TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

Diterjemahkan dari:

Nûr al-Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ân (Iilid IX)

Penyusun: Allamah Kamal Faqih Imani dan tim ulama
Penerjemah Inggris: Sayyid Abbas Shadr Amili
Penerjemah Indonesia: Ahsin Muhammad
Penyunting: Arif Mulyadi
Setting: Hary & Aan
Cover: A. Widiarto
Hak terjemahan dilindungi undang-undang
All Right reserved

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda PO.BOX 7335 JKSPM 12073 e-mail: info@icc-jakarta.com Cetakan I : Agustus 2005

Bekerjasama dengan



Imam Ali Public Library PO.BOX. 81465 / 5151 Isfahan Iran

ISBN: 979-3502-03-7 (Jilid lengkap) **ISBN:** 979-3502-12-6 (Jilid 9)

Pedoman Transliterasi

 $\hat{a} = a panjang$ $\hat{i} = i panjang$ $\hat{u} = upanjang$



Daftar Isi

Pengantar Penerjemah	1
SURAH AL-KAHFI (GUA) Sifat Surah Ini Keutamaan Membaca Surah Ini	5 5 6
AYAT 1-3 TAFSIR PENJELASAN	7 8 9
AYAT 4-5TAFSIR	11 11
AYAT 6TAFSIR	14 14
AYAT 7-8TAFSIR	16 16
AYAT 9-10	19 20
AYAT 11-13	23

AYAT 14-16	
AYAT 17-18 TAFSIR PENJELASAN	
AYAT 19-20TAFSIRPENJELASAN	37
AYAT 21	40 41
AYAT 22 TAFSIR PENJELASAN	46
AYAT 23-24 TAFSIR	
AYAT 25-26	52
AYAT 27TAFSIR	
AYAT 28 Sebab Turunnya Wahyu TAFSIR PENJELASAN	59 60
AYAT 29 TAFSIR	62 62
AYAT 30-31 TAFSIR PENIELASAN	65 65 66

Dua Masalah Terakhir 1. Pakaian yang penuh perhiasan di akhirat	67 67 69
AYAT 32-36	70 71 73
AYAT 37-41TAFSIR	75 76
AYAT 42-44TAFSIR	81 82
AYAT 45 TAFSIR	86 86
AYAT 46 TAFSIR	88 88
AYAT 47-48	90 90
AYAT 49 TAFSIR Beberapa Hadis	94 94 98
AYAT 50TAFSIR	
AYAT 51TAFSIR	
AYAT 52-53TAFSIR	
AYAT 54-55	
AYAT 56 TAFSIR	111
AYAT 57	

AYAT 58-59
AYAT 60-61
AYAT 62-63
AYAT 64-65
AYAT 66-67
AYAT 68-69
AYAT 70
AYAT 71-72
AYAT 73-74
AYAT 75-76
AYAT 77-78
AYAT 79
AYAT 80-81 147 TAFSIR 147 PENJELASAN 148
AYAT 82

AYAT 83 TAFSIR		-
AYAT 86		52
TAFSIR		75
AYAT 99-10: TAFSIR Siapa Orai	1	30 30
AYAT 102		3
	04	
	06	
	08	

AYAT 109
AYAT 110
SURAH MARYAM 203 Pendahuluan Surah 203
AYAT 1-3
AYAT 4-5 208 TAFSIR 208 PENJELASAN 209
AYAT 6-8
AYAT 9-10
AYAT 11 217 TAFSIR 217 Beberapa Hadis 218
AYAT 12-13
AYAT 14-15
AYAT 16-17
AYAT 18-20
AYAT 21-23
AYAT 24-25

AYAT 26	242
TAFSIR	242
Penjelasan Tambahan	244
Mengapa Maryam Mengharapkan Kematian?	245
Jawaban terhadap Sebuah Pertanyaan	
Puasa Bisu	
Makanan yang Bergizi	
AYAT 27-28	249
TAFSIR	
Isa Berbicara dalam Buaian	249
Beberapa Ayat dan Hadis tentang Fitnah	250
AYAT 29-30	252
TAFSIR	
AYAT 31-32	
TAFSIR	254
Beberapa Hadis tentang Shalat, Zakat, dan Berbakti kepada Orangtua	256
A. Shalat	256
B. Zakat	
C. Berbakti kepada Orangtua	
AYAT 33	
TAFSIR	258
AYAT 34-35	259
TAFSIR	259
PENJELASAN	260
A. Sifat-sifat Isa al-Masih	
B. Al-Quran dan Isa al-Masih	262
AYAT 36	264
TAFSIR	264
AYAT 37-38	267
TAFSIR	
AYAT 39-40	269
TAESIR	269

TAFSIR		
AYAT 42		274
TAFSIR		274
PENJEL	ASAN	275
AYAT 43-	44	276
TAFSIR		276
AYAT 45		279
TAFSIR		279
Catatan		280
AYAT 46		281
TAFSIR		281
AYAT 47 .		283
TAFSIR		283
AYAT 48		285
TAFSIR		285
PENJEL	ASAN	286
AYAT 49		287
TAFSIR		287
Sifat Ibra	ahim as	288
AYAT 50		290
TAFSIR		290
AYAT 51		292
TAFSIR		292
PENJEL	ASAN	292
AYAT 52-	53	294
TAFSIR		294
PENJEL.	ASAN2	295
AYAT 54- 5	552	298
TAFSIR		298
AYAT 56-	57	300

TAFSIR	300
Sifat Idris as	301
AYAT 58	303
TAFSIR	303
AYAT 59-60	306
TAFSIR	306
Tobat dan al-Quran	309
AYAT 61-63	311
TAFSIR	311
AYAT 64	315
Sebab Turunnya Wahyu	315
TAFSIR	315
AYAT 65	317
TAFSIR	317
AYAT 66-67	319
Sebab Turunnya Wahyu	319
TAFSIR	320
AYAT 68-70	322
TAFSIR	322
AYAT 71-72	325
TAFSIR	
Beberapa Hadis	326
AYAT 73-74	330
TAFSIR	
PENJELASAN	331
AYAT 75	
TAFSIR	333
AYAT 76	
TAFSIR	336
AYAT 77-80	338
TAFSIR	338

AYAT 81-82 TAFSIR	
AYAT 83-84TAFSIR	
AYAT 85-86 TAFSIR Beberapa Hadis tentang Surga dan Nerak	345
Penghuninya	
AYAT 87TAFSIR	
AYAT 88-89 TAFSIR	
AYAT 90-92 TAFSIR	
AYAT 93TAFSIR	
AYAT 94-95TAFSIR	
AYAT 96TAFSIR	
AYAT 97TAFSIR	
AYAT 98TAFSIR	
SURAH THÂHÂPendahuluan Surah	
AYAT 1-4TAFSIR	
AYAT 5-7	375

AYAT 8TAFSIR	
AYAT 9-12 TAFSIR PENJELASAN	384
AYAT 13-14 TAFSIR	
AYAT 15-16 TAFSIR	
AYAT 17-18TAFSIRTAFSIR Tongkat dan Tangan Putih Musa as	392
AYAT 19-21 TAFSIR PENJELASAN	394
AYAT 22-23 TAFSIR PENJELASAN	397
AYAT 24-28 TAFSIR	
AYAT 29-32 TAFSIR	
AYAT 33-35 TAFSIR	
AYAT 36-37 TAFSIR	
AYAT 38-39 TAFSIR	
AYAT 40	414

PENJELAS	AN	420
AYAT 45-46		422
TAFSIR		422
AYAT 47-48		424
AYAT 49-52		427
AYAT 53		4 30
		-
TAFSIR		439
TAFSIR	4	442
AYAT 65-67		144
TAFSIR		144
AYAT 68-70		147
	4	
AYAT 71	·	150
AYAT 72-73	2	153
	4	
AYAT 74-76	4	156
	4	

AYAT 77-79TAFSIR	
AYAT 80	
TAFSIR	
AYAT 81	
TAFSIR	
TAFSIR	
AYAT 83-85	470
TAFSIR	
TAFSIR	
AYAT 87	
TAFSIR	
AYAT 88-89	
TAFSIR	
TAFSIR	
AYAT 92-94	
TAFSIR PENJELASAN	
AYAT 95-97	
TAFSIR	488
AYAT 98-99	
PENJELASAN	
AYAT 100-103	
TAFSIR	
AYAT 104	495 495

AYAT 105-10749	
TAFSIR49	98
AYAT 10850	00
TAFSIR50	00
AYAT 109 50)2
TAFSIR50)2
AYAT 110-111	05
TAFSIR50)5
AYAT 11250)7
TAFSIR50)7
AYAT 11350)9
TAFSIR50)9
AYAT 114 51	11
TAFSIR51	11
AYAT 115-116 51	14
TAFSIR51	14
AYAT 117-119	17
TAFSIR51	17
AYAT 120-121	19
TAFSIR51	19
AYAT 122-123 52	22
TAFSIR52	22
AYAT 124-125	24
TAFSIR52	24
AYAT 126-127	26
TAFSIR	26
AYAT 128-129	
TAFSIR52	28
AYAT 13053	31
TAFSIR53	31

AYAT 131	533
TAFSIR	
AYAT 132	535
TAFSIR	
AYAT 133	
TAFSIR	537
AYAT 134	539
TAFSIR	
AYAT 135	541
TAFSIR	



Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Pengantar Penerjemah

(Edisi Inggris)

Sebagaimana disebutkan dalam pengantar buku no. 3, setiap jilid dari serial tafsir ini diputuskan untuk disusun secara agak ringkas. Setiap jilidnya terdiri dari dua juz al-Quran. Keputusan ini diikuti sampai ke jilid 6, yang melampaui dua juz dimana surah at-Taubah akan dirampungkan dan kemudian jilid selanjutnya bisa dimulai dengan surah Yunus.

Karena sejumlah alasan, yang salah satunya disebutkan melalui pengantar buku sebelumnya ini, terjemahan, penerbitan, dan distribusi buku jilid 7 dan 8 mengalami penundaan. Alhamdulillah, kini buku jilid 9 yang terdiri dari juz 15 dan 16, telah siap disajikan kepada para pembaca

tercinta tafsir al-Quran. Kami juga berharap, dengan pertolongan Allah, agar jilid-jilid selanjutnya dari tafsir ini segera tersedia di toko-toko untuk menjembatani kesenjangan ini.

Sebagaimana biasa, sekali lagi, kami memohon kepada Allah Ta'ala agar membantu kita, seperti sebelumnya dan menolong kita untuk meradukan ikhtiar suci ini secara sukses.

Semoga Allah membimbing dan menolong kita semua dengan cahaya al-Quran untuk membukakan jalan lurus agar kita senantiasa dalam ridha-Nya.

Pusat Riset Keilmuan dan Keagamaan Perpustakaan Umum Imam Ali Sayyid Abbas Shadr Amili

Surah Al-Kahfi (Gua)

(Surah ke-18, Makkiyyah, 110 Ayat)



SURAH AL-KAHFI (GUA)

(Surah ke-18, Makkiyyah, 110 Ayat)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Sifat Surah Ini

Surah ini berisi seratus sepuluh ayat, yang semuanya diwahyukan di Mekkah, kecuali ayat 28. Dalam surah yang suci ini, dibahas kisah tentang ashab al-kahfi (penghuni gua), Musa as dan Khidhir as, kisah tentang Zulqarnain, dan beberapa materi yang membangkitkan jiwa seputar asal-usul dan akhir segala sesuatu.

Orang-orang kafir Quraisy mengirim beberapa orang dari Mekkah ke Madinah untuk menanyakan kepada ulama-ulama Yahudi yang tinggal di sana mengenai kebenaran diutusnya Nabi Muhammad Mushthafa saw dan tanda-tanda kebenarannya. Para ulama (rahib) Yahudi itu mengatakan kepada para utusan orang-orang kafir itu bahwa mereka akan menanyakan kepada beliau tiga pertanyaan. Mereka mengatakan, jika Muhammad saw menjawab dua pertanyaan dan menolak untuk menjawab pertanyaan yang ketiga, berarti dia benar-benar utusan Allah. Ketiga masalah yang ditanyakan itu ialah: tentang ashab al-kahfi, Zulqarnain, dan ruh. Mereka

berkata, jika Muhammad saw bisa menjawab pertanyaan tentang ashab al-kahfi dan Zulqarnain, tetapi tidak menjawab pertanyaan tentang ruh, maka dia adalah Nabi Tuhan. (Tafsir ad-Durr al-Mantsûr).

Keutamaan Membaca Surah Ini

Banyak hadis yang dicatat mengenai keutamaan surah ini dan manfaat membacanya. Di antaranya adalah bahwa, "Barangsiapa yang membaca surah ini pada malam Jum'at, maka dosa-dosanya akan diampuni dan dia akan dilimpahi rahmat Allah."

Tentu saja, sebagaimana telah berulang-ulang dikatakan, pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, disertai dengan pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajarannya, adalah rahasia memperoleh berkah al-Quran.[]

SURAH AL-KAHFI (GUA)

Surah ke-18 (Makkiyyah, 110 Ayat)

AYAT 1-3

بيئ والله الزّمَنِ الزّيَ الرَّمَنِ الرَّعَنِ الرَّعَلَ الرَّعَابَ وَلَهُ عِنْ الْحَتَابَ وَلَهُ عِنْ الْمُعَلَ الْمُعَوَجَّ اللهِ اللهُ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَهُ عِنْمَ لَا نُهُ لَهُ مُ الْمُعْ وَيُبَيِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ اَنَّ لَهُمْ وَيُبَيِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ اَنَّ لَهُمْ وَيُبَيِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ اَنَّ لَهُمْ الْجُورُ الصَّالِحَاتِ اَنَّ لَهُمْ الْجُورُ الصَّالِحَاتِ اَنَّ لَهُمْ الْجُورُ الصَّالِحَاتِ اللَّهُ اللهُ اللهُ

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Quran) dan tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. (2) (Sebuah Kitab yang, terhadap kitab-kitab suci lainnya, merupakan) pengawal, untuk memberikan peringatan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (3) Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.

TAFSIR

Pada awal surah ini, Allah Yang Mahasuci mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya bagaimana memuji-Nya atas anugerah-Nya yang terbesar. Dia telah menunjukkan bahwa anugerah-Nya yang terpenting adalah al-Quran yang telah diwahyukan-Nya kepada Rasul-Nya dan al-Quran itu adalah satu-satunya penyebab keselamatan mereka.

Seperti halnya beberapa surah al-Quran yang lain, surah al-Kahfi juga dimulai dengan pujian kepada Allah; dan karena pujian dan ucapan syukur biasanya diperuntukkan bagi suatu kualitas yang penting dan sesuatu yang patut dipuji, maka di sini, ayat suci telah menyatakan pujian kepada Allah tersebut karena diwahyukannya al-Quran yang jauh dari kebengkokan dan kemencongan apapun. Ayat di atas mengatakan, Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Quran) dan tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.

Kemudian, ayat selanjutnya menambahkan, seraya menyiratkan bahwa ia adalah kitab yang sudah tetap, lurus, dan merupakan penjaga terhadap Kitab-kitab suci lainnya, (Sebuah Kitab yang, terhadap Kitab-kitab suci lainnya, merupakan) pengawal,...

Kata qayyiman, yang telah diterapkan sebagai sebutan bagi al-Quran, merupakan penekanan terhadap kelurusan dan kesederhanaan al-Quran, yang bebas dari kontradiksi apapun, dan isyarat kepada keabadian kitab yang besar ini. Ia juga merupakan sebuah contoh bagi perlindungan keautentikan, perbaikan kebengkokan, penjagaan ketentuan-ketentuan Ilahi serta keadilan dan keutamaan manusia.

Sebutan *qayyim* (pengawal), dalam kenyataannya, merupakan derivat dari penjagaan Allah yang dengannya Dia menjadi pelindung dan pengawal semua makhluk yang ada di dunia.

Kemudian ayat di atas mengatakan, ... untuk memberikan peringatan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi-Nya,...

Segera setelah makna tersebut, ayat di atas menunjukkan bahwa kitab ini memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman yang selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan terpuji dan saleh yang untuk itu mereka akan diberi pahala yang baik. Ayat di atas mengatakan, ... dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.

Pahala ini adalah surga yang abadi, yang di dalamnya mereka akan tinggal selama-lamanya. Inilah pernyataan ayat tersebut, *Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya*.

PENJELASAN

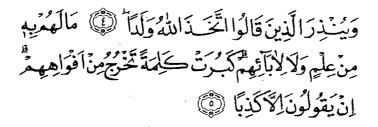
- 1. Di antara semua surah al-Quran, hanya surah-surah berikut yang dimulai dengan frase suci "Segala puji (hanya) untuk Allah". Tiga di antara surah-surah itu adalah tentang penciptaan alam wujud:
 - Al-Hamd (al-Fatihah), al-An'âm, Saba', Fâthir, dan al-Kahfi. Dalam surah al-Hamd, yang dibicarakan adalah pendidikan, sedangkan di sini, dalam ayat ini, yang dibicarakan adalah kitab suci. Seakan-akan wujud dan penciptaan yang disertai dengan 'kitab hukum' adalah dua sayap bagi pendidikan manusia.
- 2. Kata Arab *i'wijâj* dalam konteks di atas berarti 'penyimpangan dan kebengkokan'. Dalam bahasa Arab, istilah 'awaja digunakan untuk fenomena fisik sedangkan istilah 'iwaja digunakan untuk fenomena non-fisik.

Pengarang kitab tafsir *at-Tibyân* menggunakan istilah '*awaja* untuk manusia dan istilah '*iwaja* untuk selain manusia.

Dalam surah ini, istilah al-Quran *qayyim* telah digunakan dalam pengertian 'penegak dan pengatur'.

- 3. Surah sebelumnya dimulai dengan frase suci "Mahasuci Dia yang...", dan surah ini dimulai dengan "(Segala) puji (hanya) bagi Allah..." Pengagungan dan pujian biasanya disebutkan secara berdampingan.
- 4. Di manapun kata 'abdahû disebutkan secara mutlak dalam al-Quran, ia berarti Nabi saw. Contohnya adalah surah al-Furqan (surah ke-25) ayat satu, yang mengatakan, Yang telah menurunkan al-Furqan kepada hamba-Nya...; surah an-Najm (53) ayat 10, yang berbunyi, Dan Dia mewahyukan kepada hamba-Nya...; surah al-Hadid (57) ayat 9, yang mengatakan, ... Yang menurunkan kepada hamba-Nya...; dan surah az-Zumar (39) ayat 36 yang mengatakan, Bukankah 'Allah cukup bagi hamba-Nya?...
- 5. Anugerah 'kitab hukum' adalah demikian penting hingga Allah memuji diri-Nya sendiri untuk itu.
- 6. Al-Quran adalah penjaga bagi kitab-kitab suci lainnya. Ia mengandung semua kebutuhan yang perlu bagi hambahamba Allah. Tidak ada kontradiksi, ekses, dan cacat ataupun penyimpangan di dalamnya. Ia mengundang manusia untuk bangkit dan telah bangkit untuk mengundang (qayyiman) manusia.[]

AYAT 4-5



(4) Dan untuk mengingatkan orang-orang yang berkata, "Allah telah mengambil seorang anak (untuk Diri-Nya)." (5) Mereka sekali-kali tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruk katakata yang keluar dari mulut-mulut mereka. Mereka tidak mengatakan sesuatupun kecuali dusta.

TAFSIR

Dalam ayat suci yang sebelumnya, terdapat peringatan. Namun karena pentingnya penyimpangan kaum musyrik menyangkut gagasan bahwa 'Allah telah mengambil seorang anak (untuk Diri-Nya)', maka peringatan itu diulangi lagi dalam ayat ini.

Juga mengenai ayat-ayat al-Quran yang lain, tuduhan bahwa Allah telah mengambil seorang anak telah dipandang sebagai fitnah yang besar yang tersebar di kalangan kaum musyrik. Kaum Kristen juga berbicara tentang 'Ayah, Anak, dan Roh Kudus.' Orang-orang Yahudi juga memandang Uzair (Ezra) sebagai anak Tuhan. Kaum musyrikin menganggap para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah, padahal keyakinan ini tidak sesuai dengan realitas ataupun logika dan kebijaksanaan.

Akan tetapi, dalam ayat suci ini, al-Quran telah merujuk kepada salah satu penyimpangan umum pada penentang-penentang Islam, di antaranya adalah kaum Kristiani, Yahudi, dan kaum musyrikin.

Al-Quran mengatakan, Dan untuk mengingatkan orang-orang yang berkata, "Allah telah mengambil seorang anak (untuk Diri-Nya)."

Ayat ini memperingatkan orang-orang Kristen atas keyakinan mereka bahwa al-Masih adalah anak Tuhan, dan juga orang-orang Yahudi karena mempunyai keyakinan bahwa Uzair adalah anak Tuhan, serta kaum musyrikin karena mereka menganggap para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah.

Kemudian, untuk menjadikan sia-sia pernyataan-pernyataan yang tak berdasar dan lancung seperti itu, al-Quran mengemukakan sebuah prinsip dasar, dan mengatakan, Mereka sekali-kali tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka,...

Mereka mengucapkan perkataan ini, yang dengan itu mereka mengatakan sesuatu yang besar tapi sia-sia tanpa mempunyai pengetahuan apapun. Ayat tersebut selanjutnya mengatakan, Alangkah buruk kata-kata yang keluar dari mulut-mulut mereka...

Allah dikatakan mempunyai jasad? Allah dikatakan mempunyai anak? Allah dikatakan memiliki kebutuhan ma-

terial? Allah dikatakan terbatas? Alangkah mengerikannya kata-kata mereka itu! Ya, sedemikian mengerikannya sehingga, ... Mereka tidak mengatakan sesuatu pun kecuali dusta.[]

AYAT 6

فَلَعَلَّكَ بَاخِعُ نَفْسَكَ عَلَى أَثَارِهِمْ اِنْ لَرْ يُؤْمِنُوا بِهٰذَا لَلْهِ يُؤْمِنُوا بِهٰذَا لَلْهَ يُؤْمِنُوا بِهٰذَا لَلْهَ يَوْمِنُوا بِهٰذَا لَلْهَ يَتُوا بِهٰذَا لَلْهِ يَتُوا اللّهُ اللّهِ اللّهُ اللّهُلْمُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الل

(6) Maka barangkali engkau akan membunuh dirimu karena bersedih hati, menuruti mereka, jika mereka tidak mempercayai risalah ini (al-Quran).

TAFSIR

Kata bahasa Arab *asaf* menunjukkan tahap kesedihan yang lebih mendalam daripada kedukaan.

Ayat ini merujuk kepada rasa simpati para nabi yang paling besar. Tampaknya Nabi saw telah diserupakan dengan seseorang yang melihat anggota-anggota keluarga yang paling dicintainya memisahkan diri dari dirinya dan beliau melihat kepada mereka dengan mengeluh di belakang mereka.

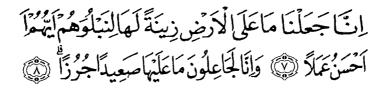
Simpati dan penyesalan atas penyimpangan orang lain adalah sebuah nilai yang baik dan Nabi saw adalah orang yang paling penyayang di antara semua orang.

Seorang pemimpin harus memikirkan perbaikan

keyakinan dan perbuatan-perbuatan masyarakat dan dia tak boleh berhenti menjaga mereka. Oleh karena itu, ayat di atas mengatakan, Maka barangkali engkau akan membunuh dirimu karena bersedih hati, menuruti mereka, jika mereka tidak mempercayai risalah ini (al-Quran).

Itulah sebabnya, dalam ayat selanjutnya, al-Quran menyiratkan bahwa beliau tidak boleh berduka cita karena dunia ini adalah tempat cobaan bagi mereka.[]

AYAT 7-8



(7) Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami bisa menguji siapakah di antara mereka yang paling baik amal perbuatannya. (8) Dan sesungguhnya Kami akan benar-benar menjadikan apa yang ada di atasnya (seperti) tanah yang tandus.

TAFSIR

Kata Arab sha'îd digunakan untuk tanah dan apa pun yang secara mutlak berada di atas tanah. Istilah suci al-Quran juruz berarti 'tanah tanpa tanaman apapun'. Allah telah menempatkan frase liyabluwakum, yang berkaitan dengan percobaan atas manusia, di antara kata ja'alnâ (Kami telah menjadikan) dan kata jâ'ilûn (pasti akan menjadikan). Salah satu dari kedua kata ini berhubungan dengan kesejahteraan bumi dan yang satu lagi

berhubungan dengan kegersangannya, sebagai isyarat bahwa percobaan atas manusia ditempatkan di antara kesejahteraan, kesegaran, kegersangan, dan kesedihan. Tetapi apa yang penting dalam pembicaraan ini adalah amal perbuatan manusia dan keberhasilannya.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa tujuan frase ahsanu 'amala (yang paling baik amal perbuatannya) adalah tindakan bijaksana yang disertai dengan kesalehan yang mestinya juga dilakukan untuk akhirat juga. (Tafsir Nûr ats Tsaqalain).

Tampaknya, alasan ketidakpercayaan orang-orang kafir seringkali disebabkan kelalaian mereka akibat mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada keindahan-keindahan dunia. Ayat di atas mengatakan, Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya,...

Apapun yang ditemukan di atas bumi, seperti kebunkebun, bunga-bungaan, buah-buahan, binatang, sumbersumber air, pipa saluran air, warna-warni dan bau-bauan yang harum, semuanya adalah perhiasan bagi bumi. Tetapi, bagi manusia yang telah berkembang dan saleh, iman dan kesalehan adalah perhiasan utama mereka.

Perhiasan adalah sarana ujian untuk menentukan siapa di antara manusia yang telah tertipu dan menjual dirinya dan siapa, yang dengan penjagaan diri (ketakwaan) dan kesalehan, menggunakan perhiasan-perhiasan ini sebagai persiapan bagi amal-amal salehnya. Demikianlah, ayat suci di atas selanjutnya mengatakan, ... agar Kami bisa menguji siapakah di antara mereka yang paling baik amal perbuatannya.

Bagian ayat ini merupakan peringatan bagi semua manusia dan kepada seluruh Muslimin bahwa, dalam menempuh ujian dan cobaan ini, mereka tidak boleh tertipu oleh hal-hal yang menyilaukan pandangan dan oleh banyaknya amal perbuatan mereka. Akan tetapi, mereka harus berusaha memusatkan perhatian pada kebaikan amal perbuatan. Ke-

indahan bunga-bungaan dan alam itu sendiri adalah sesuatu yang bisa musnah, tetapi amal yang baik akan tetap lestari. Anugerah yang berbeda-beda, pangkat dan kedudukan sosial, dan hal-hal yang serupa itu, juga tidaklah kekal. Akan datang suatu hari ketika yang tinggal hanyalah kuburan yang kering dan bisu dari masyarakat-masyarakat manusia. Kenyataan ini merupakan pelajaran yang besar. Ayat di atas mengatakan, Dan (pada akhirnya) Kami benar-benar akan menjadikan apa yang ada di atasnya (seperti) tanah yang tandus.[]

AYAT 9-10

آمر حَسِبْتَ أَنَّ أَصْعَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ أَيَاتِنَا عَجَبًا ۞ إِذْ آوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوارَتِبَا ٓ الْتِنَامِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهِيَىٰ لَنَامِنْ اَمْرِنَا رَشَالًا ۞

(9) Atau apakah engkau mengira bahwa para penghuni gua dan (pemilik) batu bersurah adalah tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan? (10) Tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, dan berikanlah kepada kami dalam urusan kami petunjuk yang lurus."

Sebab Turunnya Wahyu

Beberapa pemuka Quraisy mengirim dua orang teman mereka kepada para ulama Yahudi di Madinah untuk menyelidiki tentang ajakan Nabi Islam saw yang suci dan untuk mengetahui apakah ada sesuatu yang tercatat dalam kitab-kitab yang terdahulu mengenai kedatangan beliau.

Kedua utusan itu pergi ke Madinah dan berkomunikasi dengan ulama-ulama Yahudi di sana. Para ulama itu menyuruh mereka pergi menemui Muhammad saw dan menanyakan tiga pertanyaan kepadanya. Jika dia bisa menjawab dua dari tiga pertanyaan tersebut, berarti dia seorang nabi yang sejati dari Tuhan; tapi jika tidak, maka dia adalah seorang pendusta dan mereka boleh memutuskan apapun yang mereka kehendaki tentang dirinya.

Mereka berdua disuruh menanyakan cerita tentang para pemuda yang, di masa dahulu, terkucil dari suku mereka karena mereka menjalani petualangan yang mengagumkan.

Juga, mereka harus menanyakan kepadanya siapakah manusia yang bepergian mengitari dunia dan mencapai bagian Timur dan Barat dari bumi, serta bagaimana kisahnya.

Mereka juga harus menanyakan tentang hakikat ruh.

Kedua orang itu pun pergi menemui Nabi saw dan menyampaikan kepada beliau ketiga pertanyaan tersebut.

Nabi saw mengatakan bahwa beliau bisa menjawab pertanyaan mereka keesokan harinya, tanpa mengucapkan frase suci insya Allah. Lima belas hari pun berlalu tanpa ada wahyu yang turun dari sisi Allah kepada Nabi saw. Situasi ini sangat memberatkan perasaan beliau. Tetapi akhirnya Jibril turun dan membawa surah al-Kahfi dari Allah, yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang kisah para pemuda tersebut dan juga tentang kisah pengembara yang mengitari dunia itu. Di samping itu, Jibril juga membawa ayat yang mengatakan, Mereka bertanya kepadamu mengenai ruh. Katakanlah, "Ruh itu adalah amr (urusan) Tuhanku,..." (QS. al-Isra: 85).

TAFSIR

Dalam ayat-ayat sebelumnya, disampaikan ilustrasi mengenai kehidupan di dunia ini dan situasi serta kondisi cobaan manusia dalam perjalanan hidup mereka. Mengingat kenyataan bahwa al-Quran sering menggambarkan masalah sensitif yang umum melalui permisalan atau perumpamaan, atau beberapa contoh dari sejarah masa lampau, maka di sini pun mula-mula al-Quran merujuk pada petualangan para penghuni gua dan menyebutkan mereka sebagai contoh dan teladan yang baik.

Sekelompok pemuda yang pandai dan beriman, yang hidup dalam kondisi sangat menyenangkan, nyaman dan sejahtera, dengan segala macam anugerah dan fasilitas, demi melindungi iman dan kesalehan mereka dan menentang penguasa yang tidak sah di masa hidup mereka, telah meninggalkan semua kesenangan tersebut dan mencari perlindungan ke dalam sebuah gua yang kosong di sebuah gunung. Dengan cara ini, mereka membuktikan kelurusan iman mereka dan ketabahan mereka di jalan iman.

Al-Quran mula-mula mengatakan, Atau apakah engkau mengira bahwa para penghuni gua dan (pemilik) batu bersurah adalah tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?

Allah mengatakan secara tidak langsung bahwa Dia mempunyai tanda-tanda kebesaran lain yang lebih menakjubkan di langit dan di bumi, yang masing-masingnya merupakan contoh keagungan dan kebesaran penciptaan. Juga ada banyak tanda menakjubkan dalam kitab suci kalian yang agung ini, dan secara pasti kisah para penghuni gua tidaklah lebih menakjubkan daripada tanda-tanda yang lain itu.

Kemudian al-Quran mengatakan, Tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua,...

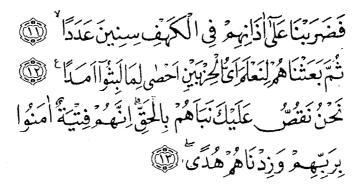
Mereka menjadi tak berdaya dan tidak bisa berbuat apapun. Maka mereka lalu menyeru kepada Allah, ... lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, dan berikanlah kepada kami dalam urusan kami petunjuk yang lurus."

Mereka berdoa kepada Tuhan mereka agar memberikan jalan kepada mereka sehingga mereka bisa selamat dari situasi dan kondisi yang sulit tersebut dan agar situasi dan kondisi tadi membawa mereka kepada kebaikan dan kebahagiaan, juga agar mereka bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka.

PENJELASAN

- 1. Istilah al-Quran *raqîm* di sini berarti 'batu bertulis atau lempengan yang padanya tertulis kisah para penghuni gua dan nama-nama mereka tertulis di situ'. Istilah Arab *kahf* berarti 'gua yang besar'.
- 2. Kata bahasa Arab fityah adalah bentuk jamak dari fata, yang berarti 'pemuda'. Imam ash-Shadiq as telah mengatakan bahwa seorang yang beriman disebut 'pemuda' karena meskipun dia sudah tua, Allah memperkenalkan 'kemudaan' kepada mereka disebabkan iman mereka. (Al-Kâfî, jilid 8, hal.398 dan Nûr ats-Tsaqalain).
- 3. Istilah al-Quran *rusyd* telah diartikan 'pertumbuhan, keselamatan, dan keridhaan Allah'. (Tafsir *Majma` al Bayân*). Dalam surah ini, istilah ini diterapkan dalam tiga kejadian.[]

AYAT 11-13



(11) Maka Kami tutup telinga mereka (dengan tabir tidur) di dalam gua selama beberapa tahun. (12) Kemudian Kami bangunkan mereka untuk menguji mana di antara kedua kelompok itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). (13) Kami ceritakan kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.

TAFSIR

Kemudian Allah mengabulkan doa para penghuni gua itu dan menutupkan tabir tidur kepada telinga-telinga mereka di dalam gua itu sehingga mereka tertidur selama beberapa tahun. Kemudian Ia membangunkan mereka untuk menguji dan menjadikan jelas mana di antara dua kelompok itu yang terbaik dalam menghitung jumlah tahun di mana mereka tidur. Inilah pernyataan-pernyataan al-Quran, Maka Kami tutup telinga mereka (dengan tabir tidur) di dalam gua selama beberapa tahun. Kemudian Kami bangunkan mereka untuk menguji mana di antara kedua kelompok itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).

Menyusul pernyataan singkat cerita ini, al-Quran merujuk kepadanya dengan penjelasan terperinci dalam empat belas ayat, dan menjelaskannya sebagai berikut. ... Kami ceritakan kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya...

Selanjutnya al-Quran mengatakan, ... Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.

Dari al-Quran, kita bisa memahami dengan tepat dan juga secara luas dari sejarah bahwa para penghuni gua itu hidup dalam lingkungan dan masa ketika penyembahan berhala dan kemusyrikan mengelilingi mereka. Suatu pemerintahan tiranik, yang menjadi pelindung dan pengawal penyembahan berhala, kekufuran, kejahilan, dan pelanggaran terhadap rakyat, telah membayangi mereka dengan bayangan yang mengancam.

Tetapi kelompok pemuda ini, yang memiliki kecerdasan spiritual dan sikap kebenaran, menyadari rusaknya ajaran tersebut, dan memutuskan untuk bangkit melawannya, atau jika mereka tidak mampu melawannya, mereka akan hijrah dari lingkungan yang penuh polusi tersebut.

PENJELASAN

Dalam kaitannya dengan kerusakan yang terjadi dalam masyarakat yang penuh cemar, orang banyak terbagi dalam tiga kelompok:

- 1. Sebagian masyarakat mungkin menyerap kerusakan masyarakat tersebut. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak berhijrah dan juga tidak memiliki iman yang penuh.
- 2. Ada sebagian orang yang berada di dalam lingkungan masyarakat, tetapi mereka berusaha melindungi diri mereka dari kerusakan (seperti para penghuni gua).
- 3. Ada juga sekelompok orang yang mengubah orang-orang lain dan memperbaiki masyarakat mereka yang rusak menjadi masyarakat yang baik (seperti para nabi dan para wali).

Akan tetapi, ada beberapa hadis yang menunjukkan bahwa para penghuni gua itu akan berada di antara sahabat-sahabat dan para penolong Imam Mahdi (semoga Allah menyegerakan kedatangannya yang membahagiakan). (Muntakhab al-Atsar, hal. 485).[]

AYAT 14-16

وَالْاَرْضِ لَنْ نَدْعُواْ مِنْ دُونِهِ الْهَالْقَدْ قُلْنَا اِذَا شَطَطاً ٥ هَوْلِا َ قَوْمُنَا التَّخَذُ وامِنْ دُونِهِ الْهَةُ لُولا يَأْتُونَ عَلَيهِمَ بِسْلَطَانِ بَيِّنِ فَمَنَ اظْلَمُ مِمَنِ افْ تَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا اللهِ وَاذِبًا فَيَ وَمَا يَعْبُدُونَ الْآاللهُ فَأُولَا اللهَ فَأُولَا اللهَ فَأُولَا اللهَ فَأُولَا اللهَ فَأُولَا اللهَ فَأَوْلَا اللهَ فَا اللهِ كَذِبًا اللهِ يَنشَرُ لَكُمُ رَبُكُمُ مِنْ رَحْمَتِهِ وَهُمِينً لَكُمُ مِنَ الْمُرْمُ وَمَا اللهَ اللهُ ال

(14) Dan Kami telah meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain Dia. Sesungguhnya kalau demikian kami telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran." (15) Kaum kami telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan wewenang yang terang mengenai kepercayaan mereka? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan

dusta terhadap Allah? (16) Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.

TAFSIR

Menyusul pembahasan terdahulu, al-Quran mengatakan secara tidak langsung bahwa hati mereka diberi kekuatan ketika mereka berdiri dan berkata bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan langit dan bumi, serta bahwa mereka tidak akan menyeru tuhan manapun selain Dia. Karena, jika demikian, berarti mereka mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Ayat di atas mengatakan, Dan Kami telah meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain Dia. Sesungguhnya kalau demikian kami telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."

Dalam kenyataannya, para pemuda yang beriman tersebut, untuk membuktikan tauhid dan menafikan tuhantuhan manapun yang lain, telah mengemukakan bukti yang nyata dan mengatakan bahwa mereka melihat dengan jelas bahwa langit dan bumi mempunyai Tuhan, keberadaan hukum penciptaan merupakan alasan keberadaan mereka, dan mereka adalah bagian dari keberadaan tersebut.

Karena itu, mereka mengatakan bahwa Tuhan mereka sama dengan Tuhan langit dan bumi.

Kemudian, mereka mengemukakan penalaran lain dan mengatakan bahwa kaum mereka telah mengambil beberapa tuhan untuk disembah selain Dia. Ayat di atas mengatakan, Kaum kami telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah);...

Dapatkah suatu kepercayaan eksis tanpa memiliki bukti dan penalaran apapun? Lantas, mengapa mereka tidak mengemukakan bukti yang jelas bagi penyembahan tuhantuhan tersebut?

Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... Mengapa mereka tidak mengemukakan wewenang yang terang mengenai tuhan-tuhan mereka itu?...

Dapatkah imajinasi atau ilusi atau peniruan secara membuta diambil sebagai bukti bagi kepercayaan seperti itu? Alangkah zalim dan menyimpangnya kepercayaan itu! Karena itu, ayat di atas mengatakan, ... Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah?

Fitnah tersebut merupakan kezaliman baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat dimana mereka menyatakan kepalsuan tersebut dan mereka menyimpangkannya. Juga, ia bisa dipandang sebagai kezaliman terhadap Zat Murni Tuhan, serta penghinaan terhadap derajat-Nya Yang Mahatinggi.

Para pemuda ini, yang menganut tauhid, berusaha berbuat sebaik-baiknya untuk menghapuskan karat kemusyrikan dari hati manusia dan menumbuhkan ranting tauhid sebagai gantinya, tetapi seruan keberhalaan demikian kuatnya di lingkungan mereka itu sehingga irama tauhid hilang di tenggorokan mereka.

Kemudian, untuk menyelamatkan diri mereka dari lingkungan yang rusak tersebut dan menemukan tempat yang lebih tenang, mereka terpaksa berhijrah.

Demikianlah, mereka mulai bermusyawarah. Mereka berkata di antara mereka sendiri bahwa jika mereka berpaling dari para penyembah berhala tersebut dan apa yang mereka sembah selain Allah itu, serta memisahkan perhitungan mereka dari perhitungan kaum penyembah berhala itu, mereka harus mencari perlindungan di dalam gua.

Ayat di atas mengatakan, Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung dalam gua itu,...

Dalam keadaan itulah Tuhan mereka akan mengungkapkan kepada mereka rahmat-Nya dan mungkin akan membukakan jalan bagi mereka dari kesulitan menuju ketenangan, kemudahan, dan kebahagiaan. Kemudian ayat di atas mengatakan, ...(dan) Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.

PENJELASAN

- 1. Istilah Arab *syathatha* berarti 'keterpisahan yang jauh dari kebenaran dan mengatakan kepalsuan yang sama sekali tidak bisa diterima'.
- 2. Istilah iftirâ (fitnah) melibatkan arti 'kedustaan', tetapi kata kadzibâ juga telah diterapkan dalam ayat ini. Mungkin penerapan ini disebabkan kenyataan bahwa ada dua macam fitnah. Dalam fitnah yang pertama, terkadang terdapat peluang untuk penisbatan ini, tetapi terkadang juga tidak ada peluang untuk itu. Sedangkan kemusyrikan adalah fitnah dari jenis yang kedua, sebab menisbatkan sekutu-sekutu kepada 'Kekuasaan dan Pengetahuan yang Tak Terbatas' adalah mustahil.
- 3. Ayat suci ini menyatakan ucapan yang keluar dari lisan si pemimpin penghuni gua, yang membuat para pemuda yang ditemaninya menjadi penuh harapan akan rahmat Tuhan dan bahwa Dia akan menyediakan jalan keluar yang mudah bagi urusan mereka. Seorang penganut tauhid yang sejati niscaya akan meninggalkan berhalaberhala dan memisahkan diri dari para penyembah berhala.

Menjadi penghuni gua dengan iklim keesaan Ilahi adalah lebih baik daripada menjadi warga negara dalam iklim paganisme. Contohnya adalah Nabi Yusuf as, yang lebih menyukai berada dalam penjara daripada hidup di istana dan dia berkata, "... Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka mengajakku kepadanya;..." (QS. Yusuf:33).[]

AYAT 17-18

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَا وَرُعَنَ كُمْ فِهِ مِذَاتَ الْمِينِ وَإِذَا عَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَحُوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ أَيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوا لَهُ بَتَدِ وَمَنْ يُضِلِلَ فَلَنْ تَجِدَلَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿ وَتَحْسَبُهُمُ ايْفَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ باسِطُ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوَاطَلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿

(17) Dan (seandainya kamu di sana) kamu akan melihat matahari ketika ia terbit, condong dari gua mereka ke arah kanan, dan bila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa

yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (18) Dan kamu mungkin mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka menjulurkan kedua kakinya di muka pintu gua. Dan sekiranya kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dan melarikan diri dan tentulah kamu akan dipenuhi dengan ketakutan kepada mereka.

TAFSIR

Melalui sekumpulan ayat suci ini, al-Quran merujuk kepada rinci-rinci kehidupan yang menakjubkan dari para penghuni gua di mana ia menyebutkan enam kekhususan:

1. Pintu gua menghadap ke utara dan karena lokasinya pasti di belahan bumi utara, maka matahari tidak bersinar langsung ke dalam gua, sebagaimana dikatakan oleh ayat suci di atas: Dan (seandainya kamu di sana) kamu akan melihat matahari ketika ia terbit, condong dari gua mereka ke arah kanan, dan bila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri, ...

Jadi, sinar langsung matahari, yang jika terus-menerus terjadi, mungkin akan merusakkan tubuh mereka, tidak mengenai mereka, tetapi terdapat cukup cahaya tidak langsung ke dalamnya dari matahari.

2. Ayat di atas selanjutnya mengatakan: ... sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu.

Bagian ayat ini menunjukkan bahwa bagian depan gua, yang biasanya sempit, bukanlah tempat tinggal mereka. Mereka telah memilih bagian tengah gua agar orang tidak bisa melihat mereka dan agar mereka tidak terkena cahaya langsung matahari.

Di sini, al-Quran menghentikan pembicaraan dan mencurahkan perhatian kepada kesimpulan spiritual, sebab itu adalah tujuan utama pernyataan mengenai semua kejadian ini. Ayat di atas mengatakan, ... Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Ya, mereka yang melangkah di jalan Allah dan berjuang untuk-Nya, maka Allah akan menolong mereka dengan rahmat-Nya dalam setiap langkah mereka. Itu bukan hanya landasan kerja mereka saja, tetapi rahmat-Nya juga meliputi mereka dalam semua urusan mereka.

- 3. Tidur mereka bukanlah tidur yang biasa, sebab jika Anda melihat mereka, niscaya Anda akan mengira mereka dalam keadaan bangun. Tapi sesungguhnya mereka itu tidur. Ayat di atas mengatakan, Dan kamu mungkin mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur;
 - Barangkali, kasus yang merupakan kekecualian ini, dimaksudkan agar binatang-binatang yang berbahaya tidak mendekati mereka, atau agar penglihatan terhadap mereka menjadi demikian menakutkan sehingga tak seorang pun yang berani mendekati mereka. Dengan cara ini, keadaan ini bisa berfungsi sebagai tameng yang melindungi mereka.
- 4. Agar jasad mereka tidak rusak akibat berlalunya waktu yang panjang selama mereka tidur, maka mereka dibolakbalikkan ke sisi kanan dan ke sisi kiri, hingga jasad mereka bisa tetap sehat. Mereka dibolak-balikkan sedemikian itu agar darah di dalam tubuh mereka tidak terkonsentrasi di satu tempat saja, dan tekanan serta ketinggian, yang ada di otot-otot yang menempel ke tanah untuk waktu yang lama, tidak berpengaruh secara membahayakan

- terhadap tubuh mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, dan Kami bolak-balikkan mereka ke (sisi) kanan dan ke (sisi) kiri,...
- 5. Anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di ambang pintu gua, untuk menjaga mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... sedang anjing mereka menjulurkan kedua kakinya di muka pintu gua.
- 6. Kenyataan lain mengenai mereka adalah bahwa penglihatan terhadap mereka sedemikian menakutkan sehingga, Dan sekiranya kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dan melarikan diri dan tentulah kamu akan dipenuhi dengan ketakutan kepada mereka.

PENJELASAN

- 1. Gua tempat tinggal para penghuni gua itu secara geografis tidaklah menghadap ke arah Timur ataupun Barat, tetapi ke arah Timur Laut, di mana matahari tidak bersinar ke kedalaman gua itu pada musim apapun.
 - Gagasan orang banyak terpusat pada pertanyaan di mana gua itu. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa gua itu berada di pegunungan sekitar Suriah yang sekarang dikenal sebagai 'gua ashab al-Kahfi'. Sebagian ahli tafsir lainnya meyakini bahwa gua itu terletak di sekitar Amman, ibukota Yordania, di mana ditemukan orang beberapa gua kuno serta pahatan seekor anjing pada dindingnya. Di situ terdapat sebuah biara tua dan kaum Muslim juga telah membangun sebuah mesjid di situ.
 - Akan tetapi, kekhasan gua itu merupakan beberapa contoh dari rahmat Allah yang dijanjikan dalam ayat sebelumnya.
- 2. Perlindungan Ilahi tidak selalu tampak dalam bentuk mukjizat, tetapi terkadang faktor-faktor alam juga bekerja sebagai sarana perlindungan.

3. Menyelamatkan iman, dengan cara meninggalkan kaum musyrik dan berlindung ke dalam sebuah gua dengan kekhasan-kekhasan yang demikian itu tidak akan bisa terjadi kecuali dengan petunjuk Allah.[]

AYAT 19-20

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمُ لِي تَسَاءَ لُوابَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلُ مِنْهُمْ كَمْ لَيْ اللَّهُ مَا أَوْ بَعْضَ يَوْمِ قَالُوا كُمْ لَي اللَّهُ الللَّلْمُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الل

(19) Dan seperti itulah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." (Akhirnya) mereka berkata, "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah

dia lihat manakah makanan yang lebih baik. Maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun." (20) "Sesungguhnya jika mereka mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."

TAFSIR

Terjaga setelah Tidur Panjang

Ketika menjelaskan tafsir ayat yang akan datang, secara terinci kami akan menjelaskan bahwa tidur yang dialami para penghuni gua itu adalah sedemikian lamanya sehingga memakan waktu 309 tahun. Jadi, tidur yang mereka alami itu adalah tidur yang seperti mati, dan keterjagaannya agak mirip dengan kebangkitan (kiamat). Karena itu, dalam ayat ini al-Quran mengatakan, Dan seperti itulah Kami bangunkan mereka agar mereka...

Pernyataan ini berarti bahwa sebagaimana Allah mampu menjadikan mereka tidur demikian lamanya, maka Dia juga mampu membangunkan mereka kembali. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... agar saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?"

Kemudian ayat tersebut menambahkan, ... Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau sebagian dari sehari"...

Tetapi akhirnya, karena mereka tidak bisa mengetahui secara tepat lamanya tidur mereka itu, maka mereka lalu berkata sebagai berikut, ... (Akhirnya) mereka berkata, "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini) ..."

Akan tetapi, mereka merasa sangat lapar dan mereka perlu makan karena cadangan makanan dalam tubuh mereka telah habis. Karena itu, keputusan mereka yang pertama adalah bahwa mereka akan mengumpulkan uang perak yang mereka miliki untuk diserahkan kepada salah seorang dari mereka dan menyuruh orang itu ke kota untuk mencari manakah di antara para penjual makanan di kota itu yang menjual makanan yang paling suci dan membawakan kepada mereka sebagian dari makanan tersebut yang cukup untuk bekal mereka.

Ayat di atas mengatakan, ...Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah di antara mereka yang mempunyai makanan yang paling suci, dan hendaklah dia membawa makanan itu untukmu,...

Segera setelah itu, ayat di atas menambahkan, ... dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun.

Alasan bagi tindakan yang berhati-hati tersebut adalah bahwa jika orang-orang di kota mengetahui di mana mereka berada dan menemukan mereka, niscaya orang-orang itu akan merajam mereka atau mungkin sekali mereka akan membawa mereka kembali kepada keyakinan mereka (keyakinan penyembahan berhala).

PENJELASAN

- 1. Istilah Arab wariq yang disebutkan dalam ayat di atas digunakan untuk menyebut kepingan-kepingan uang perak yang berhiaskan ukiran raja di masa itu.
- 2. Frase al-Quran wal-yatalaththaf berada tepat di pertengahan al-Quran. Ia berarti 'pendamaian dan kecerdasan spiritual yang disertai kebaikan budi', yang sendirinya adalah

- rahmat bahwa kata yang berada di tengah-tengah al-Quran suci secara spiritual tersusun dari pendamaian, belas kasih, dan kebaikan budi.
- 3. Keterjagaan para penghuni gua itu mempunyai dua hasil. Salah satunya adalah untuk diri mereka sendiri, yaitu agar mereka melontarkan pertanyaan, ... agar mereka bertanya..., dan hasil yang lain adalah untuk orang-orang lain, yaitu bahwa mereka menjadi ilustrasi tentang kebangkitan di akhirat.
- 4. Tak seorang pun harus terkejut terhadap masalah kebangkitan dan keadaan dibangkitan, sebab keterjagaan setiap orang dari tidurnya adalah semacam pembangkitan dan kebangkitan.[]

AYAT 21

وَكَذَ لِكَ اَغَنَرْنَا عَلَيْمِ لِيَعْلَمُوا اَنَّ وَعَدَاللهِ حَقُّ وَانَّالسَّاعَةَ لَارَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمُ آمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَا نَا ذَيْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَعْلَمُ بِمِمْ قَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَا نَا ذَيْنَ عَلَبُوا عَلَى المَرِهِمْ لَنَيْعِمْ بُنْيَا نَا ذَيْنَ عَلَبُوا عَلَى المَرِهِمْ لَنَتَ خِذَنَ عَلَيْهِمْ مَسْعِدًا شَيْ

(21) Dan demikianlah Kami mempertemukan manusia dengan mereka, agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih pendapat tentang urusan mereka, mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan (monumen) di atas (gua) mereka. Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka. "Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya."

TAFSIR

Akhir Petualangan di Gua

Dengan segera cerita tentang hijrahnya orang-orang yang saleh ini, yakni para pemuda dari wilayah tersebut, menyebar kemana-mana, dan raja yang tiranik di negeri itu menjadi sangat marah atas kejadian itu. Oleh karena itu, dia lalu memerintahkan orang-orangnya untuk mencari mereka di semua tempat, sehingga jika mereka menemukan jejak para pemuda itu, mereka akan mengejar dan menangkap serta menghukum mereka. Tetapi semakin mereka mencari, semakin mereka kehilangan jejak.

Sekarang marilah kita telusuri orang yang disuruh membeli makanan tersebut dan melihat apa yang terjadi padanya.

Begitu dia masuk ke kota, dia sangat terkejut. Mengapa? Karena bentuk bangunan-bangunan di sana telah betul-betul berubah, sifat orang-orang dilihatnya semuanya tak akrab baginya, pakaian mereka telah berubah menjadi model yang baru. Bahkan cara mereka berbicara, adat kebiasaan, dan aturan-aturan kesopanan tidak seperti sebelumnya. Puingpuing hari kemarin telah digantikan oleh istana-istana, dan istana-istana hari kemarin telah berubah menjadi puing-puing.

Dia masih mengira bahwa tidur mereka di dalam gua hanya berlangsung selama sehari atau setengah hari. Karena itu, dia bertanya-tanya dalam hatinya mengapa terjadi begitu banyak perubahan di kota itu!

Keheranannya mencapai puncaknya ketika dia memasukkan tangannya ke dalam sakunya untuk mengambil uang dan membayar harga makanan yang telah dibelinya. Si penjual makanan mengamati kepingan uang yang berasal dari masa lebih dari tiga ratus tahun sebelumnya. Barangkali, nama Decianus, raja yang lalim dari masa dahulu itu, terlihat pada kepingan uang itu. Ketika si penjual memintanya untuk menjelaskan mengenai kepingan uang yang diberikannya itu, dia menjawab bahwa dia memperolehnya belum lama berselang.

Kemudian orang itu sendiri menyadari betapa lelap dan lamanya dia dan kawan-kawannya tidur. Persoalan ini segera diketahui oleh orang-orang di kota itu, dan di mana-mana orang ramai bercerita tentang hal itu. Sekelompok dari mereka tidak bisa mempercayai bahwa seseorang bisa dibangkitkan kembali setelah kematiannya. Tetapi petualangan tidur para penghuni gua itu menjadi alasan yang kokoh bagi para penganut kepercayaan adanya kebangkitan kembali jasad manusia (di akhirat nanti—penerj.). Karena itu, dalam ayat ini al-Quran mengatakan, Dan demikianlah Kami mempertemukan manusia dengan mereka, agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah adalah benar,...

Dan tak ada keraguan lagi mengenai akan berakhirnya dunia ini serta terjadinya akhirat. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... dan bahwa kedatangan hari (pengadilan) itu, tidak ada keraguan padanya.

Tidur dan terjaga yang dialami para penghuni gua ini, dari suatu sudut pandang, adalah lebih menakjubkan daripada kematian dan hidup kembali, sebab telah berlalu waktu ratusan tahun terhadap mereka namun jasad mereka tidak rusak, padahal mereka tidak makan makanan sedikit pun dan tidak pula minum air.

Bukankah kejadian ini merupakan bukti kekuasaan Allah Swt atas segala sesuatu dan setiap perbuatan? Dengan memikirkan kejadian itu, orang menjadi yakin bahwa kehidupan sesudah mati pastilah mungkin.

Orang yang dikirim untuk membeli makanan itu dengan segera kembali ke gua dan memberitahukan kepada temantemannya mengenai kenyataan tersebut. Mereka semua merasa sangat terkejut. Sulit bagi mereka untuk menanggung hidup seperti itu. Mereka meminta kepada Allah agar mereka disegerakan pergi meninggalkan dunia ini dan berpindah ke lingkungan rahmat Allah. Pada akhirnya, permintaan mereka itu dengan segera dikabulkan.

Mereka pun mati dan jasad mereka berada di dalam gua ketika orang banyak datang untuk melihat mereka.

Dalam situasi dan kondisi tersebut, muncullah perselisihan antara mereka yang menganut keyakinan akan kebangkitan kembali jasad manusia sesudah mati dengan lawan-lawan mereka. Lawan-lawan mereka berusaha menjadikan masalah tidur dan terjaganya para penghuni gua itu dilupakan dan melenyapkan bukti yang kokoh mengenai keyakinan tersebut dari tangan para penganutnya.

Dalam hal ini al-Quran mengatakan secara tidak langsung bahwa ketika mereka sedang berselisih mengenai perkara itu, sebagian di antara mereka mengatakan agar mereka membangun sebuah monumen di atas kuburan mereka sehingga keberadaan mereka akan lenyap dari penglihatan mata dan agar orang-orang tak lagi membicarakan mereka, sebab Tuhan mereka lebih mengetahui akan kondisi mereka. Ayat di atas mengatakan, ...Ketika orang-orang itu berselisih pendapat tentang urusan mereka, mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan (monumen) di atas (gua) mereka. Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." ...

Tetapi orang-orang yang sadar akan rahasia mereka dan mendapatinya sebagai penalaran yang mendukung keyakinan akan kebangkitan, menyarankan agar mereka membangun sebuah mesjid di samping kuburan mereka, agar kenangan terhadap mereka tidak dilupakan orang. Ayat di atas mengatakan, ... Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya."

Arti kalimat ini menunjukkan bahwa membangun sebuah kuburan dan tempat peribadatan untuk menghormati makam para wali bukan saja diperbolehkan, tapi juga merupakan tindakan yang berharga di sisi Allah Swt.

PENJELASAN

- 1. Istilah Arab 'itsâr (dengan huruf 'ayn—penerj.) digunakan untuk informasi sembarang yang diperoleh tanpa usaha untuk mencarinya. Dalam kejadian ini, orang banyak menjadi tahu mengenai rahasia penting masa hidup para penghuni gua melalui kepingan uang mereka tanpa kesulitan apapun.
- 2. Dalam cerita para penghuni gua ini, dirujuk masalah masalah berikut: Kehendak dan kekuasaan Allah, keringkasan, meninggalkan dunia, hijrah, menyembunyikan iman, pertolongan Allah, dan makanan yang halal (suci).
- 3. Tak satu pun dari perbuatan-perbuatan Allah yang siasia.
- 4. Zat yang mampu menjadikan manusia tetap hidup selama lebih dari tiga abad tanpa makan, niscaya juga mampu menghidupkan kembali orang yang sudah mati.
- 5. Terkadang manusia hanya melihat peristiwa-peristiwa historis saja, sementara mereka lalai akan efek-efek pendidikan dari peristiwa-peristiwa tersebut. Para penghuni gua itu mati setelah petualangan mereka terungkap. Tetapi, alih-alih mengambil pelajaran darinya, ada orang-orang yang hanya berpikir untuk membangun monumen di atas kuburan mereka.[]

AYAT 22

كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ حَمْسَةُ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجُمَّا بِالْغَيْبِ
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَتَامِنُهُمْ كَلْبَهُمْ قُلْرَبِّ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ
مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قِلِيلٌ فَلَا ثُمَارِفِيهِمْ الْآمِرَ أَعَلَمُ بِعِدَ قِلْهِمَّا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا *

وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا *

وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا *

اللهُ اللهُ

(22) Kelak mereka akan mengatakan, "(Jumlah mereka adalah) tiga orang, yang keempatnya adalah anjing mereka"; dan (orang-orang lain akan) mengatakan, "(Jumlah mereka adalah) lima orang, yang keenam adalah anjing mereka", dengan menduga-duga perkara yang gaib. Dan (orang-orang yang lain lagi akan) mengatakan, "(Jumlah mereka adalah) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjing mereka." Katakanlah, "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada orang yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah engkau (Muhammad) bertengkar tentang ihwal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan janganlah engkau menanyakan tentang mereka (para penghuni gua itu) kepada seorang pun di antara mereka.

TAFSIR

Ayat ini menunjuk kepada beberapa gagasan yang berbeda-beda yang ada di kalangan orang banyak mengenai para penghuni gua. Di antara gagasan-gagasan tersebut adalah gagasan tentang jumlah mereka. Dalam hal ini ayat suci di atas mengatakan, Kelak mereka akan mengatakan, "(Jumlah mereka adalah) tiga orang, yang keempatnya adalah anjing mereka"; dan (orang-orang lain akan) mengatakan, "(Jumlah mereka adalah) lima orang, yang keenam adalah anjing mereka", dengan menduga-duga perkara yang gaib. Dan (orang-orang yang lain lagi akan) mengatakan, "(Jumlah mereka adalah) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjing mereka."

Ayat al-Quran di atas mengatakan secara tidak langsung bahwa semua ucapan ini hanyalah kata-kata tak berdasar yang mereka ucapkan, dan, kecuali sejumlah kecil orang, tak seorang pun yang mengetahui jumlah mereka yang sebenarnya. Ayat di atas mengatakan, Katakanlah, "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada orang yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit."

Kemudian, pada akhir ayat, al-Quran menambahkan, Karena itu janganlah engkau (Muhammad) bertengkar tentang ihwal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja,...

Artinya, engkau harus berbicara kepada mereka dengan cara yang logis dan penuh penalaran sehingga logikamu menjadi nyata. Dan engkau tidak boleh bertanya kepada seorang pun dari kaum Ahlulkitab mengenai jumlah para penghuni gua itu. Ayat di atas mengatakan, ... dan janganlah engkau menanyakan tentang mereka (para penghuni gua itu) kepada seorang pun di antara mereka.

PENJELASAN

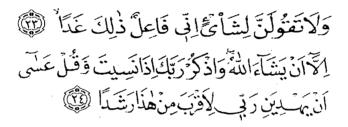
1. Dalam teks ayat di atas, kata sambung 'dan' tidak disebutkan pada frase 'yang keempatnya' dan 'yang keenamnya', tetapi pada frase 'yang kedelapannya', kata

sambung 'dan' telah disebutkan. Barangkali, hal ini disebabkan oleh pendapat bahwa jumlah para penghuni gua itu adalah tiga atau lima dikemukakan oleh orangorang yang tidak saleh yang dikomentari oleh Allah sebagai 'menduga-duga perkara gaib'. Tetapi pendapat bahwa jumlah mereka adalah tujuh dikemukakan oleh orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang memiliki perhatian. (Arti yang dikemukakan belakangan ini diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as melalui Ibnu Abbas). Itulah sebabnya mengapa bagi kelompok orang ini al-Quran tidak mengatakan 'menduga-duga perkara gaib', tetapi untuk menghormati mereka, maka di antara frase yang menyatakan jumlah para penghuni gua dan anjing mereka, dicantumkan kata sambung 'dan' untuk memisahkan keduanya.

2. Jika kegiatan yang dilakukan seseorang adalah kegiatan yang berharga dan memiliki tujuan, maka orang-orang yang menjadi tanggungan mereka serta harta benda mereka, bahkan binatang-binatang yang menyertai mereka, juga harus dihitung, karena keberadaan sebagai binatang dan kotor (najis) bukanlah alasan bagi mereka untuk dianggap tidak berharga.

Dalam ayat ini, kata 'anjing' disebutkan tiga kali. Fungsi positif 'anjing' milik para penghuni gua telah dirujuk dalam ayat 18 surah ini.[]

AYAT 23-24



(23) Dan janganlah sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi," (24) Kecuali dengan mengatakan "Insya Allah", dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa dan katakanlah "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."

TAFSIR

Dalam ayat ini, Allah Swt melarang Rasul-Nya saw untuk mengatakan bahwa dia akan melakukan ini atau itu esok hari kecuali dia menggantungkan urusannya kepada Allah dan mengatakan 'Insya Allah'.

Demikianlah, Allah berkehendak untuk mendidik manusia dan Dia mengajari mereka bahwa setiap kali mereka mengatakan sesuatu tentang sebuah urusan yang menyangkut masa depan, mereka harus mengucapkan kalimat suci tersebut, agar jika urusan tersebut tidak terlaksana, si hamba tidak dikatakan telah mengatakan kebohongan.

Alasan pernyataan ini terletak pada kenyataan bahwa kekuasaan manusia itu terbatas dan tidaklah benar dan logis baginya untuk secara final memberitahu tentang sesuatu manakala munculnya halangan terhadap hal itu adalah mungkin dan seringkali pemberitahuan yang disampaikan ternyata tidak benar, kecuali bahwa ia diikuti oleh frase 'Insya Allah'. Mengucapkan frase suci 'Insya Allah', yang menunjukkan keyakinan terhadap kekuasaan dan kehendak Allah, adalah sandaran yang digunakan oleh para wali Allah dalam percakapan mereka. Sebagai contoh, makna ini juga telah dituturkan dalam al-Quran melalui lisan para nabi. Dalam surah Yusuf ayat 99, Nabi Ya'qub berkata kepada anakanaknya, ... Masuklah ke Mesir, Insya Allah, dengan aman.

Dalam surah yang sekarang ini (al-Kahfi) ayat 69, Musa berkata kepada Khidir, ... Insya Allah, engkau akan mendapatiku sabar,... Dalam surah al-Qashash (28) ayat 27, Nabi Syu'aib berkata kepada Nabi Musa, ... Insya Allah, engkau akan mendapatiku sebagai salah seorang dari mereka yang saleh. Dalam surah ash-Shaffat (37) ayat 102, Ismail as mengatakan kepada ayahnya, Ibrahim as, "... Insya Allah, engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

Tentu saja, tujuan mengucapkan 'Insya Allah' atau 'Jika Allah menghendaki' dan 'Aku berlindung kepada Allah' dan kalimat-kalimat suci lainnya bukanlah sekedar mengucapkannya tanpa niat dan semata-mata dengan mulut saja. Bagi seorang hamba, tujuannya adalah untuk memiliki keyakinan dan pengetahuan dalam pikiran (hati) dan dalam semua dimensi kehidupannya.

Imam Shadiq as menyarankan kepada kita agar tidak lupa menuliskan 'Insya Allah' bahkan dalam tulisan-tulisan kita.

Pada suatu hari beliau menyuruh seseorang menulis surat. Ketika beliau melihat bahwa surat itu tidak mencantumkan frase 'Insya Allah', beliau berkata, "Bagaimana engkau bisa berharap bahwa pekerjaan ini akan terlaksana?" (Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain*)

Setiap kali Nabi Islam saw memasuki pekuburan, beliau mengucapkan, "Insya Allah, kami akan bergabung denganmu", padahal kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi. (Tafsir *Kasyf al-Asrâr*)

Seorang manusia adalah seorang makhluk yang bebas dan mempunyai pilihan, tetapi dia tidaklah mutlak mandiri. Tidaklah semua urusan diserahkan kepadanya dalam cara di mana dia dapat melaksanakannya tanpa kehendak Allah Swt. Dalam madah lain, manusia tidaklah berada dalam paksaan, tapi tidak pula dia diberi kehendak bebas dalam semua perkara. Kebebasan manusia disyarati oleh kehendak Allah. Ayat di atas mengatakan, Kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah..."

Kemudian menyusul kalimat ini, al-Quran mengatakan, ... dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa,...

Pernyataan ini mempunyai arti bahwa jika Anda lupa menambahkan frase 'Insya Allah' kepada pemberitahuan tentang kejadian yang bersangkutan dengan masa depan, maka jika sadar akan hal itu, dengan segera hendaklah Anda bertobat dan mengucapkan 'Insya Allah', sebab ucapan Anda itu akan menjadi kompensasi atas kelupaan Anda tadi. Di samping itu, Anda harus mengatakan bahwa Anda berharap Tuhan akan menunjukkan kepada Anda jalan yang lebih jelas daripada ini. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."

Akhirnya, Sayyid Murtadha, seorang yang paling berilmu

di antara kaum ulama Syi'ah, ketika menafsirkan bagian ayat ini yang berbunyi, ... dan katakanlah "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini", mengatakan bahwa Nabi saw diharuskan mengatakan bahwa mudah-mudahan Allah akan menganugerahkan kepada beliau mukjizat dan bukti untuk membuktikan kenabiannya, yang lebih kuat dan lebih ekspresif daripada cerita tentang penghuni gua itu. Karenanya, Allah Ta'ala lalu menganugerahkan beberapa bukti dan mukjizat yang lebih efektif kepada Nabi-Nya. Allah memberitahu Rasul-Nya saw semua ilmu dan rincian-rincian gaib mengenai kehidupan dan perbuatan semua nabi. Kenyataan ini merupakan bukti yang lebih jelas dan lebih kuat daripada kisah para penghuni gua.[]

AYAT 25-26

وَلَبِثُوا فِ كَهِفِهِمْ ثَلْثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُ والسِّعَا ٥ قُلِ اللهُ أَعْلَمُ بِمَالَبِثُواْ لَهُ عَيْبُ السَّمُواتِ وَالْارْضِّ اَبْصِرْ بِهِ وَاسْمِعْ مَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيَّ وَلاَيْشَرِكُ فَحُكُمْ هَ آكَدًا ﴿

(25) Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (26) Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam kedaulatan-Nya."

TAFSIR

Tidurnya Para Penghuni Gua

Kerangka rujukan yang ada dalam ayat-ayat suci yang terdahulu menunjukkan bahwa tidurnya para penghuni gua adalah tidur yang sangat panjang. Masalah ini menggerakkan rasa ingin tahu setiap pendengar. Dia mungkin ingin mengetahui berapa tahun persisnya tidur mereka yang panjang itu.

Ayat suci ini menghilangkan keraguan pendengar ketika ia mengatakan, Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).

Oleh karena itu, jumlah tahun di mana mereka tinggal dan tidur di dalam gua itu adalah tiga ratus sembilan tahun.

Orang-orang Yahudi bertanya kepada Imam Ali as mengenai panjangnya waktu di mana para penghuni gua tinggal di dalam gua tersebut. Beliau menjawab bahwa lamanya 309 tahun. Mereka mengatakan bahwa dalam kitab mereka disebutkan bahwa lamanya adalah 300 tahun. Imam Ali as mengatakan bahwa perbedaan sembilan tahun tersebut adalah perbedaan antara tahun matahari dan tahun bulan.¹

Dalam tafsir al-Maraghi dikatakan bahwa waktu sembilan tahun ini dihitung sebagai mukjizat al-Quran yang telah menghitung perbedaan antara tahun matahari dan tahun bulan dengan demikian tepatnya.

Dapat juga dikatakan bahwa jumlah tahun tersebut adalah sama, yakni 300 tahun, yang kepadanya orang-orang dari masa yang belakangan menambahkan waktu sembilan tahun, sesuai dengan yang dikatakan al-Quran, ... dan (kepada yang tiga ratus tahun itu) mereka menambahkan sembilan tahun lagi. Jadi menjawab hal itu, Allah mengatakan, Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal ..."

Jelas bahwa tujuan Allah Ta'ala dengan ayat ini adalah penalaran terhadap kekuasaan-Nya yang besar dan menakjubkan. Penalaran ini bisa benar manakala lamanya

¹ Harus diperhatikan bahwa satu tahun matahari lamanya 365 hari sedangkan satu tahun bulan lamanya 354 hari—*penerj*.

waktu tidur tersebut adalah jelas. Dengan demikian, makna objektif dari ayat suci, Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal..." setelah menyatakan lamanya waktu mereka tidur itu, adalah untuk membatalkan perkataan kaum Ahlulkitab yang berbeda pendapat dalam hal ini. Kemudian, makna objektif al-Quran adalah, "Wahai Muhammad! Katakanlah bahwa Allah lebih mengetahui tentang lamanya waktu tidur mereka sehingga Dia memberitahukannya." Terimalah apa yang dikatakan Allah dan tinggalkanlah perkataan kaum Ahlulkitab itu, sebab Allah lebih mengetahui tentang masalah ini.

Dengan perkataan lain, untuk mengakhiri perdebatan antara pendapat-pendapat yang berbeda-beda dalam hal ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya saw sebagai berikut, Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal ..."

Kemudian, alasan pernyataan ini pun dikemukakan ketika ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... Kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi..."

Dia, Yang Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dan apa yang nyata di seluruh alam wujud, bagaimana mungkin Dia tidak mengetahui lamanya waktu para penghuni gua itu tinggal di gua itu? Ayat di atas mengatakan, ... Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya!...

Itulah sebabnya mengapa mereka (penghuni langit dan bumi) tidak memiliki penjaga selain Dia. Ayat di atas mengatakan, ... Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; ...

Di penghujung ayat, al-Quran menambahkan, ...dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam kedaulatan-Nya.

Dalam kenyataannya, bagian ayat ini adalah penekanan terhadap kepenjagaan mutlak Allah.[]

AYAT 27



(27) Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu; tidak ada seorang pun yang dapat mengubah kata-kata-Nya, dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya.

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, al-Quran berbicara kepada Nabi Islam saw dan mengatakan, Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu ...

Artinya, beliau tidak boleh memberikan perhatian kepada perkataan si ini atau si itu. Orang mungkin akan mengucapkan masalah-masalah tak berdasar yang bercampur dengan kepalsuan dan takhayul. Dalam pembahasan-pembahasan mengenai masalah tersebut, beliau harus selalu mengandalkan wahyu Ilahi, sebab tak seorang pun yang akan bisa mengubah pernyataan-pernyataan-Nya. Ayat di atas mengatakan, ... tidak ada seorang pun yang dapat mengubah kata-kata-Nya, ...

Tidak ada ruang bagi perbedaan dan keragaman untuk memasuki kata-kata dan pengetahuan-Nya. Pembicaraan dan pengetahuan-Nya tidaklah seperti pembicaraan dan pengetahuan manusia yang, akibat adanya penemuan atau informasi yang baru, terpaksa diubah.

Terhadap kenyataan-kenyataan inilah bahwa, di akhir ayat, al-Quran suci mengatakan, ...dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya.

Petualangan bersejarah yang mengagumkan ini, yang telah dijelaskan al-Quran tanpa takhayul dan karangan yang tak berdasar, seperti halnya semua cerita dalam al-Quran, mengandung begitu banyak hal yang konstruktif dan mendidik. Sebagian daripadanya adalah sebagai berikut:

- A. Pelajaran pertama dari cerita ini adalah penghancuran tembok peniruan kepada penyimpangan dan pemisahan dari kerusakan lingkungan. Pada dasarnya, orang harus bersifat konstruktif di masyarakat, tidak menerima begitu saja kejahatan-kejahatannya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang berpikiran lemah. Mereka yang memiliki iman serta pemikiran yang mandiri, mengatakan bahwa seorang hamba yang saleh tidak boleh sekali-kali mengikuti kaum mayoritas jika mereka itu tersesat.
- B. Hijrah dari lingkungan yang penuh keburukan (jiwa) adalah pelajaran lain yang bisa diambil dari kejadian yang mengagumkan ini.
- C. Penyelubungan yang penuh kehati-hatian, dalam artinya yang konstruktif, adalah pelajaran lain yang diajarkan oleh cerita ini. Kita tahu, penyelubungan yang penuh kehatihatian tak lain adalah bahwa seseorang menyembunyikan persoalan utama dirinya, di mana jika hal itu diungkapkan, tidak akan ada hasilnya. Ia juga berarti bahwa dia menyimpan kekuatannya untuk digunakan bagi perjuangan dan menyerang musuh manakala sudah tiba waktunya.

- D. Tidak adanya perbedaan di antara manusia di jalan Allah, antara seorang menteri dan seorang gembala, bahkan adanya anjing penjaga yang menempuh jalan mereka, adalah pelajaran lain di bidang ini, bertujuan untuk menyatakan bahwa hak-hak istimewa dan pangkat yang berbeda-beda di dunia yang bersifat materi ini tidak memiliki pengaruh yang bisa memisah-misahkan jajaran para pengikut yang menempuh jalan kebenaran, yakni jalan tauhid, dan jalan tauhid adalah jalan kesatuan dan persatuan semua manusia.
- E. Bantuan-bantuan Allah Swt di masa munculnya krisiskrisis adalah hasil lain yang diajarkan kepada kita oleh situasi dan kondisi peristiwa ini.
- F. Dalam kisah ini, bahkan dalam situasi yang paling berat sekalipun, diajarkan kepada kita tentang kesucian makanan. Makanan yang masuk ke dalam tubuh memiliki pengaruh yang mendalam terhadap semangat manusia, pikiran, dan hatinya. Kotoran, yang diakibatkan oleh makanan yang haram, membuat manusia jauh dari jalan Allah dan jalan kesalehan.
- G. Mencari pertolongan pada rahmat Allah, dan mengucapkan 'Insya Allah' dalam memberitahukan tentang urusan masa depan, merupakan pelajaran lainnya.
- H. Pelajaran mendidik yang lain dari kisah ini adalah tentang bagaimana kita mesti menghadapi lawan.
- I. Akhirnya, mungkinnya kebangkitan kembali jasad manusia, dan bahwa manusia akan kembali ke kehidupan yang baru setelah kebangkitan kembali, adalah pelajaran lain yang diajarkan kepada kita oleh peristiwa ini.

Akan tetapi, tujuannya di sini bukanlah untuk menceritakan sebuah cerita sebagai hiburan semata-mata. Tujuan al-Quran adalah menumbuhkan manusia-manusia yang tabah, setia, sadar, dan berani. Salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan contoh-contoh agung dari manusiamanusia seperti itu di sepanjang sejarah.

Pada akhirnya, salah satu dalih dari lawan-lawan Nabi adalah bahwa mereka meminta kepada beliau agar mengubah al-Quran. Mereka berkata, ... Datangkanlah kepada kami al-Quran yang selain ini, atau ubahlah ia. (QS. Yunus: 15) Menjawab orangorang yang keras kepala seperti itu, Nabi saw mengatakan bahwa bukanlah wewenang beliau untuk mengubahnya. Pengubahan al-Quran terserah semata-mata kepada Allah.[]

AYAT 28

(28) Dan sabarkanlah dirimu bersama-sama dengan orangorang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Sebab Turunnya Wahyu

Sekelompok orang Arab yang kaya, sombong, dan arogan datang kepada Nabi saw dan, sambil menunjuk kepada beberapa orang Muslim yang setia seperti Salman, Abu Dzar, Suhayb, Khabab dan lain-lain yang seperti mereka, berkata,

"Wahai Muhammad! Jika engkau duduk di tempat yang terhormat dan mengusir orang-orang ini dari sekelilingmu (sehingga pertemuanmu layak dihadiri oleh para bangsawan dan orang-orang yang terkemuka), maka kami akan mendekatimu. Tetapi, dengan adanya dan hadirnya orang-orang ini, maka pertemuanmu tidak layak untuk kami hadiri."

Pada saat itulah wahyu diturunkan, yang memerintahkan kepada Nabi Islam saw agar tidak menyerah kepada pernyataan-pernyataan kosong dan menipu tersebut dan hendaklah beliau menerima kedatangan orang-orang yang setia dan tulus hati seperti Salman dan Abu Dzar.

TAFSIR

Salah satu pelajaran yang diajarkan kepada kita oleh kisah para penghuni gua adalah bahwa kriteria nilai manusia bukanlah pangkat, kedudukan sosial, dan kekayaan. Dalam kenyataannya, ayat ini membahas masalah yang sangat penting ini, dan memerintahkan kepada Nabi saw sebagai berikut, Dan sabarkanlah dirimu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya,...

Imam Shadiq dan Imam Baqir as mengatakan, "Arti objektif 'menyeru kepada Allah di pagi dan petang hari' adalah melaksanakan shalat." (Tafsir Nûr ats- Tsaqalain, ash-Shâfî, dan al-Burhân)

Kemudian, sebagai penekanan, al-Quran mengatakan, ...Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia...

Sekali lagi, untuk lebih menekankan lagi, ia menambahkan, ... dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya,...

Orang-orang seperti itu selamanya berada di luar metode yang normal, sehingga perilaku mereka menjadi berlebihlebihan. Karena, menyangkut nafsu materi, sifat manusia selamanya cenderung kepada keinginan untuk memperoleh lebih banyak dan lebih banyak lagi dan ini merupakan langkah manusia yang tak henti-hentinya menuju ekses yang begitu jauh hingga membinasakan dirinya sendiri. Ayat suci di atas mengatakan, ... dan adalah keadaannya itu melewati batas.

PENJELASAN

- 1. Seorang pemimpin tidak boleh mengabaikan orang-orang miskin. Dia harus bersimpati kepada mereka.
- 2. Janganlah meninggalkan orang-orang miskin demi memperoleh keuntungan materi dan kerelaan orang-orang kaya.
- 3. Hal yang paling buruk adalah situasi dan kondisi di mana rakyat memberikan perhatian kepada Allah, tapi pemimpinnya mencurahkan perhatian kepada dunia.
- 4. Orang yang mengikuti hawa nafsu dan dunia akan menyimpang dari jalan orang-orang yang saleh.
- 5. Bahaya pemujaan terhadap kekayaan adalah sedemikian rupa sehingga Allah memperingatkan nabi-nabi-Nya akan hal itu.
- 6. Nilai mengingat Allah bergantung pada keadaan bahwa akar-akarnya tertancap dalam-dalam dalam hati dan jiwa. Jika tidak demikian, orang akan terperosok selangkah demi selangkah. Langkah yang pertama adalah kelalaian, kemudian hawa nafsu, dan akhirnya jalan penyimpangan.[]

AYAT 29

وَقُلِائِحَقُّ مِنْ رَبِّكُرُ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكُمْرُ أَ اِنَّا اَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارُّا اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِ قُهُّ أُولِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُو ابِمَاءٍ كَالْمُهُلِ يَشْوِى الْوُجُومُ بِنُسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتُ مُرْتَفَقًا هَا

(29) Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orangorang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek!

TAFSIR

Pentingnya ayat sebelumnya adalah sedemikian rupa sehingga al-Quran, dalam ayat ini, secara eksplisit menyuruh Nabi saw agar mengatakan bahwa ia (al-Quran) adalah program dari Allah dan realitas dari Tuhan. Maka biarlah orang yang ingin beriman, beriman, dan biarlah orang yang ingin menolak, menolaknya.

Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."

Tetapi, setiap orang harus merasa pasti bahwa para pemuja kekayaan yang zalim, yang, dengan kehidupan mereka yang mewah dan penuh perhiasan yang menyilaukan mata, menertawakan pakaian bulu domba orang-orang Muslim, akan mengalami akhir yang gelap dan buruk, sebab ayat di atas mengatakan, ... Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka,...

Ya, orang-orang seperti itu, dalam kehidupan di dunia ini, manakala mereka merasa haus, biasa menyuruh pelayan-pelayan mereka untuk mempersiapkan bermacam-macam minuman di hadapan mereka. Tetapi di neraka, manakala mereka meminta air, mereka akan diberi air yang bagaikan timah meleleh yang, jika disiramkan ke wajah, akan membuat kulitnya mengelupas. Betapa mengerikannya minuman seperti itu! Dan betapa tidak nyamannya neraka sebagai tempat tinggal! Ayat di atas mengatakan, ...dan jika mereka meminta minum, mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek!

Di sini, dalam kehidupan dunia ini dan di dalam tendatenda mereka, terdapat bermacam-macam minuman. Begitu mereka memanggil para pelayan, mereka akan membawakan berbagai cawan yang berisi berbagai macam minuman. Juga di neraka, mereka akan mempunyai pelayan-pelayan yang membawakan cawan-cawan minuman kepada mereka. Tetapi minuman macam apa? Minuman yang bagaikan timah meleleh! Minuman yang panasnya seperti air mata anak-anak yatim dan yang menyala seperti keluhan orang miskin. Ya, apapun yang

ada di neraka itu, semuanya adalah jelmaan dari apa yang mereka hasilkan di dunia ini.

Akan tetapi, pada akhirnya, orang-orang bebas untuk beriman ataupun kafir. Tapi mereka harus tahu bahwa akhir dari kekafiran adalah api neraka yang menyala-nyala di akhirat.

Kata bahasa Arab *surâdiq* berarti 'tabir' yang hanya disebutkan satu kali dalam al-Quran, dan itu menyangkut para penghuni neraka.

Ada sebuah hadis tercatat dari Imam Baqir as dalam kitab tafsir al-Burhân, ash-Shâfî dan Nûr ats-Tsaqalain yang menunjukkan bahwa maksud frase suci 'Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu..." adalah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib as. Ia berarti bahwa Nabi saw harus menyatakan kebenaran mengenai kepemimpinan dan Imamah Ali bin Abi Thalib as dari sisi Tuhan.[]

AYAT 30-31

إِنَّ الَّذِينَ أَمَنُوا وَعَلُوا الصَّلِلِاَتِ اِنَّا لَانْضِيعُ اَجْرَمَنَ اَ اَحْسَنَ عَكُرٌ ﴿ اَ الْحَلَاثُ اللَّهُ اَوْلَائِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ جَهِمِنْ يَخْتِمُ الْاَنْهَارُ يُحُلُّونَ فِيهَامِنْ اَسَاوِرَمِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ شِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَاسْتَبْرَقٍ مُتَّكِينَ فِيهَا عَلَىٰ لَارَاتِكُ فِي عَمَ التَّوَابُ وَكَسُنَتَ مُرْتَفَقًا عَلَىٰ الْاَرَاتِكُ فِي عَمَ التَّوَابُ وَكَسُنتَ مُرْتَفَقًا عَلَىٰ الْاَرْتَاتِكُ

(30) Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalannya dengan baik. (31) Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian berwarna hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya dan tempat istirahat yang indah.

TAFSIR

Mengingat kenyataan bahwa gaya al-Quran adalah gaya konstruktif dan komparatif, maka dalam kelompok ayat-ayat ini, setelah pernyataan tentang kualitas-kualitas dan pembalasan terhadap orang-orang pemuja kemewahan yang arogan, al-Quran merujuk kepada pernyataan tentang situasi kaum beriman sejati dan pahala bagi mereka yang luar biasa baiknya. Mula-mula, al-Quran dengan ekspresif mengatakan, Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalannya dengan baik.

Apakah pahala tersebut sedikit atau banyak, bersifat umum atau khusus, untuk setiap orang di semua umur, dan dalam kondisi bagaimanapun, Allah tidak akan menyianyiakannya.

Kemudian, al-Quran menjelaskan pahala para pelaku amal kebajikan. Al-Quran mengatakan, Mereka itulah (orangorang yang) bagi mereka surga Adn,...

Pahala ini berupa kebun-kebun yang luas di surga, yang di bawah pohon-pohon dan istana-istananya mengalir sungaisungai. Mereka tinggal di kebun-kebun tersebut sementara berhiaskan gelang-gelang emas. Ayat di atas mengatakan, ... mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas,...

Ayat di atas selanjutnya menjelaskan pahala mereka bahwa mereka akan berada di tengah-tengah sekelompok teman yang baik di surga, di mana al-Quran mengatakan, ...dan mereka memakai pakaian berwarna hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya dan tempat istirahat yang indah.

PENJELASAN

1. Istilah al-Quran 'adn berarti 'tempat tinggal yang abadi'. Istilah asâwir adalah bentuk jamak dari aswirah yang berarti 'gelang'. Kata Arab sundus berarti 'sutra', dan

istabraq digunakan untuk 'sutra dengan tekstur yang tebal, atau brokat'; dan istilah ara`'ik adalah bentuk jamak dari arikah yang digunakan untuk menyebut takhta raja yang ditutup dengan tirai.

- 2. Bagi penghuni surga, terdapat semua jenis pakaian dan dari bahan apapun serta warna apapun yang siap mereka pakai, tetapi jubah-jubah berwarna hijau, khususnya, mungkin merujuk kepada pakaian resmi dan umum, yang dengannya mereka menghiasi diri mereka di saat mereka bersandar di atas dipan-dipan yang ditegakkan.
- 3. Menjauhkan diri dari perhiasan-perhiasan yang tidak halal dalam kehidupan di dunia ini adalah rahasia memperoleh perhiasan-perhiasan kekal di akhirat sebagai pahala.
- 4. Kebangkitan kembali merupakan kebangkitan ruhani dan juga jasmani, karena jika ia hanyalah kebangkitan ruhani saja, maka ia tidak akan memerlukan emas, sutra, dan tiara.

Dua Masalah Terakhir

1. Pakaian yang penuh perhiasan di akhirat

Mungkin muncul pertanyaan dari banyak orang: Mengapa dalam al-Quran Allah mencela perhiasan duniawi yang mempesona, tetapi Dia menjanjikan hal itu bagi kaum beriman di akhirat? Di akhirat ada perhiasan-perhiasan seperti emas, pakaian sutra, baik yang tipis maupun yang tebal, takhtatakhta, dipan-dipan yang indah dan lain-lain yang semacamnya.

Untuk menjawab pertanyaan ini, terlebih dahulu perlu bagi kita untuk memperhatikan masalah ini, kami akan menafsirkan ayat-ayat al-Quran sebagaimana yang dilakukan oleh penafsir-penafsir lain. Mereka menganggap semua perkataan ini (emas, sutra, dan sebagainya) sebagai bersifat kiasan bagi konsep-konsep spiritual. Kita telah mengetahui dari al-Quran suci sendiri bahwa kebangkitan kembali di akhirat itu akan bersifat jasmani maupun ruhani. Jadi, kenikmatan di akhirat itu haruslah dalam bentuk jasmani dan ruhani juga. Tentu saja, tidak ada keraguan bahwa kenikmatan ruhaninya tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan jasmaninya.

Tetapi, sementara itu, kenyataan tidak bisa disembunyikan bahwa, mengenai anugerah di akhirat, kita hanya bisa melihat bayangannya saja dari jarak jauh, dan kita hanya bisa mendengar beberapa kata tentangnya sebagai petunjuk. Sebab, permisalan tentang akhirat, dibandingkan dengan dunia, adalah seperti dunia ini dengan alam kandungan ibu dan janinnya. Seandainya sang ibu bisa berkomunikasi dengan janin yang dikandungnya, niscaya dia tidak akan mampu menyatakan keindahan dunia ini, seperti matahari yang bersinar, bulan yang cemerlang, mata air, kebunkebun, bunga-bungaan dan lain-lain kepada bayinya, kecuali dengan tanda-tanda saja. Demikian pula, adalah mustahil bagi kita, manusia yang berada dalam kandungan dunia ini, untuk memahami atau bahkan menyatakan anugerah spiritual dan material di akhirat.

Nah, setelah kenyataan ini menjadi jelas, kita kembali kepada jawaban pertanyaan di atas. Allah telah mencela perhiasan-perhiasan dunia yang mempesona disebabkan bahwa terbatasnya dunia ini menyebabkan usaha untuk memperoleh kehidupan yang mewah seperti itu selalu disertai dengan berbagai macam kezaliman dan kekejaman, dan tindakan menikmati kehidupan seperti itu selalu disertai dengan kelalaian dan kebodohan.

Diskriminasi yang tidak adil, yang muncul dalam masalah ini, akan menjadi penyebab timbulnya omelan-omelan, kecemburuan, permusuhan, perkelahian, dan akhirnya pertumpahan darah.

Tetapi di surga, yang materinya berlimpah ruah,

pemerolehan perhiasan-perhiasan tidaklah menimbulkan kesulitan, juga tidak menimbulkan diskriminasi yang tidak adil dan deprivasi. Perhiasan-perhiasan tersebut tidak menimbulkan omelan dan permusuhan terhadap seorang pun. Tidak pula, dalam lingkungan yang penuh spiritualitas tersebut, mereka menyebabkan manusia lalai terhadap Tuhannya. Perhiasan-perhiasan tersebut tidak perlu dijaga dan tidak pula menimbulkan kecemburuan pada orang lain. Mereka bukan sumber-sumber sikap arogan dan sombong, bukan pula menjadi faktor keterpisahan antara hamba-hamba Allah dengan-Nya.

Mengapa penghuni surga harus dilarang memakai anugerah seperti itu, yang merupakan kenikmatan jasad di samping keutamaan besar spiritual tanpa reaksi yang tidak menyenangkan?

2. Membimbing suatu kelompok

Hallain yang diajarkan oleh ayat ini kepada kita adalah bahwa kita tidak boleh menghindar dari membimbing suatu kelompok disebabkan kekayaan mereka, atau karena kehidupan mereka yang sejahtera. Apa yang dicela adalah jika kita mendekati mereka untuk memperoleh keuntungan dari kekayaan duniawi mereka dan, seperti yang dikatakan al-Quran, menjadi perpanjangan dari mereka yang "menginginkan perhiasan kehidupan dunia." Jadi, jika tujuan mendekati mereka adalah untuk membimbing mereka, dan perolehan keuntungan dari kekayaan dan potensi mereka terjadi di jalan yang positif dan dalam kegiatan sosial yang bernilai, maka mendekati mereka bukan saja tidak tercela, tapi juga perlu dan tak bisa dihindari.[]

¹ Lihat surah yang dibahas sekarang ini, ayat 28.

AYAT 32-36

وَاضْرِبُ لَهُمْ مَثَلَارَ عُلَيْ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَ اجَنَيْنِمِنَ الْمُعْمَادِ فَعُلَيْ وَجَعَلْنَا الْمَنْ الْمُعْمَادِ فَعُلَيْ وَجَعَلْنَا الْمَيْنَ الْمُاذِرْعًا ﴿ اللَّهُ مَا الْمُعْمَا الْمُعْمَا الْمُعْمَا الْمُعْمَا الْمُعْمَا الْمُؤْمَنَ الْمُعْمَا الْمُؤْمَنَ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ ا

(32) Dan (wahai Nabi!) berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami jadikan ladang. (33) Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan

sungai di antara kedua kebun itu, (34) dan dia mempunyai kekayaan besar. Maka ia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat." (35) Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, (36) dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan kalaupun sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun ini."

TAFSIR

Dari ayat 32 ini hingga seterusnya, Allah Swt menceritakan sebuah cerita yang dengan mendengarnya orang bisa sadar dan menjadi taat kepada Allah serta berhenti melakukan dosa dan bersikap tidak tahu bersyukur. Untuk tujuan ini, Dia berbicara kepada Nabi-Nya saw dan berkata, Dan (wahai Nabi!) berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami jadikan ladang.

Ayat ini menyebutkan tentang sebidang tanah dengan dua kebun anggur dan kurma, di samping ladang-ladang gandum dan berbagai macam jagung, sehingga semuanya lengkap terdapat di dalamnya.

Kedua kebun ini, dilihat dari sudut pandang produk pertanian, adalah kebun yang matang dan buah-buahan dari pohon-pohonnya sepenuhnya berada dalam keadaan matang dan siap dipetik, sedemikian rupa hingga tak ada sedikit pun buah yang tertinggal. Ayat di atas mengatakan, Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun;...

Paling penting dari semuanya adalah air, yang merupakan penyebab kehidupan segala sesuatu. Khususnya di kebunkebun yang disebutkan dalam ayat ini, ia terdapat dalam jumlah yang cukup, sebab ayat di atas mengatakan, ...dan Kami alirkan sungai di antara kedua kebun itu.

Jadi, pemilik kedua kebun dan ladang itu telah memiliki berbagai macam buah-buahan dan pendapatan yang banyak. Ayat suci di atas mengatakan, ... Dan dia mempunyai buah-buahan (yang melimpah),...

Tetapi karena dia mencintai dunia, dan orang-orang yang kemampuannya kecil dan kepribadiannya lemah, manakala segala sesuatu mendukung mereka, mereka lalu menjadi sombong dan mulai membangkang, yang diawali dengan kesombongan dan arogansi terhadap orang lain, maka si pemilik kedua kebun itu lalu mulai berbicara kepada temannya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, Maka ia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."

Oleh karena itu, dia berkata kepada temannya bahwa, dibanding dengannya, dia mempunyai banyak anak buah dan juga mempunyai baik kekayaan yang melimpah maupun kedudukan dan pengaruh sosial. Kemudian dia bertanya kepada temannya itu apa yang bisa dan hendak dikatakannya.

Sedikit demi sedikit, seperti biasanya, pemikiran ini makin merebak dalam hatinya, sedemikian rupa sehingga dia menganggap dunia ini kekal dan kekayaan serta kehormatannya juga kekal untuk dirinya. Maka dia pun masuk ke dalam kebunnya dengan sombong. Dia melihat ke sekitarnya, ke pohon-pohon yang hijau di situ, yang cabangcabangnya merendah ke tanah karena beratnya buah-buahnya. Dia juga melihat kepada bulir-bulir gandum tanamannya, yang merunduk ke setiap sisi, sambil mendengarkan suara air

sungai yang mengalir, mengairi pohon-pohon. Dengan sikap lalai dia mengatakan bahwa dia menganggap kerusakan dan kebinasaan tidak akan menimpa semuanya itu. Ayat di atas mengatakan, Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selamalamanya,"

Dia bertindak lebih jauh lagi, dan karena keabadian dunia ini bertentangan dengan terjadinya kebangkitan kembali, maka dia pun berpikiran mengingkari akhirat dan berkata, "Dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang,..."

Dia menganggap bahwa gagasan tentang akhirat adalah ciptaan sekelompok orang saja, yang bertujuan untuk menyenangkan hati mereka saja. Kemudian dia mengkhayalkan bahwa seandainya kebangkitan kembali itu terjadi, niscaya dia akan memperoleh pangkat dan kedudukan yang tinggi di sana. Untuk itu, dia menambahkan, "... dan kalaupun sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun ini."

Pikirannya mengembara dalam khayalan-khayalan yang tak berguna ini. Setiap saat dia menambahkan kata-kata hampa kepada kata-kata sebelumnya yang tidak patut itu. Kemudian temannya yang beriman mulai berbicara dan menolak ucapan-ucapannya yang sia-sia, yang akan dikupas dalam pembahasan selanjutnya.

Catatan

Istilah Arab *ukul* berarti suatu produk dan buah-buahan yang bisa dimakan, sementara istilah *tsamar* digunakan untuk jenis buah-buahan dan macam-macam kekayaan dan harta; ia bahkan digunakan juga untuk pohon-pohon.

Ayat-ayat ini bisa membawa kita kepada beberapa prinsip penanaman dan pemeliharaan kebun yang khas dan menarik. Arahan-arahan ini adalah sebagai berikut.

- A. Pohon-pohon yang pendek (anggur) ditanam di bagian tengah, dan pohon-pohon yang tinggi (kurma) di sekitar kebun.
- B. Kebun-kebun bisa diatur secara terpisah satu dari yang lain, sehingga ada jarak di antara mereka, (dan Kami jadikan di antara keduanya).
- C. Tanah yang berada di antara kebun-kebun itu harus dibentuk (di antara keduanya ladang).
- D. Air harus dialirkan di antara kebun-kebun (dan Kami jadikan sungai mengalir di antara keduanya).
- E. Kebun tidak boleh kosong, lemah dan mengandung bencana (dan tidak menahan buah-buahnya sedikit pun).

Oleh karena itu, kebun yang dipandang paling baik adalah kebun anggur dengan berbagai macam jenisnya, juga kebun yang memiliki tanaman anggur dan pohon-pohon kurma bersama-sama, serta adanya jenis-jenis tanaman pertanian (ladang) di antara kebun-kebun (dan Kami kelilingi kebun-kebun itu), dan bahwa sungai-sungai kecil mengalir di bawah pohon-pohon dan di samping ladang-ladang (dan Kami jadikan sungai mengalir di antara kedua kebun itu).[]

AYAT 37-41

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَيَكَ اوِرُهُ الْكَرْتَ بِالَّذِى حَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُرِّمِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوْبِكَ رَجُلاً ﴿ اللهِ الْكِتَأْهُواللهُ مِنْ تُرَابٍ ثُرِّمِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوْبِكَ رَجُلاً ﴿ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ ال

(37) Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya ketika dia bercakap-cakap dengannya, "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (38) Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku." (39) Dan mengapa kamu

tidak mengucapkan, tatkala kamu memasuki kebunmu, "Sebagaimana yang dikehendaki Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah." Jika kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan anak-anak. (40) Namun boleh jadi bahwa Tuhanku akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan boleh jadi Dia akan mengirimkan petir dari langit kepada kebunmu, hingga ia menjadi tanah yang licin tanpa tanaman." (41) Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah sehingga kamu tidak bisa menemukannya lagi."

TAFSIR

Ayat-ayat suci ini menyebutkan penolakan terhadap ucapan-ucapan yang tak berdasar dari orang kaya yang tak beriman, bangga dan sombong, seperti yang dilakukan oleh teman yang beriman dalam cerita ini. Dia ini menunggu dengan berdiam diri dan mendengarkan kata-kata temannya yang congkak tersebut agar dia dapat mengatakan apa yang ada dalam hatinya. Kemudian dia menjawab ucapan-ucapan temannya itu, sebagaimana yang dikatakan oleh ayat di atas, Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya ketika dia bercakap-cakap dengannya, "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna."

Dengan perkataan lain, Tuhan yang disebutkan dalam ayat ini adalah Tuhan Yang mula-mula menciptakan manusia dari tanah. Dia menjadikan materi yang mengandung gizi dan berada di dalam tanah diserap oleh akar-akar pepohonan. Pada gilirannya, pepohonan tersebut menjadi makanan binatang-binatang, dan manusia memakan tanaman maupun daging binatang-binatang. Air maninya terbuat dari bahan-bahan yang dimakannya itu. Dalam kandungan ibu, air mani tersebut berkembang melalui berbagai tahap penyempurnaan sampai

akhirnya menjadi seorang manusia yang sempurna. Seorang manusia yang lebih unggul daripada semua makhluk yang ada di bumi. Dia bisa merenung, berpikir, membuat keputusan, dan mengendalikan hampir segala sesuatu. Ya, perubahan debu (tanah) yang tak berharga menjadi makhluk yang mengagumkan, dengan berbagai macam organ yang rumit, baik organ jasadi maupun ruhani, adalah salah satu hujjah (argumentasi) tauhid.

Selanjutnya, untuk menghancurkan kekufuran dan kesombongan temannya, orang yang beriman itu berkata bahwa dia bangga dengan keimanannya bahwa Allah adalah Tuhannya. Ayat di atas, melalui lisan teman yang beriman tersebut, mengatakan, "Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku."

Dia mengatakan kepada temannya yang tak beriman itu, yang menyombongkan kebun-kebun, ladang, buah-buahan dan air yang melimpah, bahwa dirinya merasa terhormat bahwa Tuhannya, Pencipta serta Pemberi rezekinya adalah Allah. Dia menambahkan bahwa temannya memuja kehidupan dunia sedangkan dia mengagungkan iman dan tauhid, sebagaimana ayat suci di atas selanjutnya mengatakan, "... dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku."

Setelah menunjuk kepada masalah tauhid dan kekufuran yang merupakan masalah paling penting dalam hidup manusia, dia kembali mencela temannya yang tak beriman itu dengan mengatakan, "Dan mengapa kamu tidak mengucapkan, tatkala kamu memasuki kebunmu, 'Sebagaimana yang dikehendaki Allah,..."

Mengapa engkau tidak menganggap semua itu datang dari sisi Allah dan tidak bersyukur atas anugerah-anugerah-Nya? Dan mengapa engkau tidak mengatakan bahwa tidak ada kekuatan dan kemampuan kecuali dari sisi Allah? Dalam hal ini ayat di atas mengatakan, "... tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah?"

Engkau telah membajak tanah, menebarkan benih, menanam tunas, menjaga pohon-pohon dan menyediakan segala sesuatu yang perlu bagi mereka pada waktu dan dengan cara yang tepat sehingga mereka tumbuh seperti itu. Semua kegiatan itu telah dilakukan dengan menggunakan kemampuan, kemungkinan, dan sarana yang telah diberikan Allah kepadamu. Engkau sendiri tidaklah memiliki apa-apa dan tanpa-Nya engkau bukanlah apa-apa. Kemudian, dia menambahkan bahwa bagi dirinya tidaklah mengapa, ... Jika kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan anak-anak. Namun boleh jadi bahwa Tuhanku akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu,...

Tuhanku tidak saja akan memberikan kebun yang lebih baik daripada kebunmu, tapi Dia juga akan mengirimkan petir dari langit ke kebunmu dan dalam waktu yang singkat Dia akan mengubah kebun yang hijau ini menjadi sebidang tanah yang tak bertanaman, licin, dan gundul. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan, ... dan boleh jadi Dia akan mengirimkan petir dari langit kepada kebunmu, hingga ia menjadi tanah yang licin tanpa tanaman.

Atau boleh jadi Dia memerintahkan tanah milikmu untuk bergerak sehingga mata air dan air yang mengalir ini terserap masuk ke dalam tanah dan engkau tidak akan dapat menemukannya. Ayat di atas mengatakan, Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah sehingga kamu tidak bisa menemukannya lagi.

Istilah Arab <u>h</u>usbân yang digunakan dalam ayat ini, asalnya berasal dari kata <u>h</u>isâb (perhitungan), kemudian ia digunakan dalam pengertian anak-anak panah yang dihitung pada saat menembakkan panah. Ia juga telah digunakan dengan arti 'hukuman yang menimpa orang-orang pada saat perhitungan' dan maksudnya dalam ayat tersebut di atas adalah artian yang ini.

Kata Arab *sha'îd* berarti 'pasir atau debu di atas permukaan tanah'. Asalnya ia diambil dari *sha'ûd* (malapetaka).

Istilah Arab zalaq berarti tanah yang datar tanpa tanaman sehingga kaki bisa terpeleset di atasnya. (Adalah menarik bahwa sekarang ini, untuk menghentikan pasir yang longsor dan mencegah kota-kota agar tidak terkubur di bawah badai pasir, orang berusaha menanam tanaman-tanaman dan pohonpohonan di atas tanah seperti itu sehingga mereka bisa mengendalikannya, dan mencegahnya agar tidak menjadi licin.)

Sesungguhnya orang yang beriman dan bertauhid itu memperingatkan temannya yang sombong itu bahwa dia tidak bisa menggantungkan diri pada anugerah-anugerah tersebut, sebab tak satu pun darinya yang bisa diandalkan. Sesungguhnya dia mengatakan bahwa dia telah melihat dengan mata kepalanya sendiri atau, paling tidak, telah mendengar dengan telinganya sendiri bahwa terkadang petir dari angkasa, dalam waktu yang singkat, mengubah kebunkebun, rumah-rumah, dan ladang-ladang menjadi setumpuk tanah, atau menjadi tanah kering tanpa air ataupun rerumputan.

Atau Anda juga mungkin telah mendengar atau melihat bahwa terkadang gempa bumi yang keras bisa merusak sistem irigasi dan membuat mata air kering sehingga tidak bisa diperbaiki.

Manakala engkau mengetahui kenyataan-kenyataan yang jelas ini, maka untuk apa segala kesombongan dan kecongkakan itu? Engkau yang telah melihat kejadian-kejadian ini, mengapa engkau melekatkan hatimu kepada benda-benda tersebut? Mengapa engkau mengatakan bahwa engkau tidak percaya bahwa anugerah-anugerah duniawi itu bisa musnah? Bahkan sebaliknya engkau mengatakan bahwa mereka akan kekal. Alangkah jahil dan tololnya pikiranmu itu!

Nabi Islam saw berkata bahwa jika seorang hamba mengatakan mâsyâ Allâh ('Apa yang dikehendaki Allah') dan lâ quwwata illa billâh ('Tidak ada kekuatan kecuali dari Allah'), ketika Dia melimpahkan kepadanya kekayaan dan anak-anak, maka Allah mungkin akan menolak bencana yang akan menimpanya serta keresahan hatinya sehingga dia memperoleh keinginan-keinginannya (yang baik). Kemudian beliau membacakan ayat di atas.¹

Beberapa hadis Islam menunjukkan bahwa pembacaan frase suci *lâ hawla walâ quwwata illâ billâh* (Tidak ada daya ataupun kekuatan kecuali bersama Allah) bisa menolak bencana dan melestarikan anugerah hingga waktu yang lama, dan frase tersebut merupakan salah satu harta karun dari khazanah harta karun surga.[]

¹ Tafsir ad-Durr al-Mantsûr.

AYAT 42-44

وَأَحِيطُ بِنَمُومَ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَيَّةِ عِلَى مَا اَنْفَقَ فِيهَا وَهِي خَاوِينَةُ عَلَى عُرُونِهَا وَيَقُولُ يَالَيْنَهِي لَمْ اُشْرِكَ بِرَبَّ وَهِي خَاوِينَةُ عَلَى عُرُونِهَا وَيَقُولُ يَالَيْنَهَى لَمْ اُشْرِكَ بِرَبَّ اللهِ الْحَدَّا اللهِ وَكُمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةً يُنْفَرُ وُنَهُ مِنْ دُونِ اللهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا فَي هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِللهِ الْحَقِّ هُوَخَيْرٌ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا فَي هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِللهِ الْحَقِ هُوَخَيْرٌ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا فَي هُونَالِكَ الْوَلَايَةُ لِللهِ الْحَقِيلُ هُو خَيْرٌ عُقَبًا اللهِ الْمُؤْمِنَةُ اللهِ الْمُؤْمِنَةُ اللهِ الْمُؤْمِنَةُ اللهِ الْمُؤْمِنَةُ اللهِ الْمُؤْمِنَةُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ الْمُؤْمِنَةُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ الْمُؤْمِنَةُ اللهِ اللهُ الْمُؤْمِنَةُ اللهُ الْمُؤْمِنَةُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ الْمُؤْمِنَةُ اللهِ اللهُ الْمُؤْمِنَةُ اللهُ الْمُؤْمِنَةُ اللهُ الْمُؤْمِنَا اللهُ اللهُ اللهُ الْمُؤْمِنَةُ اللهُ الْمُؤْمِنَةُ اللهُ اللهِ اللهُ الله

(42) Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata, "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku." (43) Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya terhadap (kemurkaan) Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya. (44) Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan.

TAFSIR

Akhirnya, perdebatan antara dua orang itu berakhir dan si orang beriman tidak bisa menembus kedalaman jiwa orang kaya yang sombong dan tak beriman itu yang, dengan spiritualitas dan ajaran yang sama, kembali pulang ke rumahnya. Dia harus menerima balasan atas kesombongan dan kekafirannya di dunia ini juga agar akhir hidupnya bisa menjadi contoh dan peringatan bagi orang lain.

Barangkali pada saat yang sama itulah kegelapan malam menutup semua tempat ketika hukuman Allah, dalam bentuk sambaran geledek yang menghancurkan, atau angin badai yang membinasakan, atau gempa bumi yang dahsyat dan menghancurkan, dalam waktu singkat menghancurkan apapun yang ada di kebun-kebun yang indah itu, yang berisi banyak pohon buah-buahan yang tinggi dan tanaman-tanaman yang subur. Ayat di atas mengatakan, Dan harta kekayaannya dibinasakan,...

Istilah Arab *uhîth* berasal dari akar kata *ihâthah* yang, dalam contoh di atas, berarti 'hukuman yang meliputi' yang akibatnya adalah kehancuran total. Pada pagi berikutnya, ketika si pemilik kebun, dengan serangkaian keinginan dan khayalan, pergi ke kebunnya untuk mengunjunginya dan menikmati hasil-hasilnya. Ketika dia mendekati kebunnya, dia melihat pemandangan yang menakutkan, sedemikian hebatnya sehingga mulutnya kering disebabkan oleh rasa takjub dan matanya meredup tak bergerak.

Dia tidak tahu apakah dia melihat pemandangan itu dalam mimpi ataukah dalam keadaan terjaga. Pohon-pohon telah roboh ke tanah, tanam-tanaman terbalik, dan hanya sedikit kehidupan yang terlihat di situ.

Seolah-olah sebelumnya tidak ada kebun yang indah dan ladang yang hijau di situ. Ratapan sedih dari burung-burung hantu terdengar dalam reruntuhan kebun itu. Jantung si pemilik kebun itu berdegup dengan keras. Wajahnya menjadi pucat. Air liurnya di mulutnya mengering. Apapun kebanggaan dan arogansi yang ada di hati dan pikirannya tibatiba melenyap.

Seolah-olah dia terbangun dari tidur yang nyenyak dan panjang. Dia berpikir tentang biaya besar yang telah dikeluarkannya dalam setiap segi kehidupannya. Ayat di atas mengatakan, ... lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya,...

Pada saat itulah dia merasa menyesal atas pernyataanpernyataan dan pikiran-pikirannya yang palsu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ...dan dia berkata, "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku."

Lebih menyedihkan lagi daripada itu semua adalah bahwa, dalam menghadapi bencana ini, dia betul-betul sendirian dan tidak memiliki seorang pun untuk membantunya mengatasi kerusakan besar dan malapetaka yang menyedihkan itu. Ayat di atas mengatakan, Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya terhadap (kemurkaan) Allah,...

Dia tidak mempunyai apapun untuk menggantikan kebunnya itu, yang merupakan seluruh modalnya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya.

Sesungguhnya dalam kejadian ini semua khayalannya yang arogan berbalik mengganggu perasaannya dan terbukti omong kosong. Di satu sisi, dia dulu mengatakan bahwa dia tidak pernah percaya bahwa modalnya yang besar dan kekayaannya yang melimpah akan musnah, tetapi dia melihat kemusnahannya dengan mata kepalanya sendiri. Di lain pihak, dia secara arogan menyombong kepada temannya yang

beriman dan berkata bahwa dia lebih kuat dari temannya itu dalam hal kekayaan dan pengikut. Tetapi, setelah kejadian ini, dia melihat bahwa tak seorang pun yang bisa menolongnya. Di sisi yang ketiga, dia bergantung pada kekuatannya sendiri dan menganggap kemampuannya tak terbatas. Tetapi, setelah itu dia menjadi tidak mempunyai apapun. Dia menyadari kesalahannya yang besar karena dia tidak mempunyai apapun untuk menutupi sebagian saja dari kerusakan besar yang menimpa kebunnya itu.

Pada prinsipnya, teman-teman yang—seperti halnya lalat yang terbang mengerubuti sepotong kue—mendekati seseorang disebabkan kekayaan yang dianggap pemiliknya sebagai penopang menghadapi hari-harinya yang buruk, akan pergi meninggalkannya manakala kekayaan tersebut telah musnah. Apa sebab? Karena persahabatan mereka tidak dibangun dengan pendekatan spiritual, melainkan didasarkan pada dukungan materi. Manakala materi tersebut lenyap, maka persahabatan tersebut pun juga lenyap.

Akan tetapi, sudah terlambat baginya untuk menyesal. Macam kesadaran yang terpaksa ini, yang baru muncul pada saat terjadinya malapetaka yang dahsyat terhadap seseorang, bahkan bagi Fir'aun, tidaklah berharga dan karenanya tidaklah berharga baginya.

Ya, pada saat itulah dia baru mengucapkan kalimat "Aduhai, seandainya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku!" dengan lidahnya sendiri. Ucapan itu jugalah yang dulu diucapkan temannya yang beriman itu. Tetapi temannya itu mengucapkannya ketika dia sedang dalam keadaan aman, sedangkan dia mengucapkannya setelah terjadinya malapetaka yang menimpa dirinya.

Pada saat itulah terbukti sekali lagi bahwa perlindungan, penjagaan, dan kekuasaan hanyalah milik Allah semata, Tuhan yang sendirinya adalah Kebenaran. Ayat di atas mengatakan, Di sana perlindungan itu hanya dari Allah yang Hak...

Ya, di sini dijelaskan sejelas-jelasnya bahwa semua anugerah adalah milik-Nya, dan apapun yang dikehendaki-Nya, akan dilakukan. Jadi, tak sesuatu pun yang akan terlaksana kecuali dengan bersandar kepada rahmat-Nya. Sesungguhnya, hanya Dialah yang memiliki pahala terbaik dan memberikan akhir dan takdir yang terbaik bagi orang yang taat. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, Dia adalah Sebaik-baik Pemberi pahala dan Sebaik-baik Pemberi balasan.

Jadi, jika seseorang ingin melekatkan hatinya dan bersandar kepada seseorang dan berharap untuk memperoleh ganjarannya, maka adalah lebih baik baginya jika penopangnya itu adalah Allah, dan pautan hati serta harapannya adalah kepada rahmat dan kebaikan Tuhan.

Tetapi, wahai manusia! Bagaimana engkau menginginkan menjadi makhluk yang terbaik di dunia, sementara engkau menginjak-injak hukum-hukum yang paling jelas di alam penciptaan, menisbatkan semua keutamaan kepada dirimu sendiri, dan memakan hal-hak orang lain?[]

AYAT 45

وَاضْرِبُ لَهُمْ مَثَلَ لَحَيْوةِ الدُّنْيَا كَمَآءِ انْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَآءِ فَاضْرِبُ لَهُمُ مَثَلَ لَحَيْوةِ الدُّنْيَا كَمَآءِ انْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَآءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْاَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ " فَاخْتَلَطَ بِهُ نَبَاتُ الْآنُ عَلَى كُلِّ شَيْعً مُقْتَدِرًا ﴿ فَا اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْعً مُقْتَدِرًا ﴿ فَا اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْعً مُقْتَدِرًا فَيْ

(45) Dan berikanlah kepada mereka perumpamaan kehidupan dunia, yang bagaikan air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi suburlah karenanya tanam-tanaman di muka bumi, kemudian tanam-tanaman itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

TAFSIR

Kata-kata dalam ayat ini adalah tentang tanam-tanaman dan keindahan bumi, dan kemudian munculnya kemurkaan Tuhan yang menyebabkan semua itu terbakar hangus menjadi abu. Pernyataan ini dikemukakan agar menjadi peringatan bagi orang-orang yang angkuh, yang lalai terhadap Allah.

Sesungguhnya, dunia ini bagaikan tanaman tak berakar yang tumbuh dengan turunnya air hujan yang sedikit dan menjadi kering dengan adanya angin yang kecil saja. Tentu saja, dalam hal ini, yang tetap ada hanyalah amal-amal saleh manusia. Ketika berbicara kepada orang banyak, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as, beliau mengatakan, "Wahai orang yang disibukkan oleh dunia! Waspadalah bahwa berbagai keinginan yang berkepanjangan akan dunia telah membuatmu sombong."

Karena itu, dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk membuat perumpamaan bagi manusia supaya beliau bisa menarik perhatian mereka dari dunia kepada akhirat. Ayat di atas mengatakan, "Dan berikanlah kepada mereka perumpamaan kehidupan dunia, yang bagaikan air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi suburlah karenanya tanamtanaman di muka bumi, kemudian tanam-tanaman itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin..."

Pemandangan yang indah berupa tanam-tanaman yang hijau dan daun-daun serta cabang-cabangnya, yang tumbuh demikian menyenangkan, membuat manusia asyik terhadapnya dan mendorongnya untuk pergi ke ladang untuk melihat alam yang indah di musim semi. Tetapi tanamtanaman yang hijau dan bunga-bungaan musim semi itu tidaklah berumur panjang. Akhirnya mereka menjadi pucat dan kering, dan angin menerbangkan tanah serta jerami mereka ke sana kemari. Dunia ini adalah persis seperti itu.

Kemudian al-Quran mengatakan secara tidak langsung bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu dan tak seorang pun yang mampu menentang kekuasaan dan kehendak-Nya. Ayat di atas mengatakan, Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Makna yang sama dengan ayat ini, dengan artian yang lebih terperinci, juga terdapat dalam surah Yunus: 24 dan al-Hadid: 20.[]

AYAT 46

اَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّلِكَاتُ خَيْرٌ عَنْدَ رَبِّكَ تُوَابًا وَخَيْرٌ اُمَلًا ﴿

(46) Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

TAFSIR

Dalam hadis-hadis yang dicatat oleh kaum Suni maupun Syi'ah, diriwayatkan dari Rasulullah saw dan oleh kaum Syi'ah lagi, yang diriwayatkan dari para imam Ahlulbait as, disebutkan bahwa yang dimaksud 'amalan-amalan yang kekal lagi saleh' (al-bâqiyâtu ash-shâlihât) adalah tasbihat al-arba'ah (tasbih yang empat), yaitu 'subhanallâh, walhamdulillâh, walâ ilâha illallâh, wallâhu akbar'. Dalam hadis-hadis lain dikatakan bahwa makna objektif dari frase suci ini adalah shalat yang lima waktu, sementara beberapa hadis lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah 'shalat malam', dan beberapa hadis lainnya

lagi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah 'cinta kepada Ahlulbait'.¹

Karena itu, dalam ayat suci ini, Allah telah menentukan kedudukan kekayaan dan kekuasaan manusia, yang merupakan dua tonggak kehidupan di dunia ini. Ayat di atas mengatakan, Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...

Perhiasan-perhiasan ini laksana bunga-bunga yang mekar di sebuah pohon. Bunga-bunga tersebut bersifat fana dan tidak berumur panjang. Jika mereka tidak mengambil warna keabadian dengan cara menempuh jalan Allah, maka batillah keberadaan mereka.

Dalam kenyataannya, dalam ayat suci ini disebutkan dua modal dunia yang paling penting, sedangkan modal-modal yang lain adalah cabang dari kedua modal itu. Kedua modal tersebut adalah kemampuan ekonomi dan sumber daya manusia. Kemudian, ayat di atas menambahkan, ... tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Konsep dari frase 'amalan-amalan yang kekal lagi saleh' adalah demikian luas hingga ia mencakup setiap pemikiran, gagasan, pembicaraan dan perbuatan apapun yang saleh dan terpuji. Secara alamiah, upaya ini bersifat lestari dan efek-efek serta berkahnya mencapai anggota-anggota masyarakat seperti sains, industri, anak-anak yang saleh, pembangunan mesjid, rumah sakit, sekolah, dan juga penerbitan yang bersifat keagamaan dan bermanfaat seperti tafsir al-Quran, hadis-hadis Ahlulbait as dan lain-lain.[]

¹ Tafsir al-Burhân, ash-Shâfî, Nûr ats-Tsaqalain,dan Majma' al-Bayân.

AYAT 47-48

وَيَوْمَ نُسَيِّرُا لِجَبَالَ وَتَرَى ضَبَارِزَةٌ وَحَثَنَوْنَاهُمْ فَالْمَرْنُعُادِرِ مِنْهُمْ آحَدًا ﴿ فَعُرِضُوا عَلَى رَبِكَ صَفًّا لَقَدْجِئْمُ وَنَاكَمَا خَلَقْنَاكُمُ اَوِّلَ مَرَّةً بِلَرَعَمْمُ الْنَ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا ﴿

(47) Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (48) Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Dan Allah berfirman:) "Sesungguhnya kalian datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kalian pada kali yang pertama. Bahkan kalian mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kalian waktu (untuk memenuhi) perjanjian."

TAFSIR

Agar kehidupan dunia tidak menjadi tumpuan kecintaan, diperlukan ingatan kepada hari pengadilan. Hari itu adalah

hari untuk setiap orang dan tidak ada kekecualian bagi siapapun. Kata-kata dalam ayat-ayat suci sebelumnya adalah tentang orang yang sombong dan mementingkan diri sendiri yang, karena kesombongan dan keangkuhannya, mengingkari kiamat (kebangkitan kembali). Di sini, menyusul masalah tersebut, al-Quran menjelaskan tiga tahap menyangkut akhirat. Tahap yang pertama adalah sebelum kebangkitan kembali manusia. Tahap yang kedua adalah kebangkitan itu sendiri dan tahap yang ketiga berkaitan dengan beberapa kejadian setelah kebangkitan.

Mula-mula, al-Quran suci mengatakan secara tidak langsung bahwa kita harus ingat akan suatu hari ketika sistem eksistensi dunia, sebagai persiapan bagi sebuah sistem yang baru, akan dihancurkan dan gunung-gunung akan dipindahkan sehingga batas-batas permukaan bumi hilang dan tanah akan menjadi datar dalam bentuk sedemikian rupa sehingga segala sesuatu akan terlihat jelas. Ayat di atas mengatakan, Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar...

Ayat-ayat al-Quran ini menunjuk kepada peristiwaperistiwa yang terjadi menjelang kiamat. Peristiwa-peristiwa tersebut banyak sekali, beberapa di antaranya ditunjukkan secara khusus dalam surah-surah pendek di bagian akhir kitab al-Quran. Peristiwa-peristiwa ini disebut tanda-tanda kiamat (asyrâth as-sâ'ah).

Setelah itu, ayat di atas akhirnya mengatakan secara tidak langsung bahwa ketika itulah Allah akan mengumpulkan semua manusia, tanpa seorang pun yang tertinggal. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ...dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.

Kalimat ini merupakan penekanan terhadap kenyataan bahwa kebangkitan adalah suatu perintah umum dan tak seorang pun yang akan dikecualikan darinya.

Dalam ayat yang kedua, al-Quran merujuk kepada situasi

dan kondisi kebangkitan dan umat manusia. Ia mengatakan, Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris,...

Ungkapan ini mungkin merupakan petunjuk kepada kasus bahwa setiap kelompok orang, yang mempunyai keyakinan yang sama atau perbuatan-perbuatan yang serupa, akan dikategorikan dalam satu jajaran. Atau, mereka semua, tanpa perbedaan atau privilese, akan ditempatkan dalam satu jajaran, seperti sekumpulan tentara di hadapan panglima tentara, di mana mereka semua bisa terlihat.

Akan tetapi, berdiri dalam satu barisan adalah tanda ketertiban dan kerapihan. Ia adalah rahasia disiplin dan kesopanan. Dalam al-Quran, untuk menyatakan kualifikasi para pejuang dan juga kualifikasi malaikat, ungkapan 'jajaran dan pangkat' telah digunakan. Dua surah dalam al-Quran juga mempunyai nama ash-Shaff (Pangkat-pangkat, Jajaran) dan ash-Shaffat (Rombongan yang Berbaris-baris). Di dunia ini, terkadang pasukan tentara diunjukkan kepada para pemimpin dalam barisan yang tertentu, sementara di akhirat semua manusia secara otomatis dan teratur akan diunjukkan kepada Tuhan. Di sana, kepada mereka akan dikatakan, "...Sesungguhnya kalian datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kalian pada kali yang pertama; bahkan kalian mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kalian waktu (untuk memenuhi) perjanjian."

Di akhirat, bagi mereka tidak akan ada harta benda, hakhak istimewa, dan pangkat-pangkat material, tidak pula penolong. Mereka akan berada dalam keadaan yang sama seperti ketika mereka pertama kali diciptakan.

Tetapi, mereka mengkhayalkan bahwa Allah tidak akan menetapkan waktu perjanjian bagi mereka. Keadaan ini adalah ketika kebanggaan akan fasilitas-fasilitas material menipu mereka dan cinta kepada dunia, yang mereka bayangkan sebagai kekal, menyebabkan mereka lalai akan pemikiran tentang akhirat, yang ada dalam fitrah setiap orang. Tetapi

adalah pasti bahwa orang-orang yang beriman, yang adalah para pencari kebenaran dan memiliki kemampuan yang cukup, tidak akan pernah terjatuh dalam julukan yang buruk seperti itu manakala mereka mencapai suatu kedudukan sosial atau memperoleh kekayaan. Bukan saja mereka tidak akan sombong, tapi juga keadaan sehari-hari mereka tidak akan berubah.

Diriwayatkan dari Nabi saw dan Imam Shadiq as bahwa di akhirat nanti akan terdapat 120.000 barisan. Delapan puluh ribu di antaranya adalah umat Nabi, sejak dari diangkatnya beliau menjadi Rasul hingga akhir kebangkitan, dan umatumat yang terdahulu hanya terdiri dari empat puluh ribu barisan. (*Al-Kâfî*, *Biḥâr al-Anwâr*, tafsir *ash-Shâfî*, dan *Athyâb al-Bayân*).[]

AYAT 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْجُرِمِينَ مُشَفِقِينَ مِتَافِيهِ وَيَقُولُونَ يَاوَيَلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتَابِ لَا يُعَادِرُ صَغِيرةً وَلَاكِبِيرَةً اللَّآ اَحْطَهَا وَوَجَدُ وَامَاعَلُوا حَاضِرًا وَلا يَظْلِمُ رَبُّكَ آحَدًا * ()

(49) Dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada di hadapan mereka. Dan Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada seorang pun."

TAFSIR

Imam Shadiq as berkata, "Pada hari akhirat, ketika catatan amal perbuatan seseorang diberikan kepadanya, dia melihat kepadanya dan melihat bahwa semua detik-detiknya, katakatanya, gerakan-gerakannya serta perbuatan-perbuatannya tercatat di dalamnya; kemudian dia ingat semuanya itu

sedemikian rupa seolah-olah dia melakukan semua itu hanya sesaat yang lalu."¹ Karena itu, ayat suci di atas menyiratkan bahwa di akhirat kitab amal semua manusia akan diletakkan di hadapan mereka. Ketika orang-orang yang berdosa diberitahu tentang isinya, mereka akan merasa demikian ketakutan sehingga tanda-tanda ketakutan tersebut akan terlihat jelas di wajah mereka. Ayat di atas mengatakan, Dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya,...

Pada saat itulah, orang yang berdosa dengan terkejut akan berteriak keras-keras ketika melihat apa yang mereka lihat di dalam kitab catatan amal itu, sebagaimana dikatakan dalam ayat di atas, ... dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya?..."

Mereka akan mengatakan bahwa kitab itu adalah kitab yang mencatat segala sesuatu serinci-rincinya hingga tak ada sesuatu pun yang tertinggal.

Sungguh, betapa mengerikannya situasi dan kondisi saat itu! Mereka mengatakan bahwa mereka telah lupa akan semua perbuatan mereka sedemikian rupa hingga terkadang mereka berpikir bahwa mereka tidak pernah berbuat zalim atau melakukan kesalahan. Tetapi hari itu mereka melihat bahwa tanggung jawab mereka lebih berat daripada yang mereka kira dan bahwa nasib mereka adalah sangat suram.

Di samping dokumen yang tercatat tersebut, secara prinsipil mereka akan melihat semua amal perbuatan mereka hadir di hadapan mereka. Mereka akan menemukan penubuhan dan penjelmaan semua perbuatan baik dan buruk mereka, kezaliman dan keadilan mereka, kejahatan dan pengkhianatan mereka, semuanya di hadapan mereka. Ayat di atas mengatakan lebih lanjut, ...dan mereka dapati apa yang

¹ Nûr ats-Tsaqalain, jilid 3, hal.267.

telah mereka kerjakan ada di hadapan mereka.

Sesungguhnya mereka terbelenggu oleh hasil perbuatanperbuatan mereka sendiri dan Allah telah berlaku adil kepada setiap orang. Apapun yang akan mereka libatkan di akhirat, itu semua perbuatan-perbuatan yang telah mereka kerjakan di dunia ini. Jadi, siapa yang bisa mereka sesali, kecuali diri mereka sendiri? Ayat di atas berakhir dengan kata-kata berikut, Dan Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada seorang pun.

Pada akhirnya, dari ayat-ayat al-Quran tersebut di atas dipahami bahwa akan ada tiga macam kitab bagi umat manusia di akhirat. Kitab yang pertama adalah suatu kitab yang akan diletakkan di sana untuk memperhitungkan perbuatan semua orang. Kitab yang kedua adalah kitab yang dimiliki oleh setiap umat, dimana amal-amal perbuatan setiap umat dicatat, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Jatsiyah (45) ayat 28, Dan setiap umat akan dipanggil untuk (melihat) buku amalnya.

Kitab yang ketiga adalah kitab yang ada untuk setiap orang secara terpisah, sebagaimana dikatakan dalam surah al-Isra (17) ayat 13, Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.

Nyatalah bahwa tidak ada inkonsistensi di antara kandungan ayat-ayat ini, sebab tidaklah menjadi masalah bahwa amal-amal perbuatan manusia dicatat dalam kitab-kitab yang berbeda. Bentuk yang sama dengannya juga bisa dilihat dalam program-program di dunia sekarang ini dimana, demi pengorganisasian yang sistematis dari sebuah negeri, dibentuk sebuah peraturan dan kalkulasi bagi setiap unit, dan kemudian unit-unit tersebut akan memiliki situasi yang baru dalam unit-unit yang lebih besar.

Tetapi, kenyataan harus dicatat bahwa kitab amal perbuatan manusia itu tidaklah seperti buku tulis atau buku biasa di dunia ini. Ia adalah kumpulan yang ekspresif dan tak bisa diingkari, yang barangkali merupakan konsekuensi alamiah dari amal perbuatan manusia itu sendiri.

Akan tetapi, ayat-ayat yang sedang kita bahas sekarang ini menunjukkan bahwa di samping amal-amal perbuatan manusia itu dicatat dalam sebuah buku khusus, amal-amal itu sendiri akan menjelma dan hadir² seperti ditunjukkan oleh ayat di atas, Dan mereka akan mendapati semua yang mereka kerjakan hadir (di depan mereka).

Amal-amal yang telah lenyap dalam bentuk energi yang tercerai-berai dan lenyap dari penglihatan di dunia ini, sebenarnya tidaklah lenyap. (Sains modern telah membuktikan bahwa tidak ada materi ataupun energi yang hilang, tetapi selalu berubah menjadi bentuk lain.)

Pada hari itu, energi-energi ini, yang telah hilang, akan diubah menjadi materi dengan perintah Allah, dan akan berinkarnasi dalam bentuk-bentuk yang cocok. Amal-amal yang saleh akan tampak dalam bentuk yang indah dan menarik, sementara amal-amal yang buruk akan tampak dalam sifat-sifat yang buruk dan tidak menyenangkan. Mereka akan tinggal bersama kita. Karena alasan inilah, di akhir ayat al-Quran mengatakan, Dan Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada seorang pun. Sebab pahala dan balasan adalah hasil dari amal-amal itu sendiri.

Tentu saja, beberapa ahli tafsir telah memandang frase suci ...dan mereka akan mendapati semua yang mereka kerjakan hadir di hadapan mereka sebagai penekanan atas subjek 'kitab (amal)'. Mereka mengatakan bahwa arti kalimat ini adalah bahwa mereka akan mendapati amal-amal mereka sendiri hadir dan tercatat dalam kitab tersebut. (Tafsir al-Kabîr oleh Fakhr ar-Razi dan tafsir al-Jâmi oleh Qurtubi).

² Seperti apa yang kita lihat di televisi dan satelit sekarang ini. Jadi, Allah yang menciptakan manusia adalah berkuasa untuk menghadirkan amal-amal perbuatannya dan memperlihatkannya di akhirat.

Akan tetapi, dalam tafsir Ayyasyi mengenai ayat suci, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada di hadapan mereka. Dan Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada seorang pun," ia merujuk pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Khalid bin Najib yang telah meriwayatkannya dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Manakala hari pengadilan tiba, kitab manusia akan diberikan kepadanya dan dia akan diperintahkan untuk membacanya." Khalid mengatakan bahwa dia bertanya kepada Imam as, "Apakah dia akan mengenali apa yang dibacanya?" Imam as menjawab, "Dia akan ingat semuanya. Tidak akan ada saat, kilasan pandangan, kata, langkah dan tindakan lainnya yang telah dilakukannya melainkan dia ingat semuanya itu dengan membaca kitab itu, dengan cara sedemikian rupa seolah-olah semua itu dilakukannya saat itu juga. Karena itulah dia akan berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya?" (Tafsir al-Burhân dan ash-Shâfî. Makna yang terkandung dalam hadis ini juga telah diriwayatkan oleh para ahli hadis yang tokoh-tokoh umat)

Beberapa Hadis

1. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Bagaimana posisimu ketika urusan-urusanmu mencapai akhirnya dan kuburan-kuburan dibalikkan (untuk mengeluarkan amal perbuatan)? Di situ setiap jiwa akan menyadari apa yang telah diperbuatnya dan mereka semua akan dibawa ke hadapan Allah, Tuhan mereka yang sejati, dan apa yang mereka ada-adakan (sembahan-sembahan palsu) akan lenyap dari mereka."³

³ Nahj al-Balâghah, Khotbah No.226.

2. Ali bin Abi Thalib as berkata, "Tidakkah engkau lihat orang-orang yang mempunyai hawa nafsu yang berjangkauan jauh, membangun gedung-gedung yang kuat, mengumpulkan banyak kekayaan, tetapi rumah-rumah mereka berubah menjadi kuburan dan harta yang mereka kumpulkan menjadi puing-puing? Harta benda mereka menjadi milik penerus mereka, dan istri-istri mereka dikawini oleh orang-orang yang datang sesudah mereka. Mereka sekarang tidak bisa menambah amal kebajikan mereka, atau memohon belas kasihan Allah atas amal-amal buruk mereka. Oleh karena itu, barangsiapa yang membiasakan hatinya untuk takut kepada Allah, dia akan mencapai posisi yang maju dan tindakantindakannya akan berhasil."⁴[]

⁴ Nahj al-Balâghah, Khotbah No.132.

AYAT 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَالَئِكَةِ الْبَحُدُو لِلْدَمَ فَسَجَدُ وَالْكَرَابْلِيسَّ عَانَمِنَ الْجِنْفَفَسَقَعَنَ الْمُورِيَّةُ افْتَتَخِذُونِهُ وَذُرِّيَّتَهُ اوْلِياءً عَانَمِنَ الْجِنْفَفَسَقَعَنَ الْمُورِيَّةُ افْتَتَخِذُونِهُ وَذُرِّيَّتَهُ اوْلِياءً عَانَ فَي اللَّهُ الْمُعَالِمِينَ بَدُلا هِي مِنْ دُونِي وَهُمْ لِكُمْ عَدُونًا بِئُسُ لِلظَّالِمِينَ بَدُلا هِي مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُونًا بِئُسُ لِلظَّالِمِينَ بَدُلا هِي

(50) Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; dia termasuk dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan keturunan-keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim."

TAFSIR

Sujud terbagi dalam tiga kategori. Yang pertama adalah sujud untuk menyembah, yang hanya dilakukan kepada Allah Swt seperti sujud dalam shalat. Yang kedua adalah sujud tanda patuh seperti sujudnya para malaikat kepada Adam,

yang dilakukan demi mematuhi perintah Allah. Yang ketiga adalah sujud tanda menghormati dan memuliakan, seperti sujudnya Ya'qub kepada Yusuf.

Tentu saja, kisah tentang penciptaan Adam dan sujudnya para malaikat kepadanya serta pembangkangan setan telah berulang kali dinyatakan dalam berbagai ayat al-Quran, tetapi—seperti telah kami tunjukkan sebelumnya—pengulangan-pengulangan ini mengandung berbagai hal yang berbeda, sehingga masing-masing merujuk kepada masalah tertentu.

Dan mengingat kenyataan bahwa dalam penjelasanpenjelasan sebelumnya, keadaan orang-orang kaya yang congkak dan tiranis di hadapan orang-orang miskin, tertindas, serta akhir nasib mereka telah dilukiskan, di sini, dalam ayat ini, kandungannya berkenaan dengan pembangkangan setan untuk bersujud kepada Adam. Maksudnya adalah agar kita tahu akan kenyataan bahwa, sejak semula, kesombongan adalah penyebab kekufuran dan keangkuhan.

Di samping masalah tersebut, cerita ini menjelaskan bahwa penyimpangan biasanya berasal dari godaan setan.

Mula-mula, al-Quran mengatakan, Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis..."

Kekecualian ini mungkin menimbulkan kesalahan konsepsi bahwa iblis adalah termasuk golongan malaikat, sedangkan malaikat adalah makhluk yang suci. Lantas, bagaimana iblis menempuh jalan pembangkangan dan kekafiran?

Itulah sebabnya mengapa segera setelah itu al-Quran menambahkan, ... dia termasuk dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya.

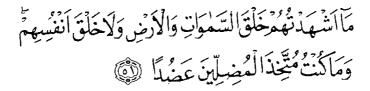
Setan bukanlah dari golongan malaikat, tetapi karena penghambaan, kepasrahan dan kedekatan kepada Allah, dia ditempatkan dalam jajaran para malaikat. Sedemikian terhormatnya kedudukannya sehingga barangkali dia bahkan berkedudukan sebagai guru bagi mereka. Tetapi, sebagai akibat kesombongan dan keangkuhan, dia menjadi makhluk yang paling terkutuk dan dibenci di gerbang Ilahi. Kemudian, ayat di atas melanjutkan, ... Patutkah kamu mengambil dia dan keturunan-keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedang mereka adalah musuhmu?

Mereka adalah musuh-musuhmu yang paling jahat yang telah bersumpah untuk menentangmu dan telah memutuskan untuk menyesatkan kamu semua dan membuat kamu semua sengsara.

Taat kepada setan dan keturunannya, alih-alih taat kepada Allah, adalah pertukaran yang buruk bagi orang-orang yang zalim. Ayat di atas mengatakan, ... Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim!

Bagaimana seorang yang bijaksana bisa memilih seorang musuh sebagai pengawal, pemimpin dan pendukung, sedangkan dia itu telah memutuskan untuk menghancurkan dirinya dan bersumpah memusuhinya?[]

AYAT 51



(51) Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak pula penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan sebagai penolong.

TAFSIR

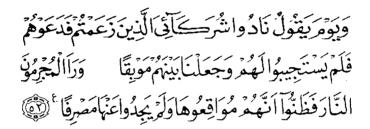
Allah mutlak bebas dari kebutuhan apapun dan Dia tidak membutuhkan pembantu dalam menciptakan alam semesta. Jadi, jika Dia menyebutkan beberapa urusan kepada makhluk-makhluk-Nya, seperti menyebutkan masalah kepengawalan kepada para malaikat, itu bukanlah karena Dia tidak berkuasa, tetapi itu disebabkan kebijaksanaan dan sebagai bentuk pengajaran dan pendidikan bagi umat manusia.

Demikianlah, Dia mengumumkan dalam ayat ini bahwa untuk penciptaan langit dan bumi serta penciptaan iblis dan keturunannya, Dia tidak menghadirkan mereka dan Dia tidak ingin mereka datang untuk membantu. Karena itu, kekuasaan-Nya adalah lengkap dan Dia tidak membutuhkan bantuan setan-setan dan tak seorang pun boleh taat kepada setan alihalih taat kepada Allah. Ayat di atas mengatakan, Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak pula penciptaan diri mereka sendiri.

Allah tidak pernah memanggil setan-setan, yang telah menyesatkan umat manusia, untuk membantu-Nya, tidak pula Dia mengambil mereka sebagai pembantu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ...dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan sebagai penolong (-Ku).

Diriwayatkan bahwa ada orang menyarankan kepada Imam Ali as agar dia membiarkan Mu'awiyah tetap dalam jabatannya sampai pemerintahan beliau (Imam Ali) kokoh dan setelah itu beliau bisa memecatnya. Menjawab saran ini, beliau berkata, "Dan aku tidak memilih orang-orang yang menyesatkan sebagai pembantuku." (Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 3, hal.268).[]

AYAT 52



(52) Dan (ingatlah) akan hari (pengadilan) yang ketika itu Dia akan berkata (kepada orang-orang musyrik), "Panggillah olehmu mereka yang kalian anggap sebagai sekutu-sekutu-Ku itu." Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas panggilan mereka dan Kami adakan di antara mereka lembah kebinasaan. (53) Dan orang-orang yang berdosa akan melihat neraka, lalu mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya.

TAFSIR

Mereka yang memisahkan diri dari Allah akan berkeliaran dan berpaling kepada apa saja. Mereka menyeru kepada manusia hingga materi dan binatang, dari matahari dan bulan di langit hingga sapi dan anak sapi di bumi, dari malaikat yang suci hingga setan yang jahat. Tetapi semakin mereka menyeru,

semakin kurang mereka mendengar jawaban, sedangkan jika mereka menyeru kepada Allah Swt, niscaya mereka akan memperoleh jawaban. Karena itu, ayat ini memperingatkan mereka kembali dengan kata-katanya, Dan (ingatlah) akan hari (pengadilan) yang ketika itu Dia akan berkata (kepada orang-orang musyrik), "Panggillah olehmu mereka yang kalian anggap sebagai sekutu-sekutu-Ku itu..."

Selama hidup, kalian semua menyombongkan sekutusekutu tersebut. Kalian biasa bersujud di hadapannya. Sekarang, setelah gelombang hukuman dan balasan telah mengepung kalian dari setiap sudut, kalian boleh menyeru mereka untuk menolong kalian, setidaknya untuk sesaat saja.

Tampaknya mereka masih memiliki pikiran duniawi yang sama, hingga mereka memanggil-manggil sekutu-sekutu tersebut. Tetapi sembahan-sembahan khayalan itu tidak menanggapi panggilan tersebut, apalagi datang untuk menolong mereka. Karena itu, Allah lalu menjadikan tempat kebinasaan di antara kedua kelompok tersebut. Ayat di atas mengatakan, Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas panggilan mereka, dan Kami adakan di antara mereka lembah kebinasaan.

Akhir nasib para pengikut setan dan kaum musyrikin itu dinyatakan dalam ayat al-Quran sebagai berikut, *Dan orang-orang yang berdosa akan melihat neraka,...*

Neraka, yang sebelumnya tidak pernah mereka percayai adanya, akan tampak di depan mata kepala mereka sendiri. Dalam kondisi inilah mereka memahami kekeliruan mereka di masa lalu. Maka ayat di atas lalu mengatakan, ... lalu mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya,...

Dan mereka juga akan memahami dengan pasti bahwa mereka tidak akan menemukan jalan lari dari neraka yang menyala-nyala itu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya.

Tidak pula sembahan-sembahan palsu mereka datang untuk menolong mereka. Syafaat dari para pemberi syafaat juga tidak akan berguna bagi mereka, tidak pula mereka dapat lepas dari sergapan api neraka itu, api yang telah dinyalakan oleh amal-amal perbuatan mereka sendiri dengan cara mengatakan kebohongan dan kepalsuan serta dengan berpaling kepada kekayaan dan kekuatan di dunia ini.

Kemudian, di akhir ayat, al-Quran suci mengatakan secara tidak langsung bahwa para pendosa itu tidak akan punya kesempatan untuk lolos dari hukuman di akhirat, sebab keselamatan terletak dalam keyakinan yang benar, atau disebabkan oleh pengampunan Ilahi yang didasarkan pada tobat dan amal saleh, yang tidak bisa mereka peroleh; atau disebabkan oleh syafaat, yang tidak bisa diperoleh oleh berhala-berhala mereka. Dengan demikian, neraka adalah sesuatu yang pasti bagi mereka.[]

AYAT 54-55

وَلَقَدُ صَرَّفْنَا فِي هٰذَ اللَّهُ الْ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَ رَشَى عَلَى النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا الْإِنْسَانُ أَكْثَ رَشَى عَمَا النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا الْإِنْسَانُ أَكْثَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا الْحَدُ الْإِنْ الْآلَنُ تَأْلِينَهُ مُ الْآلَانُ تَأْلِينَهُ مُوالْعَدُ الْبُ قُبُلًا الْكَوْلِينَ الْوَيْلِينَ الْوَيْلِينَ الْوَيْلِينَ الْوَيْلِينَ الْمُعُدُ الْعَدَابُ قُبُلًا اللَّولِينَ الْوَيْلِينَ الْوَيْلِينَ الْمُؤْلِلِينَ الْمُؤْلِلِينَ الْمُعَلِّمُ الْمُؤْلِقُونَ الْمُؤْلِقُونَ الْمُؤْلِقُونَ الْمُؤْلِقُونَ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِلْمُ الْمُؤْلِ

(54) Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan bagi manusia dalam al-Quran ini segala macam perumpamaan, tetapi manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (55) Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon kepada Tuhan mereka, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab kepada mereka dengan nyata.

TAFSIR

Istilah al-Quran *sharrafnâ* dalam ayat ini berarti bahwa 'Kami telah berbicara kepada mereka dalam berbagai pernyataan dan melalui setiap gaya dan logika yang mungkin berpengaruh terhadap mereka.'

Kata Arab *jidâl* berarti 'perselisihan' dalam bentuk konflik dan tuntutan akan preferensi.

Di samping sifat-sifat positif yang dimiliki manusia, seperti mempunyai ruh Ilahi, berderajat lebih tinggi dari malaikat karena para malaikat telah bersujud kepadanya, memiliki kemampuan penetrasi dan menundukkan alam kepada dirinya, dan sebagainya, manusia juga memiliki banyak sifat negatif, seperti suka berselisih, yang telah disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran.

Kemudian, dalam ayat suci ini, al-Quran membuat kesimpulan dari pembahasan terakhir. Ia juga mengisyaratkan pada pembahasan yang akan datang. Mula-mula ia mengatakan, Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan bagi manusia dalam al-Quran ini segala macam perumpamaan,...

Penjelasan-penjelasan ini mencakup kisah kaum-kaum yang terdahulu dan kejadian-kejadian yang menyakitkan dalam kehidupan mereka sendiri dan juga apa yang terjadi sebelumnya. Penjelasan-penjelasan tersebut dikemukakan kepada manusia, baik yang bersifat manis maupun yang pahit. Perkara-perkara yang dijelaskan itu demikian terperinci hingga hati yang peka dan terbuka terhadap kebenaran bisa menangkap kebenaran dan tidak ada lagi ruang bagi kesamaran.

Sekalipun demikian, sebagian manusia yang membangkang dan arogan, tidak pernah mau beriman karena manusia, lebih dari makhluk lainnya, cenderung untuk berselisih. Ayat di atas mengatakan, ...tetapi manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Kemudian dalam ayat selanjutnya, al-Quran mengatakan secara tidak langsung bahwa dengan dikemukakannya banyak contoh, melalui pernyataan-pernyataan yang jelas serta berbagai penalaran logis, masih juga ada sekelompok besar manusia yang tidak mau beriman. Tentu saja, tak ada sesuatu pun yang mencegah mereka manakala petunjuk Tuhan telah

datang kepada mereka agar mereka beriman dan meminta ampun kepada Tuhan mereka, kecuali bahwa mereka memang membandel seolah-olah mereka memang ingin memperoleh nasib seperti yang menimpa kaum yang terdahulu, atau ingin agar hukuman Tuhan datang kepada mereka dan mereka melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri. Ayat di atas mengatakan, Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon kepada Tuhan mereka, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab kepada mereka dengan nyata.

Sesungguhnya ayat tersebut di atas menunjuk kepada kenyataan bahwa kelompok yang arogan dan keras kepala ini tidak akan pernah beriman dengan sukarela dan atas keputusan sendiri. Mereka mungkin akan beriman dalam dua keadaan. Keadaan yang pertama adalah dalam waktu ketika hukuman yang pedih, yang telah menimpa kaum-kaum yang terdahulu, telah mengepung mereka. Yang kedua adalah manakala mereka telah melihat hukuman Tuhan dengan mata kepala mereka sendiri. Tentu saja, iman yang terkendala ini tidak ada harganya.[]

AYAT 56

وَمَانُوْسِلُ الْمُسْلِينَ لِآهَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوُ ابِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُو ابِهِ الْحِقَّ وَاتَّخَذُواۤ اَيَا بَى وَمَاۤ اُنۡذِرُواهُرُواً

(56) Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan kebatilan agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.

TAFSIR

Misi para nabi adalah untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman dan memperingatkan mereka yang membangkang, tetapi tanpa paksaan terhadap manusia untuk menerima Kebenaran. Melalui para nabi as Allah mengemukakan argumen kepada manusia. Nah, kesadaran akan cara perlakuan Allah dan kerasulan para nabi, reaksi manusia, dan nasib akhir kaum-kaum yang arogan, merupakan

semacam penghiburan bagi Nabi saw. Karena itu, untuk menghibur Nabi saw terhadap arogansi dan kedegilan lawan-lawan beliau, al-Quran mengatakan bahwa kewajiban beliau hanyalah memberi kabar gembira dan peringatan. Ayat di atas mengatakan, Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,...

Kemudian ayat di atas mengatakan secara tidak langsung bahwa bukanlah perkara baru bahwa orang-orang seperti itu menentang Kebenaran dan menertawakannya. Orang-orang kafir memang selamanya membantah dengan menggunakan kebatilan. Mereka membayangkan bahwa mereka bisa menolak Kebenaran dengan kebatilan itu dan karenanya mereka lalu menertawakan wahyu-wahyu Allah dan hukuman-hukuman-Nya yang dijanjikan kepada mereka. Ayat di atas mengatakan, ... tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan kebatilan agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan."

Sebenarnya bantahan mereka yang dimaksudkan untuk membuktikan benarnya kebatilan adalah untuk memaksa Nabi saw mendatangkan ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, sehingga jika beliau tidak melakukan seperti apa yang mereka inginkan, mereka akan menganggap hal itu sebagai bukti kebenaran mereka dan mereka akan menyatakan kitab yang beliau bawa sebagai batil. Dengan demikian, orang-orang kafir itu menggunakan al-Quran, kebangkitan dan api neraka sebagai bahan olokolokan.[]

AYAT 57

وَمَنْ اَظْلَمُ مِنَّ ذُكِرِ بِأَيَاتِ رَبِّهِ فَاعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِمَ مَا قَدْمَتْ يَدَاهُ أَنَّ اَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمَ أَكِتَّةً اَنْ يَفْقَهُوهُ وَهَمَ الْكِتَّةَ اَنْ يَفْقَهُوهُ وَهَمَ الْكِتَّةَ اَنْ يَفْقَهُوهُ وَهَمَ الْكَنْ يَعَدَّدُ وَالْفَالَةُ الْمُذَى فَلَنْ يَهَتَدُوا وَهَ الْذَا اللهُ اللهُ

(57) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutup di atas hati mereka (sehingga mereka tidak memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbat di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.

TAFSIR

Mengabaikan wahyu-wahyu Tuhan dan tidak mau merenungkannya merupakan kezaliman yang terbesar. Maka dalam ayat suci ini, al-Quran mengatakan, Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa

yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?

Penggunaan kata *dzukkira* (diperingatkan) dalam ayat di atas barangkali adalah petunjuk bahwa ajaran-ajaran para nabi adalah pengingat terhadap kenyataan-kenyataan yang telah ada secara alamiah di dasar jiwa manusia. Misi para nabi adalah menjadikan kenyataan-kenyataan tersebut gamblang. Dalam hal ini, Imam Ali bin Abi Thalib as, dalam menyifati para nabi, mengatakan, "...Allah mengutus nabi-nabi-Nya kepada mereka (manusia) untuk menyuruh mereka memenuhi perjanjian-perjanjian penciptaan-Nya, untuk mengingatkan mereka kepada anugerah-anugerah-Nya..."

Adalah menarik bahwa dalam ayat ini al-Quran mengajarkan tentang kesadaran kepada orang-orang yang buta secara batin dengan tiga cara. Cara yang pertama adalah bahwa kenyataan-kenyataan dengan diam-diam diperkenalkan kepada fitrah dan kesadaran mereka. Yang kedua adalah bahwa kenyataan-kenyataan tersebut telah datang dari sisi Tuhan mereka. Yang ketiga adalah bahwa mereka tidak boleh lupa bahwa mereka telah melakukan beberapa kesalahan dalam hidup mereka dan misi para nabi adalah membersihkan mereka dari kesalahan-kesalahan tersebut.

Tetapi orang-orang yang arogan ini, dengan semua indikasi dan implikasi tersebut, tidak akan pernah beriman karena tabir dosa telah diletakkan pada hati mereka dan tabir berat kejahatan telah diletakkan pada telinga-telinga mereka. Karena itu, mereka tidak mendengar suara Kebenaran.

Serupa dengan arti ini, surah Luqman: 7, mengatakan, Dan manakala ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berpaling ke belakang dengan sombong, seolah-olah dia tidak mendengarnya,... Dengan perkataan lain, keadaannya adalah seperti bahwa tabir hawa nafsu, meniru-niru secara membuta kepada nenek

¹ Nahj al-Balâghah, Khotbah No.1, Allah memilih nabi-nabi-Nya.

moyang, dan godaan setan dan manusia, telah jatuh menimpa hati mereka, dan konsekuensinya mereka kehilangan kebijaksanaan mereka sehingga mereka tidak pernah memahami dan tidak pernah menyesali tindakan-tindakan mereka yang hina dan karenanya mereka tidak pernah berhenti melakukannya. Mereka memperlihatkan bahwa sebagai orang yang tuli mereka tidak mendengarnya. Orang-orang seperti itu telah kehilangan kelayakan untuk dibimbing dan telah terjerumus ke dalam penyimpangan.

Dalam kasus inilah Allah memberitahukan kepada Rasul-Nya saw bahwa jika dia mengajak mereka kepada petunjuk dan kebahagiaan, mereka tidak akan pernah terbimbing dan mereka tidak akan pernah percaya bahwa informasi ini telah terbukti kebenarannya. Maka akhirnya merekapun mati dalam keadaan kafir. Ayat di atas mengatakan, ... Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbat di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.[]

AYAT 58

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْيُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوالْعَجَلَلَهُمُ الْعَذَابُّ بَلْلَهُمْ مَوْعِدُّلَنْ يَجِدُوامِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا

(58) Dan Tuhanmu adalah Maha Pengampun, Pemilik rahmat. Jika Dia menghukum mereka karena perbuatan mereka, niscaya Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya.

TAFSIR

Kata Arab maw'il berarti 'tempat berlindung, sarana keselamatan'. Allah Swt adalah Mahaadil sekaligus Maha Pengampun. Keadilannya menuntut bahwa para pendosa harus dihukum. Akan tetapi karena sifat-Nya yang Maha Pengampun, maka Dia memberi waktu kepada manusia untuk bertobat. Kemudian jika dia tidak bertobat, Dia akan memperlakukan mereka dengan keadilan-Nya.

Jadi, cara Allah Swt mendidik manusia adalah bahwa Dia memberi tangguh kepada mereka hingga tahap terakhir. Berbeda dengan manusia-manusia yang arogan di dunia ini, Dia tidak pernah menghukum mereka dengan segera, tetapi rahmat-Nya yang serba-meliputi selalu menuntut agar Dia memberi tangguh yang maksimum kepada para pelaku kejahatan. Dalam ayat ini, al-Quran mengatakan, Dan Tuhanmu adalah Maha Pengampun, Pemilik rahmat. Jika Dia menghukum mereka karena perbuatan mereka, niscaya Dia akan menyegerakan azab bagi mereka.

Pengampunan Allah memestikan bahwa Dia mengampuni orang yang bertobat, dan rahmat-Nya menuntut bahwa Dia tidak bersegera menghukum mereka, kalau-kalau mereka bergabung dengan orang-orang yang bertobat. Sedangkan keadilan-Nya juga menuntut bahwa manakala kedegilan dan kebandelan mereka mencapai puncaknya, Dia akan membuat perhitungan dengan mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ...tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya.

Kemudian akhirnya, dalam ayat selanjutnya, sebagai nasihat dan peringatan terakhir dalam rangkaian ayat-ayat ini, al-Quran menunjuk kepada nasib yang pahit dan menyedihkan yang dialami oleh para pelanggar batas dan pembangkang sebelumnya. Ayat di atas mengatakan secara tidak langsung bahwa ada kota-kota yang reruntuhannya ada di depan mata mereka. Ketika penduduk kota-kota itu melakukan kekejaman dan kezaliman, maka Allah menghancurkan mereka, sementara Dia tidak bersegera menghukum mereka, tetapi Dia menetapkan waktu yang telah ditentukan bagi kehancuran mereka. Ayat di atas mengatakan, Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.

Akan tetapi, makna sebenarnya dari kata 'kota-kota ini',

yang disebutkan dalam ayat di atas adalah penduduk kota Ad dan Tsamud dan kota-kota seperti mereka, yang dihancurkan sebagai akibat penolakan mereka terhadap para nabi dan pengingkaran mereka kepada wahyu-wahyu Ilahi.[]

AYAT 60-61



(60) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada anak muda yang menyertainya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua lautan, meskipun aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." (61) Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lalai akan ikan mereka, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

TAFSIR

Nama Musa telah diulangi penyebutannya dalam al-Quran sebanyak 136 kali, yang semuanya menunjuk pada Nabi Musa, sang pemilik keteguhan hati (*ulul azm*).¹

Nabi-nabi *ulul azmi* adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, yang memiliki kitab dan yang agamanya didakwahkan terus oleh nabi-nabi sesudah mereka sampai datangnya nabi ulul azm selanjutnya.

Penggunaan kata fatâ dalam ayat ini, yang berarti 'pemuda' dan 'gagah berani', digunakan dalam pengertian 'anak muda' dan 'pelayan', dan ia adalah tanda kesopanan, kebaikan budi dan 'nama baik'. Maksud dari kata Arab fatâ dalam ayat ini, adalah Yusya bin Nun, teman dan pembantu Musa as dalam perjalanannya.² Ayat di atas mengatakan, Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada anak muda yang menyertainya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua lautan, meskipun aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."

Kata Arab <u>h</u>uqb berarti tahun-tahun yang banyak, tujuh puluh hingga delapan puluh tahun.

Kisah Musa dan Khidhir as telah dicatat dalam kitab-kitab tafsir dan sumber-sumber sejarah. Sebagai contoh, dalam Shahih Bukhari, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'b bahwa suatu ketika Nabi saw mengatakan bahwa pada suatu hari, ketika Musa sedang berkhotbah, dia ditanya oleh salah seorang Bani Israil, siapa manusia yang paling berilmu. Musa as menjawab 'Aku'. Allah lalu berfirman kepada Musa dan menegurnya, mengapa dia tidak mengatakan 'Allah lebih tahu' dan bahwa Khidhir adalah manusia yang lebih berilmu daripada Musa. Musa as bertanya di mana Khidhir berada. Lalu dia diberitahu bahwa Khidhir ada di tempat 'pertemuan dua lautan' dan tanda serta rahasianya adalah bahwa dia harus membawa seekor ikan bersamanya dalam sebuah keranjang dan terus berjalan. Tempat dimana Musa akan bertemu dengan Khidhir akan ditunjukkan oleh kenyataan bahwa ikan itu akan menghilang ketika dia sampai ke tempat itu.3 Ayat suci di atas mengatakan, Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lalai akan ikan mereka, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

² Tafsir Nûr ats-Tsaqalain.

³ Allamah Sya'rani, dalam tafsir Futûh, menyebutkan bahwa tempat pertemuan tersebut adalah kira-kira di Suriah dan Palestina.

Musa as meletakkan ikan tersebut di dalam keranjang dan mengatakan kepada pembantunya bahwa apabila dia tidak menemukan ikan di dalam keranjang itu, maka dia harus memberitahukan hal itu kepadanya (Musa). Musa dan pembantunya mulai berjalan sejauh mereka mencapai laut, dimana mereka lalu beristirahat di dekat sebuah batu besar. Sementara Musa as sedang tidur, pembantunya, yang terjaga, melihat ikan yang dibawanya meloloskan diri ke laut. Si pembantu tidak membangunkan Musa as untuk memberitahukannya mengenai hal itu. Belakangan, ketika Musa telah bangun, dia juga lupa memberitahukan hal itu. Akhirnya mereka berdua terus berjalan. Setelah berjalan selama sehari semalam, Musa berkata bahwa mereka berdua merasa lelah karena perjalanan itu dan menyuruh pembantunya mengeluarkan bekal makanan untuk dimakan. Si pembantu memberitahu kepada Musa as bahwa ikan yang mereka bawa telah hidup kembali dan melompat ke laut. Musa as berkata bahwa mereka harus kembali ke tempat dimana ikan itu melompat ke laut, sebab di situlah tempat pertemuan mereka (Musa dan Khidhir—penerj.).

Imam Baqir as dan Imam Shadiq as kedua-duanya mengatakan, "Pembantu Musa mengeluarkan ikan asin di dekat air laut untuk mencucinya. Ikan itu lalu bergerak-gerak di tangannya lalu meloloskan diri ke laut." (Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain*).

Beberapa ahli tafsir menafsirkan 'pertemuan dua lautan' dalam ayat ini sebagai pertemuan antara dua lautan kenabian (Musa dan Khidhir). Musa, demikian menurut kepercayaan mereka, adalah lautan pengetahuan lahiriah, sedang Khidhir adalah lautan pengetahuan batiniah. Mengingat bahwa para nabi tidak mungkin salah atau lupa, maka maksud frase 'lupa akan ikan' yang disebutkan dalam ayat di atas adalah bahwa mereka menyisihkan ikan itu dan meninggalkannya. Ini serupa dengan ayat-ayat yang menisbatkan kelupaan kepada Allah. Sebagai contoh, surah al-Jatsiyah (45) ayat 34 mengatakan, ...

Pada Hari ini Kami melupakanmu... dan as-Sajdah (32) ayat 14 mengatakan, ... Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu.... Di samping itu, Musa dan pembantunya tidaklah secara mutlak lupa akan ikan mereka, tetapi mereka telah membawanya, dan seperti dikatakan di atas, pembantu Musa tidak ingin membangunkan Musa dan menunggu. Kemudian, setelah Musa bangun, dia lupa mengatakan kejadian itu.

Al-Quran telah berkali-kali menunjuk kepada binatang sebagai tanda dan faktor pemberi inspirasi atau pemberi informasi, seperti inspirasi yang diberikan oleh seekor burung gagak tentang bagaimana menguburkan mayat Habil, burung hud-hud yang memberitahu tentang kekufuran kaum Saba, kejadian menyangkut ikan dalam penjelasan tentang pertemuan kedua nabi ini, fungsi laba-laba dalam melindungi Nabi suci saw dalam Gua Tsur, dan fungsi anjing bagi Ashab al-Kahfi.[]

AYAT 62-63

فَلَمَّاجَاوَزَا قَالَ لِفَتْهُ أَتِنَاغَدَّاءَ نَالَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هٰذَا نَصَبًا هَ قَالَ الْفَتْ الْفَدَا أَنْ اللَّهُ فَا اللَّهُ اللْمُلْمُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ ال

(62) Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan pagi kita. Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (63) Pembantunya menjawab, "Tahukah engkau tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan."

TAFSIR

Dalam bahasa Arab, makan pagi disebut *ghada* dan makan malam disebut 'isyâ.

Ketika Musa as dan pembantunya lewat di tempat itu, panjangnya perjalanan mereka dan keletihan berjalan menyebabkan mereka lapar. Musa as ingat bahwa mereka membawa makanan. Lalu dia mengatakan kepada pembantunya untuk mengeluarkan makanan mereka karena mereka telah merasa letih akibat perjalanan mereka. Ayat di atas mengatakan, Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan pagi kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."

Pada saat itu, pembantu Musa as mengatakan kepadanya, apakah dia ingat ketika mereka berlindung ke sebuah batu besar untuk beristirahat. Di tempat itu dia (si pembantu) lupa memberitahukan kepadanya kejadian mengenai ikan itu dan setanlah yang membuatnya lupa untuk memberitahu dan bahwa ikan itu melompat ke laut dan pergi. Ayat di atas mengatakan, Pembantunya menjawab, "Tahukah engkau tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan."[]

AYAT 64-65

قَالَ ذَلِكَ مَاكُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّاعَلَى الْتَارِهِمَا قَصَصًا ﴿ فَا فَوَجَدَاعَبْدَنَا وَعَلَّمْنَاهُ وَحَمَدًمِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ وَحَمَدًمِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنْنَا عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنْنَا عِلْمًا ﴿

(64) Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, menuruti jejak mereka semula. (65) Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hambahamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

TAFSIR

Mengingat kenyataan bahwa masalah itu adalah tanda bagi Musa as dalam kaitannya dengan upaya menemukan manusia yang berilmu itu, maka Musa lalu berkata, Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, menuruti jejak mereka semula.

Ketika Musa dan pembantunya kembali ke tempat mereka semula, yakni di sisi batu besar dan dekat tempat bertemunya dua lautan, tiba-tiba mereka bertemu dengan salah seorang hamba Allah yang telah dianugerahi-Nya rahmat dan yang telah diajari-Nya sejumlah besar pengetahuan. Ayat di atas mengatakan, Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Penggunaan kata *wajadâ* dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka telah mencari manusia yang berilmu itu dan akhirnya menemukannya.

Dan, frase al-Quran 'abdan min ibâdinâ (seorang hamba di antara hamba-hamba Kami) menunjukkan bahwa kehormatan tertinggi seorang manusia adalah bahwa dia menjadi seorang hamba Allah yang sejati. Sesungguhnya pangkat penghambaan ini menyebabkan manusia dilimpahi rahmat Tuhan dan dibukanya jendela-jendela ilmu pengetahuan dalam hati (pikiran)-nya.

Frase al-Quran min ladunna 'ilmâ (Kami telah mengajarkan kepadanya pengetahuan dari sisi Kami) juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia berilmu tersebut (Khidhir) bukanlah pengetahuan biasa, melainkan bahwa dia mengetahui sebagian dari rahasia-rahasia dunia ini dan rahasia-rahasia dari kejadian-kejadian yang hanya diketahui Allah.

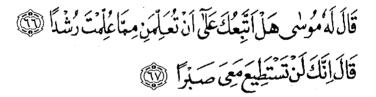
Imam Shadiq as mengatakan, "Musa lebih berilmu daripada Khidhir dalam hal kebijaksanaan religius, tetapi Khidhir lebih berilmu mengenai sebuah cabang dan misi yang lain dari itu." (Tafsir *al-Mîzân*)

Akan tetapi, makna sejati dari 'abd (hamba) dalam ayat ini adalah Khidhir as yang adalah seorang nabi berdasarkan bukti-bukti berikut:

1. Orang yang akan menjadi guru seorang nabi seperti Musa as tak syak lagi adalah seorang nabi.

- 2. Beberapa istilah Arab, seperti 'abdinâ (hamba kami), 'abdahû (hamba-Nya) dan 'ibâdanâ (hamba-hamba Kami), yang disebutkan dalam al-Quran, telah sering digunakan untuk nabi-nabi Tuhan.
- 3. Khidhir mengatakan kepada Musa bahwa semua tindakan luar biasa yang dilihatnya pada dirinya dan yang dia tidak punya kesabaran untuk menyertainya, dilakukan dengan perintah Allah dan dia tidak melakukan apapun dengan kehendaknya sendiri. Khidhir as berkata, "Aku tidak melakukannya dengan kehendakku sendiri..." (QS. al-Kahfi: 82)
- 4. Musa berjanji kepada Khidhir bahwa dia tidak akan melakukan apapun selain yang diajarkan Khidhir kepadanya dan seseorang yang secara mutlak ditaati oleh seorang nabi *ulul azm*, pastilah tak bisa salah atau keliru dan pasti seorang nabi Tuhan.
- 5. Pengetahuan intuitif hanya dikhususkan bagi nabi-nabi Tuhan. Allah mengatakan tentang Khidhir, "Kami telah mengajarkan kepadanya pengetahuan dari sisi Kami."
- 6. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa istilah 'rahmat' di sini berarti 'kenabian.'[]

AYAT 66-67



(66) Musa berkata kepada Khidhir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (67) Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku."

TAFSIR

Nabi suci Islam saw berkata, "Ketika Musa bertemu dengan Khidhir, seekor burung di depan mereka mengambil setetes air dari laut dengan paruhnya dan meneteskannya ke tanah. Khidhir bertanya kepada Musa apakah dia tahu rahasia perbuatan burung itu. Ia mengajarkan kepada kita bahwa ilmu kita dibandingkan dengan ilmu Allah, adalah laksana setetes air di hadapan sebuah lautan yang tak terbatas." Musa mengatakan kepada Khidhir apakah dia boleh mengikutinya agar dia (Khidhir) mengajarkan kepadanya pengetahuan yang

bisa menyebabkannya tumbuh.¹ (Pengetahuan tentang teologi metafisik menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan manusia.)

Ayat di atas mengatakan, Musa berkata kepada Khidhir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

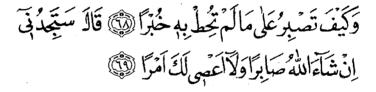
Yang dimaksud oleh Musa as bukanlah pengetahuan semata-mata. Pengetahuan itu tentulah pengetahuan yang merupakan sumber pertumbuhan dan menyerap manusia kepada amal-amal kebajikan dan kesopanan, bukan yang membawa kepada kesia-siaan dan perbantahan.

Dalam doa-doanya kepada Allah Swt sesudah shalat, Nabi suci saw biasa mengucapkan doa, "Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 86, hal.18)

Dalam jawabannya kepada Musa, manusia yang berilmu tersebut (Khidhir) mengatakan bahwa Musa tidak akan memiliki kesabaran bersamanya dalam mengikutinya dan memikul ajaran-ajarannya. Yang dimaksudkannya adalah bahwa kesabaran seperti itu sulit untuk dipikul oleh Musa. Alasannya adalah bahwa Musa hanya melihat segi lahiriah permasalahan, sedangkan Khidhir memperhatikan segi batiniahnya. Oleh karena itu, mengemban kesabaran adalah sulit bagi Musa as.[]

¹ Pertumbuhan yang dimaksudkan di sini adalah ilmu keagamaan yang membimbing manusia menuju Kebenaran.

AYAT 68-69



(68) "Dan bagaimana kamu akan dapat bersabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (69) Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun."

TAFSIR

Khidhir melanjutkan jawabannya kepada Musa dan mengatakan bagaimana dia (Musa) akan bisa bersabar terhadap suatu tindakan yang baginya tampak salah, sementara dia tidak mengetahui sisi batiniah dan hakikatnya.

Ayat di atas mengatakan, "Dan bagaimana kamu akan dapat bersabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Dari ayat suci ini, dipahami bahwa tujuannya bukanlah

untuk membuktikan bahwa Musa as mutlak tidak akan bisa bersabar, melainkan bahwa karena Musa tidak mengetahui segi batiniah permasalahan, yang diketahui Khidhir, maka dia tidak akan bisa bersabar.

Jadi, ayat suci ini menunjukkan bahwa kemampuan orang-orang menyangkut informasi adalah berbeda-beda. Bahkan Musa as tidak mampu memikul hal-hal yang dilakukan Khidhir. Oleh karena itu, dalam memberikan tanggung jawab kultural kepada individu-individu, kemampuan mereka harus diketahui dan kelemahan-kelemahannya juga harus diperhatikan.

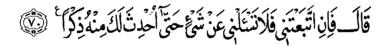
Kemudian, dalam ayat selanjutnya, Musa as, dalam menjawab Khidhir as, mengatakan bahwa dia akan mendapati dirinya benar-benar sabar jika dikehendaki Allah, dan dia tidak akan membangkang perintahnya dalam perkara apapun. Ayat di atas mengatakan, Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun."

Jadi, adalah mungkin bahwa dengan pertolongan Allah dan kesabaran, pertumbuhan dan perkembangan yang perlu bisa diperoleh. Kita juga tidak boleh lupa akan kehendak Allah bagi apa yang akan kita lakukan di masa depan. Karena itu, hendaknya kita mengucapkan 'Insya Allah.'

Akan tetapi, beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa upaya Musa as untuk memperoleh pengetahuan menunjukkan bahwa tak seorang pun boleh berhenti mencari ilmu bahkan jika dia itu seorang nabi sekalipun dan telah mencapai standar pengetahuan yang tinggi. Masalah lain adalah bahwa tak seorang pun boleh berhenti bersikap rendah hati di hadapan seseorang yang lebih berilmu daripadanya.

Musa as mensyaratkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sebab dia berpikir bahwa dia mungkin bisa bersabar, tapi mungkin juga dia tidak bisa bersabar. Oleh karena itu, dia mensyaratkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sehingga jika dia ternyata tidak mampu bersabar, dia tidak akan dikatakan telah mengucapkan kebohongan.[]

AYAT 70



(70) Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."

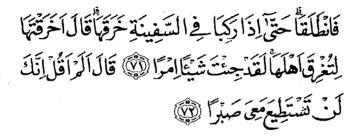
TAFSIR

Mengingat kenyataan bahwa kesabaran terhadap kejadian-kejadian yang tampaknya tidak patut, yang tidak diketahui rahasianya oleh seseorang, tidaklah mudah untuk ditanggung, maka sekali lagi manusia yang berilmu itu (Khidhir) menyuruh Musa berjanji. Dia memperingatkannya bahwa jika dia (Musa) ingin mengikutinya, maka dia harus mutlak berdiam diri dan tidak akan bertanya kepadanya mengenai sesuatupun sampai, pada waktunya, Khidhir sendiri memberitahukan kepadanya mengenai hal itu. Ayat

di atas mengatakan, Dia (Khidhir) berkata, "Jika kamu mengkutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."

Musa as lalu berjanji lagi dan selanjutnya menyertai 'guru besar' tersebut.[]

AYAT 71-72



(71) Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, maka Khidhir lalu melubangi perahu itu. Musa berkata, "Apakah kamu melubangi perahu itu untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh kamu telah berbuat suatu kesalahan yang besar." (72) Dia (Khidhir) berkata, "Bukankah aku telah berkata bahwa kamu sekalikali tidak akan bisa bersabar bersama denganku?"

TAFSIR

Istilah Arab kharaqa dalam ayat suci ini digunakan dengan arti 'merobek sesuatu dengan jahat dan tanpa pertimbangan'.

Kata al-Quran 'imr digunakan untuk 'perbuatan yang penting dan aneh, atau perbuatan yang sangat tidak patut'.

Mereka berdua (Musa dan manusia yang diberi ilmu oleh Tuhan itu) melanjutkan perjalanan mereka hingga ketika mereka naik sebuah perahu, Khidhir lalu melubangi perahu itu. Karena di satu sisi Musa adalah seorang nabi Allah yang besar dan dia wajib melindungi nyawa dan harta benda orang banyak, dan dia juga wajib memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, sementara di sisi lain kesadarannya tidak membiarkannya berdiam diri saja melihat tindakan Khidhir yang salah seperti itu, maka dia lalu mengabaikan janjinya kepada Khidhir as dan mengajukan protes kepadanya. Ayat di atas mengatakan, Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, maka Khidhir lalu melubangi perahu itu. Musa berkata, "Apakah kamu melubangi perahu itu untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh kamu telah berbuat suatu kesalahan yang besar."

Pada saat itulah, Khidhir, dengan keteguhan sikap yang khusus, memandang kepada Musa dan berkata, *Dia (Khidhir) berkata, "Bukankah aku telah berkata bahwa kamu sekali-kali tidak akan bisa bersabar bersama denganku?"*[]

AYAT 73-74

قَالَ لَا نُؤَاخِذُ بِي مِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرَهِ فَهِ بِي مَا نَسِيتُ وَلَا تُرهِ فَهِ فَي مِنْ آمَرِي عُسْرًا ﴿ فَانْطَلَقَالَ حَتَى إِذَا لَقِي غُلْرَمًا فَقَتَ لَهُ قَالَ الْقَيْلَ الْفَقَتَ لَهُ قَالَ الْقَتَالَةَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِعَنْ إِنَفْسٍ لَقَذْ جِئْتَ شَيْبًا ثُكُرًا ﴾ وقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِعَنْ إِنفْسٍ لَقَذْ جِئْتَ شَيْبًا ثُكُرًا ﴾

(73) Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku." (74) Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Khidhir lalu membunuh anak itu. Dia (Musa) berkata, "Apakah kamu membunuh orang yang tak bersalah, yang tidak membunuh seorang pun? Sungguh kamu telah melakukan sesuatu yang munkar."

TAFSIR

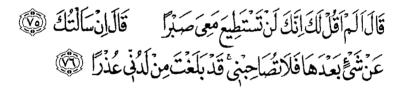
Istilah Arab *irhâq* yang berasal dari akar kata *rahiqa* berarti 'meliputi dengan paksa' dan juga 'memaksakan tugas yang sulit kepada seseorang'.

Musa as, yang menyesali sikapnya yang tergesa-gesa, yang memang wajar disebabkan pentingnya kejadian tersebut, ingat akan janjinya dan mencoba mengemukakan dalih. Dia berpaling kepada Khidhir dan berkata, Dia (Musa) berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku."

Perjalanan mereka dengan perahu pun berakhir dan mereka turun dari perahu itu. Mereka melanjutkan perjalanan di daratan. Di tengah jalan, mereka secara kebetulan bertemu dengan seorang anak laki-laki yang lalu tiba-tiba saja dibunuh oleh Khidhir. Dalam hal ini, ayat suci di atas mengatakan, Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Khidhir lalu membunuh anak itu.

Di sini, Musa as merasa tidak enak lagi. Dia menyaksikan pemandangan yang mengerikan, yaitu dibunuhnya seorang anak laki-laki, tanpa alasan hukum apapun. Seolah-olah tabir kesedihan dan ketidakpuasan menutupi matanya. Hal itu sangat berat baginya hingga dia lupa akan janjinya lagi dan mulai memprotes terhadap tindakan Khidhir tersebut. Ayat di atas mengatakan, Dia (Musa) berkata, "Apakah kamu membunuh orang yang tak bersalah, yang tidak membunuh seorang pun? Sungguh kamu telah melakukan sesuatu yang munkar."[]

AYAT 75-76



(75) Dia (Khidhir) berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa engkau tidak akan bisa bersabar bersamaku?" (76) Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan kelonggaran kepadaku."

TAFSIR

Khidhir mengulangi ucapannya yang terdahulu dengan ketenangannya yang khas. Ayat di atas mengatakan, Dia (Khidhir) berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa engkau tidak akan bisa bersabar bersamaku?"

Musa as ingat akan janjinya sendiri kepada Khidhir. Hal itu merupakan kesadaran yang disertai rasa malu baginya, sebab dia telah melanggar janjinya dua kali, meskipun itu karena lupa. Sedikit demi sedikit, Musa as merasa bahwa Sang Guru mungkin benar. Oleh karena itu, dia meminta maaf lagi dan mengatakan kepada Khidhir agar memaafkan kelupaannya itu lagi. Tetapi jika setelah itu dia (Musa) meminta kepadanya untuk memberikan penjelasan mengenai urusan-urusannya, dan berkeberatan terhadap apa-apa yang dilakukannya, maka dia (Musa) tidak akan menyertainya lagi, karena Khidhir telah cukup menerima alasan dari Musa as. Ayat di atas mengatakan, Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan kelonggaran kepadaku."

Frase suci al-Quran ini membawa kita kepada sikap keadilan Musa yang paling tinggi dan pandangannya yang berjangkauan jauh, dan ia juga menunjukkan bahwa dia bersedia menerima kenyataan, meskipun itu pahit.

Sebuah hadis menunjukkan bahwa Nabi suci Islam saw membacakan ayat ini dan mengatakan bahwa Musa, Nabi Allah itu, merasa malu. Seandainya dia mau menunggu dan bersabar, niscaya dia akan menyaksikan seribu perbuatan Khidhir yang menakjubkan. (Tafsir ath-Thabari dan tafsir Abul-Futuh).[]

AYAT 77-78

فَانْطَلَقَا حَتَى إِذَا التَيَا اَهُ لَ فَرْيَةِ إِللَّهَ اَهَلَهَا فَابُوا اَنْ يَضِيِّ فُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا حِدَارًا يُرِيدُ اَنْ يَنْقَضَ فَاقَامَهُ قَاكَ لَيْ فَا فَوْجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ اَنْ يَنْقَضَ فَاقَامَهُ قَاكَ لَوْ يَنْ فَوَهُمَا فَوَجَدَا فِي اللَّهِ الْحَرْدُ اللَّهُ عَلَيْهِ صَبْرًا اللَّهُ مَنْ مَنْ عَلَيْهِ صَبْرًا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ عَلَيْهِ مَنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ مَنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ مَنْ اللَّهُ اللّهُ اللّ

(77) Maka keduanya pun lalu berjalan, hingga tatkala mereka sampai kepada penduduk suatu kota, mereka meminta makanan kepada penduduk kota itu, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian keduanya mendapati dalam kota itu dinding rumah yang hampir roboh. Maka Khidhir menegakkan dinding itu. Dia (Musa) berkata, "Jika kamu mau, niscaya kamu bisa mengambil upah untuk itu." (78) Dia (Khidhir) berkata, "Inilah perpisahan antara aku dan engkau. Sekarang aku akan memberitahukan kepadamu tafsir tentang apa yang kamu tidak bisa bersabar atasnya."

TAFSIR

Wali-wali Allah tidaklah bersifat jahat dan suka membalas dendam. Khidhir as memberikan pelayanan kepada penduduk kota itu, meskipun mereka tidak mau menjamu mereka berdua. Ayat di atas mengatakan, Maka keduanya pun lalu berjalan, hingga tatkala mereka sampai kepada penduduk suatu kota, mereka meminta makanan kepada penduduk kota itu, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya.

Makna objektif dari kata Arab *qaryah* di sini adalah Nasiriyah, kota, atau 'Ilah, pelabuhan.

Akan tetapi, apa yang terjadi pada Musa dan gurunya di kota itu membawa kita untuk memahami bahwa penduduk kota itu adalah orang-orang yang kikir dan berakhlak rendah. Nabi suci saw dalam sebuah hadis mengenai mereka, berkata: "Mereka itu kikir dan berakhlak rendah."

Kemudian al-Quran melanjutkan pembicaraan tentang Musa dan Khidhir yang memperbaiki tembok di kota itu agar tidak roboh. Ayat di atas mengatakan, ... Kemudian keduanya mendapati dalam kota itu dinding rumah yang hampir roboh. Maka Khidhir menegakkan dinding itu....

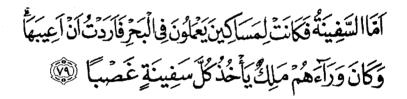
Ketika Musa as melihat bahwa meskipun penduduk kota itu adalah orang-orang yang tidak terpuji, namun Khidhir mau memperbaiki tembok yang hampir roboh, seolah-olah Khidhir ingin membalas perlakuan mereka terhadap keduanya, maka Musa berpikir bahwa adalah lebih baik jika Sang Guru mengerjakan pekerjaan tersebut untuk memperoleh upah sehingga mereka berdua bisa membeli makanan. Maka Musa sekali lagi lupa akan janjinya dan mengucapkan keberatan terhadap perbuatan Khidhir itu, tetapi protesnya kali ini lebih lunak daripada sebelumnya. Ayat di atas, dalam hal ini, mengatakan, ...Dia (Musa) berkata, "Jika kamu mau, niscaya kamu bisa mengambil upah untuk itu."

Sebenarnya Musa as menganggap tindakan Khidhir itu jauh dari keadilan, bahwa orang mau berkorban seperti itu untuk sekelompok orang yang demikian kikir.

Pada saat itulah manusia berilmu tersebut (Khidhir) mengucapkan kata-katanya yang terakhir kepada Musa, karena, dari semua kejadian yang berlangsung, dia yakin bahwa Musa tidak bisa bersabar untuk menanggung perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Karena itu, dia lalu mengumumkan perpisahan mereka. Ayat di atas mengatakan, Dia (Khidhir) berkata, "Inilah perpisahan antara aku dan engkau. Sekarang aku akan memberitahukan kepadamu tafsir tentang apa yang kamu tidak bisa bersabar atasnya."

Pengumuman perpisahan tersebut tampak merupakan tonggak yang menancap di hati Musa as—perpisahan dengan guru yang memiliki begitu banyak rahasia! Ya, adalah sangat menyakitkan bagi Musa untuk berpisah dengan pemimpin seperti itu, tetapi hal itu merupakan kenyataan pahit yang harus diterima oleh Musa dengan lapang dada.[]

AYAT 79



(79) Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut dan aku bermaksud merusakkan perahu itu, sebab di belakang mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu yang (bagus) dengan paksa.

TAFSIR

Istilah Arab *warâ'* yang digunakan di sini, dipakai untuk tempat apapun yang tersembunyi, apakah tempat itu terletak di depan ataukah di belakang seseorang.

Apa yang dilihat seseorang adalah sifat yang tampak dari perkara-perkara yang ada, sementara mungkin ada sifat-sifat yang tersembunyi dari perkara-perkara tersebut. Aspek lahiriah dari urusan-urusan Khidhir tampak salah bagi Musa as, tetapi ada rahasia, misteri, dan realitas tersembunyi dalam perkara-perkara tersebut.

Ayat di atas mengatakan, "Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bermaksud merusakkan perahu itu, sebab di belakang mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu yang (bagus) dengan paksa."

Tentu saja, Khidhir tidak membuat lubang di perahu itu dengan cara sedemikian rupa sehingga air bisa masuk dan menyebabkannya tenggelam, melainkan hanya membuatnya cacat. Terkadang ada begitu banyak cacat dan kekurangan yang mengandung kebaikan umum. Khidhir as merusakkan perahu itu agar ia tidak bisa dipakai oleh raja yang penindas itu dan para pemilik perahu yang miskin itu tidak menjadi lebih sengsara. Dalam kenyataannya, dia menolak keadaan yang lebih buruk dengan keadaan yang buruk. Pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan setiap orang dan mengenali perbedaan antara suatu hal yang penting dalam agama dengan hal yang lebih penting adalah pekerjaan para ahli teologi.

Ahlulbait (keturunan Nabi) (semoga keselamatan dan kesejahteraan dilimpahkan kepada mereka semua) terkadang memarahi sahabat-sahabat mereka yang setia di depan orang banyak dengan tujuan agar mereka tidak dicurigai oleh pemerintah tiranik di masa mereka dan agar nyawa mereka bisa diselamatkan. Sebagai contoh, Imam Shadiq as suatu ketika dengan terang-terangan mengkritik Zurarah, agar dia selamat dari gangguan kaum Bani Abbas. Setelah itu, beliau mengirim pesan kepadanya yang mengatakan bahwa beliau melakukan itu demi melindungi nyawa Zurarah dan kemudian Imam as membacakan ayat di atas dan mengatakan bahwa Zurarah adalah perahu terbaik di lautan, yang sedang dicari oleh penguasa tidak sah dan diawasi oleh mereka. (Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain*)

Orang yang bisa memasuki alam rahasia-rahasia dan mengetahui segi batiniah hal-hal hanyalah orang yang telah melampaui tahap aspek lahiriah hal-hal; seperti Musa yang mengetahui hukum-hukum agama dan mempraktikkannya. Tetapi dengan menyertai Khidhir dalam suatu perjalanan, dia juga mempelajari rahasia-rahasia batiniah.[]

AYAT 80-81

وَآمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ آبُواهُ مُوْمِنَيْنِ فَخَنَيْنِينَآآنَ يُرْهِ قَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿ فَكَانَ آبُواهُ مُؤْمِنَهُ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿ فَارَدُنَآ آنَ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُ اخْيُرًا مِنْهُ زَكُوةً وَاقْرَبَ رُحْمًا ۞

(80) "Dan adapun anak laki-laki itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang beriman dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran." (81) "Karena itu kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak laki-laki itu dan lebih baik dalam kasih sayangnya."

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran merujuk kepada rahasia kejadian yang kedua, yakni pembunuhan terhadap anak laki-laki. Ayat di atas mengatakan, "Dan adapun anak laki-laki itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang beriman, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."

Akan tetapi, Khidhir membunuh anak laki-laki itu dengan alasan bahwa jika anak itu terus hidup, dia akan menimbulkan kejadian yang menghinakan bagi orang tuanya yang beriman.

Al-Quran selanjutnya mengatakan, "Karena itu kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak laki-laki itu dan lebih baik dalam kasih sayangnya."

PENJELASAN

- 1. Istilah bahasa Arab *rahaga* berarti 'memaksakan tugas yang sulit kepada seseorang'.
- 2. Sebuah hadis menunjukkan bahwa, sebagai ganti anak laki-laki itu, Allah menganugerahkan kepada orang tuanya yang beriman itu seorang anak perempuan yang dari keturunannya lahir tujuh puluh orang nabi. (*Nûr ats-Tsaqalain*)
- 3. Terkadang terjadi bahwa seorang anak menyebabkan orang tuanya tersesat dan menempuh jalan kekafiran. Sebaliknya, terkadang orang tua juga menyeret fitrah yang suci dan saleh dari anak mereka kepada kekafiran dan gagasan-gagasan yang menyimpang.
 - Nabi suci saw berkata, "Setiap anak secara alamiah beriman kepada Satu Tuhan, kecuali jika orang tuanya mengubahnya." (Biḥâr al-Anwâr, jilid 3, hal.282)
- 4. Seorang yang bijaksana tidaklah mengerjakan hal yang sia-sia dan perbuatannya didasarkan pada kebaikan bersama, meskipun perbuatannya tampaknya salah.
- 5. Wali-wali Allah mempunyai tanggung jawab dan berpikir tentang masa depan orang banyak.

6. Penggantian anak yang tidak saleh dengan anak yang saleh adalah manifestasi *rububiyyah* Allah.[]

AYAT 82

وَامَّا الِجِدَارُفَكَانَ لِغُلامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْهَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كُنْزُ لَهُمَا وَكَانَ اَبُوهُ مُاصَالِمًا فَارَادَرَ بُكَ اَنْ يَبِلُغَا الشُّدَهُمَا ويَسْتَخْرِجَا كُنْزَهُ مُارَحْمَةً مِنْ رَبِكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ اَمْرِی ذلك تَأْوِيلُ مَالَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبَارًا اللهِ

(82) "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Itulah penafsiran perbuatan-perbuatan yang kamu tidak bisa bersabar terhadapnya."

TAFSIR

Dalam ayat suci ini Khidhir mengungkapkan rahasia perbuatannya yang ketiga, yakni memperbaiki tembok, dan mengatakan sebagai berikut, "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu,..."

Maksudnya, Khidhir diberi tugas untuk memperbaiki dinding itu karena kebajikan orang tua kedua anak yatim tersebut. Jika tidak, maka dinding itu akan runtuh dan, dengan menampakkan harta karunnya, ia akan tergiring kepada bahaya.

Pada akhir ayat, untuk menghilangkan keraguan dari hati Musa as dan bahwa dia betul-betul tahu bahwa semua perbuatan tersebut dilaksanakan dengan rencana dan perintah khusus, Khidhir menambahkan bahwa dia tidak melakukan perbuatan-perbuatan tersebut menurut kehendaknya sendiri, melainkan itu semua adalah perintah Allah yang diturutinya. Ya, inilah rahasia perkara-perkara yang Musa as tidak mampu menanggungnya dengan sabar. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, "...dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Itulah penafsiran perbuatan-perbuatan yang kamu tidak bisa bersabar terhadapnya."

Kisah Musa dan Khidhir serta Fakta-faktanya

- 1. Menemukan seorang pemimpin yang berilmu dan mengambil manfaat dari pengetahuannya adalah demikian penting sehingga bahkan seorang nabi besar seperti Musa melakukan perjalanan yang jauh untuk menemukannya. Ini adalah contoh bagi semua manusia dalam kondisi dan standar pengetahuan serta usia yang bagaimanapun.
- 2. Esensi pengetahuan Ilahi (teologi metafisik) dapat diperoleh dari penghambaan dan kepasrahan kepada Allah.

- 3. Pengetahuan harus selalu dipelajari untuk dipraktikkan, sebagaimana dikatakan oleh Musa kepada gurunya yang berilmu, yaitu agar dia mengajarkan kepadanya pengetahuan yang membawanya kepada tujuan, yakni perilaku yang benar. Yang dimaksudkannya adalah bahwa dia tidak menginginkan pengetahuan tersebut demi pengetahuan itu sendiri, tetapi dia menginginkannya untuk digunakan sebagai sarana mencapai tujuan.
- 4. Kita tidak boleh tergesa-gesa dalam suatu urusan, sebab ada beberapa hal yang membutuhkan kesempatan yang layak.
- 5. Segi-segi lahiriah dan batiniah permasalahan:

Ini adalah masalah penting lain yang diajarkan oleh kisah ini kepada kita. Kita tidak boleh tergesa-gesa dalam menilai kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupan kita. Banyak kejadian yang tidak kita senangi, tetapi belakangan kita memahami bahwa kejadian-kejadian tersebut merupakan anugerah Ilahi yang bersifat rahasia.

Ini adalah hal yang sama yang ditunjukkan al-Quran dalam surah al-Baqarah: 122.

6. Mengakui kenyataan:

Ketika Musa as secara tidak sengaja melanggar janjinya terhadap temannya yang berilmu (Khidhir) tiga kali, dia tidak bersikukuh pada kenyataan yang pahit ini dan secara adil menyerahkan hak kepada manusia berilmu tersebut. Musa as dengan baik-baik berpisah dengannya dan melanjutkan urusan-urusannya sendiri.

Seseorang tidak boleh selalu sibuk menjadikan dirinya sebagai eksperimen sampai akhir hidupnya dan tidak boleh mengubah kehidupannya menjadi sebuah laboratorium bagi masa depan yang tak pernah datang.

Setelah dia memeriksa sebuah masalah beberapa kali, dia harus menerima hasilnya.

7. Hasil-hasil iman orang tua bagi anak-anak mereka: Khidhir, demi seorang ayah yang saleh, memberikan dukungan menyangkut anak-anaknya dalam peran yang bisa dilakukannya. Artinya, dalam cahaya iman dan kepercayaan sang ayah, seorang anak bisa mencapai kesejahteraan, dan akibatnya yang baik bisa mencapai anak keturunannya juga.

8. Umur menjadi singkat akibat menyakiti orang tua:
Apabila seorang anak, karena bisa menyakiti hati orang tuanya di masa depan nanti dengan pembangkangan dan sikap tidak berterima kasih, layak mati, lantas bagaimana keadaan seorang anak yang sibuk melakukan dosa seperti itu di masa sekarang? Bagaimana situasi dan kondisi anak seperti itu di hadapan Allah?

9. Orang bisa menjadi musuh disebabkan apa yang tidak mereka ketahui:

Seringkali terjadi bahwa seseorang melakukan kebaikan kepada kita, tetapi karena kita tidak tahu akan segi batiniah masalahnya, kita menganggap perbuatannya itu sebagai tindak permusuhan, dan terkadang pikiran kita menjadi terganggu dan tidak sabar mengenai apa yang tidak kita ketahui. Tetapi, cerita tersebut di atas mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak boleh tergesagesa menilai. Kita harus memeriksa setiap masalah dari berbagai sudut pandang.

10. Kesopanan murid di depan guru:

Dalam percakapan antara Musa dan manusia berilmu tersebut (Khidhir), beberapa hal yang menarik mengenai kesopanan seorang murid di depan gurunya menarik perhatian kita, di antaranya adalah:

- A. Musa as memperkenalkan dirinya sebagai pengikut Khidhir as ketika dia mengatakan, "Bolehkah aku mengikutimu...?" (Ayat 66)
- B. Dengan penuh kerendahan hati, Musa as mengatakan bahwa pengetahuan Khidhir sangat melimpah, dan dia mengatakan bahwa dia ingin mempelajari sebagian dari pengetahuannya itu. Musa mengatakan, "...Agar engkau mengajarkan kepadaku perilaku yang benar dari apa yang telah diajarkan kepadamu?"
- 11. Nabi suci saw mengatakan dalam sebuah hadis: "Khazanah tersebut adalah kata-kata bijaksana yang tertulis pada sebuah lembaran emas. Isinya adalah: 'Adalah mengherankan bahwa seorang yang beriman kepada takdir Allah bisa menjadi sedih.'; 'Adalah menakjubkan bahwa seseorang yang yakin akan datangnya kematian, masih bisa merasa senang; orang yang merasa pasti akan datangnya perhitungan, masih lalai; orang yang yakin akan rezeki dari Allah, masih menyibukkan dirinya lebih dari umumnya; dan orang yang merasa pasti akan perubahan dunia, masih juga memercayainya'." (Majma' al-Bayân)
- 12. Menurut literatur Islam, rahmat Allah tidaklah terbatas kepada anak-anak langsung seseorang, tetapi juga mempengaruhi generasi yang belakangan, sehingga kebajikan nenek moyang menyebabkan Allah melimpahkan karunia kepada anak-cucunya. (Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain*)
- 13. Imam Shadiq as berkata, "Allah mewahyukan kepada Musa (bahwa) Dia memberikan ganjaran kepada anakanak karena kebajikan para bapak." Kemudian beliau menambahkan, "Jika engkau mengkhianati kehormatan orang, maka orang lain pun akan mengkhianati kehormatanmu." (*Nûr ats-Tsaqalain*)

- 14. Dalam satu kesempatan dalam cerita di atas, si anak lakilaki dibunuh demi melindungi iman orang tuanya, dan dalam kesempatan lain, seorang nabi bekerja sebagai buruh demi seorang ayah yang saleh, agar harta yang ada di bawah tembok sampai ke tangan anaknya.
- 15. Ketika beberapa orang memprotes Imam Hasan as karena berdamai dengan Mu'awiyah, beliau berkata, "Tidakkah kalian tahu bahwa Khidhir melubangi perahu dan membunuh seorang anak laki-laki, dan tindakannya itu menyebabkan Musa marah? Saudara-saudara! Jika saya tidak menerima perdamaian, niscaya seluruh kaum Syi'ah di muka bumi ini akan musnah." (Nûr ats-Tsaqalain)

Dalam bahasa Arab, istilah qaryah dan madînah digunakan dengan arti yang sama, tetapi sebagaimana dikatakan oleh salah seorang ulama, jika kita bekerja dengan al-Quran, kita akan melihat bahwa kata madinah digunakan di mana cahaya petunjuk ditemukan, dan jika cahaya petunjuk tidak ditemukan, maka tempat itu disebut qaryah.[]

AYAT 83

وَيَسْعَلُونَكَ عَنْ ذِي الْفَرِّنَكِيْنِ قُلْ سَاتَلُوا عَلَيْكُمُ وَيَسْعَلُونَكَ عَنْ ذِي الْفَرِّنِكِينَ قُلْ سَاتَلُوا عَلَيْكُمُ

(83) Mereka bertanya kepadamu tentang Zulqarnain. Katakanlah, "Aku akan membacakan kepada kamu semua cerita tentangnya."

TAFSIR

Istilah Arab qarn memiliki dua arti: 'waktu yang lama' dan 'tanduk binatang'. Zulqarnain dipanggil demikian disebabkan dia memerintah selama waktu yang lama, atau karena dua gumpal rambutnya dikepang seperti dua tanduk di kepalanya, atau juga karena di penutup kepalanya terdapat dua tanduk.

Arti objektif dari istilah qarnain mungkin juga adalah bagian timur dan barat bumi (sebagaimana orang Arab sering mengatakan 'qarn asy-Syams' yang berarti 'kedua tanduk matahari', maksudnya ujung timur dan barat dunia). Jadi, karena dia menduduki negeri-negeri di bagian timur dan barat dunia yang dikenal di masanya, maka dia disebut Zulqarnain.

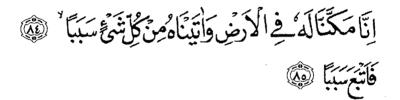
Imam Baqir as mengatakan, "Zulqarnain bukanlah seorang nabi, melainkan seorang saleh yang dicintai Allah. Dia mengajak rakyatnya kepada kesalehan. Suatu ketika, orangorang memukul satu sisi kepalanya. Setelah itu dia tidak muncul untuk waktu yang lama. Kemudian dia kembali dan mengulangi ajakannya lagi. Orang-orang memukul sisi kepalanya yang sebelah lagi. Karena dua pukulan itu, dia dikenal dengan sebutan Zulqarnain." (Tafsir Nûr ats-Tsaqalain dan Kamâl ad-Dîn Shaduq)

Mengenai dua orang sejarahwan Yunani, dan beberapa poin dalam kitab Taurat (Kitab Yesaya 46:11 dan seterusnya), serta penemuan patung Cyrus pada abad ke-19 Masehi yang mempunyai mahkota dengan dua tanduk, maka tafsir *Nemuneh* mengidentikkan Zulqarnain dengan Cyrus. Tetapi, almarhum Sya'rani mengatakan bahwa Zulqarnain dan Iskandar dari Macedonia adalah orang yang sama. Dia adalah murid Aristoteles sejak berumur tiga belas tahun. Pengarang *al-Mîzân* meyakini bahwa dia adalah Cyrus.

Akan tetapi, tidaklah diketahui dengan pasti berapa lama Zulgarnain memerintah, siapa namanya yang sebenarnya, berapa lama dia hidup, apakah dia seorang manusia ataukah malaikat, seorang nabi ataukah hanya seorang hamba yang saleh, apakah dia Iskandar ataukah Cyrus, mengapa dia disebut Zulqarnain, berapa banyak potensi dan kekuatan yang dimilikinya, di bagian negeri mana dia memerintah, berapa panjang dinding yang dibangunnya, abad berapa ketika itu, apakah dinding itu adalah Tembok Cina atau bukan. Mengenai gagasan-gagasan ini, pendapat orang berbeda-beda, dan telah dikutip banyak pernyataan dan pembahasan mengenai masalah-masalah ini yang tidak mungkin disebutkan di sini. Yang harus dicari adalah tujuannya, bukan hal-hal tak penting yang tidak memberikan petunjuk. Oleh karena itu, ayat di atas mengatakan, Mereka bertanya kepadamu tentang Zulgarnain. Katakanlah, "Aku akan membacakan kepada kamu semua cerita tentangnya."

Frase awal dari ayat ini menunjukkan bahwa cerita tentang Zulqarnain telah dibicarakan di kalangan orang-orang sebelum mereka datang kepada Nabi saw dan menanyakan tentang perbedaan-perbedaan pendapat dan ambiguitas-ambiguitas mereka kepada beliau.[]

AYAT 84-85



(84) Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. (85) Maka dia pun menempuh suatu jalan.

TAFSIR

Ali bin Abi Thalib as mengajari seorang lelaki dari Balkh sebuah doa, yaitu Doa al-Masylul, dimana beliau mengucapkan, "Wahai Dia yang menolong Zulqarnain terhadap raja-raja yang tiranik (untuk mengalahkan mereka)!"

Sekali lagi, sebuah hadis dari beliau menunjukkan bahwa Zulqarnain adalah manusia yang memiliki tanda kerajaan dan kenabian, dan yang sadar akan segala sesuatu sehingga dia mengenali mana yang benar dan mana yang salah. Allah menjadikan kota-kota dan hati manusia tunduk kepadanya. (Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain*)

Zulqarnain dan Sulaiman adalah dua orang mukmin yang memerintah dunia, dan Nebukadnezar serta Namrud adalah dua orang kafir yang memerintah dunia juga. (Tafsir Nûr ats-Tsaqalain)

Kekuasaan yang diberikan Allah Swt kepada wali-wali-Nya (seperti Sulaiman, Yusuf dan beberapa orang beriman) adalah untuk digunakan di jalan Allah. Mengenai hambahamba Allah yang baik, al-Quran mengatakan, (Mereka adalah) orang-orang yang jika Kami beri kekuasaan di bumi, mereka mendirikan shalat, membayar zakat serta memerintahkan yang makruf dan mencegah yang munkar... (QS. al-Hajj: 41) Al-Quran suci juga mengkritik orang-orang yang menggunakan kekuasaan mereka di jalan kejahatan, dimana ia mengatakan, Tidakkah mereka memperhatikan betapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal mereka (generasi-generasi) itu telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi...? Mereka biasa menyalahgunakan kekuasaan dan pemerintahan mereka. (QS. al-An'am: 6)

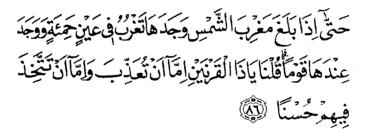
Ayat di atas sendiri mengatakan, Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.

Dalam penafsiran atas ayat kedua yang disebutkan di atas (ayat 85), telah dikutip bahwa Allah memberikan kepada Zulqarnain kekuasaan dan pemerintahan di muka bumi dan dia berusaha memperbaiki keadaan di dunia. Diriwayatkan dari Imam Ali as yang mengatakan, "Allah menjadikan awan jinak kepadanya sedemikian rupa sehingga dia bisa mengendarainya; dan Dia memberikan kepadanya sarana untuk mencapai segala sesuatu; dan Dia menjadikan setiap tempat terang baginya sehingga malam dan siang menjadi sama baginya. Itulah arti Allah menjadikannya perkasa di muka bumi."

¹ Majma'al-Bayân, jilid 15, hal.119.

Jadi, ayat di atas berarti bahwa Allah juga memberi ilmu untuk melaksanakan urusan apapun untuk mencapai tujuannya. Dan, dia mengikuti jalan-jalan yang telah diajarkan Allah kepadanya untuk mencapai tujuannya, termasuk bahwa dia mengambil jalan ke Barat. Ayat di atas mengatakan, Maka diapun menempuh suatu jalan.

AYAT 86



(86) Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di mata air yang berlumpur dan dia mendapati di situ segolongan kaum. Kami berkata, "Hai Zulqarnain, kamu boleh menyiksa ataupun berbuat kebaikan terhadap mereka."

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, al-Quran mengatakan secara tidak langsung bahwa Zulqarnain melakukan perjalanan sejauh ujung daerah-daerah yang berpenghuni, dimana tidak ada lagi tanah yang subur setelah itu. Ini tidak berarti bahwa dia sampai ke tempat matahari terbenam, sebab tak seorang pun yang bisa sampai ke sana. Di tempat itu, dia melihat bahwa matahari terbenam di mata air yang berlumpur dan gelap, meskipun dalam kenyataannya, matahari itu berada di belakang mata

air itu, sebab matahari tidaklah terbenam dalam air. Ia tetap berada di angkasa. Jika seseorang sedang berada di pantai atau di laut ketika matahari sedang terbenam, maka dia akan melihat bahwa matahari terbenam di dalam air laut, meskipun hal itu sesungguhnya tidak benar.

Maksud frase Arab 'aynin hami'ah adalah 'mata air yang berlumpur' sedangkan arti frase al-Quran aynin hamiyah adalah 'mata air panas'. Akan tetapi, istilah al-Quran hami'ah digunakan untuk 'lumpur yang berbau tak sedap' dan 'lumpur panas'.

Ka'b telah mengatakan bahwa dia membaca dalam Taurat bahwa matahari terbenam dalam lumpur dan air.

Ayat di atas mengatakan, Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di mata air yang berlumpur dan dia mendapati di situ segolongan kaum. Kami berkata, "Hai Zulqarnain, kamu boleh menyiksa ataupun berbuat kebaikan terhadap mereka."

Bagian ayat suci ini menunjukkan bahwa kaum yang ditemui Zulqarnain itu adalah orang-orang kafir. Karena itu Tuhan memerintahkannya untuk membunuh mereka atau menjadikan mereka sebagai tawanan dan mendidik mereka.[]

AYAT 87-88

قَالَ اَمَّامَنْ ظَلَمَ فَسُوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ اللَّرَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا فَكُمَّ عَذَابًا فَكُمُّ اللَّهِ فَاعَلَمُ الْمَنْ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً اللَّهُ مَنَا اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ اللَّ

(87) Zulqarnain berkata, "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan akan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya." (88) "Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."

TAFSIR

Kewajiban seorang pemimpin yang saleh dan pemerintah yang saleh adalah melaksanakan keadilan dan berjuang melawan kezaliman serta menjadikan aturan-aturan sosial berjalan dengan mudah. Itulah sebabnya mengapa Zulqarnain memperingatkan kaum tersebut dalam ayat di atas dengan cara sedemikian rupa. Ayat di atas mengatakan, Zulqarnain berkata,

"Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan akan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya."

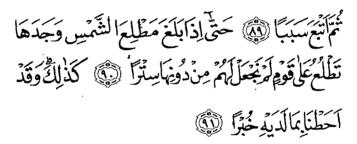
Kaum yang kejam dan tiranik seperti itu akan merasakan hukuman di dunia ini dan juga siksaan di akhirat nanti.

Orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh akan diberi pahala yang baik. Dia akan dihadapi dengan sikap yang baik dan kata-kata yang menyenangkan dan kewajiban-kewajibannya tidak akan sukar dan berat dan dia tidak akan dipaksa membayar pajak yang berat. Tampaknya, maksud Zulqarnain dengan pernyataan ini adalah untuk mengisyaratkan bahwa rakyat, tanpa memandang ajakannya kepada tauhid dan iman, akan dibagi menjadi dua kelompok. Mereka yang menerima program yang saleh dan konstruktif pasti akan diberi balasan yang baik, dan dia akan hidup dalam keadaan yang aman dan mudah.

Tetapi mereka yang menolak ajakan tersebut dengan sikap penuh permusuhan dan terus bersikap kufur, zalim, dan korupsi, akan dihukum. Ayat di atas mengatakan, "Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."

Akan tetapi, istilah al-Quran man zhalama (barangsiapa yang zalim), yang muncul sebagai lawan dari frase suci man âmana wa amila shâlihan (barangsiapa yang beriman dan beramal saleh), menunjukkan bahwa kata zhulm dalam ayat ini berarti 'kekafiran' dan juga 'perbuatan yang keji', yang termasuk di antara buah-buah 'kekafiran' yang jahat.[]

AYAT 89-91



(89) Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). (90) Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari, dia mendapati matahari itu menyinari suatu kaum yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatupun yang melindungi mereka dari (cahaya) matahari itu. (91) Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.

TAFSIR

Setelah perjalanannya ke Barat dan menegakkan sistem agama yang adil di sana, di kalangan penduduk pantai tersebut, Zulqarnain lalu melakukan perjalanan ke Timur. Ayat suci di atas mengatakan, Kemudian dia menempuh jalan (yang lain).

Zulqarnain melanjutkan perjalanannya sampai dia mencapai bagian paling ujung dari daratan, di mana tidak ada gunung, pohon ataupun bangunan. Ketika matahari terbit di tempat itu, penduduk di tempat itu berlindung ke dalam air dan tempat-tempat perlindungan; dan ketika matahari terbenam, mereka keluar dan mulai bekerja. Maksud kalimat 'Mereka tidak mempunyai pelindung terhadap matahari' adalah bahwa mereka hidup dalam kondisi yang primitif dan tanpa fasilitas. Seperti dikatakan oleh Imam Baqir as dan Imam Shadiq as, mereka tidak tahu bagaimana caranya membangun rumah. Mereka juga tidak tahu bagaimana caranya menjahit pakaian. Matahari menyinari mereka secara langsung tanpa penghalang sedemikian rupa sehingga muka-muka mereka menjadi hitam (Tafsir *Nûr ats- Tsaqalain*).

Ayat di atas mengatakan, Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari, dia mendapati matahari itu menyinari suatu kaum yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu pun yang melindungi mereka dari (cahaya) matahari itu.

Ya, demikianlah perkara Zulqarnain itu, dan Allah Maha Mengetahui akan sarana yang dimilikinya untuk mencapai tujuannya, serta kekuatan, senjata dan bala tentara yang dimiliki Zulqarnain.

Ayat di atas mengatakan, Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.

Dengan perkataan lain, Allah Swt mengetahui perbuatanperbuatan Zulqarnain, dan sebelum dia bisa melakukan sesuatu dan mencapai suatu tempat, Allah mengetahui takdirnya dan mengajarinya serta membimbingnya kepada apa yang harus dikerjakannya. Jadi, Allah mengagumi perbuatanperbuatan Zulqarnain dan Dia menunjukkan bahwa Dia ridha dengan perbuatan-perbuatannya itu.[]

AYAT 92-93



(92) Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (93) Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua gunung itu suatu kaum yang hampir-hampir tidak mengerti pembicaraan.

TAFSIR

Pemimpin rakyat harus memeriksa setiap tempat dan tahu akan situasi dan kondisi urusan-urusan rakyat yang berada di bawah pimpinannya.

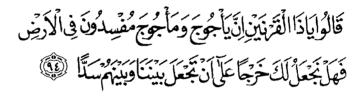
Kebutuhan-kebutuhan dan kenyataan-kenyataan tidak akan diketahui oleh seseorang kecuali jika dilakukan perjuangan dan penelitian.

Dan secara mendasar, melayani kaum miskin merupakan sebuah nilai di sisi Allah, baik mereka itu berperadaban ataukah tidak. Dalam ayat ini, al-Quran menunjuk kepada perjalanan lain yang dilakukan Zulqarnain dan secara tidak langsung mengatakan bahwa setelah kejadian itu, dia menggunakan sarana penting yang dimilikinya. Ayat di atas mengatakan, Kemudian dia menempuh jalan (yang lain).

Zulqarnain melanjutkan perjalanannya hingga dia tiba di antara dua gunung. Di tempat itu dia menemukan sekelompok orang yang berbeda dengan kelompok-kelompok orang yang telah dijumpainya sebelumnya. Kelompok orang ini tidak bisa berbicara atau memahami sepatah katapun. Ayat di atas mengatakan, Hingga ketika dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua gunung itu suatu kaum yang hampir-hampir tidak mengerti pembicaraan.

Ayat ini menunjukkan bahwa dia mencapai suatu daerah yang bergunung-gunung di mana dia bertemu dengan sekelompok manusia yang berperadaban sangat rendah (yakni tidak bisa berbicara dan memahami perkataan—penerj.), sebab salah satu tanda yang paling jelas dari peradaban adalah bahasa.[]

AYAT 94



(94) Mereka berkata, "Hai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding pembatas antara kami dan mereka?"

TAFSIR

Kata Arab *khirâj* berarti 'sesuatu yang keluar dari tanah', dan *kharj* digunakan untuk 'sesuatu yang keluar dari kekayaan.'

Para ahli tafsir dan sejarahwan, dengan memperhatikan hubungan-hubungan yang ada, mengatakan bahwa arti objektif dari Ya'juj dan Ma'juj adalah suku-suku bangsa Mongol dan Tartar (Tatary).

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as menunjukkan bahwa beliau mengatakan, Zulqarnain mendapati suatu kaum yang mengatakan kepadanya, "Suku Ya'juj dan Ma'juj ada di balik gunung ini. Mereka menyerang pada musim panen dan menjarah semua biji-bijian dan buahbuahan atau merusaknya. Akankah kami membayar upeti tahunan kepadamu agar engkau membangun sebuah dinding pembatas?" (Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain*).

Komunikasi antara mereka dengan Zulqarnain ini mungkin sekali dilakukan melalui beberapa isyarat, anggukan kepala, kedipan mata atau isyarat-isyarat tanpa suara lainnya, sebab paling tidak, mereka tidak memahami bahasa yang digunakan Zulqarnain.

Ayat di atas mengatakan, Mereka berkata, "Hai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding pembatas antara kami dan mereka?"[]

AYAT 95-97

قَالَ مَامَكُنِّ فِيهِ رَبِّ خَيْرُفَاعِينُونِ بِقُوَّةٍ إَجْعَلَ بَيْنَكُمُ وَبَيْنَهُمُ وَرَبِينَكُمُ وَبَيْنَهُمُ وَدُمًا اللهِ الْفُوْنِ الْعَرَالُ وَيُرَالُكُ وَيَرَالُكُ وَيَكُلُ اللهُ اللهُو

(95) Dia berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik (daripada pembayaranmu). Maka tolonglah aku dengan kekuatan (orang-orang), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka." (96) "Berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) bukit itu, berkatalah Zulqarnain, "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang meleleh) agar kutuangkan ke atas besi panas itu." (97) Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.

TAFSIR

Kata Arab *radm* digunakan dengan arti 'menutup celah'; istilah *shadaf* berarti 'sisi, pinggir'; tembaga yang meleleh dalam bahasa Arab disebut *qithr*; dan istilah al-Quran *zubur* berarti 'potongan-potongan besi yang besar'.

Imam Shadiq as dalam sebuah hadis mengatakan, "Taqiyah bisa menjadi dinding pembatas antara kamu dengan lawan-lawanmu, yang tidak bisa dipanjat ataupun ditembus." (*Tafsir Nûr ats-Tsaqalain*)

Tetapi, menjawab permintaan mereka, Zulqarnain mengatakan sebagai berikut, Dia berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik (daripada pembayaranmu). Maka tolonglah aku dengan kekuatan (orang-orang), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka."

Kemudian Zulqarnain memerintahkan mereka sebagai berikut, "Berilah aku potongan-potongan besi."

Ketika potongan-potongan besi telah siap, Zulqarnain memerintahkan agar mereka ditumpuk-tumpuk. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) bukit itu,...*

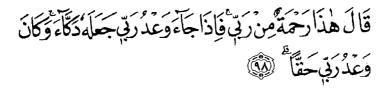
Perintah ketiga yang dikeluarkan Zulqarnain adalah agar mereka mendatangkan bahan bakar dari kayu atau yang sepertinya untuk dibakar, dan menempatkan mereka di kedua sisi dinding yang sedang dibuat itu, dan dengan sarana yang mereka miliki, mereka harus meniup api tersebut sehingga potongan-potongan besi tersebut menjadi merah dan agak meleleh. Mengenai perintah Zulqarnain tersebut, ayat di atas mengatakan, ... berkatalah Zulqarnain, "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api,...

Sebenarnya, dengan cara itu Zulqarnain ingin menyatukan potongan-potongan besi tersebut hingga menjadi dinding yang

kokoh. Dengan rancangan yang mengagumkan itu, dia melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan orang sekarang ini dalam mengelas.

Akhirnya, dia memberikan perintah terakhir sebagai berikut, ... dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang meleleh) agar kutuangkan ke atas besi panas itu." Jadi, dia melapisi tumpukan atau dinding besi tersebut dengan lapisan tembaga untuk melindunginya dari kerusakan yang diakibatkan oleh cuaca dan karat. Akhirnya dia berhasil membuat dinding tersebut, sehingga Ya'juj dan Ma'juj tidak bisa memanjatnya dan tidak pula bisa melubanginya. Ayat di atas mengatakan, Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya.[]

AYAT 98



(98) Dia berkata, "Ini adalah rahmat dari Tuhanku. Maka apabila datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikan dinding ini rata (dengan tanah), dan janji Tuhanku selalu benar."

TAFSIR

Orang-orang yang saleh meyakini bahwa keberhasilan mereka adalah karena rahmat Allah dan mereka tidak pernah sombong. Tentu saja, rahmat dan ketuhanan (*rububiyah*) Allah saling berkaitan. Kesucian kerja dan upaya, stabilitas tindakan, kerja sama orang banyak, keahlian administrasi dan industri, serta tujuan-tujuan yang luhur semuanya adalah kumpulan anugerah Ilahi.

Jadi, di sini Zulqarnain—yang adalah seorang yang saleh dan telah memenuhi tugas yang sangat penting—tidaklah menyombongkan perbuatannya, tidak pula membebankan kewajiban yang berat sebagaimana yang biasa dilakukan oleh penguasa tiran. Sebaliknya, dia memperlakukan rakyat dengan

penuh sopan santun, dan mengatakan, Dia berkata, "Ini adalah rahmat dari Tuhanku..."

Zulqarnain secara tidak langsung mengatakan bahwa jika dia memiliki pengetahuan yang dengannya dia bisa melaksanakan pekerjaan penting seperti itu, maka semua itu datang dari sisi Allah, dan kekuasaannya serta efektivitas katakatanya juga berasal dari-Nya.

Kemudian dia menambahkan makna bahwa mereka tidak boleh menganggap dinding itu bersifat abadi, melainkan bahwa manakala janji Allah telah tiba, maka dinding itu akan dijadikan rata dengan tanah dan Dia akan mengubahnya menjadi tanah yang rata, sebab janji Allah selalu benar. Ayat di atas mengatakan, "... Maka apabila datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikan dinding ini rata (dengan tanah), dan janji Tuhanku selalu benar."

Dalam pernyataan ini, Zulqarnain menunjuk pada kehancuran dunia dan kekacauannya menjelang kiamat.

Terdapat banyak pelajaran dalam cerita ini, yang sesungguhnya merupakan tujuan penting al-Quran. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1. Pelajaran pertama yang diajarkan cerita ini adalah bahwa tidak ada pekerjaan di dunia ini yang bisa dikerjakan tanpa sarananya. Oleh karena itu, Allah memberikan sarana keberhasilan kepada Zulgarnain.
- 2. Tidak ada satupun pemerintahan yang bisa menang melainkan dengan cara memberikan semangat kepada rakyat yang mau membantu dan menghukum para penjahat. Ini adalah prinsip yang digunakan Zulqarnain. Ali bin Abi Thalib as, dalam perintahnya yang terkenal kepada Malik Asytar, yang merupakan perintah yang konsisten bagi tindakan dalam memerintah suatu negeri, mengatakan: "... Orang yang bajik dan orang yang jahat

tidak boleh sama kedudukannya di hadapanmu, sebab jika kedudukan mereka kau samakan, maka hal itu berarti melemahkan semangat orang yang bajik dari mengerjakan kebajikan dan memberi semangat kepada orang yang jahat untuk berbuat kejahatan."¹

- 3. Kewajiban yang sulit tidaklah patut diberikan oleh pemerintahan yang adil. Karena alasan inilah Zulqarnain, setelah menyatakan bahwa dia akan menghukum orang yang zalim dan memberi ganjaran kepada orang yang saleh dengan ganjaran yang baik, dia menambahkan: "... kami akan memberikan tugas yang mudah kepadanya dengan perintah kami", sehingga orang yang saleh bisa mengerjakan tugas tersebut dengan rela dan bersemangat.
- 4. Pemerintah yang adil dan berpandangan luas tidak boleh abai terhadap perbedaan dan keanekaragaman kehidupan rakyatnya serta perbedaan-perbedaan kondisi mereka.
- 5. Zulqarnain bahkan tidak meninggalkan begitu saja kelompok orang yang, sebagaimana dikatakan al-Quran, tidak bisa memahami satu patah kata pun. Dengan sarana apapun yang mungkin, dia mendengarkan keluhan mereka dan menghilangkan kesulitan mereka.
- 6. Keamanan adalah persyaratan paling penting dalam kehidupan sosial yang aman. Karena alasan inilah Zulqarnain melaksanakan pekerjaan yang berat guna menyediakan kemananan bagi masyarakat.
- 7. Pelajaran lain yang bisa diperoleh dari peristiwa bersejarah ini adalah bahwa kelompok yang mengalami penderitaan sosial haruslah berperan serta dalam melaksanakan urusan-urusan mereka sendiri sebab upaya mereka pasti akan berpengaruh. Secara prinsipil, sebuah

¹ Nahj al-Balâghah, Surah No.53.

tindakan yang muncul dari partisipasi kelompok terpenting yang mengalami penderitaan tersebut akan membantu memunculkan bakat-bakat yang dimiliki dan memberikan nilai kepada konsekuensi yang muncul dan berusaha melindunginya karena mereka telah menoleransi banyak kesulitan dalam pembangunannya.

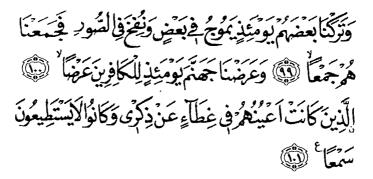
Akan tetapi, adalah jelas bahwa bahkan suatu bangsa yang sedang berada dalam keadaan terbelakang secara praktis bisa melaksanakan pembangunan yang penting dan mengagumkan jika mereka menerapkan rancangan dan administrasi yang benar.

- 8. Seorang pemimpin yang saleh tidak boleh menghargai kekayaan dan hal-hal yang bersifat material dan harus puas dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Salah satu konsep yang sering ditemukan dalam al-Quran adalah salah satu pernyataan yang paling mendasar dari nabi-nabi Tuhan yaitu bahwa mereka tidak menuntut upah atau harta kekayaan dari orang banyak atas ajakan mereka kepada kebenaran.
- 9. Untuk mengamankan urusan-urusan dari setiap sudut pandang adalah pelajaran lain dari kisah al-Quran ini.
- 10. Betapapun kuat, perkasa, pandai, kaya dan otoritatifnya seseorang, serta mampu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan besar, dia tidak boleh sombong. Ini juga pelajaran lain yang diajarkan oleh Zulqarnain.
- 11. Segala sesuatu akan musnah, dan bangunan-bangunan yang paling kokoh dan kuat di dunia ini akhirnya akan hancur, meskipun mereka dibuat dari besi dan baja. Ini adalah pelajaran terakhir dari kisah ini, suatu pelajaran bagi semua orang yang mengira bahwa dunia ini kekal, dan dalam praktiknya berusaha menumpuk kekayaan dan memperoleh pangkat dengan cara apapun dan secara rakus, seolah-olah kematian dan kehancuran itu tidak ada.

Siapa Ya'juj dan Ma'juj itu?

Ya'juj dan Ma'juj disebutkan dalam dua surah al-Quran. Salah satunya adalah dalam surah yang dibahas sekarang ini, dan yang kedua adalah dalam surah al-Anbiya (21) ayat 96. Ayat al-Quran dengan jelas menunjukkan bahwa kedua sebutan ini adalah sebutan untuk dua suku bangsa yang liar dan kejam, yang sangat mengganggu orang-orang yang tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Untuk penjelasan yang lebih banyak tentang mereka, silahkan baca kitab-kitab tafsir *Athyâb al Bayân*, tafsir *Nemunah*, tafsir *al-Kabir*, *Gharâ'ib al Qur'ân*, dan tafsir *Rûh al Bayân*.[]

AYAT 99-101



(99) Dan pada hari itu, akan Kami biarkan sebagian dari mereka menerjang sebagian yang lain, kemudian sangkakala pun ditiup, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya. (100) Dan pada hari itu akan Kami perlihatkan neraka kepada orang-orang kafir dengan jelas. (101) Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari zikir kepada-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar (kebenaran).

TAFSIR

Sesuai dengan pembahasan kehancuran total dinding yang dibangun Zulqarnain menjelang hari kiamat seperti disebutkan sebelumnya, maka di sini al-Quran melanjutkan penjelasan tentang hari akhirat dan mengatakan, Dan pada hari itu, akan Kami biarkan sebagian dari mereka menerjang sebagian yang lain,...

Penggunaan istilah yamûj (menerjang) dalam ayat ini adalah entah karena banyaknya orang yang ada di tempat kejadian ataupun karena kecemasan dan kengerian yang meliputi seluruh umat manusia pada hari itu. Tampak seolaholah tubuh-tubuh mereka menerjang seperti ombak.

Selanjutnya al-Quran mengatakan, ... kemudian sangkakala pun ditiup, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.

Dari keseluruhan ayat al-Quran di atas, dipahami bahwa pada saat akhir dunia ini dan pada awal akhirat, terjadi dua kejadian besar. Kejadian yang pertama adalah kehancuran umat manusia dan makhluk-makhluk hidup dalam suatu kejadian yang tiba-tiba. Kejadian yang kedua adalah kebangkitan kembali orang mati dalam kejadian lain yang juga tiba-tiba. Kejadian ini tidak diketahui berapa lamanya terjadi setelah terjadinya kejadian yang pertama. Kedua kejadian ini disebut dalam al-Quran sebagai *nafkh shur* (ditiupnya terompet).

Setelah itu, al-Quran menyatakan situasi orang-orang kafir, baik tentang nasib amal-amal mereka maupun sifat-sifat yang menyebabkan nasib tersebut. Al-Quran mengatakan sebagai berikut, Dan pada hari itu akan Kami perlihatkan neraka kepada orang-orang kafir dengan jelas.

Neraka, dengan berbagai siksaan dan hukumannya yang pedih, akan tampak di hadapan mereka dengan sejelas-jelasnya. Manifestasi neraka di hadapan mereka ini dan penglihatan mereka terhadapnya itu sendiri adalah hukuman yang menakutkan bagi mereka, apalagi hukuman di neraka itu sendiri.

Siapa Orang-orang Kafir itu dan Mengapa Mereka Bernasib Seperti itu?

Al-Quran suci memperkenalkan orang-orang kafir dalam sebuah kalimat yang sangat singkat sebagai berikut, *Yaitu or*-

ang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari zikir kepada-Ku dan mereka tidak sanggup mendengar (Kebenaran).

Sesungguhnya, mereka telah menjadikan tak berguna sarana-sarana yang paling penting untuk mencari kebenaran, pengenalan terhadap kenyataan-kenyataan dan penyebab-penyebab kebahagiaan dan kesengsaraan manusia.

Ya, sifat kebenaran adalah nyata dan semua hal di dunia ini berbicara kepada manusia tanpa suara. Hanya saja manusia harus memiliki telinga yang mampu mendengar dan mata yang bisa melihat.

Mengenai tafsir ayat suci "...yang matanya dalam keadaan tertutup dari zikir-Ku..." diriwayatkan bahwa Imam Ridha as mengatakan kepada Ma'mun, "Makna objektif dari kata dzikr dalam ayat ini adalah Ali bin Abi Thalib as." (Tafsir Lahiji)[]

AYAT 102



(102) Maka apakah orang-orang kafir itu menyangka bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi pengawal-pengawal selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

TAFSIR

Ayat suci ini menunjuk kepada penyimpangan mental manusia. Penyimpangan ini merupakan asal-usul penyimpangan-penyimpangan mereka yang lain. Ayat ini mengatakan, Maka apakah orang-orang kafir itu menyangka bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi pengawal-pengawal selain Aku?

Apakah hamba-hamba ini, seperti Isa as dan para malaikat, yang disembah, betapapun tingginya pangkat mereka, memiliki sesuatu yang bisa menunjang orang lain? Ataukah, sebaliknya, apapun yang mereka mereka miliki telah diberikan kepada mereka dari sisi Allah? Mereka sendiri perlu dibimbing dengan bimbingan Allah. Ini adalah kenyataan yang dilupakan orang yang menyembah mereka dan karenanya mereka tenggelam dalam kekufuran.

Untuk penekanan lebih lanjut, maka di akhir ayat ini, al-Quran mengatakan, Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir.[]

AYAT 103-104



(103) Katakanlah, "Akankah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya?" (104) "Yaitu orang-orang yang telah siasia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka mengira telah berbuat melakukan perbuatan yang baik."

TAFSIR

Ayat ini, dan juga ayat-ayat lain hingga akhir surah al-Kahfi, bukan saja merupakan penjelasan mengenai sifat-sifat manusia yang tak beriman, tetapi juga merupakan semacam ringkasan bagi semua masalah yang dibahas dalam surah ini, khususnya masalah tentang kisah Ashab al-Kahfi, Musa, Khidhir, Zulqarnain, dan upaya-upaya serta perjuangan mereka melawan musuh-musuh mereka.

Mula-mula, ayat ini merujuk kepada orang-orang yang paling merugi, yaitu orang-orang yang paling sengsara di antara semua manusia. Tetapi, untuk mendorong rasa ingin tahu pendengar terhadap masalah penting seperti itu, al-Quran mengemukakannya dalam bentuk pertanyaan, dan memerintahkan Nabi Islam saw sebagai berikut.

Katakanlah, "Akankah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya?"

Kemudian, segera sesudah pertanyaan ini, al-Quran menjawabnya sendiri sehingga pendengar tidak menghabiskan waktu yang lama untuk bertanya-tanya dan mengatakan bahwa orang-orang yang paling merugi adalah, Orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka mengira telah berbuat melakukan perbuatan yang baik.

Secara pasti arti "merugi" dalam teks ini bukan saja bahwa seseorang tidak mendapat untung, tetapi juga bahwa dia kehilangan modalnya juga. Modal apa yang lebih berharga daripada akal, bakat, kemampuan-kemampuan pemberian Tuhan, umur, masa muda, dan kesehatan? Hal-hal ini, yang menghasilkan amal-amal dan tindakan-tindakan kita, adalah buah dari kekuatan dan kemampuan kita. Manakala kemampuan-kemampuan ini melahirkan amal-amal yang siasia dan destruktif, maka seolah-olah semua kemampuan tersebut sia-sia dan musnah tanpa bekas.

Kerugian sejati dan kerugian ganda adalah jika seseorang kehilangan modal material dan spiritualnya di jalan yang salah dan menyimpang dan dia membayangkan bahwa dia telah melakukan pekerjaan yang baik. Orang seperti itu tidak memperoleh hasil yang berguna dari upaya-upayanya, tidak pula memperoleh pelajaran dari kerugian tersebut, tidak pula dia selamat dari terulangnya kejadian itu.

Akan tetapi, hadis-hadis menunjukkan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang mengingkari

kepemimpinan Amirul Mukminin Ali as dan mereka yang menangguhkan haji hingga hari esok. (Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain* dan Abul Futuh)

Ali bin Abi Thalib as mengatakan bahwa yang dirujuk dalam konsep ayat ini adalah kaum Ahlulkitab, yang mulamula dipandang berjalan sesuai dengan hukum, kemudian mereka melakukan bid'ah-bid'ah dalam agama mereka, sementara mereka mengira bahwa mereka telah melakukan amal kebaikan. Kemudian beliau menambahkan bahwa orangorang di Nahrawan juga tidak lebih baik dari kaum Ahlulkitab itu. (*Majma' al-Bayân* dan *Nûr ats-Tsaqalain*)[]

AYAT 105-106

ٱٷڵۼڬٵڵؖۮؚڽڹۘٛڰڡؘۯؙۅؙٳۑٳ۬ؽٳؾؚڔٙؠؚؠؗؗۄٙڸڡٙۜٲؿ۠؋ ۼٛؠؘۣڟؾؖٲۼۘٵڵۿؙؠؗٞ ڡؘڶڒڹؙڡؚؾؠۯؙڶۿؠٛؽۅٛۄٳڵڡؽڡڐؚۅۯ۬ڹٵ۞ۮ۬ڸڬجۯٙڷۊؙۿؘؙجۿنٞۄؙۑؚڡٵ ڰڡؘۯؙۅٳۅٳؾٞڂۮؙۅۤٲٳؽٳڿۅۯڛؙڸۿؙؽؙؖٷ

(105) Mereka itu adalah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan perjumpaan dengan-Nya. Maka hapuslah amalan-amalan mereka dan pada hari kiamat Kami tidak akan memberikan bobot kepada mereka. (106) Demikianlah balasan mereka itu neraka jahanam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.

TAFSIR

Istilah Arab <u>h</u>abth secara filologis berarti: perut binatang tertelan karena memakan tanaman beracun dan binatang itu terancam mati. Barangsiapa yang melihat binatang seperti itu, niscaya dia akan berpikir bahwa ia aman dan sehat dengan

daging yang banyak, sementara perutnya penuh dengan angin dan dagingnya beracun.

Beberapa amal perbuatan manusia yang dipandang siasia disebut <u>habth</u> sebab amal-amal tersebut telah teracuni karena dosa-dosa dan karenanya mereka kosong dan terancam kehancuran.

Dengan demikian, dalam ayat ini al-Quran mengatakan secara tidak langsung bahwa orang-orang kafir itu mengingkari wahyu-wahyu dan penalaran-penalaran Ilahi dan juga pahala dan balasan Allah, dan dengan itu mereka merusak amal-amal mereka. Mereka melaksanakan amal-amal tersebut dengan cara yang tidak diperintahkan Allah. Karena itu, orang-orang seperti itu tidaklah berharga dan dihormati Allah di hari kebangkitan. Dia tidak akan menghiraukan mereka dan dengan menghukum mereka, Dia akan menghina dan merendahkan mereka.

Dalam bahasa Arab, jika dikatakan bahwa sesuatu tidak memiliki bobot, artinya sesuatu itu tidak berharga. Dengan perkataan lain, karena mereka tidak memiliki amal yang berharga dan bisa diukur, maka di akhirat tidak akan ada timbangan untuk menimbang amal-amal mereka. Ya, mereka tidak akan mempunyai sesuatu pun untuk ditimbang dan karenanya tidak akan ada keperluan untuk mempersiapkan timbangan.

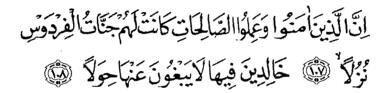
Sebuah hadis terkenal yang diriwayatkan dari Nabi saw mengatakan, "Pada hari perhitungan, orang yang gemuk dan berat di dunia ini, di pengadilan Allah akan membawa badan yang beratnya tidak seberat sayap lalat." Alasan untuk ini adalah karena amal-amal, pikiran-pikiran dan kepribadian mereka sama sekali hampa dan sia-sia di dunia ini.

Ayat di atas mengatakan, Mereka itu adalah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan perjumpaan dengan-Nya.

Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan pada hari kiamat Kami tidak akan memberikan bobot kepada mereka.

Dalam ayat berikutnya, al-Quran mengatakan secara tidak langsung bahwa orang-orang kafir itu mengingkari tiga prinsip dasar keyakinan agama: (awal dan akhir kenabian para nabi), atau lebih jauh dari mengingkari, mereka menjadikannya sebagai olok-olok. Ayat di atas mengatakan, Demikianlah balasan mereka itu neraka jahanam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.[]

AYAT 107-108



(107) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus sebagai hiburan mereka. (108) Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya.

TAFSIR

Sifat-sifat orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang paling merugi di antara manusia, dan nasib mereka dijelaskan secara agak luas. Al-Quran, sebagai kerangka rujukan di hadapan orang-orang kafir, merujuk kepada orang-orang beriman dan nasib mereka, sehingga situasi kedua belah pihak menjadi betul-betul jelas dan berbeda. Dalam hal ini, al-Quran suci mengatakan, Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus sebagai hiburan mereka.

Istilah al-Quran *firdaus* berarti sebuah kebun yang berisi semua anugerah dan keutamaan yang perlu. Jadi, ia adalah surga yang terbaik dan paling istimewa.

Nabi suci Islam saw berkata, "Surga itu memiliki seratus derajat, yang tertinggi darinya adalah firdaus. Apabila kalian berdoa, mintalah firdaus kepada Allah." (Tafsir *Majma' al-Bayân*)

Mengingat kenyataan bahwa kesempurnaan anugerah adalah bahwa ia tidak menghadapi kemusnahan, maka segera sesudah itu, al-Quran menambahkan, Mereka kekal di dalamnya,...

Sifat dan hawa nafsu manusia yang tak kenal puas lazimnya terus-menerus menginginkan keragaman dan perubahan, namun penghuni surga firdaus tidak akan pernah ingin pindah darinya, sebab apapun yang mereka inginkan, mereka dapati di situ, bahkan variasi dan kesempurnaan. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... mereka tidak ingin berpindah daripadanya.[]

AYAT 109



(109) Katakanlah, "Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menuliskan) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya akan habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku', meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula."

TAFSIR

Istilah Arab *midâd* digunakan untuk tinta yang dituangkan ke dalam tempat tinta dan digunakan sebagai sarana untuk menggoreskan pena pada kertas.

Arti objektif frase al-Quran *kalimat-i rabb* adalah janji-janji Tuhan dan benda-benda yang diciptakan, ataupun filsafat-filsafat dan konsepsi-konsepsi ketuhanan, atau wahyu-wahyu Ilahi apapun yang membawa tanda dari Allah. Jadi, setiap partikel, setiap atom dan setiap sel adalah salah satu dari kalimat-kalimat Allah.

Akan tetapi, dalam sebab-sebab turunnya ayat ini, dikata-

kan bahwa ketika orang-orang Yahudi mendengar Nabi Islam saw mengatakan,"... dan kamu semua tidak diberi ilmu pengetahuan kecuali hanya sedikit."(QS. al-Isra: 85) Mereka mengatakan bagaimana kata-kata seperti itu bisa dibenarkan, sedangkan kaum Yahudi telah diberi kitab Taurat, dan barangsiapa yang diberi Taurat sungguh ia telah diberi kebaikan yang berlimpah. Maka diwahyukanlah ayat tersebut di atas, yang menerangkan pengetahuan Allah yang tak terbatas dan bahwa pengetahuan manusia yang sedikit bukanlah apa-apa dibandingkan dengannya.

Beberapa ahli tafsir lain memercayai bahwa orang-orang Yahudi mengatakan kepada Nabi saw bahwa Allah telah memberinya kebijaksanaan, dan ... barangsiapa diberi kebijaksanaan, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak. (QS. al-Baqarah: 269) Tetapi ketika mereka bertanya kepada beliau tentang ruh, beliau memberikan jawaban yang ambigu. Kemudian ayat tersebut di atas diwahyukan, yang menyatakan bahwa betapapun banyak ilmu yang dimiliki seseorang, namun pengetahuannya bukanlah apa-apa di hadapan pengetahuan Allah.¹

Oleh karena itu, ayat ini dan ayat sesudahnya berkaitan dengan keseluruhan masalah yang dibahas dalam surat ini. Seolah-olah al-Quran bermaksud mengatakan bahwa informasi mengenai peristiwa-peristiwa tentang Penghuni Gua (Ashab al-Kahfi), Musa, Khidhir, dan Zulqarnain tidaklah begitu penting jika dibandingkan dengan pengetahuan Allah yang tak terbatas.

Al-Quran suci, ketika berbicara kepada Nabi suci Islam saw, mengatakan, Katakanlah, "Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menuliskan) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya akan habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku', meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula."

 $^{^{1}\;\;}$ Tafsir al-Qurthubi, hal.4107 dan 4108, dan tafsir ash-Shâfî, surah al-Isra': 85.

Sungguh, dalam ayat ini al-Quran menarik perhatian kepada kenyataan bahwa Anda tidak boleh mengira bahwa alam wujud itu terbatas pada apa yang Anda lihat saja, atau apa yang Anda ketahui, atau apa yang Anda rasakan. Alam wujud itu demikian besar dan luas hingga jika air semua lautan dijadikan tinta untuk menuliskan nama-nama, sifat-sifat, rahasia-rahasia dan misteri-misterinya, niscaya semua lautan itu akan kering sebelum seluruh makhluk yang ada di alam wujud bisa dihitung.

Patut dicatat bahwa ayat tersebut di atas bukan saja menjelaskan tentang luasnya alam wujud di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tapi ia juga menjelaskan tentang pengetahuan Allah yang tak terbatas, sebab kita tahu bahwa pengetahuan Allah mencakup apapun yang ada dan yang akan ada di bentangan wujud. Bahkan lebih dari itu, pengetahuan-Nya tidaklah terpisah dari eksistensi makhluk-makhluk tersebut.

Kemudian, dengan perkataan lain, dapat dikatakan bahwa jika semua lautan di seluruh dunia dijadikan tinta dan semua pohon dijadikan pena, niscaya mereka tidak akan cukup untuk mencatat apa yang ada dalam pengetahuan Allah.

Akhirnya, ada hadis yang dikutip dalam tafsir karya Ali bin Ibrahim Qummi dan tafsir *al-Burhân*, yang diriwayatkan dari Abu Bashir, dari Imam Shadiq as yang, mengenai penafsiran tentang ayat ini, mengatakan, "Kuberitahukan kepadamu bahwa kalimat Allah itu tidak ada akhirnya, tidak pula ia bersifat terbatas, tidak pula ia menjadi sebab bagi keabadian."²[]

² Tafsir Ali ibn Ibrahim Qummi, jil. 2, hal. 46 dan tafsir al-Burhan, jil. 2, hal. 496.

AYAT 110



(110) Katakanlah, "Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu. Diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Satu. Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya."

TAFSIR

Ayat suci ini, yang merupakan ayat terakhir surah al-Kahfi, berisi kumpulan prinsip-prinsip fundamental keyakinan agama, seperti tauhid, kebangkitan, dan kenabian Nabi saw. Dalam kenyataannya, ini adalah sama dengan hal-hal yang terdapat pada awal surah al-Kahfi.

Karena masalah kenabian di kalangan kaum awam selalu disertai dengan berbagai macam hal yang berlebih-lebihan serta berkepanjangan dalam sejarahnya, maka al-Quran menyatakannya sebagai berikut, Katakanlah, "Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu..."

Jadi, dengan pernyataan ini, Nabi saw menghapuskan semua privilese kemusyrikan yang bersifat khayalan, yang mempromosikan nabi-nabi Tuhan dari derajat manusia ke derajat ketuhanan dan mengatakan bahwa satu-satunya privilese yang dimilikinya adalah bahwa wahyu telah diturunkan kepadanya.

Kemudian, di antara semua masalah yang diwahyukan, beliau menekankan masalah tauhid, dan mengatakan, ... Diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Satu.

Pada bagian ayat ini, hanya masalah tauhid yang ditunjukkan, sebab tauhid bukan hanya salah satu prinsip keimanan, tapi ia juga merupakan esensi dari semua prinsip dasar dan hukum-hukum positif Islam.

Jika, melalui sebuah contoh sederhana, kita umpamakan ajaran-ajaran Islam, yang berisi prinsip-prinsip dasar dan hukum-hukum positif agama, dengan untaian manik-manik, maka tauhid adalah benang yang mempersatukan manik-manik tersebut dan yang membentuk seuntai kalung yang indah dari manik-manik tersebut. Itulah sebabnya mengapa beberapa hadis menunjukkan bahwa frase lâ ilâha illallâh (Tidak ada tuhan kecuali Allah) merupakan sebuah benteng yang kokoh dan barangsiapa yang memasukinya akan selamat dari hukuman Allah.

Kalimat ketiga dari ayat ini menunjuk kepada masalah kebangkitan, yang dihubungkan dengan masalah tauhid dengan kata sambung fa, di mana ia mengatakan, Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh...

Berjumpa dengan Tuhan, yakni pengamatan batin terhadap Zat-Nya yang Murni dengan mata hati dan tilikan spiritual, juga dimungkinkan bagi kaum beriman di dunia ini. Tetapi di akhirat, karena adanya pengamatan terhadap lebih banyak efek dengan manifestasi yang jelas dari-Nya, maka hal itu juga akan menjadi umum bagi kaum awam.

Realitas amal saleh dirujuk melalui pernyataan singkat dalam kalimat terakhir ayat di atas. Ia mengatakan, ...dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.

Dalam pernyataan lain yang lebih jelas, sebuah tindakan tidak akan dihitung sebagai amal saleh kecuali jika disertai dengan realitas kesucian dan keikhlasan. Sesungguhnya amal saleh yang berasal dari niat yang suci dan tulus, dan disertai dengannya, adalah *passport* menuju perjumpaan dengan Allah.

Amal saleh demikian penting dalam Islam hingga Nabi saw mengatakan dalam sebuah hadis, "Orang yang melaksanakan amal-amalnya dengan ikhlas selama empat puluh hari, Allah akan mengalirkan mata air kebijaksanaan dan pengetahuan dari hatinya ke lidahnya."

Dapat disimpulkan bahwa ayat suci ini telah merujuk kepada tauhid (hanya satu Tuhan), kenabian (Diwahyukan kepadaku), kebangkitan (berjumpa dengan Tuhannya di akhirat), harapan akan rahmat Allah (barangsiapa berharap), upaya untuk mencapainya (hendaklah dia melakukan amal saleh), serta keikhlasan dalam beramal (dan janganlah dia menjadikan seorang pun sebagai sekutu). Itulah sebabnya mengapa Nabi saw berkata, "Seandainya hanya ayat terakhir surah al-Kahfi saja yang diwahyukan kepada umatku, niscaya itu akan cukup bagi mereka." (Tafsir ad-Durr al-Mantsûr)

Akhirnya, mengenai isi ayat ini, telah diriwayatkan banyak hadis mengenai pentingnya keikhlasan dan bahayanya kemunafikan serta syirik yang tersembunyi. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1. Nabi saw berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak akan menerima amal perbuatan yang disertai kemunafikan, walau sekecil apapun." 1
- 2. Rasulullah saw dalam sebuah hadis mengatakan, "Sesungguhnya Allah mengharamkan surga bagi semua orang munafik, laki-laki maupun perempuan; dan kesalehan tidak (ditemukan) pada keindahan wajah dan pakaian, tetapi kesalehan itu (ada) pada ketenangan dan kekhusyukan."²
- 3. Rasulullah saw berkata, "Neraka dan penghuninya akan menangis karena hukuman yang diberikan kepada orangorang munafik". Ketika beliau ditanya, "Wahai Nabi! Bagaimana (dan mengapa) neraka menangis?" Beliau menjawab, "Karena (sangatnya) panas api yang dengannya mereka (orang-orang munafik) dihukum." (Safinat al-Bihar, jilid 1, hal.500 dan Jâmi'-i-'Ahadits asy-Syî'ah, jilid 1, hal.369)
- 4. Diriwayatkan oleh Abu Bashir yang mengatakan, "Aku mendengar Abu Abdillah (Imam Shadiq) as berkata, 'Pada hari akhirat nanti, seorang hamba yang mengerjakan shalat akan didatangkan dan dia akan mengatakan, 'Wahai Tuhan! Aku telah mengerjakan shalat demi memperoleh keridhaan-Mu'. Tetapi ucapannya itu akan dijawab, 'Tidak, tetapi engkau shalat agar dikatakan alangkah bagusnya shalat yang dikerjakan oleh si fulan. Masukkanlah dia ke dalam neraka.' Kemudian beliau berkata, 'Hal yang sama akan diperlakukan kepada seseorang yang telah berjihad, membaca al-Quran, dan

¹ Jâmi'-i-Ahâdits asy-Syî'ah, jilid 1, hal.368.

² Jâmi-i-Ahâdits asy-Syî'ah, jilid 1, hal. 370.

membayar zakat.'" (Jâmi'-i-Ahâdits asy-Syî'ah, jilid 1, hal.368)

5. Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya yang lebih kutakuti daripadamu lebih dari apapun yang lain adalah syirik kecil." Orang bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa syirik kecil itu?" Beliau menjawab, "Kemunafikan." Kemudian beliau berkata, 'Di akhirat nanti, ketika Allah Azza wa Jalla membalas amal-amal para hamba-Nya, Dia akan mengatakan kepada orang-orang munafik: "Pergilah kepada orang-orang yang demi mereka kalian bertindak munafik di dunia, dan lihat apakah kalian memperoleh balasan atas amal-amal kalian dari mereka'." (Safinat al-Biḥâr, jilid 1, hal.499) Ada juga beberapa hadis lain mengenai masalah ini yang ditemukan dalam kitab-kitab hadis, yang bisa Anda rujuk.[]

Surah Maryam

(Surah ke-19, Makkiyyah, 98 Ayat)



SURAH MARYAM

(Surah ke-19, Makkiyyah, 98 Ayat)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Pendahuluan Surah

Surah Maryam, sebagaimana diatur dalam al-Quran, adalah surah yang ke-19 dalam al-Quran. Ia berisi 98 ayat yang diwahyukan di Mekkah.

Sama dengan surah-surah Makkiyyah lainnya, kandungan surah ini kebanyakan adalah tentang masalah-masalah yang menyangkut akhirat, nasib para pelaku kejahatan, pahala bagi para pelaku kebaikan, dan sebagian mengenai riwayat hidup Nabi Zakaria, Maryam, Isa, Yahya, Ibrahim, Isma'il, dan Idris.

Tertulis dalam tafsir *al-Mîzân* bahwa dalam beberapa ayat terakhir surah Maryam, Allah mengatakan bahwa tujuan diwahyukannya surah ini adalah untuk memberikan 'kabar gembira dan peringatan' dan tujuan ini telah diikuti dalam bentuk cerita yang indah tentang kehidupan nabi-nabi.

Allah tidak menyebutkan nama seorang wanita pun secara langsung dalam al-Quran, kecuali Maryam, dan nama

Maryam muncul sebanyak 34 kali dalam al-Quran. Satusatunya surah dalam al-Quran yang judulnya merupakan nama seorang wanita adalah surah ini yaitu surah Maryam.

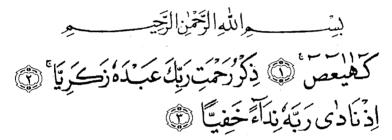
Terhadap keutamaan menelaah surah ini, telah disebutsebut bahwa barangsiapa yang terus membaca surah ini (setiap kali dia bisa melakukannya), maka dia tidak akan mati kecuali bahwa Allah akan mencukupinya dalam kehidupan, kekayaan dan anak-anak. (*Majma' al-Bayân*).

Tentu saja, tak syak lagi bahwa orang akan bisa membuat dirinya bebas dari kebutuhan terhadap orang lain dengan cara mengamalkan kandungan surah ini.[]

SURAH MARYAM

(Surah ke-19, Makkiyyah, 98 Ayat)

AYAT 1-3



(1) Kaf, Ha', Ya', 'Ayn, Shad. (2) Yang dibacakan ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria. (3) Ketika dia berdoa kepada Tuhannya secara rahasia.

TAFSIR

Huruf-huruf yang disebutkan dalam ayat pertama di atas adalah termasuk 'huruf-huruf singkatan' dalam al-Quran di mana tersimpan beberapa misteri dan rahasia. Beberapa hadis menunjukkan bahwa masing-masing dari huruf ini adalah tanda dari salah satu nama Allah yang besar (asma` al-husna).

Kaf merujuk kepada al-Kâfî (Yang Maha Mencukupi), Ha merujuk kepada al-Hâdî (Yang Maha Membimbing), Yâ merujuk kepada al-Waliyy (Sahabat, Pelindung, Penjamin, Patron), 'Ayn merujuk kepada al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), dan Shad merujuk pada Shâdiqul Wa'd (Yang Memenuhi Janji-Nya). Terkadang, dalam beberapa doa, Allah Swt diseru melalui huruf-huruf singkatan ini, sebagai berikut, "Wahai Tuhan! Demi Kaf, Ha', Ya', 'Ayn, Shad!"

Beberapa hadis menyatakan bahwa huruf-huruf singkatan ini menunjuk kepada kejadian dalam pemberontakan Imam Husain di Karbala, sebagai berikut: *Kaf* merujuk kepada Karbala, *Ha'* merujuk kepada Halak (pembantaian cucu Nabi), *Ya'* merujuk kepada Yazid, *'Ayn* merujuk kepada masalah *'Athasy* (kehausan), dan *Shad* merujuk kepada *Shabr* (kesabaran dan ketabahan Imam Husain dan para pengikutnya yang mengorbankan diri).

Tentu saja, harus diperhatikan bahwa ayat-ayat al-Quran mempunyai kapasitas untuk memiliki makna-makna yang berbeda, namun meskipun dengan adanya beragam arti tersebut, mereka tidaklah saling bertentangan.

Setelah huruf-huruf singkatan dalam permulaan surah Maryam, mulailah ayat pertama mengenai kisah Nabi Zakaria. Ayat ini mengatakan, (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria.

Hal ini terjadi di masa ketika Zakaria merasa sangat cemas dan sedih karena dia tidak mempunyai anak, dan dia, seraya menyembah Allah, berseru kepadanya secara rahasia. Ayat di atas mengatakan, Ketika dia berdoa kepada Tuhannya secara rahasia.

Istilah Arab *nida'* berarti 'memanggil dengan suara keras', dan istilah al-Quran *khafiyya* berarti 'secara rahasia', tidak

¹ Tafsir Majma' al-Bayân.

dengan suara keras, sebab panggilan seperti itu tidak dapat dilakukan 'secara diam-diam', tapi ia bisa dilakukan secara rahasia.

Barangkali, doa Nabi Zakaria, yang dilakukan secara rahasia, adalah disebabkan agar kaumnya tidak menertawakannya dengan mengatakan bahwa dia sudah tua, namun masih berdoa kepada Allah meminta diberi anak.

Beberapa literatur Islam menunjukkan bahwa doa yang paling baik adalah yang disampaikan secara rahasia dan bahwa rezeki yang paling baik adalah yang mencukupi (Tafsir *Majma' al-Bayân*).[]

AYAT 4-5

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ اَكُنُ بِدُعَا فِكَ رَبِ شَقِيًّا ﴿ وَإِنِي خِفْتُ الْمَوَالِي مِنْ وَرَآئِي وَكَانَتِ امْرَاتِي عَافِرًا فَهَبُ لِي مِنْ لَذُنْكَ وَلِيًّا لَا ﴿

(4) Dia berkata, "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku." (5) "Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap sanak keluargaku.sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul. Maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang penerus (anak)."

TAFSIR

Zakaria berdoa kepada Allah dengan mengatakan bahwa tulang-tulangnya, yakni tiang-tiang penyangga tubuhnya dan bagian-bagiannya yang paling kokoh, telah lemah dan kepalanya telah penuh uban. Dengan pernyataan ini, Zakaria mungkin sekali ingin mengatakan bahwa tanda-tanda

kematiannya telah ditempatkan di atas kepalanya dan dia harus bersiap-siap untuk mati. Ayat di atas mengatakan, *Dia* berkata, "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, ..."

Kemudian, segera sesudah pernyataan ini, dia menambahkan bahwa doa-doanya telah biasa diterima oleh Tuhannya dan bahwa Dia tidak pernah menahan rahmat-Nya kepadanya. Sekarang setelah dia tua dan lemah, dia merasa lebih banyak membutuhkan jawaban bagi doa-doanya dan bahwa dia tidak akan ditolak. Ayat di atas melanjutkan, "... dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku."

Setelah itu, dia menjelaskan doanya kepada Allah sebagai berikut, "Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap sanak keluargaku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul. Maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang penerus (anak)."

PENJELASAN

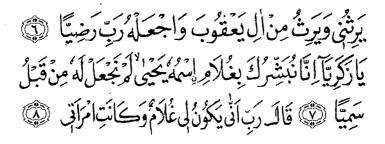
Kata Arab 'âqir digunakan untuk seorang laki-laki ataupun wanita yang tidak bisa menghasilkan keturunan.

Istilah *isyti'âl* berarti 'nyala api ketika ia berkobar dan menyebar'. Jadi, frase suci 'dan kepalaku telah menyala dengan uban' berarti bahwa putihnya rambut di atas kepalaku telah menyala sebagaimana api telah menyebar.

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa arti objektif dari kata al-Quran waliyy, yang disebutkan dalam ayat suci ini, adalah 'anak laki-laki saleh yang menggantikan ayahnya'. Imam Shadiq as mengatakan bahwa kecemasan Zakaria adalah tentang paman dan saudara-saudara sepupunya.¹[]

¹ Tafsir Majma' al-Bayân.

AYAT 6-8



(6) "Yang akan mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang yang diridhai." (7) (Doanya dijawab), "Wahai Zakaria! Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak yang namanya Yahya. Sebelumnya Kami belum pernah memberikan nama yang sama dengannya." (8) Dia berkata, "Wahai Tuhanku! Bagaimana akan ada seorang anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku telah mencapai umur yang sangat tua?"

TAFSIR

Nabi Zakaria dalam doanya memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang pengganti yang akan mewarisinya dan mewarisi keluarga Ya'qub dan agar Dia menjadikannya seorang yang diridhai. Ayat di atas mengatakan, "Yang akan mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang yang diridhai."

Maksud kata "mewarisi" di sini telah ditafsirkan secara berbeda-beda oleh para ahli tafsir Islam. Sebagian dari mereka meyakini bahwa 'warisan' dalam ayat ini maksudnya adalah warisan dalam harta benda, sedangkan sebagian ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah warisan derajat kenabian.

Sekelompok ahli tafsir juga telah beranggapan bahwa makna objektif dari kata 'warisan' tersebut di atas mencakup konsep yang inklusif, yang mungkin sekali meliputi kedua arti tersebut.

Banyak ulama Syi'ah menafsirkan kata 'warisan' dalam ayat ini menurut penafsiran yang pertama, sementara beberapa ulama Suni mengambil arti yang kedua, dan beberapa ulama lain di kalangan ulama-ulama Islam, seperti Sayyid Quthb dalam tafsir Fî Zhilâl al Qur'ân dan Alusi dalam Ruh al Ma'âni, memilih gagasan yang ketiga.

Mereka yang mengambil arti yang pertama, yakni warisan harta benda, beralasan pada adanya kata *yaritsu* (mewarisi) dalam kalimat ayat di atas. Sebab, manakala kata ini digunakan terlepas dari bukti-bukti lainnya, ia berarti 'warisan kekayaan.' Tetapi jika ia digunakan dalam pengertian urusan spiritual, ia biasanya digunakan demi adanya sesuatu bukti dalam ayat terkait; seperti dalam surah Fathir (35) ayat 32, yang mengatakan, *Kemudian Kami berikan kitab warisan kepada mereka yang Kami pilih dari antara hamba-hamba Kami,...*

Di samping itu, istri Zakaria, yang adalah keturunan Sulaiman bin Daud, mengingat adanya harta kekayaan yang sangat besar dari Sulaiman dan Daud, telah mewarisi harta yang tidak sedikit.

Zakaria merasa takut bahwa harta tersebut akan diperoleh oleh orang-orang yang tidak saleh yang mungkin akan

menumpuk-numpuknya, atau menggunakannya dalam jalan yang batil, yang sendirinya bisa menjadi sumber kerusakan di masyarakat.

Itulah sebabnya mengapa dia meminta kepada Tuhannya agar memberinya seorang anak yang saleh agar anak tersebut bisa melindungi harta tersebut dan membelanjakannya dengan cara yang paling baik.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Fathimah Zahra as, putri suci Nabi Islam saw, berargumen untuk mempertahankan klaimnya atas Fadak. Insiden ini merupakan bukti lain dari gagasan di atas.

Almarhum Thabarsi, dalam kitabnya *Ihtijâj*, mengenai masalah yang menyangkut putri Islam as ini, mengatakan sebagai berikut, "Ketika beberapa orang telah memutuskan untuk menahan Fadak dari Fathimah as dan dia diberitahu mengenai hal itu, dia berkata: 'Apakah ada dalam kitab Allah bahwa kalian mewarisi dari ayah-ayah kalian dan aku tidak mewarisi dari ayahku? Sungguh, kalian telah melakukan hal yang sangat tidak patut. Apakah kalian dengan sengaja meninggalkan apa yang tersebut dalam kitab Allah, dalam cerita tentang Yahya bin Zakaria, di mana dikatakan, "Wahai Tuhan! Berilah aku dari sisi-Mu seorang pengganti (anak); yang akan mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya'qub?'" (QS. Maryam: 5-6)

Untuk informasi lebih lanjut tentang gagasan warisan sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, atau baik spiritual maupun material, pembaca bisa merujuk kepada Tafsir *Athyâb al-Bayân* dan juga tafsir-tafsir besar lainnya karya para ulama Islam.

Akan tetapi, kata Arab *radhiyy* berarti baik 'diridhai Allah' maupun 'dicintai manusia'. Derajat dimana Allah ridha terhadap seseorang, dan sebaliknya, adalah derajat yang paling tinggi, suatu keselamatan yang besar.

Ayat selanjutnya menyatakan bahwa doa Nabi Zakaria diterima oleh Allah, dengan penerimaan yang penuh rahmat

dan anugerah khusus. Kata-kata Allah dalam ayat suci berbunyi sebagai berikut, (Doanya dijawab), "Wahai Zakaria! Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak yang namanya Yahya. Sebelumnya Kami belum pernah memberikan nama yang sama dengannya."

Frase al-Quran 'belum pernah menjadikan seorang pun yang sama dengannya sebelumnya' berarti nama 'Yahya' belum pernah digunakan sebelum dia, atau bahwa sebelum dia belum pernah ada seorang pun yang memiliki sifat-sifat seperti dia.

Zakaria, yang tidak melihat tersedianya prasyaratprasyarat yang mendukung terciptanya apa yang dimohonkannya (yakni anak), meminta kepada Allah agar menjelaskan situasi tersebut kepadanya. Ayat di atas mengatakan, Dia berkata, "Wahai Tuhanku! Bagaimana akan ada seorang anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku telah mencapai umur yang sangat tua."

Ketika mengatakan "Bagaimana akan ada seorang anak bagiku?" Zakaria bermaksud menanyakan apakah dirinya dan istrinya akan menjadi muda lagi, ataukah mereka akan mempunyai anak di usia yang tua. (Tafsir al-Kabîr oleh Fakhrurrazi)

Ya, bahkan pengetahuan seorang nabi pun terbatas dan rasa terkejutnya mengenai sesuatu tidaklah bertentangan dengan derajat kenabiannya.

Akan tetapi, kata al-Quran 'itiyya berarti 'melebihi batas' yang biasanya dikatakan tentang seseorang yang tubuhnya telah kehilangan kelenturan sebagai akibat usia tua.

Imam Baqir as mengatakan bahwa lima tahun berlalu antara waktu diberikannya kabar gembira kepada Zakaria tersebut dan saat kelahiran Yahya.[] (*Majma' al-Bayân* dan *Bi<u>h</u>âr al-Anwâr*, jilid 14, hal.176)

AYAT 9-10

قَالَكَ ذَٰلِكُ قَالَ رَبُّكَ هُوعَلَىٰ هَ يِنُ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَدِيًا ۞ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ إِلَى اٰكِ اٰكَ اٰ قَالَ اٰبِتُكَ الْاَ تُكِلِّمُ النَّاسَ ثَلْثُ لَيَ الِسَوِيَّا ۞ قَالَ اٰبِتُكَ الْاَ تُكِلِّمُ النَّاسَ ثَلْثُ لَيَ السَوِيَّا ۞

(9) Dia berkata, "Demikianlah. (Hal itu akan terjadi)". Tuhanmu berkata, "Hal itu mudah bagi-Ku, sebab sesungguhnya telah Kuciptakan kamu sebelumnya, sedangkan (waktu itu) kamu belum ada sama sekali." (10) Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku tanda." Dia berkata, "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat."

TAFSIR

Allah Swt mampu melakukan segala sesuatu dan setiap pekerjaan adalah mudah bagi-Nya, sebagaimana dikatakan-Nya dalam ayat ini, "Hal itu mudah bagi-Ku." Dalam surah al-Hadid (57) ayat 22 dan at-Taghabun (64) ayat 7, terdapat kata-kata "... hal itu mudah bagi Allah"; dan dalam surah al-Baqarah (2) ayat 20 dan 106 dikatakan "... Allah Mahakuasa atas segala

sesuatu"; dan dalam surah al-Kahfi (18) ayat 45 al-Quran mengatakan, "Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." Oleh karena itu, Zakaria bertanya kepada Allah bagaimana hal itu bisa terjadi, dan Dia menjawab, "Demikianlah (hal itu akan terjadi)." dan Allah Swt bisa menambah kekuatannya di usia tua untuk memberinya keturunan.

Dengan perkataan lain, Allah adalah Zat yang mampu menciptakan semua makhluk dari ketiadaan, maka tidaklah mengherankan jika Dia menganugerahkan seorang anak kepada Zakaria di usianya yang sudah tua. Ayat di atas mengatakan, Dia berkata, "Demikianlah. (Hal itu akan terjadi)." Tuhanmu berkata, "Hal itu mudah bagi-Ku, sebab sesungguhnya telah Kuciptakan kamu sebelumnya, sedangkan (waktu itu) kamu belum ada sama sekali."

Dengan mendengar pernyataan yang memberikan pengharapan di atas, Zakaria menjadi sangat bahagia dan bersemangat serta cahaya harapan menerangi seluruh wujud dirinya. Tetapi, karena pesan tersebut sangat agung dan konstruktif baginya, maka dia meminta sebuah tanda kepada Allah, sebagai berikut, Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku tanda."

Tak syak lagi, Zakaria percaya kepada janji Allah. Tetapi, supaya lebih yakin, dia meminta pertanda kepada-Nya. Ini sama dengan permintaan Ibrahim, yang juga yakin akan kebangkitan, namun dia memohon untuk bisa melihat satu aspek dari kebangkitan di dunia ini agar hatinya menjadi lebih yakin. Kemudian Zakaria as menerima jawaban ini, Dia berkata, "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat."

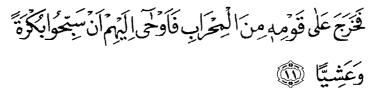
Selama tiga hari tiga malam itu lidah Zakaria as tidak bisa digerakkan kecuali hanya untuk berdoa kepada Allah Swt saja.

Tentu saja, ini adalah tanda yang jelas, bahwa seseorang tidak mampu berbicara kepada manusia sementara lidah dan tubuhnya berada dalam keadaan sehat dan dia bisa berdoa dan menyembah Allah dengan lancar.

Dalam kitab tafsir *Majma' al-Bayân*, Thabari dan *al-Mîzân*, dikatakan bahwa, pada saat disampaikannya komunikasi Ilahi dan dilakukannya zikir kepada Allah Swt, lidah Zakaria bisa mengucapkan kata-kata dengan lancar dan benar, tetapi ketika dia hendak menggunakannya untuk berbicara dengan manusia, lidahnya tidak bisa bergerak. Tentu saja, Zakaria as memohon kepada Allah Swt agar diberi tanda untuk mengetahui antara yang hak dan yang batil, dan antara wahyu Tuhan dan tipuan setan. (Tafsir *al-Mîzân*)

Ini sendiri merupakan bukti atas kenyataan bahwa semua tindakan kita berada di bawah kehendak dan kendali Allah, sehingga jika Dia tidak menghendakinya, kita tidak akan mampu berbicara meskipun kita berada dalam keadaan sehat sepenuhnya.[]

AYAT 11



(11) Kemudian dia keluar dari mihrab menuju kepada kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka agar mereka bertasbih di waktu pagi dan petang.

TAFSIR

Kata al-Quran *bukrah* digunakan untuk panjang waktu antara fajar hingga matahari terbit.

Istilah *mihrab* disebut demikian karena ia merupakan tempat perkelahian melawan setan dan godaan-godaan yang menghalangi konsentrasi pikiran manusia. Barangkali, mihrab-mihrab pada Bani Israil merupakan tempat-tempat berdoa yang telah dipilih orang untuk melaksanakan ibadah mereka. Di situlah mereka bersembahyang.

Menurut apa yang dikatakan oleh Thabarsi dan Fakhrurrazi, yang dimaksud 'bertasbih' dalam ayat ini adalah 'shalat', karena shalat berisi tasbih. Setelah menerima kabar gembira dan tanda yang jelas tersebut, Zakaria keluar dari mihrabnya dan pergi menemui kaumnya. Kemudian dia memberi isyarat kepada mereka agar mereka bertasbih kepada Allah setiap pagi dan petang. Sebab hasil dari anugerah besar yang diberikan Allah kepada Zakaria tersebut akan meliputi semua orang dan mempengaruhi nasib mereka secara keseluruhan. Ayat di atas mengatakan, Kemudian dia keluar dari mihrab menuju kepada kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka agar mereka bertasbih di waktu pagi dan petang.

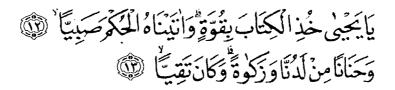
Di samping itu, anugerah ini, yang dipandang sebagai mukjizat, bisa mengukuhkan dasar-dasar iman dalam hati mereka.

Beberapa Hadis

- 1. Rasulullah saw berkata, "Ucapan yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah jika seorang hamba mengucapkan 'Subhanallah wabihamdih' (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya)." (Kanz al- 'Ummal, jilid 1, hal.466)
- 2. Imam Shadiq as berkata, "Barangsiapa bertasbih kepada Allah tiga puluh kali setiap hari, niscaya Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menghilangkan tujuh puluh penderitaan dari dirinya, yang paling kecil di antaranya adalah kemiskinan." (*Amâlî* oleh Syeikh Shaduq, hal.55)
- 3. Imam Shadiq as berkata, "Tasbih Fathimah Zahra¹ setelah shalat lebih kucintai daripada shalat seribu rakaat dalam sehari." (*Mahajjat al-Baydha*′, jilid 2, hal.348).[]

Dikenal dengan sebutan ringkasnya tasbihatuz-Zahra, zikir tasbih yang diajarkan Rasulullah saw kepada putri kinasihnya, Fathimah Zahra as. Terdiri dari kalimat takbir 34 kali (Allâhu Akbar), tahmid 33 kali (Alhamdulillâh), dan tasbih 33 kali (Subhanallâh)—peny.

AYAT 12-13



(12) "Hai Yahya, peganglah al-Kitab dengan penuh kekuatan." Dan Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) selagi dia masih kanak-kanak. (13) Dan (juga) rasa belas kasihan dari sisi Kami dan kesucian; dan dia adalah seorang yang bertakwa.

TAFSIR

Istilah al-Quran <u>h</u>ukm berarti 'pengetahuan dan pemahaman.' Ia juga telah dipakai dalam pengertian 'kemampuan dan penilaian', sementara dalam tafsir al-Mîzân dikatakan bahwa arti objektif dari <u>h</u>ukm dalam ayat ini adalah 'pengetahuan mengenai ilmu-ilmu ketuhanan dan dihilangkannya tabir Yang Gaib'.

¹ Lisân al-Arab.

² Qâmûs al-Qur'ân.

Ada tiga orang manusia yang menjadi nabi ketika masih kanak-kanak. Mereka adalah Sulaiman, Isa, dan Yahya—salam atas mereka semua. Juga ada tiga orang manusia yang menjadi imam ketika masih kanak-kanak, yaitu Imam Jawad (Imam ke-9), Imam Hadi (Imam ke-10) dan Imam Mahdi (Imam ke-12)—semoga salam dilimpahkan kepada mereka semua—karena pangkat kenabian dan imamah dianugerahkan oleh Allah. Di samping itu, nabi-nabi Tuhan dan para imam yang suci dianugerahi semua kebajikan dan ilmu di alam cahaya yang sama. Karena itu, mereka bisa berbicara dan menyelesaikan masalah-masalah meskipun mereka masih berada dalam perut ibu mereka, di buaian mereka, dan di saat kelahiran mereka. Banyak hadis yang tercatat dalam hal ini, di mana juga dikatakan bahwa bahkan Shiddiqah Thahirah, yang bukan nabi dan bukan pula imam, juga memiliki kualitas ini.³

Akan tetapi, ayat-ayat yang terdahulu menunjukkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Zakaria seorang anak yang bernama Yahya ketika dia (Zakaria) telah tua. Menyusuli hal ini, dalam ayat ini perintah besar Allah kepada yahya berbunyi sebagai berikut, "Hai Yahya, peganglah al-Kitab dengan penuh kekuatan."

Arti sebenar dari 'al-Kitab' adalah Taurat, dan maksud frase 'berpegang kepada al-Kitab dengan penuh kekuatan' adalah bahwa hendaknya dia mengemban seluruh isinya dengan sikap konklusif yang intensif dan tajam dan berbuat sesuai dengannya, sehingga dia bisa menikmati kekuatan spiritual maupun materialnya, baik pribadi maupun sosial, dalam perluasan dan generalisasinya.

Menyusul perintah ini, al-Quran menunjuk kepada keutamaan-keutamaan yang telah dianugerahkan kepada Yahya atau yang telah diperolehnya dengan rahmat Allah, di

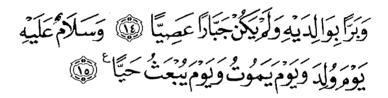
Tafsir Athyâb al-Bayân dan Rayhânah an-Nabiy, hal.60.

mana dikatakan, Dan Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) selagi dia masih kanak-kanak.

- 1. Allah memberikan kepadanya perintah kenabian, kebijaksanaan, bakat, dan kecerdasan ketika Yahya as masih kanak-kanak.
- 2. Dia juga dianugerahi kelembutan dan rasa belas kasih dari sisi Allah dalam hubungannya dengan manusia: Dan (juga) rasa belas kasihan dari sisi Kami...
- 3. Dan Allah memberikan kepadanya kesalehan dan kesucian jiwa, semangat dan tindakan: *dan kesucian...*
- 4. Dan dia menghindari apapun yang selain perintah Allah: ... dan dia adalah seorang yang bertakwa.

Adapun istilah al-Quran hanan artinya 'belas kasih, kebaikan budi'. Jadi, karena belas kasih Allah kepada Yahya dan cinta Yahya kepada Allah, yang menyebabkan kebaikan budi manusia kepada Yahya dan belas kasih Yahya kepada manusia, yang kesemuanya adalah dari anugerah dan rahmat Allah.[]

AYAT 14-15



(14) Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah dia orang yang sombong lagi pembangkang (kepada manusia). (15) Dan kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.

TAFSIR

Nabi Yahya as sangat berbakti kepada kedua orang tuanya dan taat kepada mereka. Dia berupaya membuat mereka bahagia karena taat kepada kedua orang tua adalah wajib, sedangkan melawan mereka dilarang. Dia juga tidak melakukan dosa dan pelanggaran, juga tidak pernah sombong. Dia tidak pernah melukai hati siapapun. Ayat di atas mengatakan, Dan banyak berbakti kepada kedua orangtuanya, dan bukanlah dia orang yang sombong lagi pembangkang (kepada manusia).

Karena itu, mengingat Yahya as memiliki semua sifat yang utama dan kehormatan-kehormatan yang besar, maka kesejahteraan dilimpahkan padanya, sebagaimana dikatakan oleh ayat di atas, Dan kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa keadaan-keadaan yang paling mengerikan dari seseorang bisa muncul dalam tiga situasi: 1) Pada hari ketika dia keluar dari perut ibunya dan memasuki alam dunia; 2) Pada hari dia meninggal dunia dan mendapati dirinya berada di antara manusia-manusia yang belum pernah dijumpainya; 3) Pada hari ketika dia dibangkitkan hidup kembali dan menemukan dirinya di sebuah tempat berkumpul yang besar. Allah memberi anugerah kepada Yahya dengan rahmat-Nya dan memberikan keamanan kepadanya dalam tiga situasi ini. Jadi, Yahya melewati ketiga saat kritis ini dengan penuh keberhasilan dan keselamatan agama dan iman kepada Allah.

Tentu saja, menjaga dan memperingati hari lahir dan melaksanakan peringatan kepada hari wafat para wali Allah adalah perkara yang didukung oleh al-Quran.

Beberapa Hal Seputar Kesyahidan Yahya

Bukan saja kelahiran Yahya yang penuh keajaiban, tapi juga kematiannya, ditinjau dari beberapa sudut pandang. Kebanyakan sejarahwan Muslim dan juga beberapa sumber Kristen yang masyhur, telah mencatat peristiwa kesyahidan ini (dengan perbedaan-perbedaan kecil) sebagai berikut:

Yahya dikorbankan karena adanya hubungan antara salah seorang penguasa tiran pada masa hidupnya dengan seorang wanita yang mempunyai hubungan kerabat yang masih terhitung muhrim. Herodes, raja yang penuh nafsu dari Palestina, mencintai Herodias, kemenakannya sendiri, yang

kecantikannya telah menawan hatinya dalam api cinta. Karena itu, dia memutuskan untuk mengawininya.

Ketika Yahya, nabi Allah yang besar itu, mengetahui hal ini, dia segera mempermaklumkan bahwa perkawinan tersebut haram dan bertentangan dengan hukum kitab Taurat dan dia sendiri menentang hal itu.

Berita tersebut tersebar ke seluruh kota dan si wanita, Herodias, menjadi tahu tentang sikap Yahya. Dia menganggap Yahya sebagai penghalang terbesar di jalannya dan memutuskan untuk membalas dendam kepadanya dalam kesempatan yang paling cocok dan menyingkirkan penghalang tersebut.

Dia lalu mengintensifkan hubungannya dengan pamannya dan menjadikan kecantikannya sebagai perangkap baginya. Dia memiliki pengaruh yang demikian mendalam terhadap pamannya itu hingga pada suatu hari Herodes mengatakan kepadanya bahwa dia boleh meminta apapun yang diinginkannya yang pasti akan dipenuhi oleh Herodes.

Herodias mengatakan bahwa dia tidak menginginkan apapun kecuali kepala Yahya karena Yahya telah memperhinakan mereka berdua sehingga semua orang jadi mencela mereka karenanya. Dia juga mengatakan, jika Herodes ingin menenangkan hatinya dan membuatnya bahagia, maka dia harus melaksanakan permintaannya itu.

Herodes, yang tergila-gila pada wanita tersebut, tanpa menghiraukan akibat perbuatannya, tunduk kepada kemauan Herodias. Dengan segera kepala Yahya dipersembahkan

Beberapa kitab Injil dan literatur keagamaan menunjukkan bahwa Herodes mengawini istri saudara lelakinya (Filipus), yang merupakan suatu perbuatan terlarang menurut kitab Taurat. Yahya mencela tindakannya itu. Kemudian wanita itu, dengan menggunakan kecantikan putrinya, mendorong Herodes untuk membunuh Yahya. (Injil Matius 14; dan Injil Markus 6:17 dan seterusnya).

kepada wanita yang jahat itu. Tetapi akhirnya akibat yang menyakitkan dari tindakan keji tersebut menimpa Herodias.¹

Beberapa hadis menunjukkan, Imam Husain as, penghulu para syahid, mengatakan, "Di antara kelicikan dunia ini adalah bahwa kepala Yahya bin Zakaria diberikan sebagai hadiah kepada seorang wanita jahat dari Bani Israil."

Pernyataan ini berarti bahwa, dari sudut pandang ini, kondisi-kondisi Yahya as dan kondisi-kondisi Imam Husain as adalah serupa. Sebab, salah satu tujuan pemberontakannya adalah menentang perbuatan-perbuatan jahat tiran pada masanya, yaitu Yazid.[]

AYAT 16-17

وَاذَكُونُ فِي الْكِتَابِ مَنْ يَمُّ اِذِانْتَبَدَتْ مِنْ اَهْلِهَا مَكَانًا شَرُقِيًا آهِ الْكَتَابِ مَنْ مُ وَنِهِمَ حِجَابًا فَارْسَلْنَآ اِلَيْهَا رُوحَنَافَتَمَثَّلُ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا شَهُ وَحَنَافَتَمَثَّلُ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا شَهُ

(16) Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Kitab, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke sebuah tempat di sebelah timur. (17) Maka ia membuat tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus Ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

TAFSIR

Rasulullah saw mengatakan bahwa Maryam termasuk salah seorang wanita saleh teladan.

Istilah Arab *nabadza* berarti 'melempa. kan sesuatu secara sembarangan', sedangkan kata al-Quran *intibadz* dipakai dengan arti 'mengundurkan diri dari orang banyak'. Karena Maryam mengabdikan diri ke Masjid al-Aqsha, maka dia memilih sebuah sudut di sebelah timur mesjid untuk dirinya sendiri.

Setelah pernyataan mengenai penjelasan tentang Yahya, maka melalui ayat-ayat suci ini al-Quran merujuk kepada cerita tentang Isa as dan nasib ibunya karena ada kaitan erat antara dua kejadian ini.

Kelahiran Yahya dari seorang ayah yang sudah tua dan ibu yang mandul adalah hal yang sangat ajaib. Tetapi kelahiran Isa, dari seorang ibu tanpa adanya seorang ayah, adalah sesuatu yang lebih ajaib lagi.

Tentu saja, adalah mengherankan bagi seseorang untuk dianugerahi kebijaksanaan dan kenabian di masa kanak-kanak. Tetapi adalah lebih mengherankan lagi bahwa dia (Isa), sebagai seorang bayi, berbicara dalam buaian mengenai al-Kitab dan kenabian.

Akan tetapi, keduanya adalah tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'ala, dan keduanya menyangkut orang-orang yang memiliki ikatan darah yang dekat satu sama lain. Pasalnya, ibu Yahya adalah bibi Maryam dari pihak ibu, yang keduanya mandul dan sangat ingin mendapatkan seorang anak yang saleh. Ayat di atas mengatakan, Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Kitab, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke sebuah tempat di sebelah timur.

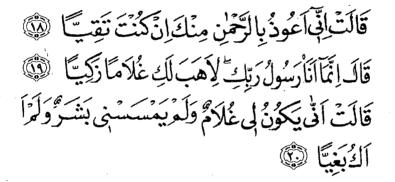
Dalam kenyataannya, dia dengan rendah hati dan diamdiam mengundurkan diri dari keluarganya dan pergi ke sebuah tempat di dalam rumah peribadatan tersebut, yang bebas dari gangguan, untuk beribadah dan menceritakan rahasia-rahasianya kepada Allah.

Ketika itu, Maryam membuat tabir antara dirinya dengan orang banyak untuk menabiri dirinya dari mereka sehingga tempat tinggal pribadinya cocok untuk beribadat dan jauh dari mata orang banyak. Ayat di atas mengatakan, Maka ia membuat tabir (yang melindunginya) dari mereka;

Kemudian salah satu malaikat yang agung (Ruh Kudus), dalam rupa seorang laki-laki yang gagah dan sempurna tanpa cacat, menghadirkan dirinya di hadapan Maryam dan, dengan kekuasaan Allah, memenuhi misinya. Saat itulah Allah Ta'ala mengatakan dalam al-Quran, Mahasuci Allah yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya, ayat yang sedang kita bahas mengatakan, ...Lalu Kami mengutus Ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.[]

AYAT 18-20



(18) Dia berkata, "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." (19) Dia (malaikat) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." (20) Dia berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak lakilaki, sedangkan tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina."

TAFSIR

Salah satu anjuran Allah kepada Rasul-rasul-Nya adalah agar mereka berlindung kepada Allah. Oleh karena itu, keadaan ini telah merupakan kehidupan moral para nabi dan

wali Allah. Itulah sebabnya manakala orang-orang saleh merasakan kemungkinan melakukan dosa, mereka gemetar takut dan berlindung kepada Allah Yang Maha Pengasih.

Nyatalah bahwa pada saat itu rasa takut yang besar meliputi diri Maryam ketika wanita yang suci ini melihat bahwa seorang laki-laki yang gagah telah memasuki ruangan sucinya. Karena itu segera dia berkata, Dia berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."

Kenyataan bahwa Maryam menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan menyebutkan sifat-Nya Yang Maha Pengasih secara umum, di satu pihak, dan mendorong lakilaki itu kepada takwa dan takut kepada Tuhan di pihak lain, semuanya dimaksudkan untuk mencegah laki-laki asing itu, jika dia bermaksud jahat.

Dengan mengucapkan kata-kata ini, Maryam mengharapkan reaksi dari orang asing tersebut, suatu harapan yang penuh dengan rasa takut dan kecemasan yang besar. Tetapi situasi ini tidak berlangsung lama, dan orang asing itu berbicara dan menyatakan misinya yang besar, Dia (malaikat) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu..."

Pernyataan ini menenangkan hati Maryam yang suci, bagaikan air yang dicurahkan ke api.

Tetapi kelegaan ini tidak berlangsung lama. Sebab, sesudah itu laki-laki asing itu menambahkan bahwa dia datang untuk memberinya seorang anak laki-laki yang akan bersifat suci dalam hal sifat, perilaku, jasad, dan jiwanya. Ayat di atas mengatakan lebih lanjut, ... untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.

Akan tetapi, istilah *zakiy*, yang digunakan dalam ayat ini, berasal dari kata *zakat* yang berarti 'kesucian, pertumbuhan, dan berkah', sedangkan kata *baghyan* di sini berarti 'pelacur.'

Dalam surah ini masalah diberinya seorang anak lelaki dari Allah telah disebutkan beberapa kali. Diberikannya Isa kepada Maryam terdapat dalam ayat 19, diberikannya Ishaq dan Ya'kub kepada Ibrahim terdapat dalam ayat 49. Di samping itu, diperbantukannya Harun kepada Musa dalam ayat 53; dan kabar gembira akan seorang anak laki-laki kepada Zakaria dalam ayat 7 adalah termasuk di antaranya.

Mempunyai anak adalah suatu nilai yang besar. Tetapi lebih besar lagi dari itu adalah kesucian anak tersebut.

Mendengar perkataan tersebut, Maryam gemetar dan sekali lagi merasa sangat cemas. Dalam situasi itu, dan dengan hanya memikirkan cara yang alamiah saja untuk memiliki anak, dia bertanya-tanya dalam hatinya dan, Dia berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedangkan tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina."[]

AYAT 21-23

قَالَكَذَٰ النِّقَالَ رَبِّكِ هُوعَلَى هَكِي وَلِنَجْعَلَهُ النَّالِ النَّاسِ رَحْمَةً مِتَّا وَكَانَ امْرًا مَقْضِيًّا ﴿ فَحَمَلَتُهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿ فَكَمَلَتُهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿ فَا فَالْمَا الْمَعَاضُ اللَّ حِذْعِ النِّخْلَةِ قَالَتْ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿ فَا فَا فَا فَا الْمَعَاضُ اللَّهِ عَلَيْهِ النَّعْلَةِ قَالَتْ مَا لَيْ اللَّهُ اللَّالَةُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّا اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُعَالِمُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ

(21) Dia berkata, "Begitulah (hal itu akan terjadi)." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagiku; dan agar Kami jadikan hal itu sebagai tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." (22) Maka Maryam lalu mengandungnya. Lalu ia menyingkirkan diri dengan membawa kandungannya itu ke tempat yang jauh. (23) Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Ia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan orang."

TAFSIR

Malaikat Tuhan, yang menyamar sebagai manusia, muncul di hadapan Maryam dan meniupnya sehingga dia menjadi hamil. Kemudian Maryam pergi ke sebuah tempat yang jauh karena cemas akan tuduhan orang yang tidak tahu masalahnya atau karena seorang wanita yang hamil memerlukan kenyamanan dan lingkungan yang tenang.

Pendapat-pendapat yang tercatat dalam kebanyakan kitab tafsir mengenai hal itu jumlahnya banyak dan berbeda-beda ihwal tempat dan bagaimana Maryam menjadi hamil atau siapa orang pertama yang mengetahui masalah itu. Tetapi karena al-Quran tidak menyatakan sesuatu apapun dalam hal ini, maka kita tidak bisa menawarkan diskusi apapun mengenai masalah-masalah ini karena masalah-masalah tersebut tidaklah begitu fungsional dalam pengembangan pemahaman kita.

Sebagian dari kesulitan dan kesukaran yang dihadapi Maryam adalah sebagai berikut:

- A. Tuduhan dan kecurigaan orang banyak.
- B. Kehamilan dan melahirkan anak dalam keadaan sendiri dan terisolasi.
- C. Tidak adanya tempat beristirahat dan terpaksa berlindung di sebatang pohon kurma.
- D. Merawat anak tanpa adanya ayah dan berada di tengahtengah orang-orang yang melihat kepadanya dengan pandangan penuh penolakan.

Akan tetapi, ketika malaikat melihat keheranan Maryam mendengar berita gembira tersebut, dia lalu mengatakan bahwa perintah Allah adalah persis seperti apa yang telah dikatakannya kepadanya dan bahwa Tuhannya mengatakan bahwa menciptakan seorang anak dari seorang perawan tidaklah sulit bagi-Nya. Allah bermaksud agar peristiwa itu menjadi bukti kenabian si anak dan kesucian ibunya. Lagi pula hal itu juga bisa menjadi anugerah dari-Nya kepada umat manusia dan menjadi bimbingan mereka melalui nabi ini. Ayat di atas mengatakan, Dia berkata, "Begitulah (hal itu akan terjadi)." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagiku dan agar Kami jadikan hal itu sebagai tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami. Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."

Penciptaan Isa tanpa ayah, tentu saja, merupakan peristiwa khusus yang terjadi dengan kehendak Allah. Akhirnya, pada titik spiritual yang tertinggi Maryam mengalami pengalaman Ketuhanan yang paling intensif dalam kehidupannya, untuk menerima ruh seorang nabi dalam kandungannya. Maryam mengandung dan anak yang dijanjikan itupun berada di dalam kandungannya yang suci. Kebanyakan ahli tafsir mengatakan, Jibril meniup ke arah kerah bajunya dan saat itulah Maryam merasakan getaran-getaran kehamilan.

Diriwayatkan juga dari Imam Muhammad Baqir as bahwa Jibril meniup kepada kerah baju Maryam dan saat itu juga Isa telah berada dalam kandungan ibunya itu,¹ sedangkan dalam kandungan wanita-wanita lainnya, penciptaan dan pertumbuhan seorang anak biasanya berlangsung selama sekitar sembilan bulan.

Maryam keluar dari tempat peribadatannya dengan perut yang besar dan berat, dan ketika bibinya melihat dia dalam keadaan seperti itu, dia sangat marah. Maryam selamanya bersikap sopan dan hormat terhadap bibinya itu. Maka, karena hal ini dan juga karena rasa takut dituduh telah berbuat amoral, dia lalu memilih untuk meninggalkan kaumnya dan pergi ke tempat yang jauh.

¹ Majma' al-Bayân, al-Burhân, ash-Shâfî, dan beberapa kitab tafsir lainnya.

Dia menghabiskan waktu dalam kesendirian, seraya bertawakal kepada Tuhannya, dengan rasa cemas bercampur dengan kebahagiaan. Tuhannyalah yang telah menciptakan mukjizat besar ini pada dirinya dan hanya Dia yang dapat mendiamkan tuduhan-tuduhan dan suara-suara yang tidak bisa menerima bahwa seorang wanita bisa mengandung tanpa adanya seorang laki-laki. Apa yang bisa dilakukannya sendiri dengan tuduhan itu?

Tetapi di lain pihak, dia merasa bahwa anak yang dikandungnya itu adalah nabi Allah yang dijanjikan, suatu anugerah Allah yang besar. Dia berpikir, bagaimana Allah, yang telah memberikan kepadanya kabar gembira tentang anak itu, dan telah menciptakannya dengan cara yang penuh mukjizat, akan membiarkannya begitu saja?

Terdapat riwayat-riwayat yang beragam seputar lamanya Maryam mengandung. Sebagian mengatakan, proses kehamilan tersebut berlangsung selama satu jam, sedangkan beberapa penuturan lain menyatakan bahwa hal itu berlangsung dalam waktu yang lebih lama. Ibnu Abbas mengatakan bahwa satu jam setelah dia pergi ke tempat yang jauh itu, anaknya lahir karena Allah tidak menyebutkan panjangnya waktu Maryam pergi ke tempat itu dengan kelahiran anaknya.

Dikatakan bahwa ketika Maryam berusia sepuluh tahun, dia hamil dalam waktu satu jam dan jasad si anak terbentuk dalam waktu satu jam itu juga dan dalam waktu itu juga si anak dilahirkan. Kelahiran si anak terjadi ketika matahari sedang terbenam di ufuk.

Diriwayatkan juga dari Imam Shadiq as bahwa kehamilan Maryam berlangsung selama sembilan jam.²

² Tafsir Majma' al-Bayân, juga tafsir al-Burhân dan ash-Shâfî

Berapapun lamanya kehamilan Maryam, saat kelahiran sang bayi pun akhirnya tiba. Seorang wanita, dalam keadaan seperti itu, biasanya mencari pertolongan dan perlindungan kepada sanak keluarganya agar mereka menolongnya dalam melahirkan si bayi. Tetapi situasi Maryam sangat berbeda. Dia tidak ingin seorang pun menyaksikan dirinya melahirkan, dan segera setelah rasa sakitnya mulai terasa, dia lalu pergi ke padang pasir. Ayat di atas mengatakan, Maka Maryam lalu mengandungnya. Lalu ia menyingkirkan diri dengan membawa kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Dalam hal ini al-Quran mengatakan bahwa rasa sakit akan melahirkan itu mendorong Maryam untuk berlindung ke sebatang pohon kurma yang telah mengering, yang hanya tinggal batangnya saja. Artinya, pohon itu adalah pohon yang sudah kering. Ayat di atas mengatakan, Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma.

Dalam kondisi seperti itu, badai kesedihan meliputi dirinya yang suci. Kesedihan tersebut begitu hebat, dan beban yang ditanggungnya begitu berat, sehingga, seperti dikatakan ayat di atas, Dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan orang."

Nyatalah bahwa bukan saja rasa takut terhadap tuduhan orang yang menekan hati Maryam, tapi juga ada masalah lain seperti kesukaran dalam melahirkan dalam keadaan sendirian di padang pasir tanpa didampingi oleh seorang bidan ataupun teman yang akan menolongnya. Tidak ada tempat untuk beristirahat, air untuk diminum, makanan untuk dimakan, ataupun perlengkapan untuk merawat si bayi di lingkungan tersebut. Ini semua merupakan ketidaknyamanan yang harus dihadapi Maryam.

Imam Amirul Mukminin Ali as berkata, "Pakaian agama yang paling baik adalah kesederhanaan." (*Ghurar al-<u>H</u>ikam*, jilid 2, hal.398)

Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sesungguhnya kesederhanaan dan kesucian termasuk di antara kekhususan-kekhususan iman dan keduanya merupakan sifat-sifat orang yang mulia dan metode yang ditempuh orang yang saleh." (Muntakhab al-Ghurar, hal.159)

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Kesederhanaan seseorang terhadap dirinya sendiri adalah buah dari iman." (*Ghurarul <u>H</u>ikam*, jilid 1, hal.386).

Hadhrat Ali as berkata, "Kesederhanaan adalah dari Allah Yang Mahasuci. Ia melindungi (orang) dari hukuman api neraka." (*Ghurar al <u>H</u>ikam*, jilid 2, hal.143)[]

AYAT 24-25



(24) Kemudian (sebuah suara) menyerunya dari bawahnya, "Janganlah bersedih! Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan sebuah anak sungai mengalir di bawahmu." (25) "Dan goyanglah batang pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."

TAFSIR

Kata al-Quran sariyyâ berarti 'anak sungai kecil' dan istilah janiyya digunakan untuk 'buah yang matang dan siap dipetik'.

Beberapa ahli tafsir telah mengatakan bahwa si penyeru yang berkata kepada Maryam dalam ayat di atas adalah Jibril. Tetapi konteks ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa si pembicara adalah Isa, dengan cara sedemikian rupa sehingga ibunya mendengar suaranya dan mempercayai apa yang dikatakannya, dan belakangan, dia (Maryam) mengatakan

kepada orang banyak agar menanyakan tentang kesucian dirinya kepada anaknya yang berada dalam buaian.

Pada saat melahirkan dan sesudahnya, sang ibu biasanya membutuhkan ketenangan, air dan makanan yang cocok, yang merupakan hal-hal yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas.

Makanan yang telah disarankan dalam al-Quran dan dalam beberapa hadis bagi wanita yang baru melahirkan adalah kurma matang yang masih segar. Juga, Nabi saw mengatakan, "Makanan pertama bagi wanita yang baru melahirkan hendaknya adalah buah kurma yang masih segar." 1

Hadhrat Ali as mengatakan, "Makanan yang paling baik bagi wanita hamil adalah kurma segar dan tidak ada pengobatan medis baginya yang lebih baik daripada buah kurma."²

Apa yang dialami Maryam ini adalah cobaan Tuhan. Pada hari-hari ketika Maryam sehat wal afiat, makanan dari langit dikirimkan kepadanya, tetapi sekarang, ketika dia hamil dan tidak punya pembantu, dia harus menggoyangkan batang pohon kurma untuk memperoleh makanan. Akan tetapi, ayat di atas mengatakan, Kemudian (sebuah suara) menyerunya dari bawahnya, "Janganlah bersedih! Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan sebuah anak sungai mengalir di bawahmu."

Beberapa penafsir mengatakan bahwa si pembicara dalam ayat ini adalah Isa sendiri yang, dari bawahnya, mengatakan kepadanya agar dia jangan bersedih hati dan jangan meminta kematian. Dia harus yakin bahwa Allah akan melindunginya dari tuduhan manusia dan, dengan mukjizat Isa as, Dia akan menghilangkan semua tuduhan itu darinya. Salah satu mukjizat tersebut adalah mata air yang muncul oleh hentakan kaki Jibril atau Isa, yang darinya Maryam minum dan

Al-Kâfî, jilid 6, hal.22.

² Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain, al-Khishâl* oleh Syeikh Shaduq, hal.637.

membersihkan dirinya. Mukjizat lain dari Isa as adalah bahwa dia menyeru kepada ibunya agar menggoyangkan batang pohon kurma, yang telah mati selama bertahun-tahun, agar menjadi segar dan hidup kembali dan memberinya buah-buah kurma yang segar. Maryam lalu menggoyang-goyangkan pohon tersebut dan beberapa buah kurma segar pun jatuh kepadanya. Ayat di atas mengatakan, "Dan goyanglah batang pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."

Tampaknya Allah bermaksud menunjukkan kepadanya bahwa permisalan tentang dirinya dan Isa laksana pohon kurma dan buahnya. Artinya, Allah Mahakuasa menjadikan buah kurma jatuh dari pohon kurma yang mati, mengeluarkan air dari tanah yang kering, dan Dia berkuasa mengeluarkan seorang bayi manusia yang sempurna dari kandungan seorang wanita yang tak bersuami dalam waktu beberapa jam. Kenyataan ini dijadikan nyata bagi Maryam bahwa anaknya itu adalah pertanda yang besar dari Allah dan juga sikap murah hati-Nya kepadanya. Tetapi dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya kepada orang banyak, yang bisa menolak tuduhan mereka terhadapnya. Kemudian, datanglah perintah Allah kepadanya agar dia makan dan minum.

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as bahwa makanan paling baik yang mesti diberikan kepada wanita yang hamil adalah kurma, khususnya kurma yang dihasilkan di Madinah. Tetapi jika kurma seperti itu tidak ada, maka buah kurma dari tempattempat lain juga bisa diberikan kepadanya, atau paling tidak, buah kurma yang biasa.³

Maryam juga diperintahkan agar minum air sehat dari mata air tersebut dan menyegarkan matanya dengan memandang anaknya yang baru lahir itu. Kesegaran mata yang

³ Tafsir Athyâb al-Bayân dan Majma' al-Bayân.

mana lagi yang lebih segar daripada bahwa Allah telah memberikan kepadanya seorang anak yang mempunyai pangkat kenabian. Seorang anak yang bisa berbicara pada hari ketika dia dilahirkan dan yang memiliki mukjizat-mukjizat besar seperti menghidupkan kembali orang mati, menyembuhkan orang buta dan lain-lain. (Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain*)[]

AYAT 26

فَكُلِى وَاشْرَبِي وَقَرِّى عَيْنَا فَامَّا تَرَيِّتَ مِنَ الْبَشَرِ اَحَلًا فَعُولِي وَاشْرَبِي وَقَرِّى عَيْنَا فَامَّا تَرَيِّتَ مِنَ الْبَشَرِ اَحَلًا فَقُولِي آنِي نَذَرْتُ لِلرَّحْمِنِ صَوْمًا فَلَنْ أَكِلِّمَ الْيُومُ اِنْسِيًّا اللهُ فَقُولِي آنِي الْمُعَالِقِيمُ النِّسِيَّا اللهُ اللهُ المُعَلِّمُ اللهُ اللّهُ اللهُ ال

(26) Maka makan, minum, dan segarkanlah matamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar untuk berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."

TAFSIR

Diamnya Maryam di hadapan orang banyak adalah baik mereka tidak bisa memperoleh jawaban darinya, ataupun berbicara dengan mereka bisa mendatangkan akibat yang negatif, atau sebagai kelanjutan dari pertanyaan-pertanyaan mereka yang dijawab Maryam, mereka mungkin tetap akan mengajukan pertanyaan dan omongan-omongan lain. Imam Shadiq as mengatakan, puasa bukan hanya tidak makan dan minum saja dan kemudian beliau membaca ayat yang sedang kita bahas ini.

Dalam ayat suci ini, Allah Yang Mahasuci memerintahkan Maryam agar makan dari makanan yang lezat dan bergizi tersebut dan minum dari air yang sehat itu. Ayat di atas mengatakan, *Maka makan, minumlah...*

Dia juga diperintahkan untuk menyegarkan matanya dengan melihat anaknya yang baru lahir itu dan agar jangan merasa khawatir tentang masa depannya. Dan jika ada yang bertanya kepadanya mengenai dirinya, dia mesti menjawab dengan bahasa isyarat bahwa dia sedang berpuasa (puasa tidak berbicara) untuk Allah Yang Maha Pemurah dan bahwa itulah sebabnya dia tidak bisa berbicara dengan siapapun. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... dan segarkanlah matamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar untuk berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."

Karena itu, dia harus merasa tenteram ditinjau dari segi apa pun dan tidak boleh membiarkan dirinya bersedih hati.

Dari teks ayat, dipahami bahwa puasa berdiam diri adalah hal yang biasa di masyarakat tersebut, sehingga mereka tidak berkeberatan atas hal itu. Tetapi puasa macam itu tidak direstui dalam agama Islam.

Diriwayatkan dari Imam Ali bin Husain as, yang mengatakan, "Puasa membisu diharamkan."

Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan dari Nabi Islam saw yang mengatakan, "Makanan pertama yang boleh dimakan oleh seorang wanita yang baru melahirkan adalah kurma segar."

Beberapa hadis menunjukkan bahwa makanan terbaik bagi wanita hamil dan obat untuknya adalah kurma segar.

Penjelasan Tambahan

Kesukaran dan ketidaknyamanan yang dialami Maryam selama waktu yang singkat tersebut dan hal-hal mukjizat yang terjadi pada dirinya dengan rahmat Allah, telah mendidiknya dan membuat dirinya siap untuk mendukung salah seorang nabi besar Allah, sehingga dia mampu melaksanakan tugas keibuannya dengan baik demi menjalankan kewajiban besar tersebut.

Proses kejadian-kejadian itu membawa Maryam ke tahap kesulitan yang terakhir, yang sangat menguras energi dan kekuatan mental sehingga dia melihat jarak antara hidup dan mati tak lebih dari satu langkah saja. Tetapi tiba-tiba situasi berubah. Setiap makhluk bersegera menolongnya dan dia merasakan keadaan yang menenangkan. Perintah untuk menggoyangkan pohon kurma untuk memperoleh buahnya mengajarkan kepadanya dan juga kepada manusia-manusia lainnya bahwa upaya dan ikhtiar mesti dilakukan bahkan dalam saat-saat yang paling sulit sekalipun.

Pernyataan ini merupakan jawaban kepada mereka yang beranggapan bahwa tidak ada perlunya bagi Maryam, yang baru saja melahirkan, untuk berdiri dan menggoyang pohon kurma. Pandangan ini menyatakan bahwa adalah lebih baik jika Tuhan—yang dengan perintah-Nya mata air telah memancar di hadapannya dan yang dengan perintah-Nya batang pohon yang kering telah menghasilkan buahmengirimkan angin untuk menggoyangkan cabang pohon tersebut sehingga buah-buahnya bisa jatuh. Mereka mengatakan, ketika Maryam masih sehat wal afiat, buahbuahan surga dikirimkan ke tempatnya beribadat dan sekarang ketika dia berada dalam keadaan fisik dan emosi yang sulit, dia harus menggoyangkan pohon dan memungut buah kurma sendiri. Perintah ini bukannya tanpa kebijaksanaan. Ringkasnya, ia menunjukkan bahwa tidak ada anugerah kecuali jika kita menggunakan upaya. Dengan perkataan lain,

ketika kesulitan datang, setiap orang harus menggunakan segenap daya upayanya, sedangkan apa yang berada di luar kemampuannya, wajib baginya untuk mencarinya dari Allah.

Mengapa Maryam Mengharapkan Kematian?

Tak syak lagi bahwa mengharapkan kematian bukanlah hal yang layak, tetapi terkadang malapetaka dan hal yang mengerikan terjadi dalam kehidupan seseorang, saat mana hidup menjadi terasa pahit baginya, khususnya kehormatan dan tujuan-tujuan sucinya berada dalam bahaya dan dia tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankannya. Dalam situasi seperti itu dia mengharapkan kematian untuk membebaskan dirinya dari siksaan spiritualnya.

Apa yang berada dalam pikiran Maryam sejak semula adalah bahwa kelahiran anaknya akan membuat dia kehilangan segala kehormatan di mata kaumnya yang berpikiran picik tersebut. Maka dia lalu mengharapkan kematian dan mengharapkan agar dia dilupakan orang saja. Ini sendiri merupakan bukti bahwa dia menilai kesucian dan kesalehan lebih dari nyawanya sendiri dan dia lebih suka mati daripada hidup tanpa kehormatan.

Akan tetapi, pemikiran ini hanya merasuki benaknya sesaat saja. Ketika dia merenungkan mukjizat-mukjizat Allah (munculnya mata air dan berbuahnya pohon kurma yang sudah kering), maka semua ketakutan dan kecemasannya pun hilang dan cahaya kepastian dan ketenangan memenuhi hatinya.

Jawaban terhadap Sebuah Pertanyaan

Sebagian orang yang skeptis mengatakan, jika mukjizat hanya khusus untuk para nabi dan imam yang suci, bagaimana mukjizat bisa terjadi pada Maryam? Untuk menjawab pertanyaan ini, sebagian ahli tafsir menganggap mukjizat-mukjizat tersebut dilakukan oleh Isa dan mengatakan bahwa mereka dilakukan sebagai pendahuluan bagi kenabiannya, yang dalam bahasa Arab disebut *irhadhât*.

Tetapi pertanyaan-pertanyaan ini tidak perlu dijawab dengan jawaban-jawaban seperti itu karena mungkin saja kejadian-kejadian yang dialami tersebut terjadi dalam kaitannya dengan manusia-manusia selain para nabi dan imam yang suci. Inilah tepatnya yang kita sebut karâmat (perbuatan-perbuatan yang luar biasa), sedangkan mukjizat disertai dengan tahaddî (tantangan) karena ia berfungsi sebagai bukti bagi seorang nabi atau imam.

Puasa Bisu

Ayat-ayat yang sedang kita bahas menunjukkan bahwa Maryam terikat oleh nazar untuk membisu dan, dengan perintah Allah, dia tidak berbicara kepada orang banyak selama jangka waktu tertentu sampai anaknya, Isa, berbicara dan mempertahankan kesuciannya. Keadaan ini lebih patut dan lebih efektif ditinjau dari semua segi.

Ayat di atas menunjukkan bahwa nazar membisu adalah hal yang lumrah bagi kaumnya Maryam dan secara demikian mereka tidak berkeberatan terhadapnya.

Akan tetapi puasa macam ini tidak diperbolehkan dalam agama Islam.

Diriwayatkan dari Imam Ali bin Husain as bahwa dia berkata, "Puasa bisu diharamkan." Dan larangan ini mencerminkan perbedaan antara kondisi yang ada pada masa Bani Israil dengan kondisi pada saat kedatangan Islam.

Wasâ'il asy- Syî'ah, jilid 7, hal.390.

Sekalipun demikian, salah satu etiket puasa yang sempurna dalam Islam, tentu saja, adalah bahwa manakala sedang berpuasa, orang beriman harus melindungi lisannya dari perbuatan dosa dan melakukan apa yang tidak disukai serta menahan matanya dari penglihatan dosa.

Imam Shadiq as mengatakan dalam sebuah hadis, "Sesungguhnya puasa itu bukanlah sekedar menahan diri dari makan dan minum saja. Sesungguhnya Maryam mengatakan, 'Sesungguhnya aku bernazar untuk berpuasa bagi Yang Maha Pemurah (Tuhan)', yakni puasa membisu. Oleh karena itu, (jika engkau sedang berpuasa), lindungilan lisanmu, tahanlah matamu dari apapun yang mendatangkan dosa, janganlah saling beriri hati, dan jangan melibatkan diri dalam pertengkaran."²

Makanan yang Bergizi

Ayat-ayat yang sedang kita bahas dengan jelas mengatakan bahwa Allah mengirim buah kurma segar sebagai makanan Maryam pada saat dia melahirkan. Dengan mengingat hal ini, para ahli tafsir mengatakan bahwa makanan yang paling baik bagi seorang wanita setelah melahirkan adalah kurma segar.

Gagasan ini secara eksplisit juga telah ditunjukkan secara demikian dalam literatur Islam. Imam Amirul Mukminin Ali as telah menuturkan dari Nabi Islam saw yang mengatakan, "Makanan pertama yang harus dimakan oleh seorang wanita setelah melahirkan haruslah buah kurma segar karena Allah telah berfirman kepada Maryam, 'Dan goyanglah batang pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia akan menggugurkan buah-buah kurma yang segar kepadamu'."³

² Man Lâ Yahdhuruh al-Faqîh, diadaptasi dari Nûr ats-Tsaqalain, jilid 3, hal.332.

Nûr ats-Tsaqalain, jilid 3, hal.330.

Penjelasan dalam beberapa kitab tafsir yang mengutip hadis ini menyatakan bahwa memakan makanan ini tidak saja berguna bagi sang ibu, tapi juga mempengaruhi air susunya.

Sekali lagi, dari hadis-hadis di atas dipahami bahwa makanan yang terbaik bagi wanita yang hamil, dan juga obat baginya, adalah kurma segar,⁴ dan jika buah kurma seperti itu tidak bisa diperoleh, maka kurma biasa bisa digunakan. Tetapi, sikap sederhana harus dilakukan dalam segala sesuatu, bahkan dalam hal ini.

Beberapa ilmuwan dan spesialis tentang makanan mengatakan bahwa buah kurma mengandung nutrisi yang berlimpah dan memiliki salah satu gula yang paling sehat yang bisa digunakan bahkan oleh sebagian pasien penderita diabetes.

Para ilmuwan yang sama mengatakan bahwa ada 13 zat penting serta lima jenis vitamin dalam buah kurma, yang semuanya menjadikannya sebagai makanan yang kaya.⁵

Diketahui juga bahwa dalam keadaan seperti itu, seorang wanita sangat membutuhkan makanan yang bergizi dan penuh vitamin.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pentingnya buah kurma sebagai obat telah terbukti.

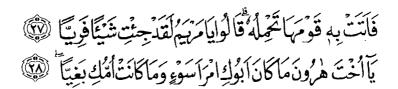
Kalsium yang ditemukan dalam buah kurma merupakan zat yang penting untuk memperkuat tulang dan gigi. Juga ada fosfor yang merupakan salah satu unsur yang membentuk otak manusia. Ia mencegah terjadinya neurastenia⁶ dan keletihan. Buah kurma mengandung potasium yang kekurangannya menyebabkan bisul (*ulcer*) dalam perut.[]

⁴ Ibid.

⁵ The First University and the Last Prophet, jilid 7, hal.65.

⁶ Kecelakaan dan rasa lemah yang berlebihan, baik jasmani maupun ruhani peny.

AYAT 27-28



(27) Maka Maryam lalu membawa anaknya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar." (28) "Hai saudara perempuan Harun! Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."

TAFSIR

Istilah Arab *fariyya* berarti 'sesuatu yang tidak patut, suatu dosa besar'.

Isa Berbicara dalam Buaian

Akhirnya, Maryam membawa anaknya kepada kaumnya, dengan menggendongnya. Ketika kaumnya melihat ada seorang bayi yang baru lahir dalam gendongannya, mereka merasa begitu heran sehingga mulut mereka menjadi setengah terbuka. Ayat di atas mengatakan, Maka Maryam lalu membawa

anaknya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar."

Sebagian dari mereka, yang tergesa-gesa dalam menilai, mengatakan tentang Maryam bahwa adalah hal yang patut disayangkan bahwa dengan latar belakang keluarga yang cemerlang itu, Maryam telah melakukan perbuatan yang kotor! Dan seribu orang mengatakan kasihan kepada keluarganya yang suci, yang menjadi terhina oleh perbuatan Maryam itu. Kemudian, seperti dikatakan oleh ayat di atas, mereka menghadapinya sebagai berikut, ... Mereka berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar."

Sebagian lainnya, ketika berbicara kepada Maryam, mengatakan kepadanya, "Hai saudara perempuan Harun! Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekalikali bukanlah seorang pezina."

Mereka memanggil Maryam dengan sebutan 'Saudara perempuan Harun' karena Harun adalah seorang lelaki yang suci dan saleh. Dia pun sangat dikenal di kalangan Bani Israil karena kesalehannya sehingga jika mereka ingin menunjukkan betapa saleh dan bajiknya seseorang, mereka akan menyebut orang itu sebagai saudara laki-laki atau saudara perempuan Harun.

Beberapa Ayat dan Hadis tentang Fitnah

Allah Yang Mahakuasa berfirman, Dan barangsiapa melakukan kesalahan atau dosa, kemudian menuduh orang yang tak bersalah sebagai pelakunya, maka dia telah membebani (dirinya) dengan kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. an-Nisa:112)

Imam Shadiq as berkata, "Apabila seorang beriman menuduh saudaranya, maka iman akan larut dari dalam hatinya seperti larutnya garam dalam air."

¹ *Al-Kâfî*, jilid 4, hal.3058.

Imam Ali as berkata, "(Dosa) memfitnah orang yang saleh lebih berat daripada langit."²

Imam Shadiq as berkata, "Fitnah terhadap orang yang saleh lebih berat daripada gunung yang kokoh."³

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Seorang beriman (sejati) tidak akan menipu saudaranya, berkhianat kepadanya, menghinanya, mencemarkan nama baiknya, atau mengatakan kepadanya bahwa dia membencinya."⁴

Imam Ridha as meriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, "Orang yang memungkiri laki-laki beriman atau perempuan beriman, atau mengatakan sesuatu tentang dia yang tidak ada padanya, maka pada hari pengadilan Allah akan menjadikannya berdiri di atas setumpuk api sampai dia menghentikan apa yang dikatakannya terhadap laki-laki atau perempuan beriman itu." []

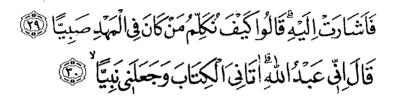
² Kanz al-Ummal, jilid 3, hal.102.

³ Bihâr al-Anwâr, jilid 72, hal.194.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

AYAT 29-30



(29) Maka Maryam lalu menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih berada dalam buaian?" (30) Isa berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang nabi."

TAFSIR

Karena Maryam telah menjalani puasa bisu, maka untuk memenuhi nazarnya dia menggunakan bahasa isyarat alih-alih berbicara. Ayat di atas mengatakan, *Maka Maryam lalu menunjuk kepada anaknya*. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih berada dalam buaian?"

Perkataan pertama yang dikatakan Isa as adalah tentang penghambaan kepada Allah, tetapi para pengikutnya bersikap berlebih-lebihan dan menganggap Isa sebagai Tuhan atau anak Tuhan.

Suatu ketika Imam Baqir as ditanya mengenai apakah Hadhrat Isa as juga merupakan saksi Allah ketika dia masih berada dalam buaian. Imam as menjawab bahwa Isa as ketika itu sudah menjadi nabi, tetapi dia belum menjadi rasul sampai dia berusia tujuh tahun. Pada usia itulah pangkat kerasulan dianugerahkan kepadanya. (Tafsir *Kanzud Daghâyegh*)

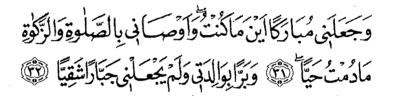
Dengan perkataan yang singkat, Isa as telah menghilangkan tuduhan terhadap ibunya dan berbicara tentang masa depannya, serta menunjuk kepada kewajiban kaumnya di masa depan. Dalam hal ini ayat di atas mengatakan, Isa berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang nabi."

Akan tetapi, dalam ayat yang pertama al-Quran mengatakan bahwa Maryam bersikap membisu untuk mematuhi perintah Allah. Satu-satunya yang dilakukannya hanyalah menunjuk kepada anaknya yang baru lahir, Isa. Tindakannya itu membuat orang-orang merasa lebih keheranan lagi daripada sebelumnya. Mereka berkata kepadanya, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih berada dalam buaian?"

Menurut beberapa kitab tafsir lainnya, mereka berkata satu kepada yang lain bahwa olok-olok Maryam itu lebih sulit dan lebih berat untuk mereka terima daripada penyimpangannya dari jalan kesucian.

Tetapi situasi ini tidak berlangsung lama karena Isa yang baru lahir itu segera berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang nabi."

AYAT 31-32



(31) "Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (untuk) mendirikan shalat dan membayar zakat selama aku hidup. (32) "Dan (Dia telah menjadikan aku) berbakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."

TAFSIR

Eksistensi Isa as merupakan hal yang diberkati dimana terdapat banyak manfaat, pendidikan bagi orang lain, dan kelanjutannya. Hadhrat Isa as hidup dalam umur yang panjang dan penuh berkah, yang berlangsung hingga setelah munculnya Imam Mahdi as, dan pengikutnya melimpah serta menang terhadap orang-orang kafir.

Asal mula hal-hal yang baik dan keberkatan terutama adalah niat, tujuan, mode batin, dan kebajikan. Karena itu, sebagian orang diberkati di manapun mereka berada, sebagaimana ayat mengenai Isa di atas mengatakan, "Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada,..."

Tetapi, sebagian manusia yang lain, disebabkan kesulitan spiritual mereka dan keterpisahan mereka dari spiritualitas, dihadapkan pada sifat-sifat jahat mereka sendiri, dan biasanya mereka tidak berguna bagi orang-orang lain di manapun mereka berada.

Dengan menyebutkan kata 'ibu', Isa as telah menunjuk kepada kesucian ibunya, Maryam, dan ketiadaan ayahnya, ketika dia mengatakan, "Dan (Dia telah memerintahkan aku) berbakti kepada ibuku,..."

Juga, al-Quran, melalui lisan Isa, dalam ayat ini mengatakan secara tidak langsung bahwa Allah telah menjadikannya manusia yang diberkahi, atau manusia yang berguna bagi orang banyak, di mana pun dia berada, dan Dia telah memerintahkan kepadanya agar mengerjakan shalat dan menunaikan zakat selama dia hidup. Dalam hal ini, ayat ini selanjutnya mengatakan, "... dan Dia memerintahkan kepadaku (untuk) mendirikan shalat dan membayar zakat selama aku hidup."

Kemudian dalam ayat selanjutnya Isa mengatakan bahwa Allah telah menjadikannya sebagai anak yang berbudi, murah hati, dan menghormati ibunya. Setelah itu dia menambahkan bahwa Dia tidak menjadikannya sebagai orang yang sombong dan terkutuk. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, "...dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."

Sebuah hadis menunjukkan bahwa Isa as mengatakan, "Hatiku lemah lembut dan aku merendahkan diri terhadap diriku sendiri." Pernyataan ini merupakan petunjuk kepada kenyataan bahwa keadaan yang berlawanan dengan 'sombong lagi celaka' adalah kedua sifat ini.

Beberapa Hadis tentang Shalat, Zakat, dan Berbakti kepada Orangtua

A. Shalat:

- 1. Imam Baqir as berkata, "Islam dibangun di atas lima perkara: shalat, zakat, haji, puasa, dan kepemimpinan [wilâyah] (Ahlulbait)." (Biḥâr al-Anwâr, jilid 82, hal.234).
- 2. Nabi Islam saw berkata, "Hal-hal yang paling dicintai Allah adalah shalat pada waktunya, berbakti kepada orangtua, dan berjihad di jalan Allah." (*Kanz al- 'Ummal*, jilid 7, Hadis No.18897)
- 3. Rasulullah saw berkata, "Orang yang meremehkan shalatnya bukanlah golonganku. Tidak, demi Allah, orang seperti itu tidak akan sampai kepadaku di al-Haudh, yakni telaga al-Kautsar." (*Bihar al-Anwar*, jilid 82, hal.224)

B. Zakat:

- 1. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as yang mengatakan, "Tiang Islam ada tiga, tak satu pun yang berguna tanpa dua yang lainnya. Ketiga tiang itu adalah shalat, zakat, dan wilâyah (Ahlulbait)." (Biḥâr al-Anwâr, jilid 68, hal.386)
- 2. Rasulullah saw berkata, "Sembuhkanlah orang-orang sakitmu dengan bersedekah dan lindungilah harta bendamu dengan zakat."
- 3. Imam Shadiq as berkata, "Orang yang menahan pembayaran zakat, walaupun sebesar satu qirath (kirakira dua gram), akan mati sebagai orang Yahudi atau Kristen." (Wasa'il asy-Syi'ah, hal.186)
- 4. Imam Musa bin Ja'far as berkata, "Sesungguhnya zakat

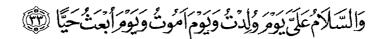
itu telah dijadikan sebagai rezeki bagi kaum miskin dan sarana untuk menambah harta mereka." (Wasâ'il asy-Syî'ah, jilid 6, hal.4)

Dengan demikian, komunikasi dengan Allah (shalat) tidaklah terpisah dari komunikasi dengan orang miskin (zakat).

C. Berbakti kepada Orangtua

- 1. Imam Shadiq as berkata, "Amal yang paling baik adalah: shalat pada waktunya, berbakti kepada orang tua, dan berjihad di jalan Allah." (*Biḥâr al-Anwâr*, jilid 74, hal.85)
- 2. Rasulullah saw berkata, "Orang yang mematuhi perintah Allah berkenaan dengan orangtuanya, maka dua pintu surga akan dibukakan baginya; dan jika dia mematuhi (perintah Allah mengenai) salah seorang dari mereka, maka satu pintu akan dibukakan baginya." (Kanz al-'Ummal, jilid 16, hal.467)
- 3. Nabi suci saw telah mengatakan dalam sebuah hadis, "Orang yang mematuhi orang tua dan Tuhannya, akan berada pada derajat (surga di akhirat) yang tertinggi." (Kanz al-'Ummal, jilid 6, hal.468)
- 4. Rasulullah saw berkata, "Orang yang menyenangkan kedua orang tuanya berarti telah menyenangkan Allah; dan orang yang menyakiti hati kedua orang tuanya berarti telah menyakiti Allah." (Kanz al-'Ummal, jilid 16, hal.470)
- 5. Nabi Islam saw berkata, "Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan ditambah rezekinya, hendaklah dia berbuat baik kepada orang tuanya dan mengunjungi kerabatnya." (Kanz al- 'Ummal, jilid 16, hal.475)[]

AYAT 33



(33) "Dan kesejahteraan dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."

TAFSIR

Kemudian, akhirnya, dari lisan anak yang baru lahir ini (Hadhrat Isa as) ayat di atas mengatakan, "Dan kesejahteraan dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."

Pernyataan ini diucapkan baik mengenai Yahya¹ as maupun Isa as.

Hadhrat Imam Ridha as berkata, "Hari-hari yang paling menakutkan dalam hidup seseorang adalah tiga hari: hari kelahiran, hari kematian, dan hari akhirat." ('*Uyûn 'Akhbar ar-Ridha*, jilid 1, hal.257) []

¹ Lihat QS. Maryam: 15.

AYAT 34-35

ذلك عِسَى ابْنُ مَرْبِيمٌ قَوَلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿ مَا كَانَ لِلّٰهِ اَنْ يَتَخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَى آمَرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَدُكُنُ فَيَكُونَ * ﴿ فَيَكُونَ * ﴿ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ ال

(34) Itulah Isa putra Maryam, suatu pernyataan yang benar, yang mengenainya mereka ragu-ragu. (35) Tidak layak bagi Allah mempunyai anak. Mahasuci Dia. Apabila Dia menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia.

TAFSIR

Sebelumnya al-Quran menggambarkan dengan jelas peristiwa kelahiran Isa melalui ayat-ayat sebelumnya. Sekarang, ia merujuk kepada penafian takhayul dan gagasangagasan politeistik yang dikemukakan orang mengenai Isa as. Al-Quran mengatakan, *Itulah Isa putra Maryam*, ...

Al-Quran menekankan kenyataan bahwa Isa adalah putra Maryam, untuk menafikan ucapan orang bahwa dia adalah anak Tuhan. Kemudian ia menambahkan, ... suatu pernyataan yang benar, yang mengenainya mereka ragu-ragu.

Kemudian dalam ayat selanjutnya secara eksplisit ia menyatakan, *Tidak layak bagi Allah mempunyai anak. Mahasuci Dial...*

Tetapi, jika Dia bermaksud melakukan sesuatu dan memerintahkan, maka Dia mengatakan kepadanya 'Jadilah' dan hal itu akan terwujud. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... Apabila Dia menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa memiliki anak bagi Allah, dalam bentuk yang dibayangkan oleh orang-orang Kristen bagi-Nya, tidaklah pantas dengan kesucian derajat Allah. Di satu sisi, persyaratan memiliki anak adalah adanya tubuh, dan sisi lain, hal itu akan dipandang sebagai keterbatasan bagi-Nya, dan di sisi yang ketiga, Allah tidaklah membutuhkan apapun.

Ungkapan yang mengatakan "Jadilah" dan "jadilah ia" adalah gambaran yang sangat hidup mengenai kekuasaan Allah yang luas dan kerajaan serta kedaulatan-Nya atas segala makhluk.

PENJELASAN

Isa al-Masih as telah diperkenalkan melalui ayat-ayat yang disebutkan sebelumnya dengan tujuh sifat menonjol dan dua prestasi.

A. Sifat-sifat Isa al-Masih:

- 1. Sebagai hamba Allah: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah."
- 2. Membawa kitab suci: "... Dia telah memberiku al-Kitab."
- 3. Sebagai nabi: "... dan menjadikan aku seorang nabi."

- 4. Diberkati: "Dan Dia telah menjadikan aku seorang yang diberkati."
- 5. Berbakti kepada ibunya: "dan (Dia telah menjadikan aku) berbakti kepada ibuku."
- 6. Tidak sombong dan celaka: "Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong dan celaka."
- 7. Rendah hati, tahu bersyukur dan sejahtera: "Dan kesejahteraan dilimpahkan atasku."

Salah satu prestasinya adalah shalat dan yang lain adalah zakat. Ayat di atas mengatakan bahwa kebenaran mengenai Isa adalah persis seperti apa yang dikatakan Allah: "Itulah Isa putra Maryam."

Dalam al-Quran yang suci, orang-orang Kristen telah berulang-ulang disebutkan sebagai kaum yang menyimpang, yang keyakinannya mengenai al-Masih sebagai anak Tuhan, adalah keliru. Sebagai contoh, dalam surah al-Maidah (5) ayat 73 dikatakan: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah yang ketiga dari yang tiga',..." Dan dalam surah at-Taubah (9) ayat 30 dikatakan: "...dan orang-orang Nasrani itu mengatakan, 'Al-Masih adalah anak Allah'..." Tetapi ayat ini menunjukkan argumen yang benar sebagai jawaban terhadap klaim-klaim yang keliru mengenai karakteristik Isa tersebut.

Tak perlu dikatakan bahwa kehendak Allah pasti akan terwujud, bahkan tanpa ungkapan 'Jadilah', tetapi Allah telah menggambarkan kehendak-Nya bagi kita dengan cara demikian agar kita bisa memahaminya.

Allah adalah Mahakuasa dan Dia tidak membutuhkan apapun atau sarana apapun dalam menciptakan sesuatu. Kekuasaan-Nya yang tak terbatas adalah alasan mengapa Dia Mahasuci dari ketidakberdayaan dan melahirkan anak.

B. Al-Quran dan Isa al-Masih:

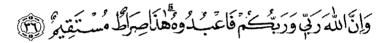
Sebagai akibat tekanan kuat yang dilancarkan orang-orang kafir Mekkah terhadap para pengikut Nabi Islam saw, sekelompok kaum Muslim, yang disertai oleh Ja'far bin Abi Thalib, atas perintah Nabi saw, berhijrah ke Etiopia (Abesinia). Orang-orang kafir Quraisy berpikir bahwa jika orang-orang Muslim itu menjadi kuat di sana dan membentuk pemerintahan, maka mereka akan mampu memberantas penyembahan berhala yang dipraktikkan oleh kaum musyrikin. Mereka lalu mengirim Amr bin Ash bersama satu delegasi ke Etiopia dengan membawa hadiah-hadiah bagi para menteri Najasyi, Raja Abesinia.

Menteri-menteri tersebut mengambil hadiah-hadiah dari mereka untuk mendorong Najasyi agar menentang para imigran Muslim tersebut. Tetapi Najasyi memutuskan untuk secara pribadi memanggil orang-orang Muslim tersebut dan mendengarkan perkataan mereka. Ja'far, yang menjadi wakil orang-orang Muslim tersebut, lalu berbicara di hadapan Raja Etiopia tersebut. Dia mengatakan tentang kekeliruan penyembahan berhala, takhayul-takhayul dan pelanggaranpelanggaran zaman jahiliah. Dia memberitahukan kepada Najasyi mengenai kedatangan Islam dan terang benderangnya agama Muhammad saw. Ja'far berbicara dengan cara yang demikian berpengaruh sehingga Najasyi menangis dan mengirimkan kembali hadiah orang-orang kafir tersebut kepada mereka. Dia berkata, "Tuhan, yang memberikan kekuasaan kepadaku, tidak mengambil suap dariku. Mengapa aku harus mengambil suap dari kalian?"

Pertemuan tersebut berakhir dengan kemenangan orangorang Muslim dan kekalahan orang-orang kafir. Amr bin Ash merenung dan keesokan harinya dia menawarkan gagasan baru kepada sang raja. Untuk membangkitkan semangat keagamaan Najasyi, dia mengatakan kepadanya bahwa orangorang Muslim mempunyai beberapa gagasan yang bertentangan dengan keyakinannya. Najasyi memanggil orang-orang Muslim itu sekali lagi dan menanyakan kepercayaan mereka mengenai Isa al-Masih as. Sebagai jawaban terhadapnya, Ja'far Thayyar membacakan beberapa ayat al-Quran dari surah Maryam hingga ayat yang mengatakan, Itulah Isa putra Maryam, suatu pernyataan yang benar, yang mengenainya mereka ragu-ragu. Mendengar ayat-ayat al-Quran tersebut, Najasyi meneteskan air mata dan berkata, "Inilah kebenaran." Setelah kekalahannya yang kedua, ketika Amr bin Ash hendak melakukan upaya baru yang lain, Najasyi mengangkat tangannya dan menampar mukanya keras-keras. ¹[]

¹ Furûq-i 'Abadiyat, jilid 1, hal.253 diriwayatkan dari Al-Kâmil karya Ibn Atsir, jilid 2, hal.54 dan Bihâr al-Anwâr, jilid 18, hal.415.

AYAT 36



(36) "Sesungguhnya Allah adalah tuhanku dan Tuhanmu. Maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."

TAFSIR

Sikap kukuh Isa mengenai tauhid dan penekanannya bahwa jalan yang lurus hanyalah ini, adalah jawaban terhadap para penganut trinitas dan juga kelompok-kelompok lain. (Sebuah teks yang sama dengan ayat tersebut di atas juga terdapat dalam surah Ali Imran ayat 51 dan az-Zukhruf ayat 64).

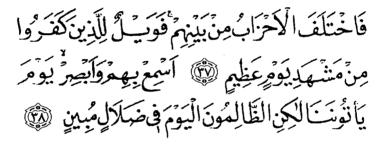
Dengan memperkenalkan dirinya, Isa as mengatakan bahwa dia adalah hamba Allah, "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah ..." (QS. Maryam: 30)

Kemudian, perintah pertama yang diterimanya adalah tentang shalat dan ibadah, "...dan Dia telah memerintahkan aku untuk mengerjakan shalat..." (QS. Maryam: 31) dan program pertama yang diumumkannya adalah menyembah Allah: "...Maka sembahlah Dia (saja)..." Jadi, tindakan mengangkat Isa sebagai anak Tuhan adalah pengubahan agama yang menyebabkan kekufuran.

Akan tetapi, ayat ini mengatakan bahwa kata-kata terakhir Isa, setelah memperkenalkan dirinya dengan sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya, adalah masalah tauhid, khususnya di bidang ibadah, yang lebih ditekankannya. Dengan ayat ini, Isa as mengatakan, "Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu. Maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."

Jadi, sejak awal kehidupannya, Isa al-Masih as telah berjuang melawan bid'ah, penyembahan kepada dua tuhan dan kemusyrikan karena tauhid dan penyembahan kepada Allah adalah jalan yang lurus, sedangkan jalan-jalan lainnya adalah jalan-jalan yang menyimpang. (Dalam al-Quran, jalan Allah dan Rasul-Nya, yang disertai dengan menyembah kepada-Nya, telah diperkenalkan sebagai 'jalan yang lurus')[]

AYAT 37-38



(37) Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada saat menyaksikan hari yang besar. (38) Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata.

TAFSIR

<u>H</u>izb (jamak, a<u>h</u>zab) adalah sekelompok orang yang bekerja bersama dan yang mempunyai tujuan-tujuan dan pandanganpandangan khusus yang biasanya bersatu.

Kata Arab *masyhad* berarti tempat hadirnya orang banyak, atau tempat bersaksi, sebab pada hari pengadilan semua manusia hadir di sana. Banyak saksi dari malaikat dan nabinabi akan bersaksi tentang perbuatan-perbuatan manusia.

Sebagian orang percaya bahwa Isa adalah Tuhan, seperti kelompok Ya'qubiyyah; sebagian yang lain mengatakan bahwa dia adalah anak Tuhan, seperti kelompok Nasthuriyyah, sementara sebagian yang lain percaya pada trinitas, seperti kelompok Israiliyyah. Tetapi pada hari kebangkitan, semua kelompok ini akan bersaksi tentang kebatilan kepercayaan mereka. (Tafsir *Athyâb al-Bayân*)

Meskipun dengan adanya semua penekanan yang diberikan Isa pada masalah tauhid dan penyembahan kepada Satu Tuhan, namun sepeninggalnya beberapa kelompok di kalangan pengikutnya berselisih paham dan mengungkapkan gagasan-gagasan yang berbeda tentang al-Masih. Merujuk pada masalah ini, ayat di atas mengatakan, Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada saat menyaksikan hari yang besar.

Sejarah agama Kristen juga merupakan bukti yang baik yang membuktikan bahwa sepeninggal Kristus, mereka sangat berselisih paham mengenai dia dan mengenai masalah tauhid. Sebagian dari mereka mengatakan, "Dia adalah Tuhan yang telah datang ke dunia dan telah menghidupkan kembali sekelompok orang mati dan menyebabkan orang-orang lainnya mati, kemudian Dia naik ke langit."

Yang lain mengatakan, "Dia adalah anak Tuhan," sementara yang lain lagi mengatakan: "Dia adalah salah satu dari tiga pribadi: Ayah, Anak, dan Ruh Kudus."

Yang lain lagi mengatakan: "Dia adalah yang ketiga dari yang tiga. Tuhan adalah objek sembahan, Isa juga objek sembahan, dan ibunya adalah juga objek sembahan."

Akhirnya, sebagian dari pengikutnya mengatakan bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

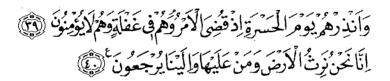
Karena penyimpangan dari prinsip tauhid dipandang sebagai penyimpangan yang terbesar dari orang-orang Kristen, maka pada akhir ayat mereka diberi peringatan keras.

Dalam ayat selanjutnya, al-Quran menggambarkan keadaan mereka manakala mereka hadir di tempat berkumpul pada hari kebangkitan. Ayat tersebut mengatakan, Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami.

Tetapi dalam kehidupan di dunia ini, orang-orang zalim ini berada dalam penyimpangan yang nyata dan sibuk dengan pelanggaran mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata.

Pada prinsipnya, pengamatan terhadap pengadilan di akhirat dan akibat-akibat amal perbuatan, akan menghilangkan kelalaian dari mata dan telinga mereka, sehingga orang-orang yang buta hatinya akan menjadi awas dan bijaksana. Tetapi sayang, kesadaran ini tidak akan bermanfaat lagi bagi mereka.[]

AYAT 39-40



(39) Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, ketika segala perkara telah diputus, sedangkan mereka (sekarang) dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. (40) Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang yang ada di atasnya dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan.

TAFSIR

Pintu semua kecelakaan adalah kelalaian: kelalaian terhadap Tuhan, terhadap akhirat, terhadap dosa-dosa, terhadap keterlibatan dalam komplotan jahat, kelalaian terhadap kaum fakir miskin, kelalaian terhadap sejarah dan arah-arahnya, kelalaian terhadap masa dewasa, terhadap kemampuan, bakat, dan kesiapan untuk berkembang.

Salah satu nama akhirat adalah 'hari penyesalan', yakni penyesalan atas hilangnya kesempatan-kesempatan dan

modal-modal. Mati dalam keadaan lalai dan tak beriman adalah sumber penyesalan.

Karena itu, ayat ini berbicara kepada Nabi saw dan memerintahkan kepadanya untuk memperingatkan orang-orang kafir Mekkah tentang hari ketika orang-orang berdosa akan menyesal mengapa mereka dahulu tidak melakukan amalamal yang baik. Beberapa ahli tafsir mengatakan, pada hari itu hanya orang-orang yang patut dihukum saja yang akan menyesal.

Dalam Shahih Muslim diriwayatkan oleh Abu Sa'id Khudri bahwa Nabi Islam berkata, "Ketika para penghuni surga akan memasuki surga dan para penghuni neraka akan memasuki neraka, mereka semua akan dipanggil dan perhatian mereka ditarik. Kemudian maut akan diperlihatkan kepada mereka dan mereka akan ditanya: "Apakah kamu semua mengenal maut?' Mereka akan menjawab 'Itu adalah maut' seraya mereka mengenalnya. Kemudian maut akan musnah dan kepada penghuni surga akan dikatakan bahwa tidak akan ada lagi kematian dan mereka akan kekal; dan kepada penghuni neraka akan dikatakan bahwa tidak akan ada lagi kematian dan mereka akan kekal. Inilah makna kata-kata 'Dan peringatkanlah mereka akan hari penyesalan.'"

Kaum yang meyakini imamah telah meriwayatkan hadis ini dari Imam Baqir as dan Imam Shadiq as yang di ujungnya menambahkan bahwa: "Penghuni surga akan menjadi demikian berbahagia sehingga seandainya maut ada, niscaya mereka semua akan mati karena ketidaknyamanan." (Tafsir ash-Shâfî, Majma' al- Bayân dan al-Burhân)

Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ...ketika segala perkara telah diputus,...

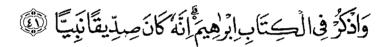
Pada hari itu, segala perkara akan menjadi bersisi satu. Sekelompok manusia akan masuk surga sementara kelompok yang lain akan dikirim ke neraka. Sebagian ahli tafsir mengatakan, ungkapan di atas berarti bahwa kehidupan dunia

telah berakhir dan tak seorang pun yang akan kembali ke dunia ini untuk mengusahakan tebusan atas masa lalunya dan pada hari itu semua manusia akan diperlakukan dengan adil.

...sedangkan mereka (sekarang) dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.

Di dunia ini, manusia sibuk dengan urusan-urusan yang sia-sia dan seringkali lupa akan akhirat.

Pada ayat selanjutnya, Allah mengatakan bahwa Dia akan mengangkat penghuni bumi dari bumi dan Dia akan mewarisi bumi dan semua manusia yang ada di dalamnya karena tidak akan ada lagi seorang pun yang akan mengklaim kepemilikan atau yang mampu campur tangan di dalamnya. Mereka semua, sesudah mati, akan kembali kepada-Nya dan tak seorang pun yang akan memerintah selain Allah. Ayat di atas mengatakan, Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan.[]



(41) Dan sebutkanlah Ibrahim di dalam al-Kitab. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi.

TAFSIR

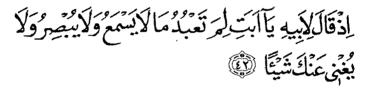
Istilah Arab shiddîq digunakan untuk orang yang membenarkan kebenaran dan juga orang yang semua kata dan perbuatannya didasarkan pada kebenaran. Orang seperti itu berbuat sesuai dengan apa yang dikatakannya dan berbicara sesuai dengan apa yang diperbuatnya.

Ayat suci ini mengungkapkan sebagian dari kehidupan pahlawan tauhid, yaitu Ibrahim *khalîlullâh* (sahabat intim Tuhan) dan menekankan bahwa seruan dari nabi besar ini, sebagaimana halnya seruan nabi-nabi Tuhan lainnya, dimulai dari masalah tauhid.

Ayat di atas mengatakan bahwa Ibrahim harus disebutkan dalam Kitab ini, yakni al-Quran lantaran dia seorang manusia yang penuh kebenaran dan penyaksi ajaran-ajaran dan perintah-perintah Ilahi. Dia juga seorang nabi Allah. Ayat di

atas mengatakan, Dan sebutkanlah Ibrahim di dalam al-Kitab. Sesungguhnya dia seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi.

Sesungguhnya sifat yang paling nyata dari nabi-nabi Tuhan dan para pembawa wahyu Ilahi adalah bahwa mereka betul-betul menyampaikan perintah Allah kepada hambahamba Tuhan sepenuhnya.[]



(42) Ketika dia berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku, mengapa Ayah menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong Ayah sedikitpun?"

TAFSIR

Ketika Ibrahim sedang berdakwah sebagai nabi, ayahnya telah meninggal, dan orang yang diperkenalkan al-Quran sebagai ayahnya itu adalah walinya, yaitu pamannya Azar, atau suami ibunya. (Tafsir *al-Mîzân*)

Beberapa hadis juga menunjukkan bahwa ayah Ibrahim seorang penganut tauhid dan makna sejati dari istilah al-Quran ab dalam ayat di atas adalah paman. Dalam bahasa Arab, istilah ab memiliki arti yang luas. Ia juga digunakan untuk guru, pelatih, dan bahkan ayah mertua. Juga ada hadis yang diriwayatkan dari Nabi Islam saw yang mengatakan, "Aku dan Ali adalah bapak dari umat ini (komunitas Muslim)."

Kemudian, ayat di atas menunjuk pada perdebatan antara Ibrahim dan ayahnya, Azar. (Ayah di sini maksudnya paman) Ayat ini mengatakan, Ketika dia berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, mengapa Ayah menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong Ayah sedikit pun?"

Pernyataan yang singkat dan ekspresif ini merupakan salah satu dalil terbaik dalam penafian kemusyrikan dan penyembahan berhala. Salah satu motif manusia di samping mengenal Allah adalah motif keuntungan dan kerugian. Ibrahim berkata kepada Azar mengapa dia mengandalkan diri pada sembahan yang tidak bisa menghilangkan kesulitan dari dirinya, tidak pula bisa mendengar atau melihat.

PENJELASAN

- 1. Perdebatan Ibrahim dengan pamannya patut disebutkan dan diketengahkan. *Ketika dia berkata...*
- 2. Dalam mencegah kemungkaran, Anda harus mulai dari sanak kerabat Anda sendiri ('Wahai Ayahku...).
- 3. Tidak ada batasan umur untuk mencegah kemungkaran. (Seorang anak bisa melarang anggota-anggota keluarga yang lebih tua dari melakukan kejahatan, tapi dia harus menghormati dan melindungi mereka).
- 4. Kesempurnaan manusia tidak selalu berhubungan dengan usia mereka. Terkadang terjadi bahwa seorang anak dalam suatu keluarga memahami fakta-fakta secara lebih baik daripada orang-orang tua dalam keluarga tersebut.
- 5. Dalam mencegah kemungkaran adalah lebih baik untuk memulai dari kekeliruan-kekeliruan akidah. (Sayangnya, kita sering sibuk dengan kesalahan-kesalahan etika dan sosial).
- 6. Jalan kebenaran tidak boleh dikorbankan demi menjaga hubungan kasih sayang. Hubungan keluarga tidak boleh menghalangi tindakan mencegah kemungkaran.[]

AYAT 43-44

يَا اَبَتِ إِنِي قَدْ جَاءَ فِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَرْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْ بَيَ اَهْدِكَ مِرَاطًا سَوِيًّا ﴿ فَيَ اَبَتِ لَاتَعْبُ دِالشَّيْطَانُ الشَّيْطَانَ الشَّيْطَانَ وَرَاطًا سَوِيًّا ﴿ فَيَ الْبَيْكُ لَا تَعْبُ دِالشَّيْطَانَ الشَّيْطَانَ السَّيْطَانَ الشَّيْطَانَ السَّيْطَانَ السَّيْطَانَ السَّيْطَانَ السَّيْطَانَ السَّيْطَانَ السَّيْطَانَ السَّيْطَانَ السَّيْطَانَ السَّيْطَانَ السَّيْطِيلُونَ السَّيْطِيلُونَ السَّيْطِيلُ الْمُعْلِيلُ السَّيْطِيلُ الْمُعْلَىٰ السَّيْطِيلُ الْمُعْلَىٰ السَّيْطِيلُ السَّيْطِيلُ الْمُعْلَىٰ السَّلَالَ السَلْمُ الْمُعْلَىٰ السَّيْطِيلُ السَّيْطِيلُ الْمُعْلَىٰ السَّيْطِيلُ السَّلَالِ السَّيْطِيلُ الْمُعْلِقِيلُ السَّيْطِيلُ الْمُعْلِقِيلُ الْمُعْلَىٰ الْمُعْلَىٰ الْمُعْلَىٰ الْمُعْلَىٰ الْمُعْلَىٰ السَّلَالِ الْمُعْلَىٰ الْمُعْلِقِيلُ الْمُعْلِقِيلِ السَّلِيلُولُ الْمُعْلِقِيلُ الْمُعْلِقِيلُ الْمُعْلِقِيلُ الْمُعْلِقِيلُ الْمُعْلِقِيلُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِيلُ الْمُعْلِ

(43) "Wahai Ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." (44) "Wahai Ayahku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."

TAFSIR

Setelah itu Ibrahim as mengajak Azar dengan logika yang jelas agar dia mengikutinya dalam masalah penyembahan tersebut. Beliau berkata, "Wahai Ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Artinya, aku telah memperoleh banyak pengetahuan melalui wahyu dan aku bisa mengatakan dengan pasti bahwa aku tidak akan menempuh jalan yang salah, jadi aku tidak akan mengajakmu ke jalan yang salah. Aku menginginkan kebahagiaanmu, maka terimalah ajakanku untuk mencapai kesejahteraan dan dengan menempuh jalan yang lurus, mencapai tujuan yang ideal.

Kemudian dalam ayat selanjutnya, Ibrahim menggabungkan aspek positif ini dengan aspek negatif, serta konsekuensi-konsekuensi yang akan dihadapi oleh penentang ajakan tersebut dan mengatakan, "Wahai Ayahku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."

Makna objektif dari 'menyembah setan' adalah sama dengan mematuhi dan mengikuti setan, yang menyebabkan manusia menjadi pelayan dan budaknya. Tentu saja, adalah nyata bahwa yang dimaksud dengan menyembah di sini bukanlah menyembah dalam pengertian bersujud, berdoa, serta berpuasa demi setan, melainkan dalam pengertian mematuhi dan mengikuti perintah setan yang dalam sendirinya terhitung sebagai semacam penyembahan.

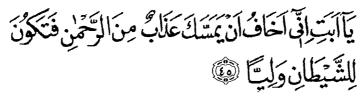
Makna ibadah adalah demikian luas sehingga mencakup bahkan tindakan mendengarkan omongan seseorang dengan maksud untuk dituruti dan juga menjalankan aturan-aturan yang dibuat oleh seseorang. Ini juga terhitung sebagai semacam penyembahan.

Telah diriwayatkan dari Nabi Islam saw yang mengatakan, "Barangsiapa yang mendengarkan seorang pembicara (dengan sukarela), berarti dia telah menyembahnya. Maka jika si pembicara itu berbicara dari sisi Allah, berarti orang itu telah menyembah Allah. Dan jika si pembicara itu berbicara dari sisi iblis, berarti orang itu telah menyembah iblis."¹

Akan tetapi, Ibrahim ingin mengajarkan fakta kepada ayah (paman)-nya bahwa tak seorang pun bisa hidup tanpa

Safinât al-Bihâr, jilid 2, hal.115.

menempuh suatu jalan. Jalan itu boleh jadi adalah jalan Allah dan jalan yang lurus, atau jalan setan, si pembangkang yang sesat. Dalam hal ini, orang harus berpikir dengan benar, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, dan tanpa sikap fanatisme sempit dan bertaklid buta kepada orang lain, memilih kebaikan dan manfaat untuk dirinya sendiri.[]



(45) "Wahai Ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah sehingga kamu menjadi teman bagi setan."

TAFSIR

Melalui ayat-ayat suci ini sekali lagi Ibrahim menarik perhatian Azar kepada akibat buruk kemusyrikan dan penyembahan berhala, di mana dia mengatakan, "Wahai Ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, sehingga kamu menjadi teman bagi setan."

Pernyataan Ibrahim di hadapan pamannya ini sangat menarik. Di satu sisi, dia sering berbicara kepadanya dengan ungkapan 'Wahai Ayahku' yang merupakan pertanda kehormatan dan kesopanan. Di sisi lain, frase suci 'aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab...' menunjukkan bahwa Ibrahim khawatir bahwa Azar akan terkena gangguan. Di sisi yang

ketiga, frase 'kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah,' menunjuk kepada masalah bahwa disebabkan kemusyrikan dan penyembahan berhalanya, situasi Azar telah mencapai titik di mana Allah, yang kasih sayang-Nya meliputi setiap orang, menjadi marah kepadanya dan menghukumnya. Azar harus memperhatikan betapa mengerikannya perbuatannya! Dan, di sisi yang keempat, perbuatannya adalah suatu tindakan yang akan membawa kepada bayangan persahabatan dengan setan.

Catatan:

- 1. Allah Swt berfirman, Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (QS. al-An'am: 49)
- 2. Allah Ta'ala berfirman, ...dan Kami timpakan kepada orangorang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (QS. al-A'raf: 165)
- 3. Rasulullah saw berkata, "Barangsiapa yang menyebabkan siksaan yang paling pedih terhadap manusia di dunia ini, akan memperoleh hukuman yang paling pedih di sisi Allah pada hari akhir." (Nahj al-Fashâḥah, hal.59 dan Kanz al-'Ummal, jilid. 3 hal. 500)[]



(46) Dia berkata, "Apakah kamu benci kepada tuhantuhanku, wahai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti (dari perkataanmu itu), niscaya kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."

TAFSIR

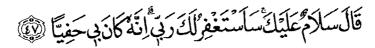
Dalam ayat-ayat terdahulu disebutkan ucapan-ucapan logis Ibrahim as yang ditujukan guna membimbing Azar dan yang bercampur dengan rasa kasih sayang dan kebaikan budi. Sekarang, tinggal giliran Azar untuk menjawab ucapan-ucapan tersebut, sehingga dengan membandingkan ucapan keduanya, fakta bisa menjadi nyata.

Al-Quran menyatakan, bukan saja pernyataan-pernyataan Ibrahim yang simpatik dan membantu tidak mempengaruhi hati Azar, tapi juga bahwa mendengar pernyataan-pernyataan tersebut dia malahan menjadi marah dan bertanya kepada Ibrahim, apakah dia membenci tuhan-tuhannya.

Dia berkata, "Apakah kamu benci kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti (dari perkataanmu itu), niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."

Adalah menarik bahwa pertama-tama, Azar bahkan tidak rela mendengar ucapan yang mengingkari berhala-berhala yang disembahnya, ataupun ucapan-ucapan yang menentang dan berbicara buruk terhadap mereka. Dia mengatakan "Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku?" agar berhala-berhala itu tidak menjadi buruk. Kedua, ketika Azar ingin mengancam Ibrahim, dia mengancamnya dengan rajam dan dia menekankan ancamannya itu dengan kata-kata 'pasti'; dan kita tahu bahwa merajam adalah salah satu cara pembunuhan yang paling kejam. Ketiga, dia tidak merasa cukup dengan ancaman bersyarat ini saja, tapi pada saat yang sama dia juga menganggap Ibrahim sebagai orang yang tak tertanggungkan ketika dia mengatakan kepadanya "Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama". Inilah ucapan yang sangat memandang buruk yang terkadang diucapkan oleh orang yang marah kepada lawan-lawan mereka.

Istilah Arab maliyyâ berasal dari kata imla' dalam pengertian 'memberi tangguh untuk waktu yang lama.'[]



(47) Dia berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. Aku akan memintakan ampun untukmu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat pengasih kepadaku."

TAFSIR

Kata hafiyy digunakan untuk orang yang memandang dengan penuh kebaikan dan kemurahan hati kepada orang lain; dan terkadang ia digunakan dalam pengertian 'seorang ulama'.

Dalam ayat-ayat ini, kondisi-kondisi spiritual seorang beriman dan kondisi-kondisi spiritual seorang kafir terlihat jelas dalam perselisihan mereka.

1. Ibrahim berbicara dengan penuh kasih sayang, sedangkan pamannya berbicara dengan kasar. Ibrahim memanggil pamannya empat kali dengan kata-kata 'Wahai Ayahku!' tetapi pamannya yang menyembah berhala tidak memanggilnya 'Wahai anakku' bahkan satu kali pun.

¹ Kamus Lisân al-Arab.

- 2. Ibrahim as berbicara dengan nalar, sementara Azar berbicara tanpa nalar. Ibrahim berkata, "Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar ataupun melihat...?" (QS. Maryam: 42), tetapi Azar mengatakan "tuhan-tuhanku." (QS. Maryam: 46)
- 3. Ibrahim as berbicara secara simpatik, tetapi Azar menjawab dengan ancaman.
- 4. Ibrahim as menyampaikan salam kepada pamannya, tetapi Azar memerintahkannya agar pergi jauh-jauh dengan berkata, "Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."

Tetapi, seperti halnya semua nabi dan pemimpin suci lainnya, Ibrahim mengendalikan perasaannya, dan meskipun Azar bersikap sangat kasar, dia tetap mengatakan dengan penuh kemurahan hati. Dia berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu..."

Ucapan salam ini boleh jadi untuk selamat tinggal, yang dengan itu dan juga disertai dengan kata-kata lain, Ibrahim meninggalkan Azar; atau boleh jadi ia adalah ucapan salam yang diucapkan untuk mengakhiri pertengkaran.

Kemudian Ibrahim menambahkan, "...Aku akan memintakan ampun untukmu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat pengasih kepadaku."

Ibrahim as memintakan ampunan untuk pamannya yang menyembah berhala karena dia berpikir mungkin Azar akan terbimbing. Tetapi segera setelah dia tahu dan merasa kecewa bahwa pamannya itu tak mungkin lagi dibimbing, dia pun menolaknya.[]



(48) "Dan aku akan menjauhkan diri padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."

TAFSIR

Dalam ayat suci ini Allah Ta'ala mengemukakan katakata Ibrahim as sebagai berikut, "Dan aku akan menjauhkan diri padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."

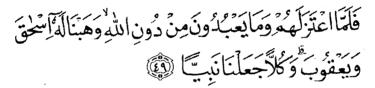
Ayat ini, di satu sisi, menunjukkan kesopanan Ibrahim kepada pamannya, Azar, yaitu bahwa ketika dia berkata "Tinggalkanlah aku," Ibrahim menerimanya; dan di sisi yang lain, ia mendefinisikan sikap finalnya dalam keyakinannya. Ibrahim secara tidak langsung mengatakan bahwa perpisahannya dengan Azar bukanlah karena alasan bahwa pamannya itu telah menolak keyakinan tauhidnya yang kokoh, tetapi hal itu disebabkan tidak adanya kesiapan Azar untuk menerima kebenaran.

Akan tetapi, Ibrahim mempermaklumkan bahwa jika dia berdoa kepada Tuhannya, niscaya Dia akan menjawabnya. Tetapi alangkah sengsaranya kaumnya bahwa mereka berdoa kepada sembahan-sembahan yang lebih sengsara keadaannya daripada mereka sendiri, yang tidak pernah menjawab doa mereka, bahkan tidak pula bisa mendengarnya.

PENJELASAN

Orang-orang muda yang hidup di tengah-tengah keluarga yang tertipu akidahnya, harus mengikuti jejak langkah Ibrahim:

- 1. Mengajak dengan disertai kesopanan: "Wahai Ayahku."
- 2. Simpati yang disertai dengan logika: "Mengapa kamu menyembah..."
- 3. Peringatan yang diikuti dengan doa: "Aku takut... aku akan memintakan ampunan untukmu." Salam yang disertai dengan janji memintakan ampunan: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. Aku akan berdoa kepada Tuhanku agar Dia mengampunimu..." Dan pada akhirnya, perpisahan: "Aku akan meninggalkan kamu..."
- 4. Di antara tahap-tahap terakhir 'mencegah kemungkaran' adalah memutuskan komunikasi: "Dan aku akan meninggalkanmu..." Jika kita tidak mampu mengubah lingkungan yang rusak, maka paling tidak kita harus meninggalkannya.
- 5. Salah satu prinsip fundamental aliran pemikiran yang saleh adalah menolak orang-orang kafir. Pasalnya, penolakan tersebut harus dilakukan sebelum melaksanakan prinsip kepemimpinan (wilâyah). Pertamatama, kita harus berpisah dari kekafiran, sembahan yang palsu, dan kerusakan, baru kemudian kita boleh bergabung dengan kebenaran.[]



(49) Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub, dan masingmasing Kami angkat sebagai nabi.

TAFSIR

Suatu tindakan yang saleh yang dilakukan oleh seorang kakek bisa membawa anugerah Allah untuk satu generasi.

Ibrahim as memenuhi janjinya untuk meninggalkan pamannya dan juga memenuhi janjinya untuk menentang penyembahan berhala. Dia selamanya menjadi penyeru tauhid meskipun semua anggota masyarakat bid'ah pada masa itu bangkit menentangnya. Tetapi akhirnya dia tidak sendirian. Sejumlah besar orang menjadi pengikutnya dari abad ke abad sehingga para penganut faham ketuhanan bangga terhadapnya. Al-Quran mengatakan bahwa mengundurkan diri dari semua yang mereka sembah selain Allah, Tuhan lalu menganugerahkan kepadanya Ishaq dan kemudian Ya'qub,

yang masing-masingnya dijadikan nabi yang besar oleh Allah. Ayat di atas mengatakan, Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub, dan masingmasing Kami angkat sebagai nabi.

Anugerah besar ini adalah buah dari perlawanan yang diperlihatkan Ibrahim dalam perjuangannya menentang berhala-berhala dan menghindari akidah yang palsu.

Sifat Ibrahim

Ibrahim tidak bersedia menyembah bintang, bulan dan matahari, dan memperoleh anugerah Allah. Dia berkata: "Aku tidak suka benda-benda yang terbenam." (QS. al-An'am: 76) Dia meninggalkan pamannya yang menyimpang dan konsekuensinya lalu menjadi Bapak dari semua orang: ... agama bapakmu Ibrahim;...(QS. al-Hajj: 78)

Pamannya marah kepadanya dengan mengatakan: "Pergilah dariku untuk waktu yang lama" (QS. Maryam: 46), tetapi Allah memberi anugerah kepada Ibrahim karena dia mengatakan: "... karena sesungguhnya Dia senantiasa mengasihi aku." (QS. Maryam: 47)

Ibrahim mengundurkan diri dari mereka karena Allah dan berkata: "Aku akan meninggalkanmu" (QS. Maryam: 48), kemudian dia menjadi masyhur di dunia: "... dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi." (QS. Maryam: 50) Dia lari meninggalkan kuil tempat berhala-berhala dan kemudian menjadi pembangun Rumah Tauhid: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim dan Isma'il meninggikan fondasi-fondasi al-Bait;..." (QS. al-Baqarah: 127) Dia mengorbankan hidupnya di jalan Allah, dan sebagai hasilnya api menjadi aman dan sehat baginya: Kami berkata, 'Wahai api, jadilah kenyamanan dan keselamatan bagi Ibrahim." (QS. al-Anbiya: 69) Dia mempersiapkan anaknya untuk

dikorbankan: "...dia membaringkan anaknya pada pelipisnya." (QS. ash-Shaffat: 103), dan Allah pun menebusnya dengan seekor sembelihan yang besar, yang kemudian lalu menjadi hal yang wajib di daerah itu. Ibrahim hidup tanpa anak sampai dekat akhir hayatnya, tetapi dia rela dengan kondisi tersebut. Maka kenabian pun lalu diberikan kepada keturunannya.

Dia membangun Ka'bah di tempat yang paling ditinggalkan orang, tetapi tempat itu kemudian menjadi tempat yang paling menarik di seluruh dunia.

Dia sendirian saja di padang pasir ketika berdakwah, kemudian muncul jawaban dari seluruh penjuru dunia: "Dan umumkanlah haji di antara manusia."

Dia meninggalkan anaknya yang kehausan di sana karena perintah Allah, kemudian air Zamzam keluar dan mengalir selama-lamanya.

Dia memberi salam di hadapan ancaman pamannya yang menyembah berhala: Dia berkata, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,..." (QS. Maryam: 47) Kemudian Allah mengirimkan salam kepadanya dengan firman-Nya: "Keselamatan atas Ibrahim." (QS. ash-Shaffat:109)

Ibrahim adalah seorang pribadi yang tunggal. Tetapi dewasa ini semua agama langit menghubungkan dirinya dengan Ibrahim, dengan cara sedemikian rupa sehingga sebagian kaum kafir, orang-orang Yahudi dan Kristen mengatakan bahwa Ibrahim termasuk dalam golongan mereka.

Orang-orang yang hidup di masanya merupakan musuhnya, sementara Allah memilihnya sebagai sahabat dekat-Nya (khalîl). Al-Quran mengatakan: "Dan Allah mengambil Ibrahim sebagai sahabat-Nya."[]



(50) Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

TAFSIR

Seorang anak yang saleh adalah pahala atas upaya-upaya saleh orangtuanya dan lebih penting dari itu adalah derajat spiritual si anak. Ketika Ibrahim as meninggalkan kaum penyembah berhala yang keras kepala itu dan pergi ke Tanah Suci, Allah menganugerahkan kepadanya Ishaq sebagai anak dan Ya'qub sebagai cucu. Dia pun menghiburnya dari rasa sakit akibat perpisahan dengan sanak keluarganya dengan menganugerahkan kepadanya anak-anak dan menghiasi mereka dengan pangkat kenabian.

Di samping anak-anak dan kenabian, Allah juga menganugerahkan kepadanya beberapa anugerah lain dan menjadikan anak-anak tersebut dihormati di antara manusia sehingga nama-nama baik mereka disebut-sebut dengan hormat oleh semua orang. Para pemeluk semua agama mencintai Ibrahim dan keturunannya dan mendoakan mereka

serta memandang mereka sebagai pengikut agama mereka sendiri. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa arti 'buah tutur yang baik lagi tinggi' terhadap mereka adalah bahwa Muhammad saw dan umatnya terus menyebut-nyebut nama baik mereka sampai hari kiamat. (Majma' al-Bayân)

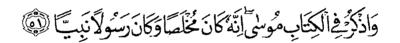
Penggunaan kata lisan dalam konteks seperti itu berarti kenangan kepada seseorang yang disebut-sebut di kalangan manusia; dan jika ditambah dengan kata shidq, ia berarti 'kenangan yang baik dan masyhur di kalangan manusia'; dan jika ditambah dengan istilah 'aliyyan, yang berarti 'tinggi,' terkemuka', maka konsepnya adalah bahwa pikiran dan kenangan yang sangat baik tentang seseorang tetap tinggal di kalangan manusia. Ayat di atas mengatakan, Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

Dalam sebuah hadis, Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Kenangan yang baik terhadap seseorang yang dianugerahkan kepadanya di kalangan manusia adalah lebih baik daripada kekayaan (melimpah) yang dimakan dan dihasilkannya."¹

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan mengilhamkan sikap dan perilaku yang lurus dalam dirinya."²[]

¹ Ushûl al-Kâfî, menurut catatan tafsir Nûr ats-Tsaqalain, jilid 3, hal.339.

² Ghurar al-<u>H</u>ikam, jilid 3, hal.161.



(51) Dan sebutkanlah Musa dalam al-Kitab; sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan dia adalah seorang rasul serta nabi.

TAFSIR

Ayat ini dan beberapa ayat selanjutnya berisi penjelasan singkat mengenai Musa as, seorang keturunan Ibrahim. Mulamula, al-Quran berbicara kepada Nabi Islam saw dan mengatakan, Dan sebutkanlah Musa dalam al-Kitab;...

Kemudian al-Quran menyebutkan lima keutamaan Ilahiah yang diberikan kepada nabi besar ini dalam ayat-ayat suci. Ayat tersebut di atas mengatakan, ...sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan dia adalah seorang rasul serta nabi.

PENJELASAN

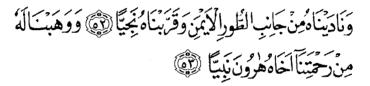
Istilah Arab *mukhlish* digunakan untuk orang yang bekerja dengan tulus hanya untuk Allah. Tetapi adalah mungkin bahwa setan mempengaruhinya dan menyeretnya kepada kemusyrikan. Banyak orang yang bersikap tulus pada saat berada dalam bahaya maut, tetapi setelah mereka terbebas darinya, mereka cenderung kepada kekafiran. Tetapi istilah al-Quran *mukhlash* merujuk kepada orang-orang pilihan yang tidak bisa ditembus oleh pengaruh setan: *Kecuali hamba-hamba pilihan (mukhlashin)-Mu di antara mereka*. (QS. al-Hijr: 40) Seperti diungkapkan oleh tafsir *al-Kasysyâf, mukhlish* adalah orang yang beramal untuk Allah, sedangkan *mukhlash* adalah orang yang telah dijadikan tulus dan dipilih oleh Allah untuk Diri-Nya sendiri, dan tak ada sesuatu pun yang bisa mempengaruhinya selain Allah.

Bahwa Musa adalah hamba yang terpilih, disebutkan dalam beberapa ayat al-Quran yang lain. Sebagai contoh, Allah Swt berfirman, dan Aku telah memilihmu,...(QS. Thaha: 13); dan di tempat lain Dia berfirman: Dan Aku telah memilihmu untuk Diri-Ku. (QS. Thaha: 41)

Musa as adalah seorang rasul dan juga seorang nabi: ... dia adalah seorang rasul, dan juga nabi. Seorang nabi bisa mendengar suara malaikat, tetapi tidak bisa melihatnya, sedangkan rasul, selain mendengar suara si malaikat, juga melihatnya.¹[]

¹ Tafsir al-Mîzân dan Nûr ats-Tsagalain.

AYAT 52-53



(52) Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya (kepada Kami) untuk suatu percakapan tertutup. (53) Dan Kami anugerahkan kepadanya, dari rahmat Kami, saudaranya Harun sebagai nabi.

TAFSIR

Ada sebuah gunung bernama 'Thur' di Suriah. Sebagian orang mengatakan bahwa gunung itu terletak di antara Mesir dan Madyan.¹ Allah memanggil Musa dari sisi kanan gunung tersebut. Yakni, ketika dia datang dari Madyan dan melihat api di sebuah pohon, Allah memanggilnya dan berfirman, ... Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-Qashshash: 30) Kemudian Allah menjadikannya dekat kepada-Nya dan berbicara dengannya.

Tafsir Kasyf al-Asrâr.

Ibnu Abbas berkata, "Allah menjadikannya manusia yang memiliki derajat yang dekat dengan-Nya dan berbicara dengannya." Maksud dari 'kedekatan' ini adalah bahwa Dia menjadikan kata-kata-Nya sampai kepadanya. Dengan perkataan lain, Allah mengangkat derajatnya dan memberikan kepadanya kebesaran. Hal ini adalah laksana seorang pelayan yang mendekati tuannya dan duduk bersamanya. Jadi, makna objektif kedekatan di sini adalah penghormatan dan pengagungan, bukan dalam pengertian bahwa Musa telah menjadi dekat kepada Allah dari segi jarak dan tempat karena Allah tidaklah bertempat sehingga seseorang bisa mendekati tempat itu, atau menjauh darinya. Atau seseorang yang lain bisa mendekati tempat itu. Ayat di atas mengatakan, Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya (kepada Kami) untuk suatu percakapan tertutup.

Akan tetapi, Musa as berdoa kepada Allah dengan berkata, "Dan berilah aku seorang pembantu dari keluargaku." (QS. Thaha: 29) Allah mengabulkan doanya dan menganugerahkan dengan penuh rahmat kepadanya saudaranya Harun dan memberinya derajat kenabian sebagai bantuan untuk saudaranya. Ayat di atas mengatakan, Dan Kami anugerahkan kepadanya, dari rahmat Kami, saudaranya Harun sebagai nabi.

PENJELASAN

- 1. Perdebatan dan komunikasi antara Musa dengan Allah telah disebutkan dalam al-Quran dalam pengertian 'berbicara' di mana dikatakan: ...dan Allah berbicara secara langsung dengan Musa dengan pembicaraan (yang khusus), (QS. an-Nisa: 164) dan dengan pengertian 'memanggil' yang digunakan dalam ayat tersebut di atas: Dan Kami memanggilnya... dan juga dengan pengertian 'pembicaraan rahasia'.
- 2. Selangkah demi selangkah, Allah menjadikan para nabi dekat kepada-Nya dengan rahmat dan kasih sayang-Nya.

- 3. Allah telah membisikkan beberapa masalah secara rahasia kepada para nabi. Karena itu, derajat kedekatan berupa 'percakapan rahasia' adalah derajat yang tertinggi. Itulah sebabnya mengapa Amirul Mukminin Ali as berkata, "Ketika penghuni surga menikmati (anugerah-anugerah) surga, kaumnya Allah sibuk dengan Allah (dan berbicara dengan-Nya)." (Tafsir Athyâb al-Bayân)
- 4. Istilah Arab najiyy digunakan dalam pengertian kedudukan sebagai subjek, yang berarti 'orang yang berbisik-bisik secara rahasia dengan orang lain.' Di sini, mula-mula Allah memanggil Musa dari jarak jauh, dan ketika dia telah dekat, Dia mulai berbisik dengannya. (Adalah nyata bahwa Allah tidak berlidah ataupun bertempat, tetapi Dia menciptakan gelombang suara di udara dan berbicara dengan seorang manusia seperti Musa). Akan tetapi, panggilan Allah itu merupakan anugerah kepada Musa as dan pembicaraan-Nya dengannya adalah anugerah yang lain, yang terhitung sebagai kehormatan besar bagi Musa dan saat yang paling indah dalam hidupnya.

5. Perbedaan antara Rasul dan Nabi

Kata *rasul* aslinya berarti seseorang yang telah diberi misi dan risalah untuk disampaikan, sedangkan *nabi* adalah orang yang mengetahui tentang wahyu Tuhan dan memberitahu orang lain tentangnya.

Tetapi, mengingat arti-arti yang terdapat dalam al-Quran, dan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh hadis-hadis, beberapa ahli tafsir meyakini bahwa rasul adalah orang yang telah diberi suatu (ajaran) agama dan diberi tugas untuk menyampaikannya kepada manusia. Artinya, dia menerima wahyu Allah dan menyampaikannya kepada manusia; sedangkan nabi adalah orang yang menerima wahyu Allah, tapi tidak ditugaskan untuk menyampaikannya kepada manusia. Wahyu itu hanya

untuk keperluan melaksanakan tugasnya sendiri saja. Atau jika dia ditanya tentangnya, baru dia menjawabnya.

Dengan perkataan lain, seorang nabi laksana seorang dokter terampil yang menunggu para pasien di kantornya. Dia tidak mencari pasien. Tetapi jika seorang pasien merujuk kepadanya, dia mengobatinya.

Adapun seorang rasul ibarat seorang dokter keliling yang bepergian ke sana kemari. Amirul Mukminin Ali as mengatakan tentang Nabi Islam saw bahwa beliau adalah tabib yang biasa bepergian.²

Artinya, beliau biasa bepergian ke setiap tempat (kota, desa, gunung, lembah dan padang pasir) untuk mencari orang yang sakit dan mengobatinya. Nabi saw laksana mata air yang mencari orang-orang yang kehausan.

Pada akhirnya, untuk penelitian lebih lanjut, silahkan membuka kitab *Ushûl al-Kâfî* karya almarhum Kulaini (Bab "Perbedaan antara Para Nabi dan Para Rasul").[]

² Nahj al-Balâghah, Khotbah No.108.

AYAT 54-55

وَاذَكُرُ فِي الْكِتَابِ اِسْمَعِيلَ إِنَّهُ كَانَصَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿ وَكَانَ يَأْمُرُ الْهَلَهُ إِللَّمَ لَوْهِ وَالزَّكُوةِ وَكَانَ مَسُولًا نَبِيًّا ﴿ وَكَانَ يَأْمُرُ الْهَلَهُ إِللَّمَ لُوةِ وَالزَّكُوةِ وَكَانَ عِنْدَرَيِّهِ مَرْضِيًّا ﴿ وَكَانَ اللَّهُ اللَّهِ السَّلَوةِ وَالزَّكُوةِ وَكَانَ عِنْدَرَيِّهِ مَرْضِيًّا ﴾

(54) Dan sebutkanlah Isma'il dalam al-Kitab. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar dalam janji-(nya), dan dia adalah seorang rasul dan juga nabi. (55) Dan dia menyuruh keluarganya agar mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan dia adalah seorang yang diridhai dalam pandangan Tuhannya.

TAFSIR

Sebutan Isma'il dalam ayat ini merujuk entah kepada putra Ibrahim, atau nabi lain dari antara nabi-nabi Bani Israil yang bernama Isma'il bin Hizqil (Ezekiel). Ayat di atas mengatakan, Dan sebutkanlah Isma'il dalam al-Kitab. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar dalam janji-(nya), dan dia adalah seorang rasul dan juga nabi.

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Dia (Isma'il) mengajak keluarganya kepada tauhid. Kaumnya

begitu menentangnya sehingga mereka menguliti kulit muka dan kepalanya. Allah mempersilahkannya memilih apakah mendoakan hukuman bagi mereka ataukah memberikan pengampunan. Isma'il juga menyerahkan urusannya kepada Allah, apakah Dia akan menghukum ataukah mengampuni mereka. (Tafsir *Majma' al-Bayân*)

Semua nabi setia kepada janjinya, tetapi sifat ini tampak lebih menonjol pada Isma'il. Setia pada janji adalah sifat Ilahi. Al-Quran mengatakan, Sesungguhnya Allah tak pernah ingkar pada janji-(Nya), (QS. Ali Imran: 9) karena mengingkari janji merupakan tanda kemunafikan.

Beberapa hadis menunjukkan bahwa ada tiga tanda seorang munafik: menyalahgunakan kepercayaan, dusta dalam berbicara, dan melanggar janji.¹

Ayat yang kedua menyatakan, pada akhirnya Isma'il memerintahkan keluarga, atau kaumnya, untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, shalat malam, sedekah dan puasa, sehingga Allah ridha dengan perilakunya karena dia tidak melakukan apapun selain menaati Allah dan tak pernah melakukan kejahatan apapun. Ayat di atas mengatakan, Dan dia menyuruh keluarganya agar mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan dia seorang yang diridhai dalam pandangan Tuhannya.

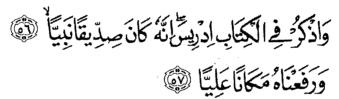
Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa istilah *mardhiyy* yang digunakan dalam ayat ini berarti 'bajik, bertakwa, dan berharga'. Karena sifat-sifat inilah dia memperoleh kehormatan besar di sisi Allah, karena derajat 'diridhai Allah' merupakan cita-cita terbesar dan tujuan para nabi.

Beberapa hadis menunjukkan bahwa ketika penghuni surga menetap di surga, terdengarlah suara yang berseru menanyakan "Apakah kalian menginginkan sesuatu yang lain?" Mereka menjawab: "Wahai Tuhan kami, kami menginginkan keridhaan-Mu!" (Tafsir Athyâb al-Bayân)[]

^{***}

¹ Tafsir Nûr ats-Tsaqalain.

AYAT 56-57



(56) Dan sebutkanlah Idris dalam al-Kitab. Sesungguhnya dia adalah seorang yang penuh kebenaran dan seorang nabi. (57) Dan Kami telah mengangkatnya ke kedudukan yang tinggi.

TAFSIR

Dalam ayat suci yang pertama dari kedua ayat tersebut di atas Nabi saw diajak bicara dengan kata-kata, Dan sebutkanlah Idris dalam al-Kitab. Sesungguhnya dia adalah seorang yang penuh kebenaran dan seorang nabi.

Istilah al-Quran *shiddîq* digunakan dalam pengertian 'seorang yang penuh kebenaran yang membenarkan wahyuwahyu Allah dan yang tunduk kepada kebenaran'.

Kemudian, dalam ayat yang kedua, Allah, seraya merujuk kepada Idris, mengatakan, Dan Kami telah mengangkatnya ke kedudukan yang tinggi.

Maksud frase al-Quran 'kedudukan yang tinggi' itu adalah entah derajat spiritual yang tinggi ataukah proses kenaikan

ke langit karena Allah mengangkat empat orang nabi ke langit, yaitu Idris, Isa, Khidhir, dan Ilyas. (Tafsir *Athyâb al- Bayân*)

Akan tetapi, pengaturan al-Quran atas kata-kata 'manusia yang penuh kebenaran dan seorang nabi' dalam ayat di atas, di mana kata 'manusia yang penuh kebenaran' telah mendahului kata 'seorang nabi', menunjukkan bahwa kata 'penuh kebenaran' adalah tanda kenabian.

Sifat Idris as

Hadhrat Idris as adalah salah seorang keturunan Nabi Nuh as. Dia diberi nama Idris, dalam bahasa Arab, karena dia selamanya sibuk belajar¹ atau karena dia adalah manusia pertama yang menulis dengan pena.² Sebutannya yang suci, Idris, telah disebutkan dua kali dalam al-Quran dan telah dipuji-puji dengan sifat-sifat *shiddîq* (yang penuh kebenaran), *shâbir* (sabar), dan *nabiyy* (nabi).

Sebuah hadis menunjukkan, rumah Idris adalah di Masjid Sahlah, di sekitar Najaf di Irak.³

Orang pertama yang mengenal astronomi dan aritmatika adalah Idris⁴ dan dia manusia pertama yang mengajarkan cara menjahit kepada orang banyak.⁵

Idris hidup selama 365 tahun. Kemudian dia diangkat ke langit. Dia sekarang masih hidup dan akan muncul di saat munculnya Hadhrat Imam Mahdi as.⁶

Adapun mengenai turunnya Isa as ke dunia pada saat muncul kembalinya Imam Mahdi as dan shalatnya al-Masih di belakang Imam Mahdi, terdapat banyak hadis yang tercatat dalam kitab-kitab hadis yang ditulis oleh kaum Suni dan Syi'ah,

¹ Tafsir *Al-Mîzân*.

² Tafsir Nemûnah, jilid 13, hal.102.

³ Tafsir Al-Mîzân.

⁴ Tafsir Athyâb al-Bayân.

⁵ Tafsir Nemûnah, jilid 13, hal.103.

⁶ Tafsir Athyâb al-Bayân.

termasuk Yanâbî al-Mawaddah, hal.422, Tadzkirah al-Khawâsh, hal.377, Shahih Muslim, jilid 1, hal.63 terbitan Mesir, 1348 H, kitab Miftah Kunuz as-Sunnah oleh Bukhari, Muslim, Nisa'i, Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud, Thayalisi; dan kitab Al-Mahdî 'inda Ahlis-Sunnah dan Muntakhab al-Atsar fî Imamits-Tsânî 'Asyar.[]

أُوْلَاعِكَ الَّذِينَ اَنْعُمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيبِّ مِنْ دُنُرِّ يَّةِ الْحَالَةِ مِنْ النَّبِيبِ مِنْ دُنُرِّ يَّةِ الْحَالَةِ مِنْ مُنْ دُرِّ تِيَةِ الْبَرْهِيمَ وَاسْرَاءِيلً وَمَنْ مُورِيَّةِ الْبَرْهِيمَ وَاسْرَاءِيلً وَمَنْ مُورِينًا هَا مَا الْحَمْلِينَ الرَّحْمِلِينَ الْحَمْلِينَ الْحَمْلِينَ الْحَمْلِينَ الْحَمْلِينَ الْحَمْلِينَ الْحَمْلِينَ الْحَمْلِينَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْبَاتُ الرَّحْمَلِينَ الْحَمْلِينَ الْحَمْلِينَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْبَاتُ الرَّحْمَلِينَ اللَّهُ الْمُنْتَلِينَ اللَّهُ الْمُنْتَلِينَ اللَّهُ الْمُنْتَلِينَ اللَّهُ الْمُنْتَلِينَ اللَّهُ الْمُنْتَقِيمَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُ الْمُلْمُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الللَّهُ اللَّهُ الللْمُواللَّهُ اللَّهُ الْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الل

(58) Mereka itu adalah sebagian dari nabi-nabi yang telah diberi nikmat oleh Allah dari antara keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami bawa (dalam perahu) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka lalu menyungkur dengan bersujud dan menangis.

TAFSIR

Melalui ayat sebelumnya, ditunjukkan nama-nama dari sepuluh orang nabi: Zakaria, Yahya, Isa, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Musa, Harun, Isma'il, Idris. Dalam ayat ini, al-Quran merujuk kepada mereka dengan mengatakan, Mereka itu adalah sebagian

dari nabi-nabi yang telah diberi nikmat oleh Allah dari antara keturunan Adam ...

Kelompok nabi-nabi ini adalah mereka yang jalannya kita mohonkan agar ditunjukkan kepada kita dalam doa shalat kita sepuluh kali setiap hari kepada Allah, bukan jalan mereka yang dimurkai Allah dan yang tersesat, yaitu ketika kita mengucapkan "Bimbinglah kami (Wahai Tuhan) ke Jalan yang lurus, Jalan mereka yang telah Kau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan pula mereka yang sesat." (QS. al-Fatihah:6-7)

Yang dimaksud dengan frase 'keturunan Adam' adalah Idris; yang dimaksud dengan 'dari orang-orang yang Kami bawa (dalam perahu) bersama Nuh' adalah Nabi Ibrahim as, salah seorang cucu Nuh, dan yang dimaksud dengan frase 'dari keturunan Ibrahim' adalah Ishaq, Ismail dan Ya'qub; dan yang dimaksud dengan 'keturunan Israil' adalah Musa, harun, Zakaria, Yahya, dan Isa as.¹ Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... Adam dan dari orang-orang yang Kami bawa (dalam Perahu) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih.

Beberapa hadis menunjukkan bahwa pada waktu al-Quran dibacakan, orang-orang beriman harus berada dalam keadaan sedih dan menangis atau bersikap seolah-olah mereka menangis.² Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... Apabila dibacakan ayat-ayat (Allah) Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka lalu menyungkur dengan bersujud dan menangis.

Bagian ayat ini berarti bahwa di antara manusia-manusia yang telah dibimbing dan dipilih Allah, ada sebagian orang yang manakala mereka mendengar pembacaan wahyu-wahyu Allah, mereka jatuh bersujud dan menangis. Tentu saja, rujukan terbaik dari konsep manusia-manusia yang dipilih Allah, yang bersujud berlama-lama disertai cucuran air mata, adalah Nabi Islam saw dan Ahlulbaitnya yang maksum as.

¹ Majma' al-Bayân.

² Tafsir ash-Shâfî.

Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa mereka banyak menangis dalam bersujud pada saat berdoa di bulan Ramadhan dan di Arafah. Diriwayatkan dari Imam Ali bin Husain, yang mengatakan, "Kamilah makna sebenarnya ayat ini."

Ya, dengan semua kebesaran dan keagungan yang mereka miliki, mereka biasa bersujud dan menangis mengingat Allah, tetapi orang-orang yang lalai dan sombong, dengan segala kekotoran yang mereka miliki, tidak mau menangis.[]

³ Tafsir ash-Shâfî dan al-Burhân.

AYAT 59-60

فَكَفَ مِنْ بَعَدِهِمْ خَلْفُ أَضَاعُوا الصَّلُوةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهُواتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَيًّا لَّ ﴿ إِلَّا مَنْ تَابَ وَامْنَ وَعِلَصَالِحًا فَاوْلَاعِكَ يَدْ خُلُونَ الْجُنَةَ وَلِا يُظْلَمُونَ شَيًّا لَا

(59) Kemudian menyusullah sesudah mereka, suatu generasi yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Maka kelak mereka akan menemui kehancuran. (60) Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Mereka ini akan masuk surga dan tidak akan diperlakukan zalim sedikit pun.

TAFSIR

Terkadang terjadi bahwa anak-anak keturunan dari seseorang menyia-nyiakan upaya nenek-moyang mereka dan dengan demikian mungkin muncul suatu generasi yang jahat dari suatu kaum yang asalnya adalah para pelaku amal saleh.

Istilah Arab *khalaf* digunakan untuk seorang anak yang saleh, sedangkan istilah *khalf* digunakan untuk anak yang tidak saleh.

Kata al-Quran ghayy, yang digunakan di akhir ayat pertama yang tersebut di atas, berarti 'kehancuran dan kekeliruan' dan merupakan lawan kata dari rusyd yang berarti 'kelurusan, pertumbuhan dan perkembangan'. Ayat di atas mengatakan, Kemudian menyusullah sesudah mereka, suatu generasi yang menyianyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Maka kelak mereka akan menemui kehancuran.

Kalimat dalam ayat ini mungkin merujuk kepada sekelompok orang dari Bani Israil yang menempuh jalan menyimpang. Mereka meninggalkan Tuhan, lebih mengutamakan hawa nafsu daripada mengingat Tuhan dan mendirikan shalat, melakukan kejahatan di dunia, dan akhirnya mereka menuai hasil amal perbuatan mereka yang keji di dunia ini dan mereka juga akan dihukum di akhirat.

Akan tetapi, menyia-nyiakan shalat adalah berbeda dengan tidak mengerjakannya atau meninggalkannya. Orang yang mendirikan shalat, tapi tanpa memenuhi syarat-syaratnya, atau menangguhkannya, berarti telah menyia-nyiakan shalat dan meremehkannya.¹

Mengapa di sini al-Quran, di antara semua ibadah kepada Allah, menekankan shalat? Alasannya mungkin adalah kenyataan bahwa shalat merupakan penghalang antara manusia dengan dosa-dosa. Jika penghalang ini disingkirkan, niscaya akibatnya adalah bahwa manusia akan tenggelam dalam hawa nafsu. Dengan perkataan lain, sementara para nabi memulai peningkatan derajat mereka dengan mengingat Allah, dan manakala wahyu-wahyu Ilahi dibacakan kepada mereka, mereka jatuh bersujud dan menangis, maka penyimpangan orang-orang yang tidak saleh ini dimulai dengan meninggalkan zikir kepada Allah.

Dalam hal ini, ada sebuah hadis yang juga dicatat dalam banyak kitab karangan para ulama Suni, yang menunjukkan

Bihâr al-Anwâr, jilid 11, hal.72.

bahwa ketika Nabi saw membaca ayat pertama dari dua ayat tersebut di atas, beliau berkata, "Setelah enam puluh tahun, akan muncul di arena sebagian manusia yang membaca al-Quran dengan gaya bermegah diri, tetapi pembacaan mereka itu tidak akan naik lebih tinggi dari pundak mereka." (Karena pembacaan itu dilakukan tidak dengan tulus dan tidak pula untuk direnungkan dan dicerminkan dalam tindakan, melainkan dilakukan dengan penuh kemunafikan dan gaya yang dibuat-buat, atau mereka cukup puas dengan mengucapkannya secara verbal semata-mata dan karenanya amal mereka itu tidak naik ke derajat kedekatan dengan Al-lah).²

Patut diperhatikan bahwa jika kita menghitung waktu enam puluh tahun sejak hijrahnya Nabi saw, maka saat tersebut akan bertepatan dengan saat ketika Yazid naik ke takhta pemerintahan dan Imam Husain as dan para sahabatnya gugur sebagai syuhada. Setelah itu, menyusul sisa selebihnya dari masa pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah. Para penguasa kedua dinasti ini cukup puas dengan Islam sebagai nama saja dan al-Quran sebagai ucapan-ucapan verbal sematamata.

Kita berlindung kepada Allah Swt dari termasuk dalam kelompok yang tidak saleh seperti itu.

Akan tetapi, karena cara yang ditempuh al-Quran di manamana adalah bahwa ia membuka jalan kembali kepada iman dan membuka pintu kebenaran, maka di sini pun juga, setelah pernyataan mengenai nasib generasi yang tidak saleh, melalui ayat 60, ia mengatakan, Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh. Mereka ini akan masuk surga dan tidak akan diperlakukan zalim sedikit pun.

Jadi, masalahnya bukanlah bahwa jika seseorang tersesat dalam hawa nafsu selama satu hari, dia harus kecewa selama-

² Tafsir al-Mîzân, jilid 14, hal.80 (versi Arab).

lamanya dari rahmat Allah, melainkan bahwa hingga saat-saat terakhir dalam kehidupannya di dunia ini, dia boleh kembali dan bertobat.

Tobat dan al-Quran

Menyusul ayat-ayat tentang hukuman, al-Quran sering menyebutkan frase "Kecuali mereka yang bertobat" atau frase "Kecuali dia yang bertobat" untuk mengatakan bahwa pintu tobat dan perbaikan tidaklah ditutup bagi siapapun.

- 1. Tobat adalah kewajiban yang mesti karena ia adalah perintah Tuhan. Surah at-Tahrim ayat 8 mengatakan, *Berpalinglah kepada Allah*.
- 2. Diterimanya tobat adalah benar-benar pasti karena tidaklah bisa dipercayai bahwa kita bertobat atas perintah-Nya, tetapi Dia tidak menerimanya. Surah asy-Syura ayat 25 mengatakan, Dan Dialah yang menerima tobat dari hambahamba-Nya...
- 3. Allah Swt tidak saja menerima tobat, tapi juga menyukai orang-orang yang banyak bertobat. Dalam surah al-Baqarah ayat 222, al-Quran mengatakan, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang banyak bertobat (kepada-Nya)...
- 4. Tobat harus diikuti dengan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan dosa-dosa. Surah al-Furqan ayat 71 mengatakan, Dan barangsiapa yang bertobat dan beramal saleh...
- 5. Tobat adalah rahasia kebahagiaan. Surah an-Nur ayat 31 mengatakan, Maka bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang beriman, agar kamu memperoleh keberhasilan.
- 6. Tobat menyebabkan hujan turun. Surah Hud: 52 mengatakan, ... bertobatlah kepada-Nya; Dia akan mengirimkan kepadamu awan-awan yang menurunkan hujan yang banyak...

- 7. Tobat menyebabkan datangnya rezeki yang baik. Surah Hud ayat 3 mengatakan, ... Maka bertobatlah kepada-Nya; Dia akan memberikan rezeki yang baik kepadamu...
- 8. Menunda tobat sampai melihat tanda-tanda kematian tidaklah diterima. Di samping menerima tobat, Allah juga mempunyai rahmat yang khusus. Dalam ayat-ayat ini, berkaitan dengan masalah tobat, al-Quran juga telah merujuk kepada rahmat, kasih sayang, dan cinta Allah. Surah Hud ayat 90 mengatakan, ...dan bertobatlah kepada-Nya; sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.
- 9. Al-Quran telah memandang tidak adanya tobat sebagai kezaliman. Surah al-Hujurat ayat 11 mengatakan, ...dan barangsiapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang zalim.
- 10. Akan tetapi, syarat kebahagiaan dan masuk surga adalah tobat, iman, dan anal-amal saleh. Ayat di atas mengatakan, Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Mereka ini akan masuk surga dan tidak akan diperlakukan zalim sedikit pun.[]

AYAT 61-63

(61) Surga-surga abadi yang telah dijanjikan oleh (Allah) Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya dalam kegaiban. Sesungguhnya janji-Nya pasti akan ditepati. (62) Di dalamnya mereka tidak akan mendengar perkataan yang tidak berguna, selain ucapan salam. Bagi mereka rezeki mereka di dalamnya setiap pagi dan petang. (63) Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang bertakwa.

TAFSIR

Melalui ayat sebelumnya, kata jannat (kebun, surga) digunakan dalam bentuk tunggal, "...mereka akan masuk surga...", sedangkan dalam ayat ini digunakan bentuk jamak dari istilah tersebut (jannât): "Surga-surga keabadian..." Ini menunjukkan bahwa surganya para penghuni surga adalah

kumpulan dari banyak surga. Pengertian ini disebabkan setiap orang dari penghuni surga memiliki empat surga. Masalah ini telah ditunjukkan dalam surah ar-Rahman ayat 46 dan 62, dimana al-Quran mengatakan, Dan bagi orang yang takut ketika berdiri (di hadapan) Tuhannya ada dua surga, Dan di samping dua surga ini adalah dua surga (yang lain). Bersama-sama, surga-surga ini semuanya berjumlah empat surga, dengan kedua surga yang disebut belakangan entah lebih dekat, atau memiliki derajat yang lebih rendah daripada kedua surga sebelumnya; atau karena perbedaan derajat-derajat para penghuni surga, maka jenis-jenis surganya juga berbeda.¹

Al-Quran telah sering merujuk kepada pemenuhan janji Allah, di antaranya ia mengatakan, Dan siapakah yang lebih memenuhi janjinya daripada Allah? (QS. at-Taubah: 111)

Frase tentang surga, yang mengatakan bahwa tidak ada omong kosong di dalamnya, merujuk kepada kehidupan kita di dunia ini, bahwa kita harus menghindari omong kosong, atau kepada kenyataan bahwa di surga tidak akan ada omong kosong yang dengannya orang-orang kafir biasa melukai perasaan kaum beriman di dunia ini.

Dalam frase al-Quran yang mengatakan "yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang saleh", al-Quran menunjuk kepada kesalehan, yang merupakan kunci surga, dan frase ini juga mengandung pengertian warisan yang mengisyaratkan kepada kekayaan dan anugerah yang diperoleh tanpa jerih payah. Memang benar bahwa kesalehan adalah kunci surga, tetapi pahala yang melimpah tersebut adalah warisan dari Allah kepada kita atas amal-amal kita. Dalam kenyataannya, pahala kita adalah warisan yang kita peroleh dari sisi Allah tanpa susah payah.

Ada sebuah hadis yang mengatakan, setiap orang mempunyai tempat yang layak, baik di surga ataupun di

¹ Tafsir Kasyf al-Asrâr.

neraka. Jika orang itu masuk surga, maka tempatnya di neraka akan diwarisi oleh para penghuni neraka. Dan jika dia masuk neraka, maka tempatnya di surga akan diwarisi oleh para penghuni surga.²

Dalam ayat suci ini, al-Quran menggambarkan surga dan anugerah-anugerahnya. Mula-mula, ia menyifati surga yang dijanjikan di mana terdapat beberapa surga abadi yang telah dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Mereka belum melihatnya, tetapi mereka mempercayainya. Dengan perkataan lain, maksud perkataan "dalam kegaiban" adalah bahwa mata siapapun belum pernah melihat surga tersebut, tidak pula telinga siapapun telah mendengar tentang gambarannya. Ayat di atas mengatakan, Surga-surga abadi yang telah dijanjikan oleh (Allah) Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya dalam kegaiban. Sesungguhnya janji-Nya pasti akan ditepati.

Setelah itu, al-Quran menunjuk kepada salah satu anugerah terbesar di surga. Ia mengatakan, Di dalamnya mereka tidak akan mendengar perkataan yang tidak berguna,...

Di surga, mereka tidak akan mendengar kepalsuan, makian, fitnah, omongan kasar, dan cemoohan, atau bahkan omong kosong; dan tidak ada ucapan di sana selain "salam", suatu ucapan yang merupakan tanda tempat yang aman. Surga adalah tempat berkumpul yang penuh dengan ketulusan, kesucian, kesalehan, kedamaian, dan ketenangan. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan, ... selain ucapan salam ...

Dan menyusul penyebutan tentang anugerah ini, al-Quran menunjuk kepada anugerah lain ketika ia mengatakan, ... Bagi mereka rezeki mereka di dalamnya setiap pagi dan petang.

Sebuah hadis menunjukkan bahwa seseorang pergi menemui Imam Shadiq as dan mengeluhkan sakit perutnya. Imam as menasihatkan kepadanya agar makan dua kali saja sehari, pagi dan petang, dan menghindari makan di antara

² Nûr ats-Tsaqalain, jilid 2, hal.31.

keduanya, yang mungkin bisa menyebabkan perut membusuk. Kemudian beliau membacakan ayat ini, *Bagi mereka rezeki mereka di dalamnya setiap pagi dan petang*.³

Setelah menggambarkan tentang surga dan anugerahanugerah material dan spiritualnya, al-Quran, dalam kalimat yang singkat memperkenalkan penghuni surga. Ia mengatakan, Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hambahamba Kami yang bertakwa.

Jadi, kunci pintu surga, dengan semua anugerah tersebut, tak lain adalah takwa.[]

³ Tafsir Nûr ats-Tsaqalain

AYAT 64

وَمَانَتَنَزُّلُ إِلَّا إِلَا مِرْ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خُلْفَا وَمَا خُلْفَا وَمَا خُلْفَا

(64) Dan tidaklah kami (para malaikat) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di hadapan kami, apa yang ada di belakang kami dan apa yang ada di antara keduanya. Dan tidaklah Tuhanmu pelupa.

Sebab Turunnya Wahyu

Mengenai ayat sebelumnya, sekelompok ahli tafsir telah mengatakan bahwa suatu ketika wahyu Allah terputus selama beberapa hari. Jibril, pembawa wahyu Tuhan, tidak datang kepada Nabi saw. Setelah periode ini, ketika Jibril datang lagi kepada Nabi saw, beliau bertanya kepadanya mengapa dia tidak datang-datang, padahal beliau sangat ingin bertemu dengannya. Jibril menjawab, "Aku lebih ingin (bertemu denganmu), tetapi aku hanyalah seorang hamba yang diberi tugas. Jika aku diperintahkan untuk datang, maka aku pun datang; dan jika aku tidak diperintahkan untuk datang, maka aku tidak datang."¹

Tafsir al-Qurthubi, jilid 6, hal 4168 dan Majma' al-Bayân.

TAFSIR

Tentu saja, untuk ayat-ayat ini ada sebab khusus turunnya, yang disebutkan di atas. Tetapi hal ini tidak menghalangi adanya kaitan logis antara ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelumnya. Ini adalah penekanan terhadap kenyataan bahwa ayat-ayat apapun yang dibawa Jibril, adalah dari sisi Allah dan tak ada satu pun yang keluar dari mulutnya sendiri.

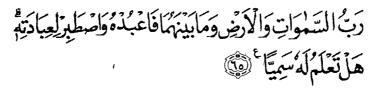
Ayat yang pertama, yang mengutip ucapan sang pembawa wahyu, mengatakan, Dan tidaklah kami (para malaikat) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu ...

Segala sesuatu adalah milik-Nya dan kami (para malaikat) adalah hamba-hamba yang semuanya tunduk kepada-Nya, sebab, Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di hadapan kami, apa yang ada di belakang kami dan apa yang ada di antara keduanya!...

Singkatnya, masa depan dan masa lampau serta masa kini, di sini dan di sana serta di mana-mana, di dunia dan di akhirat serta di alam pertengahan, semuanya adalah milik Zat Allah Yang Mahasuci.

Dan, engkau juga harus tahu bahwa Tuhanmu tidaklah pelupa, baik sebelum ini maupun sekarang. Ayat di atas mengatakan, ... Dan tidaklah Tuhanmu pelupa.[]

AYAT 65



(65) Tuhan langit dan bumi serta apapun yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada seseorang yang setara dengan-Nya?

TAFSIR

Frase al-Quran yang menanyakan apakah engkau tahu ada seseorang yang setara dengan-Nya berarti apakah engkau tahu ada satu tuhan pun, selain Allah, yang bisa menjadi Rabb, Pencipta, Pemberi rezeki, Pemberi kehidupan, yang mematikan manusia, dan yang mampu memberi balasan dan pahala, sehingga engkau menyembahnya. Jika engkau tidak tahu adanya siapapun selain Dia, maka sembahlah Dia, dan jangan meninggalkan penyembahan kepada-Nya.

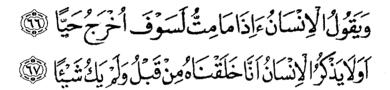
Ayat di atas mengatakan, Tuhan langit dan bumi serta apapun yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang setara dengan-Nya? Dalam sebuah hadis mengenai makna frase ini, Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Tak ada sesuatu pun (selain Dia) yang telah diberi nama Allah."

Akan tetapi, ada beberapa arti yang dicatat untuk istilah Arab *samiyy*, termasuk 'mitra', 'serupa', 'julukan', dan 'keturunan.'

Adanya istilah *rabbika* (Tuhanmu) dalam ayat sebelumnya, dan istilah *rabbus-samawati wal-ardhi* (Penguasa langit dan bumi) dalam ayat ini adalah petunjuk kepada tauhid dalam bidang pengelolaan dalam kehidupan manusia bersama dengan seluruh wujud alam semesta.[]

¹ Tauhid oleh Shaduq, hal. 263.

AYAT 66-67



(66) Dan manusia berkata, "Manakala aku sudah mati, apakah aku akan dibangkitkan hidup kembali?" (67) Tidakkah manusia ingat bahwa Kami telah menciptakannya sebelumnya, ketika dia tidak ada sama sekali?

Sebab Turunnya Wahyu

Menurut pendapat sekelompok ahli tafsir, ayat pertama dari dua ayat di atas telah diwahyukan menyangkut Ubayy bin Khalaf atau Walid bin Mughirah, yang telah mengambil sepotong tulang manusia yang telah lapuk, lalu menghancurkannya dengan tangannya dan menghamburkannya ke angin setiap partikelnya menyebar di sebuah pojok, dan mereka berkata, "Lihatlah Muhammad! Dia mengira, setelah mematikan dan membuat tulang-tulang kita hancur seperti tulang ini, Allah akan menghidupkan kita kembali. Hal itu tidak akan mungkin terjadi!"

Maka diwahyukanlah ayat-ayat ini, yang memberikan kepada mereka jawaban yang keras, sebuah jawaban yang

membantu dan mendidik bagi semua umat manusia di setiap zaman dan abad.

TAFSIR

Melalui ayat-ayat suci sebelumnya, sebuah diskusi yang penting disebutkan mengenai kebangkitan, surga, dan neraka. Ayat-ayat yang sedang kita bahas ini juga merujuk kepada masalah-masalah itu.

Dalam ayat suci yang pertama, dikemukakan kata-kata yang diucapkan oleh para penolak yang memusuhi, Dan manusia berkata, "Manakala aku sudah mati, apakah aku akan dibangkitkan hidup kembali?"

Pertanyaan ini, tentu saja, adalah sebuah pertanyaan positif dengan pengertian negatif, yang berarti: 'hal seperti itu tidak akan pernah terjadi.'

Segera sesudah itu, al-Quran, dengan nada dan makna yang sama, menjawab pertanyaan ini, dengan menanyakan apakah manusia tidak ingat kenyataan bahwa Allah sebelumnya telah menciptakannya sedang waktu itu dia tidak ada sama sekali. Ayat di atas mengatakan, Tidakkah manusia ingat bahwa Kami telah menciptakannya sebelumnya, ketika dia tidak ada sama sekali?

Penggunaan kata 'manusia' di sini mungkin menunjuk pada makna bahwa seseorang, dengan bakat alamiah dan akalnya, tidak boleh berdiam diri menghadapi pertanyaan seperti itu. Dia sendiri harus menjawabnya dengan mengingat penciptaan yang pertama. Jika tidak demikian, berarti dia belum memanfaatkan realitas kemanusiaannya sendiri.

Ayat-ayat suci ini, sama dengan banyak ayat lainnya yang berkaitan dengan kebangkitan, menekankan pada kebangkitan jasadi. Sebaliknya, jika ditetapkan bahwa hanya ruh manusia saja yang tinggal dan kembalinya jasad kepada kehidupan yang baru tidak dikemukakan, maka pertanyaan manusia di

atas tidak akan pada tempatnya, begitu pula jawaban terhadapnya.

Suatu ketika Imam Shadiq as ditanya mengenai makna kalimat "... Kami menciptakannya sebelumnya, ketika dia tidak ada sama sekali", dan beliau menjawab: "Itu berarti bahwa baik dalam tahap predestinasi maupun tahap penciptaan, dia sama sekali tidak ada." Kemudian beliau ditanya tentang makna frase lam yakun syai'an madzkûrâ (ketika dia masih merupakan sesuatu yang tidak layak disebut-sebut),¹ dan Imam as berkata: "Artinya, ia sudah ditakdirkan, tetapi belum ada namanya dalam pembicaraan."²

Jadi, kedua ayat ini berbicara tentang beberapa tahap sebelum penciptaan manusia.

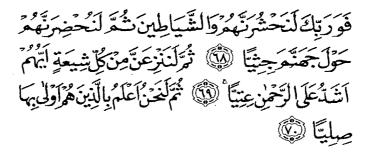
Hadis lain yang diriwayatkan dari Imam Baqir as menunjukkan bahwa ketika menafsirkan kata 'sebelum', beliau mengatakan, "Tidak ada kata-kata tentangnya, baik dalam kitab maupun dalam pengetahuan." []

¹ OS al-Insan: 1.

² Ushûl al-Kâfî, jilid 1, hal.147.

³ Bihâr al-Anwâr, jilid 5, hal.84.

AYAT 68-70



(68) Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan-setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling jahanam dengan berlutut. (69) Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (70) Kemudian sungguh Kami lebih mengetahui orang-orang yang paling patut dimasukkan ke neraka.

TAFSIR

Dalam ayat suci yang pertama, al-Quran, dengan nada yang sangat keras, mengancam orang-orang yang mengingkari kebangkitan dan para pendosa yang tak beriman, ketika ia mengatakan, Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan-setan....

Dalam banyak kesempatan di dalam al-Quran, Allah telah bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya, tetapi untuk kebangkitan, Dia telah bersumpah dengan zat-Nya yang suci.

Kemudian, dalam ayat ini al-Quran selanjutnya mengatakan, ... kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling jahanam dengan berlutut.

Ayat ini berarti bahwa tempat berkumpul orang-orang yang tak beriman dan orang-orang yang berdosa adalah dekat neraka.

Istilah Arab jitsiyya (mengingat kenyataan bahwa jitsiyy adalah bentuk jamak dari jatsi, yang berarti seorang yang telah berlutut) mungkin merujuk kepada kelemahan, ketidakmampuan, kehinaan dan keadaan mereka yang menjijikkan. Seolah-olah mereka tidak punya kemampuan untuk berdiri di atas kaki mereka. Tentu saja, istilah ini juga memiliki beberapa arti yang lain. Di antaranya adalah bahwa beberapa ahli tafsir telah mengartikan istilah jitsiyy sebagai 'berbondong-bondong' dan sebagian yang lain mengartikannya 'massa', dan 'ditumpuk-tumpuk', seperti tanah dan batu-batu. Tetapi arti yang pertama lebih cocok dan lebih masyhur.

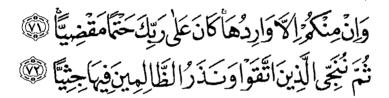
Karena di pengadilan itu prioritas keadilan diperhatikan, maka dengan ayat selanjutnya al-Quran mengatakan bahwa orang-orang yang paling durhaka akan diambil lebih dahulu. Ayat di atas mengatakan, Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah (Allah).

Orang-orang durhaka yang sama, yang bahkan lupa akan keutamaan-keutamaan Allah Yang Maha Pengasih, mulai memberontak dan bertindak kasar di hadapan Tuhan mereka Yang Maha Pemurah. Ya, orang-orang seperti itu paling patut dimasukkan api neraka.

Makna ini telah ditekankan lagi dalam ayat suci selanjutnya, di mana ia mengatakan, Kemudian sungguh Kami lebih mengetahui orang-orang yang paling patut dimasukkan ke dalamnya. Al-Quran menunjukkan, Allah Swt akan mengambil mereka dengan sepatutnya dan tidak ada kekeliruan yang mungkin terjadi dalam pengambilan ini.

Istilah al-Quran *shiliyy* berarti 'menyalakan api', dan 'benda yang dibakar dengan api.'[]

AYAT 71-72



(71) Dan tidak seorang pun daripadamu melainkan akan mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. (72) Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.

TAFSIR

Kedua ayat tersebut di atas juga melanjutkan pembahasan tentang kekhususan kebangkitan dan pahala serta balasan bagi manusia.

Mula-mula ia menunjuk kepada masalah yang mengenainya kebanyakan orang heran mendengarnya. Ia mengatakan, Dan tidak seorang pun daripadamu melainkan akan mendatanginya (neraka).

Ini adalah masalah yang pasti dan perintah yang tak bisa ditawar lagi di sisi Tuhanmu yang telah menetapkannya. Ayat di atas mengatakan, Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.

Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.

Dalam menafsirkan kedua ayat ini, harus dinyatakan bahwa semua manusia tanpa kecuali, akan memasuki neraka, baik mereka adalah pelaku kebaikan ataukah pelaku kejahatan. Tetapi neraka akan menjadi dingin dan aman bagi para pelaku kebaikan, dengan cara seperti apinya Namrud menjadi dingin bagi Ibrahim as. Alasannya adalah bahwa api neraka tidak mempunyai keserupaan umum yang bagaimanapun bagi mereka. Tampaknya, api neraka itu menjauh dari mereka dan lari, dan di manapun mereka berada, ia mati. Tetapi penghuni neraka, yang berkorelasi dengan api neraka, bagaikan bahan bakar yang menyentuh api, akan segera terbakar.

Dalam kenyataannya, neraka dan hukuman-hukumannya akan menjadi persiapan bagi kaum beriman, sehingga mereka akan menikmati kesenangan yang paling nikmat dari anugerah-anugerah surga. Dan sebaliknya, para penghuni neraka, dengan melihat selamatnya penghuni surga, akan merasakan hukuman mereka lebih pedih lagi.

Beberapa Hadis

1. Telah diriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Jabir bin Abdullah Anshari tentang makna ayat ini. Dia lalu menunjuk dengan kedua jarinya kepada kedua telinganya dan berkata, "Aku mendengar sebuah masalah dari Nabi saw dengan kedua telingaku ini, yang semoga

keduanya menjadi tuli jika aku berdusta. Beliau saw mengatakan: 'wariduha (mendatanginya) berarti memasukinya. Tidak akan ada pelaku kebaikan ataupun pelaku kejahatan, melainkan dia akan memasukinya (neraka). Kemudian ia (api) akan menjadi dingin dan aman bagi kaum beriman, seperti halnya ia dulu menjadi dingin bagi Ibrahim; sehingga api atau neraka (Jabir ragu-ragu, yang mana yang dikatakan Nabi) akan menangis karena dinginnya. Kemudian Allah akan menyelamatkan mereka yang menjauhkan diri dari kejahatan, dan meninggalkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut.''11

Tetapi, penyusun kitab tafsir *Athyâb al-Bayân*, ketika menafsirkan ayat ini, mengatakan:

Tampaknya, dan terdapat banyak hadis mengenainya, dan hal ini juga termasuk di antara pengetahuan yang sudah terbukti tentang agama bahwa shirâth (jalan) berarti 'jembatan' neraka, yang harus dilewati oleh penghuni surga. Melewati jembatan ini adalah sama dengan memasuki neraka dan lewat darinya sama dengan keselamatan. Jadi, arti kalimat 'Dan tidak seorang pun daripadamu melainkan akan mendatanginya (neraka)' adalah 'memasuki jalan tersebut.'

Ada ucapan ekspresif mengenai jembatan *Jalan* (*shirâth*) dalam hadis-hadis, yang menunjukkan bahwa ada sebuah jembatan yang membentang di atas neraka dan yang menuju ke surga. Jembatan itu lebih kecil dari rambut, lebih tajam dari sebilah pedang. Makna ini merupakan

Nûr ats-Tsaqalain, jilid 3, hal.353.At-Tafsir al-Munîr, hal.145. Tafsir Zâd al-Masîr, jilid 5, hal.256;Ruhal-Ma'âni oleh Alusi, jilid 16, hal.133; Tafsir ash-Shâfî, hal.290; Tafsir Jami'il Bayân, hal.110, Tafsir-i Mazhhari, jilid 6, hal.112; Tafsir Jawâmi' al-Jâmi', diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Hasan Basri dan Ibnu abbas, Tafsir Tsa'alibi, jilid 3, hal.17.

bukti lain bagi penafsiran ini dan ia telah diverifikasi serta didukung oleh banyak ahli tafsir dari dua mazhab besar Islam.¹⁾

- 2. Hadis lain yang diriwayatkan dari Nabi saw menunjukkan bahwa beliau mengatakan, "Pada hari pengadilan, api neraka akan berkata kepada kaum beriman 'Lewatlah cepat-cepat, wahai orang-orang beriman! Sesungguhnya cahaya kalian telah mematikan nyala apiku."²
- 3. Telah dikutip dalam tafsir ath-Thabari: "Pada suatu hari, ketika Abdullah bin Rawahah sakit, dia menangis dan istrinya yang melihatnya, juga mulai menangis. Abdullah bertanya kepada istrinya, mengapa dia menangis. Dia menjawab bahwa dia menangis karena suaminya menangis. Abdullah berkata bahwa dia menangis karena firman Allah yang mengatakan, Dan tidak seorang pun daripadamu melainkan akan mendatanginya (neraka). Kedatangan kita adalah pasti, tetapi Abdullah tidak tahu apakah dia akan selamat atau tidak."³
- 4. Rasulullah saw berkata, "Pada hari akhirat, semua manusia (yang baik dan yang jahat) akan memasuki neraka, tetapi api neraka tidak akan menyakiti orang-orang beriman, seperti Ibrahim yang baginya api menjadi dingin."

Karena itu, ayat yang kita bahas ini, yang memberitahukan kedatangan semua manusia ke neraka adalah pasti, tetapi tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa kaum beriman jauh dari neraka. Pasalnya, di satu sisi mereka memasuki neraka, tapi di sisi yang lain, dengan rahmat Allah, tak ada bahaya yang mengenai mereka.

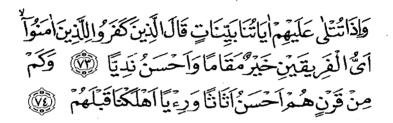
² Nûr ats-Tsaqalain, jilid 3, hal. 17.

³ Dicatat dalam kebanyakan kitab-kitab Suni.

Di samping itu, Allamah Thabathaba'i mengutip dalam al-Mîzân bahwa tak seorang pun dari orang-orang yang saleh maupun orang-orang yang zalim, melainkan akan segera sampai di pinggir neraka. Kemudian Allah akan menyelamatkan orang-orang yang saleh dan akan membiarkan orang-orang yang zalim tetap di dalamnya.[]

Ya Allah! Dengan berkah dan rahmat-Mu, dan dengan derajat agung Nabi saw serta Ahlulbait as di sisi-Mu, janganlah Kaumasukkan kami ke dalam golongan penghuni neraka, dan jangan Kautimpakan api kepada kami. Tetapi dengan kemurahan dan ampunan-Mu, masukkanlah kami ke dalam golongan penghuni surga!

AYAT 73-74



(73) Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, maka orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Manakah di antara kedua golongan itu, yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih bagus tempat pertemuannya?" (74) Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka itu lebih bagus peralatan serta penampilan lahiriahnya.

TAFSIR

Istilah Arab nadiyy digunakan untuk persidangan apapun, atau untuk persidangan musyawarah, yang darinya muncul kata Darun Nadwah dengan pengertian 'sidang musyawarah.'

Menyusul pembahasan tentang orang-orang yang tak beriman dan zalim yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, ayat di atas merujuk kepada bagian dari logika dan nasib mereka. Telah diketahui bahwa kelompok pertama yang beriman kepada Nabi Islam saw adalah orang-orang tertindas dan miskin yang berhati suci.

Karena kriteria nilai dalam masyarakat jahiliah di masa itu, seperti halnya masyarakat jahiliah yang lain, adalah kekayaan dan kekuatan, uang dan pangkat serta penampilan lahiriah, maka orang-orang kaya yang kejam membanggakan diri mereka kepada orang-orang beriman yang miskin. Mereka berkata kepada orang-orang beriman itu bahwa tanda-tanda kepribadian mereka ada pada mereka, dan tanda-tanda kaum beriman itu, yakni kemiskinan dan kemelaratan mereka, juga ada pada diri mereka. Itu sendiri, kata mereka, adalah bukti kebenaran mereka dan tidak benarnya kaum beriman yang miskin itu. Dalam hal ini al-Quran mengatakan, Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, maka orangorang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Manakah di antara kedua golongan itu, yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih bagus tempat pertemuannya?"

Tetapi al-Quran, dengan pernyataan yang lengkap dan beralasan serta nada yang desisif dan kuat, menjawab ucapan mereka sebagai berikut, yakni bahwa seolah-olah orang-orang kafir itu telah lupa akan sejarah masa lalu manusia. Ia mengatakan, Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka itu lebih bagus peralatan serta penampilan lahiriahnya.

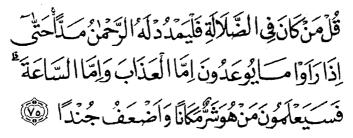
Dapatkah uang mereka, kekayaan mereka yang banyak, sidang-sidang mereka yang megah, pakaian mereka yang mahal, dan penampilan mereka yang bagus menghalangi hukuman Tuhan?

PENJELASAN

1. Kata Arab atsâts berarti 'perabot' dan kemungkinankemungkinan serta kenyamanan hidup. Kata ri'ya digunakan untuk 'apa yang menyenangkan mata'. Istilah

- al-Quran *qarn* diterapkan pada 'sekelompok orang yang hidup untuk waktu yang lama bersama-sama.'
- 2. Perubahan-perubahan historis telah didasarkan pada ketetapan-ketetapan yang dibuat oleh Allah.
- 3. Kemungkinan-kemungkinan material bukanlah tanda kebahagiaan, tidak pula bisa menghalangi murka Allah.
- 4. Kekayaan dan kemungkinan sering kali menjadi faktor kesombongan, sikap yang berlebihan, dan akhirnya kebinasaan.[]

AYAT 75



(75) Katakanlah, "Barangsiapa yang berada dalam kesesatan, maka Yang Maha Pemurah (Allah) akan memperpanjang umurnya hingga, manakala mereka telah melihat apa yang dijanjikan kepada mereka, baik siksa (di dunia ini) maupun saat (kiamat), maka mereka akan tahu siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya."

TAFSIR

Istilah Arab madd dan imdâd digunakan dengan pengertian yang sama. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Raghib, istilah imdâd biasanya digunakan untuk tindakan-tindakan yang terpuji dan menyenangkan, dan istilah madd biasanya digunakan untuk perbuatan yang tidak disukai dan tidak patut.

Allah memberi tangguh kepada semua orang yang memilih kejahatan dan yang sesat. Pemberian tangguh ini adalah dengan maksud agar mereka bertobat, atau siapa tahu mereka melahirkan keturunan yang saleh. Tetapi orang-orang yang sesat menyalahgunakan tangguhan ini dan melakukan kejahatan lebih banyak lagi, yang dengan itu mereka meningkatkan hukuman mereka sendiri. Akan tetapi, Allah memberi tangguh kepada mereka dan memperpanjang umur mereka.

Struktur kalimat ini dalam bahasa Arab dalam bentuk perintah menunjuk pada kepastian terlaksananya urusan. Kalimat yang terkait telah dinyatakan dalam bentuk perintah agar tidak ada lagi dalih bagi orang yang sesat karena dia telah diberi waktu sepanjang umurnya, yang selama itu dia bisa berpikir tentang jalan yang benar. Kata kerja bentuk perintah bisa diambil dalam pengertian doa dimana dia telah meminta kepada Allah agar diberi tangguh, atau Dia mungkin membiarkannya hidup di dunia selama yang diinginkannya karena umurnya yang panjang itu toh tidak akan bisa menolongnya. Ayat di atas mengatakan, Katakanlah, "Barangsiapa yang berada dalam kesesatan, maka Yang Maha Pemurah (Allah) akan memperpanjang umurnya..."

Allah akan memperpanjang umur orang-orang seperti itu supaya mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri apa yang telah dijanjikan kepada mereka. Janji-Nya mungkin berupa pemberian hukuman di dunia ini: bahwa orang-orang Muslim akan mengalahkan mereka dan menghukum mereka dengan membunuh atau menawan mereka. Atau bahwa mereka akan terbelenggu dengan hukuman akhirat. Pada waktu itu, mereka akan menyadari bahwa mereka telah salah membuat pertimbangan, yakni bahwa posisi mereka adalah lebih buruk dan bala tentara mereka lebih lemah daripada yang mereka kira, dan mereka dahulu mengatakan bahwa mereka akan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan persidangan yang lebih bagus. Ayat di atas mengatakan lebih lanjut, "... hingga, manakala mereka telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik siksa maupun saat (kiamat), maka

mereka akan tahu siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya."

Abu Bashir meriwayatkan sebuah hadis mengenai frase "...hingga, manakala mereka telah melihat apa yang dijanjikan kepada mereka,..." dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Itu adalah janji tentang kedatangan Hadhrat al-Qa'im as (yakni Imam Mahdi), dan frase 'lebih lemah posisinya' berarti bahwa pada hari bangkitnya al-Qa'im, akan diketahui siapa yang berada dalam posisi yang buruk dan lemah."¹[]

¹ Tafsir al-Burhân, jilid 3, hal.20; tafsir ash-Shâfî, jilid 3, hal.291; al-Kâfî, jilid 1, hal.431.

AYAT 76

وَيَزِيدُ اللهُ الَّذِينَ اهْتَ دَوْاهُدَّى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ حَيْرِيدُ اللهُ اللهُ السَّالِحَاتُ حَيْرً عَنْدَرَ تِكَثُوا بَاوَحَيْرُ مُرَدًّا اللهَ

(76) Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya.

TAFSIR

Kata Arab tsawâb berarti balasan bagi pekerjaan seseorang, yang kembali kepadanya, baik balasan itu baik ataupun buruk, tetapi istilah ini sering digunakan untuk perbuatan yang baik.¹

Ayat sebelumnya merujuk kepada nasib para penindas dan mereka yang tertipu oleh pesona dan nafsu duniawi, sementara ayat ini merujuk kepada situasi kaum beriman serta mereka yang terbimbing. Ia mengatakan, Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk,...

¹ Tafsir al-Mîzân.

Adalah nyata bahwa petunjuk mempunyai beberapa tingkatan. Apabila petunjuk pada tingkat yang pertama dipraktikkan oleh seseorang, maka Allah mungkin akan membantunya memperoleh petunjuk dari derajat-derajat yang lebih tinggi. Seperti halnya sebuah pohon yang berbuah, yang berkembang kepada tahap pertumbuhan dan kesempurnaan setiap harinya, maka orang-orang terbimbing ini, dalam sinaran iman dan amal-amal saleh mereka, naik ke tahap-tahap yang lebih tinggi setiap harinya.

Pada akhir ayat, al-Quran memberikan jawaban kepada mereka yang telah mengandalkan diri pada hiasan-hiasan fana dalam kehidupan ini dan telah menjadikannya sebagai sarana untuk menyombongkan diri kepada orang lain. Ia menyatakan bahwa akhir dan nilai amal-amal saleh adalah lebih baik di sisi Tuhan.² Ayat di atas mengatakan, Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya.

Akan tetapi, beberapa hadis menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan frase 'amal-amal saleh yang kekal' adalah ucapan subhânallah, alhamdulillâh, dan lâ ilâha illallâh, Allâhu Akbar. (Tafsir Nûr ats-Tsaqalain dan tafsir al-Burhân)[]

Kata Arab marad adalah kata kerja infinitif yang berarti 'lewat, kembali', atau ia adalah kata benda tempat dengan pengertian 'tempat kembali', yang di sini berarti surga.

AYAT 77-80



(77) Apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Aku pasti akan diberi harta dan anak (yang banyak)?" (78) Apakah dia telah memperoleh (pengetahuan tentang) yang gaib, atau apakah dia telah membuat perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pemurah? (79) Sekali-kali tidak, Kami akan menuliskan apa yang dia katakan dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya. (80) Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu dan dia akan datang kepada Kami sendirian saja.

TAFSIR

Meninggalkan pegangan kepada Allah dan berlindung kepada kekayaan dan anak adalah gagasan yang palsu dan penuh khayalan. Sebagian orang mengira bahwa iman, kejujuran, dan ketakwaan tidaklah menguntungkan bagi mereka dan mereka membuat dunia menyingkirkan hal-hal itu. Manakala mereka hidup tanpa iman dan kesalehan, maka dunia akan memandang mereka dengan penuh kerelaan sehingga kekayaan mereka akan meningkat.

Khayalan ini, entah ia merupakan hasil dari pikiran yang picik dan mengikuti takhayul ataukah sebagai selubung dari tindakan melarikan diri dari tanggung jawab dan janji-janji agama, adalah pertimbangan yang berbahaya.

Terkadang terjadi bahwa orang-orang yang pikirannya penuh takhayul ini menjadikan kekayaan orang-orang yang tak beriman dan kemiskinan sekelompok orang beriman sebagai bukti benarnya takhayul ini. Tetapi kita tahu bahwa harta benda yang diperoleh dengan cara melanggar, kekafiran serta meninggalkan dasar-dasar kesalehan, bukanlah sumber kehormatan. Bukan pula iman, kesalehan, dan kebajikan merupakan penghalang di jalan kegiatan-kegiatan yang sah dan halal. Akan tetapi, di zaman Nabi saw, seperti juga halnya di zaman kita sekarang, ada sebagian orang bodoh yang mempunyai gagasan seperti itu, atau paling tidak, mereka berpura-pura memiliki gagasan seperti itu.

Dalam kaitan dengan pembahasan sebelumnya, yang menyangkut nasib orang-orang kafir dan para pelanggar batas, dalam ayat-ayat ini al-Quran menunjuk pada khayalan macam ini dan akibatnya. Dalam ayat yang pertama, ia mengatakan, Apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Aku pasti akan diberi harta dan anak (yang banyak)?"

Kemudian, al-Quran memberikan jawaban kepada mereka sebagai berikut, *Apakah dia telah memperoleh* (*pengetahuan tentang*) yang gaib, atau apakah dia telah membuat perjanjian di sisi (*Allah*) Yang Maha Pemurah?

Hanya manusia yang memiliki pengetahuan tentang yang gaib sajalah yang bisa meramalkan hal seperti itu dan bisa mengemukakan kaitan antara kekafiran dengan pemilikan harta dan anak karena kita tidak melihat adanya kaitan antara keduanya. Atau bahwa ada manusia yang telah mengambil perjanjian dari Allah dalam hal ini. Pernyataan seperti ini juga tak bermakna.

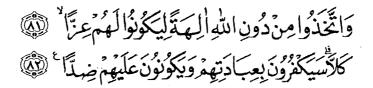
Kemudian, dengan nada yang serius dan memutuskan, al-Quran mengatakan bahwa masalahnya tidaklah seperti itu dan tak pernah kekafiran menyebabkan bertambahnya kekayaan dan anak. Ayat di atas mengatakan, Sekali-kali tidak, Kami akan menuliskan apa yang dia katakan, ...

Ya, ucapan-ucapan yang tak berdasar ini, yang bisa menyebabkan sebagian orang yang berpikiran sederhana tersesat, akan dicatat dalam catatan amal mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ...dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya.

Bagian dari ayat ini mungkin merupakan isyarat kepada hukuman berkelanjutan yang meliputi mereka di dunia ini sebagai akibat kekafiran dan ketiadaan iman mereka. Patut juga dicatat kemungkinan bahwa kekayaan dan anak itu sendiri—yang merupakan sumber kesombongan dan penyimpangan mereka—bisa menjadi hukuman yang terusmenerus bagi mereka. Ayat di atas mengatakan, Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami sendirian saja.

Ya, pada akhirnya, jika dia mati, dia akan meninggalkan semua materi dan fasilitas tersebut dan dia akan hadir di sidang Pengadilan Ilahi tanpa disertai oleh amal saleh, sementara catatan amal perbuatannya sepenuhnya berisi dosadosa. Di tempat itulah dia akan melihat buah dari ucapanucapannya yang tak berdasar di dunia ini.[]

AYAT 81-82



(81) Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi kejayaan bagi mereka. (82) Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan itu) akan mengingkari penyembahan terhadap diri mereka itu, dan akan menjadi musuh bagi mereka.

TAFSIR

Ayat ini menunjuk pada motif lain dari para penyembah berhala dalam menyembah patung-patung ketika ia mengatakan, Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi kejayaan bagi mereka.

Mereka menyembah berhala-berhala agar berhala-berhala itu memberi syafaat bagi mereka di hadapan Allah dan menolong mereka dalam kesulitan mereka. Tetapi betapa siasia dan kelirunya khayalan mereka itu! Kenyataannya tidaklah pernah seperti yang mereka bayangkan. Berhala-berhala itu bukan saja tidak mendatangkan kehormatan bagi mereka, tapi justru menyebabkan kehinaan dan hukuman yang pedih bagi

mereka, dan dengan segera, yakni di akhirat, berhala-berhala itu akan mengingkari penyembahan mereka dan menolak mereka, serta menjadi musuh bagi mereka. Ayat suci di atas mengatakan, Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan itu) akan mengingkari penyembahan terhadap diri mereka itu, dan akan menjadi musuh bagi mereka.

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Di akhirat nanti, sembahan-sembahan yang telah mereka ambil selain Allah, akan menentang dan menolak mereka dan penyembahan mereka." Artinya, sembahan-sembahan tersebut, dengan perintah Allah, akan mampu berbicara pada hari pengadilan dan akan menolak orang-orang kafir serta para penyembah mereka. Adalah menarik bahwa di bawah hadis ini telah dikutip sebuah kalimat yang singkat dan ekspresif tentang hakikat penyembahan. Kalimat tersebut adalah sebagai berikut: "Penyembahan bukan (hanya) bersujud dan rukuk. Hakikat penyembahan adalah taat. Barangsiapa taat kepada manusia seraya membangkang terhadap Allah, berarti dia telah menyembah manusia itu." (Dan karena itu, nasibnya akan sama dengan nasib orang-orang kafir dan penyembah berhala)¹[]

¹ Nûr ats- Tsaqalain, jilid 3, hal.357 dan tafsir al-Burhân serta tafsir ash-Shâfî.

AYAT 83-84



(83) Tidakkah kamu lihat, Kami telah mengirimkan setansetan itu kepada orang-orang kafir untuk mengasung mereka dengan sungguh-sungguh? (84) Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung bagi mereka sejumlah (hari).

TAFSIR

Di sini dirujuk kenyataan bahwa berhala-berhala bukan saja tidak mendatangkan kehormatan, tetapi justru malah menyebabkan kehinaan bagi mereka. Dengan ayat suci ini al-Quran mengatakan, Tidakkah kamu lihat, bahwa Kami telah mengirimkan setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mengasung mereka dengan sungguh-sungguh?

Asungan setan kepada manusia bukanlah asungan yang tidak diketahui dan mesti terlaksana, melainkan bahwa manusia sendirilah yang membiarkan setan masuk ke dalam hati dan jiwa mereka.

Dalam ayat suci ini, Nabi saw diberitahu agar jangan tergesa-gesa terhadap mereka karena Allah akan menghitung amal-amal mereka dengan teliti dan mencatatnya untuk hari ketika Pengadilan Ilahi dilaksanakan di akhirat. Ayat di atas mengatakan, Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung bagi mereka sejumlah (hari).

Mengenai penafsiran ayat ini, juga ada kemungkinan bahwa frase "menghitung bagi mereka sejumlah (hari)" berarti menghitung hari-hari dalam hidup, atau jumlah napas mereka, yang berarti bahwa panjangnya umur mereka adalah sangat pendek sehingga jumlah nafas yang dihirup di dalamnya bisa dihitung.

Akan tetapi, istilah Arab azz yang digunakan dalam ayat ini berarti 'mengasung dengan sungguh-sungguh'.[]

AYAT 85-86



(85) Pada hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pemurah (laksana) perutusan yang terhormat. (86) Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahanam dalam keadaan haus.

TAFSIR

Istilah Arab wafd digunakan untuk 'sekelompok orang yang baru datang dengan menunggang binatang tunggangan, untuk berhaji atau mencari sesuatu'. Kata Arab wird berarti 'haus.'

Dalam ayat ini, perjalanan nasib 'orang-orang yang bertakwa' dan 'orang-orang yang berdosa' dinyatakan melalui beberapa kalimat yang singkat dan ekspresif. Al-Quran suci mengatakan, Pada hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pemurah (laksana) perutusan yang terhormat.

Sekali lagi, kata Arab wafd pada mulanya digunakan dalam pengertian 'misi' atau 'kelompok' yang pergi menemui orang-orang bangsawan untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka, dimana mereka akan dihormati. Jadi, kata ini mengandung arti 'penghargaan' dan barangkali karena alasan yang samalah hadis-hadis menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa akan naik kuda-kuda yang mudah ditunggangi dan masuk ke dalam surga dengan penuh kehormatan.

Imam Shadiq as berkata, "Ali as bertanya tentang tafsir ayat ini kepada Nabi saw. Beliau menjawab, 'Wahai Ali! Sesungguhnya al-wafd adalah mereka yang naik kuda tunggangan. Mereka itu adalah orang-orang yang takut kepada Allah yang Mahakuasa dan Mahaagung. Dia mencintai mereka dan mengkhususkan mereka untuk Diri-Nya sendiri, dan ridha terhadap amal-amal mereka dan menyebut mereka sebagai 'orang-orang yang bertakwa.'"

Dikutip dalam tafsir Ali bin Ibrahim Qummi bahwa Imam Shadiq as mengatakan bahwa Ali as bertanya kepada Nabi saw siapakah mereka itu (orang-orang yang bertakwa), dan beliau menjawab, "Wahai Ali! Mereka adalah pengikut-pengikutmu yang tulus dan engkau adalah imam mereka."

Kemudian dalam ayat selanjutnya al-Quran mengatakan, Dan Kami akan menghalau orang-orang yang berdosa itu ke neraka dalam keadaan haus.

Orang-orang berdosa itu akan digiring menuju ke neraka dengan cara yang sama seperti digiringnya unta-unta yang kehausan ke tempat minum. Namun dalam kasus ini tidak ada air, kecuali api neraka.

Mesti diperhatikan bahwa istilah al-Quran wird berarti 'sekelompok orang atau binatang yang memasuki tempat minum', dan karena kelompok seperti itu pastilah dalam

¹ Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 3, hal.259 dan tafsir Ali bin Ibrahim mengenai ayat terkait.

keadaan haus, maka sebagian ahli tafsir telah menganggap kata wird dalam ayat ini sebagai 'mereka yang tenggorokannya kering karena kehausan.'

Berapa jauh jarak antara mereka yang dibimbing menuju Allah Yang Maha Pemurah dengan penuh kehormatan dalam situasi dimana para malaikat datang untuk menerima mereka dan memberi salam kepada mereka, dengan kelompok yang digiring ke neraka laksana binatang-binatang yang kehausan, sementara mereka menundukkan kepala karena malu, terhina, dan tidak berharga?

Beberapa Hadis tentang Surga dan Neraka serta Penghuninya

- 1. Nabi saw berkata, "Tak ada yang akan masuk surga selain orang yang Muslim." (*Kanz al-'Ummal*, jilid 1, hal.79)
- 2. Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya di surga itu (ada hal-hal yang) belum pernah dilihat oleh mata, didengar telinga, atau terlintas dalam hati manusia." (*Kanz al-'Ummal*, jilid 14, hal.645)
- 3. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Rasulullah saw berkata kepadaku, 'Engkau adalah orang pertama yang memasuki surga.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah aku memasukinya bahkan sebelum engkau?' Beliau menjawab, 'Ya, sebab engkau adalah benderaku di akhirat, seperti halnya engkau adalah benderaku di dunia, dan bendera selalu ditempatkan di depan.'" (Biḥār al-Anwār, jilid 8, hal.6)
- 4. Ali bin Abi Thalib as berkata, "Tidak ada harga untuk diri kalian selain surga. Maka janganlah kalian jual diri kalian kecuali untuknya." (*Tauhid-i* Shaduq, hal.29)
- 5. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Orang yang menjual dirinya untuk selain surga berarti telah menjadikan penderitaannya berat" (*Ghurar al-<u>Hi</u>kam*, jilid 1)
- 6. Rasulullah saw berkata, "Berjanjilah kepadaku enam hal dan aku akan menjanjikan (dan menjamin) surga untukmu: Jika salah seorang di antaramu berbicara,

- janganlah dia berdusta; jika dia dipercayai, janganlah dia berkhianat; jika dia berjanji, janganlah dia menyalahi janjinya; dan tundukkanlah pandanganmu (dari hal-hal yang terlarang); dan tahanlah tanganmu (dari kejahatan); dan jagalah kesopananmu." (Kanz al-'Ummal, jilid 14, hal.894)
- 7. Rasulullah saw berkata, "Surga diselubungi oleh rasa sakit dan kesulitan-kesulitan dan neraka diselubungi oleh hawa nafsu." (Shahih Muslim, jilid 4, hal. 2174)
- 8. Amirul Mukminin Ali as sedang berbicara dan dia berkata, "Sesungguhnya penghuni surga nanti akan memandang kepada rumah-rumah (dan tempat-tempat) milik para pengikut kami, seperti halnya orang memandang bintangbintang." (*Biḥâr al-Anwâr*, jilid 8, hal.148)
- 9. Rasulullah saw berkata, "Sejengkal dari surga lebih baik dari dunia dan apapun yang ada di dalamnya." (*Bihar al-Anwar*, jilid 8, hal.148; *Kanz al-'Ummal*, jilid 14, hal.456)
- 10. Abdullah bin Zaid Mazini telah meriwayatkan dari Rasulullah saw yang mengatakan, "Ada sebuah kebun dari kebun-kebun surga di antara rumahku dan mimbarku." (Shahih Bukhari, jilid 2, hal.77)
- 11. Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi saw yang mengatakan, "Ada sebuah kebun dari kebun-kebun surga di antara rumahku dan mimbarku, dan mimbarku adalah di telagaku." Kedua hadis ini mungkin menunjuk pada tempat makam Sayyidah Fathimah. (*Shahih Bukhari*, jilid 2, hal.77)
- 12. Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung berfirman, Sesungguhnya neraka itu berada dalam perangkap. Tujuan bagi para pelanggar. (QS. an-Naba: 22)
- 13. Ali bin Abi Thalib as berkata, "Neraka adalah api yang nyalanya tidak pernah surut, yang tangkapannya tidak lepas, dan pecahannya tidak menutup. Panasnya sangat mengerikan, dalamnya sangat dalam, dan airnya adalah nanah." (Kanz al-'Ummal, No. 44225)

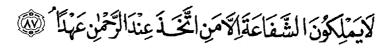
- 14. Sekali lagi, Ali bin Abi Thalib as berkata, "Hindarilah neraka yang panasnya sangat mengerikan, yang dalamnya sangat dalam, dan yang hiasannya adalah besi." (*Ghurar al-<u>Hi</u>kam*, No. 2619)
- 15. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Hindarilah neraka yang raungannya menyambar dekat, yang nyalanya mengerikan, dan yang hukumannya selalu baru." (*Ghurar al-Hikam*, No. 2620)
- 16. Ali bin Abi Thalib as berkata, "Bagaimana aku bisa bersabar atas api (neraka) yang jika ia melemparkan sebuah gumpalan ke bumi, maka ia akan membakar seluruh tanamannya, dan jika orang mengungsi ke gunung, panasnya akan membakarnya di sana? Manakah yang lebih baik bagi Ali: dia menjadi dekat kepada Allah, ataukah, karena dosa-dosanya, dia terlibat dalam api, menjadi jauh dari rahmat Allah, (ataukah) terusir dan terkena murka-Nya?" ('Amâlî ash-Shaduq, jilid 7, hal. 496)
- 17. Dikutip dalam *Majma' al-Bayân* bahwa salah seorang maksumin as, ketika menafsirkan frase al-Quran, *Dan manakala mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di dalamnya...*, berkata, "Demi Dia yang hidupku berada di tangan-Nya, penghuni neraka akan ditekan dalam api sebagaimana paku ditekan ke dinding." (*Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 4, hal.8, hadis No.27)
- 18. Rasulullah saw berkata, "Orang pertama yang akan memasuki api neraka adalah penguasa yang tidak melaksanakan keadilan, orang kaya yang tidak menunaikan zakat dari kekayaannya, dan orang miskin yang sombong." ('Uyûn Akhbar ar-Ridha, jilid 2, hal. 28, hadis no. 20)

Jadi, kunci surga adalah takwa kepada Allah Swt dan kunci neraka adalah dosa, kejahatan serta membangkang terhadap Allah dan Rasul-Nya.[]

^{****}

QS. al-Furqan: 13.

AYAT 87



(87) Mereka tidak melakukan syafaat, kecuali orang yang telah mengambil perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pemurah.

TAFSIR

Pada hari kebangkitan, orang-orang jahat tidak akan bisa memberi syafaat bagi siapapun, tidak pula seorang pun yang bisa memberi syafaat untuk mereka. Sebaliknya, kaum beriman akan memberi syafaat satu sama lain dan syafaat mereka akan diterima. Ayat di atas mengatakan, Mereka tidak melakukan syafaat, kecuali orang yang telah mengambil perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pemurah.

Al-Quran memperkenalkan beberapa prasyarat bagi syafaat dan tidaklah benar bahwa setiap orang bisa mengangkat segala sesuatu atau setiap orang yang diinginkannya sebagai pemberi syafaatnya. Di akhirat, orangorang kafir akan berusaha sebisa-bisanya untuk mencari perlindungan kepada setiap orang, tetapi permintaan mereka akan ditolak dan mereka akan menerima tanggapan yang negatif dari orang-orang yang mereka mintai pertolongan.

Arti objektif istilah Arab 'ahd (janji) yang disebutkan dalam ayat ini, mungkin adalah janji penghambaan kepada Allah dan meninggalkan setan, sebagaimana dikatakan oleh al-Quran, Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, wahai anak-anak Adam, agar kamu jangan menyembah setan? Sesungguhnya ia adalah musuh kamu yang nyata. Dan agar kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.¹ Dalam kesempatan lain, al-Quran mengatakan, ...tidak akan ada syafaat yang berguna, kecuali dari orang yang diizinkan (Allah) Yang Maha Pemurah dan yang kata-katanya diridhai oleh-Nya.²

Istilah al-Quran 'ahd telah diartikan dalam beberapa arti dalam literatur Islam, termasuk arti-arti yang berikut:

- 1. Janji terhadap kepemimpinan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan para imam maksum sesudahnya.³
- 2. Membuat wasiat pada saat kematian, bahwa seorang manusia mengumpulkan orang-orang lain di sekitarnya dan mengatakan bahwa dia diperintahkan untuk percaya bahwa 'tidak ada Tuhan selain Allah', 'Muhammad adalah utusan Allah', dan 'kebenaran surga serta neraka'.⁴
- 3. Melaksanakan dan menjaga shalat-shalat wajib.⁵[]

¹ QS. Yâsîn: 60-61.

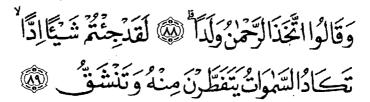
² QS. Thâhâ: 109.

³ Tafsir al-Mîzân, ash-Shâfî, al-Burhân, Nûr ats-Tsaqalain.

⁴ Majma' al-Bayân.

⁵ Tafsir al-Mîzân.

AYAT 88-89



(88) Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pemurah telah mengambil (untuk Diri-Nya) seorang anak." (89) Sungguh, kamu semua telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar!

TAFSIR

Ayat ini merujuk kepada banyak kelompok manusia dalam hubungannya dengan keyakinan mereka, termasuk kelompok-kelompok berikut:

A. Kaum musyrik, yaitu mereka yang mempercayai para malaikat sebagai anak-anak perempuan Tuhan. Al-Quran mengatakan, ...dan mengambil (untuk Diri-Nya) anak-anak perempuan dari kalangan malaikat.¹

OS. al-Isrâ': 40.

- B. Kaum Yahudi, yaitu mereka yang mengkhayalkan Uzair (Ezra) sebagai anak Tuhan. Al-Quran mengatakan, Dan orang-orang Yahudi mengatakan, "Uzair adalah anak Tuhan..."
- C. Kaum Nasrani, yakni mereka yang menganggap al-Masih sebagai Anak Tuhan. Al-Quran mengatakan, ...dan orang-orang Nasrani mengatakan, "Al-Masih adalah anak Tuhan..."

Karena itu, di akhir pembahasan, al-Quran menunjuk pada salah satu bagian kemusyrikan, yakni kepercayaan terhadap anak Allah dan menekankan pada pernyataan ini dengan penekanan yang berat. Ia mengatakan, Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pemurah telah mengambil (untuk Diri-Nya) seorang anak."

Tidak saja orang-orang Nasrani mempercayai bahwa Isa as adalah anak sebenarnya Allah, tapi juga orang-orang Yahudi meyakini seperti itu mengenai Uzair. Kaum musyrikin juga mempunyai gagasan seperti itu tentang para malaikat dan memercayai para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah.

Kemudian, al-Quran dengan nada yang keras, mengatakan, Sungguh, kamu semua telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar!

Akan tetapi, istilah Arab *idd* pada asalnya berarti suara buruk yang biasanya terdengar dari seekor unta sebagai akibat bunyi berputar yang tajam di tenggorokannya. Kemudian istilah ini digunakan untuk perbuatan-perbuatan yang buruk dan mengerikan.[]

AYAT 90-92



(90) Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh. (91) Bahwa mereka mendakwakan (Allah) Yang Maha Pemurah mempunyai anak. (92) Sedangkan tidak layak bagi (Allah) Yang Maha Pemurah untuk mengambil (bagi Diri-Nya) seorang anak.

TAFSIR

Istilah Arab hadd berarti 'jatuh'.

Karena penyifatan kemusyrikan adalah penyifatan yang tidak menyenangkan, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kepercayaan kepada Tuhan, maka seolah-olah seluruh alam wujud, yang telah didasarkan pada landasan ketuhanan, tenggelam ke dalam kengerian dan kekhawatiran karena penyifatan yang tak sepatutnya ini.

Oleh karena itu, al-Quran memaklumkan, Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh.

Efek mengerikan dari pernyataan bahwa Allah mempunyai anak, adalah demikian besar sehingga ia menyebabkan gunung-gunung runtuh.

Sekali lagi, untuk lebih memberikan tekanan, dan untuk menyatakan pentingnya masalah ini, al-Quran mengatakan, Bahwa mereka mendakwakan (Allah) Yang Maha Pemurah mempunyai anak.

Sesungguhnya, mereka belum pernah mengenal Allah. Jika tidak demikian, niscaya mereka akan tahu bahwa tidaklah sejalan dengan keagungan Tuhan yang Maha Pemurah bahwa Dia mempunyai anak. Ayat di atas mengatakan, Sedangkan tidak layak bagi (Allah) Yang Maha Pemurah untuk mengambil (bagi Diri-Nya) seorang anak.

Seseorang mungkin menginginkan seorang atau beberapa orang anak karena salah satu dari alasan-alasan berikut.

Karena dia ingin melakukan reproduksi demi melestarikan benih keturunannya; atau dia memerlukan seorang pembantu; atau dia takut hidup sendirian. Tetapi tak satu pun dari konsep-konsep ini yang bermakna berkaitan dengan Allah. Kekuasaan-Nya tidaklah terbatas; tidak pula kehidupan-Nya akan berakhir; tidak pula Dia memiliki kelemahan, tidak pula Dia merasa kesepian dan membutuhkan teman.[]

AYAT 93



(93) Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali datang kepada (Allah) yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba.

TAFSIR

Seluruh alam wujud dan makhluk-Nya berada di bawah perintah Allah, dan mereka semua adalah hamba-Nya. Mengapa kamu menganggap hamba Allah sebagai anak-Nya?

Karena alasan inilah maka al-Quran, menyangkut masalah ini, dalam ayat ini mengatakan, Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali datang kepada (Allah) Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba.

Hamba-hamba ini taat kepada-Nya, tetapi sementara itu Dia tidaklah membutuhkan kepatuhan mereka. Makhlukmakhluk itulah yang sepenuhnya membutuhkan-Nya.[]

AYAT 94-95



(94) Sesungguhnya Allah telah menghitung jumlah mereka, dan Dia telah mengetahui jumlah mereka dengan tepat. (95) Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada-Nya pada Hari Kebangkitan dalam keadaan sendiri.

TAFSIR

Allah mengetahui jumlah persis dari semua bagian alam wujud seluruhnya.

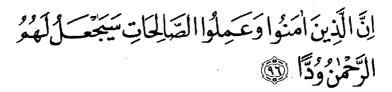
Pengetahuan Allah Swt meliputi tidak hanya hal-hal yang bersifat umum (universal), tapi juga rincian-rincian permasalahan. Ayat di atas mengatakan, Sesungguhnya Allah telah menghitung jumlah mereka, dan Dia telah mengetahui jumlah mereka dengan tepat.

Artinya, hendaknya Anda jangan pernah berpikiran bahwa dengan adanya seluruh hamba Allah itu, bagaimana Dia bisa mengetahui jumlah mereka seluruhnya?

Karena itu, dalam ayat suci yang kedua tersebut di atas, al-Quran mengatakan, Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada-Nya pada Hari Kebangkitan sendiri.

Jadi, baik Isa, Uzair, para malaikat maupun seluruh umat manusia tercakup dalam perintah umum ini. Namun, betapa hinanya pertimbangan keyakinan bahwa Dia mempunyai anak, dan betapa rendahnya kita—dengan keyakinan seperti itu—membawa Zat-Nya Yang Suci dari puncak kemuliaan dan keagungan![]

AYAT 96



(96) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Allah akan menjadikan rasa cinta bagi mereka.

TAFSIR

Kata-kata dalam ayat ini, dan juga dalam beberapa ayat selanjutnya, adalah tentang orang-orang beriman yang setia dan juga tentang orang-orang zalim, kejam dan tak beriman. Kandungan ayat-ayat ini juga menyangkut al-Quran dan kabar gembira serta ancamannya. Mula-mula, ia mengatakan, Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Allah akan menjadikan rasa cinta bagi mereka.

Iman dan amal saleh memiliki cerminan seluas alam wujud, dan cahaya cinta yang muncul darinya bisa mencakup seluruh bentangan ciptaan. Allah, Zat Yang Mahasuci, mencintai orang-orang beriman seperti itu. Mereka dicintai oleh semua makhluk yang ada di langit. Kasih sayang ini akan menerangi hati manusia-manusia yang ada di bumi.

Menjadi manusia yang dicintai adalah anugerah Tuhan yang mungkin diberikan kepada orang-orang yang beriman dan saleh, sebagaimana dikatakan al-Quran, ... Allah akan menjadikan rasa cinta bagi mereka. Ya, orang yang hanya mencintai Allah pasti akan dicintai dengan sepenuh hati oleh semua manusia dengan pertolongan Allah. Pada umumnya, orang yang selalu ingat pada Allah, maka Dia akan memberikan anugerah-Nya kepadanya. Al-Quran mengatakan, Oleh karena itu, ingatlah kepada-Ku, dan Aku akan ingat kepadamu... (QS. al-Baqarah: 152).

Adalah menarik bahwa Nabi saw mengatakan dalam sebuah hadis, "Apabila Allah mencintai salah seorang hamba-Nya, maka Dia mengatakan kepada malaikat-Nya yang besar, Jibril, bahwa Dia mencintai si Fulan, maka cintailah dia juga. Maka Jibril pun akan mencintainya dan kemudian dia akan berseru di langit bahwa Allah mencintai si Fulan, maka hendaklah kamu semua mencintainya juga; dan setelah itu semua yang ada di langit akan mencintainya, dan kemudian penerimaan kasih sayang ini akan tercermin di bumi."

"Dan apabila Allah membenci seseorang, Dia akan mengatakan kepada Jibril agar membencinya. Maka Jibril pun akan membencinya. Setelah itu dia akan berseru di kalangan mereka yang ada di langit bahwa Allah membenci orang itu, maka bencilah juga kalian kepadanya. Dengan demikian, semua yang ada di langit akan membenci orang itu, dan setelah itu cerminan kebencian ini akan ditemukan di bumi."

Hadis ini telah dicatat dalam banyak sumber hadis maupun kitab-kitab tafsir. Tetapi ini adalah hadis dari teks yang tercatat dalam tafsir *Fî Zhilâl*, jilid 5, hal.454, yang diambil dari Ahmad, Muslim, dan Bukhari.

Sungguh, kenikmatan apa yang lebih baik daripada bahwa seseorang merasa bahwa dirinya dicintai oleh semua makhluk yang suci dan saleh di alam wujud? Dan alangkah sakitnya jika seseorang merasa bahwa bumi, langit dan semua manusia yang beriman membencinya?

Akan tetapi, di samping kitab-kitab kaum Syi'ah, banyak hadis yang tercatat dalam kitab-kitab hadis dan tafsir yang disusun oleh para ulama Suni mengenai sebab turunnya ayat yang kita bahas ini, yang diriwayatkan dari Nabi Islam saw, yang menyatakan bahwa ayat ini diwahyukan mengenai Ali bin Abi Thalib as. Di antaranya adalah Zamakhsyari dalam al-Kasysyaf, Sibthayn Jauzi dalam Tadzkirah, Kanji asy-Syafi'i, Qurthubi dalam kitab tafsirnya yang masyhur; Mu'jabuddin Thabari dalam Dzakha'ir al-Uqba; Naisyaburi dalam kitab tafsirnya yang masyhur; Ibn Shabbagh Maliki dalam Fushul al-Muhimmah, Suyuthi dalam Durr al-Mantsûr, Haytsami dalam Shawa'iq al-Muhriqah; dan Alusi dalam Rûh al-Ma'ânî. Sebagian dari hadis-hadis tersebut adalah yang berikut:

1. Tsa'labi dalam kitab tafsirnya meriwayatkan dari Barra bin Azib, "Rasulullah saw mengatakan kepada Ali as, 'Katakanlah, "Ya Allah! Jadikanlah sebuah perjanjian untukku dengan diri-Mu dan jadikanlah kecintaan kepadaku dalam hati orang-orang yang beriman." Kemudian diwahyukanlah ayat ini." (Ihqâq al-Haqq, jilid 3, hal.83-86)

Pernyataan ini secara persis, atau dengan sedikit perbedaan, telah dikutip dalam banyak kitab Islam lainnya.

- 2. Dalam banyak sumber Islam, telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Ayat (yang berbunyi), Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pemurah akan menjadikan rasa cinta bagi mereka telah diwahyukan berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib as, yang berarti bahwa Allah menjadikan kecintaan kepadanya dalam hati orang-orang yang beriman." (Menurut Ihqâq al-Haqq, jilid 3, hal.83-86)
- 3. Mengenai tafsir ayat ini, dikutip dalam kitab berjudul *Shawâ'iq al-Muhriqah* bahwa Muhammad bin Hanafiyah berkata, "Tidak ada seorang beriman pun yang tulus,

- melainkan dalam hatinya ada rasa cinta kepada Ali dan Ahlubaitnya." (*Ihqâq al-Haqq*, jilid 3, hal.83-86)
- 4. Mungkin, karena alasan yang sama, telah dikutip dalam hadis yang benar dan sahih, yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as yang mengatakan, "Meskipun aku memukul hidung seorang beriman dengan pedangku ini agar dia membenciku, niscaya dia tidak akan membenciku, dan meskipun aku menyuguhkan seluruh kekayaan dunia ke hadapan seorang munafik agar dia mencintaiku, niscaya dia tidak akan mencintaiku. Ini disebabkan karena adanya ketetapan yang telah dikemukakan dari lisan Nabi yang ummi saw ketika dia berkata, 'Wahai Ali! Seorang beriman tidak akan pernah membencimu dan seorang munafik tidak akan mencintaimu.'" (Rûh al-Ma'ani, jilid 16, hal.130; Majma' al-Bayân, jilid 6, hal.533; dan Nahj al-Balâghah, Khotbah No.45)
- 5. Imam Shadiq as mengatakan dalam sebuah hadis, "Nabi saw dalam shalatnya yang terakhir berdoa untuk Amirul Mukminin Ali as dengan suara yang demikian keras hingga orang-orang bisa mendengar. Beliau berdoa, 'Ya Allah! Anugerahkanlah rasa cinta kepada Ali dalam hati orang-orang beriman, dan jadikanlah rasa gentar dan membesarkan terhadapnya dalam hati orang-orang munafik.' Kemudian diturunkanlah ayat ini dan ayat selanjutnya." (Nûr ats-Tsaqalain, jilid 3, hal.363)

Telah diriwayatkan dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Kecintaan kepada Amirul Mukminin Ali as adalah pahala yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh." Makna yang sama dengan hadis ini telah diriwayatkan dari Nabi suci saw berkenaan dengan rasa cinta dan kasih sayang orang-orang beriman terhadap Ali as. (al-Kâfî, jilid 1, hal.431; Tafsir-i-Furat, hal. 247)

Akan tetapi, sebagaimana dikatakan dalam penjelasanpenjelasan tafsir mengenai ayat-ayat tersebut, diwahyukannya ayat ini mengenai Ali, sebagai teladan yang komplit, tidaklah bertentangan dengan keumuman maknanya terhadap semua orang beriman, tentu saja dengan urutan hierarkis.[]

AYAT 97

ڣؘٳڹۜڡٵؽٮۜٮۯڹٵۄؙۑؚڸڛٵڹڬٳڷڹؙۺۜڔؠؚ؋ؚؚٳڵؠؙؾۜٛڡؚؽڹؘۅؘؿؙڹۮؚڔۑؚ؋ قَوۡمًٵڵؙڐٵ۞

(97) Maka sesungguhnya Kami telah menjadikannya (al-Quran) mudah dalam bahasamu, agar kamu dapat memberikan kabar gembira dengannya kepada orang-orang yang bertakwa, dan memberi peringatan dengannya kepada kaum yang keras kepala.

TAFSIR

Di sini, ayat ini merujuk kepada al-Quran, yang merupakan sumber pendidikan, iman, dan amal saleh. Allah Swt dalam ayat ini mengatakan, Maka sesungguhnya Kami telah menjadikannya (al-Quran) mudah dalam bahasamu, agar kamu dapat memberikan kabar gembira dengannya kepada orang-orang yang bertakwa, dan memberi peringatan dengannya kepada kaum yang keras kepala.

Frase yassarnah dalam ayat di atas berasal dari kata kerja infinitif Arab taysir yang berarti 'memudahkan.' Perbuatan

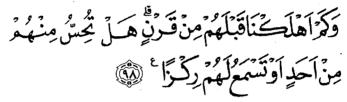
memudahkan ini bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang:

- 1. Ia bisa dilihat dari sudut pandang bahwa al-Quran telah diwahyukan dalam bahasa Arab yang fasih dan jelas, yang nadanya menyenangkan bagi telinga dan mudah dibaca oleh lidah manusia.
- 2. Ia bisa dilihat dari sudut pandang bahwa Allah telah memberikan dominasi sedemikian rupa atas ayat-ayat al-Quran kepada Nabi-Nya saw sehingga beliau bisa menerapkannya dengan mudah di tempat lain dan untuk menghilangkan kesulitan apapun, dan beliau bisa membacakannya banyak-banyak kepada orang-orang beriman.
- 3. Ia bisa dilihat dari sudut pandang kandungan al-Quran, yang dengan makna-maknanya yang mendalam, mudah dipahami. Pada dasarnya, fakta-fakta yang sangat banyak dan menonjol yang telah diatur dalam kerangka ucapan-ucapan verbal yang terbatas dan yang maknanya bisa dipahami dengan mudah, itu sendiri merupakan bukti bagi apa yang dibacakan dalam ayat tersebut di atas dan yang tindakannya telah dilaksanakan dengan pertolongan Allah.

Dalam beberapa ayat dalam surah al-Qamar, termasuk ayat 17, frase ini telah disebutkan, Dan Sungguh Kami telah menjadikan al-Quran itu mudah untuk diingat. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Kata Arab *ludd* adalah bentuk jamak dari *alad*, yang berarti 'musuh yang bersikap sangat bermusuhan', dan ia digunakan untuk mereka yang bersikap fanatik, keras kepala, dan tidak rasional dalam bermusuhan.[]

AYAT 98



(98) Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat sebelum mereka. Apakah kamu menemukan seorang pun dari mereka atau mendengar suara mereka?

TAFSIR

Ini adalah ayat terakhir dari surah Maryam. Surah ini diwahyukan di Mekkah pada masa ketika kaum Muslim sedang mengalami tekanan yang berat. Dengan mengingat hal ini, ayat ini merupakan penghibur bagi Nabi saw dan kaum beriman, dan juga ancaman serta peringatan terhadap semua musuh Islam yang keras kepala. Ia mengatakan, Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat sebelum mereka. Apakah kamu menemukan seorang pun dari mereka atau mendengar suara mereka?

Istilah Arab *rikz* berarti 'suara yang samar-samar, bisikan', dan karena itu barang-barang yang terkubur di bawah tanah (seperti halnya bijih logam) dalam bahasa Arab disebut *rikaz*. Jadi ayat ini berarti bahwa umat-umat yang kejam ini serta musuh-musuh kebenaran yang keras dihancurkan sedemikian rupa sehingga bahkan tidak terdengar suara yang samar-samar pun dari mereka sekarang.

Imam Shadiq as, ketika menjawab pertanyaan Jabir mengenai ayat ini, berkata, "Umat yang dihancurkan itu adalah Bani Umayyah. Kamu tidak akan mendapati seorang pun dari mereka yang mempunyai harapan atau bebas dari ketakutan." Jabir mengatakan, dia bertanya apakah keadaan itu bisa terjadi, dan Imam menjawab, "Itu akan terjadi segera." (Biḥâr al-Anwâr, jilid 46, hal.30)[]

Doa:

Ya Allah! Terangilah hati kami dengan cahaya iman, dan penuhilah seluruh diri kami dengan cahaya amal-amal saleh. Masukkanlah kami ke dalam golongan para pecinta orang-orang beriman dan orang-orang saleh, khususnya penghulu orang-orang bertakwa, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, dan jadikanlah rasa cinta kepada kami dalam diri semua orang beriman.

Ya Allah! Masyarakat Islam kami yang besar, dengan jumlah penduduk yang banyak dan potensi material dan spiritual yang melimpah, berada dalam genggaman para musuh, dan karena perpecahan mereka, mereka menjadi lemah. Kumpulkanlah mereka semua di sekitar obor iman dan amal-amal saleh!

Ya Allah! Sebagaimana Engkau menghancurkan dan memusnahkan kaum-kaum tiranik di masa dahulu sehingga tak ada suara samar-samar pun yang terdengar dari mereka, maka musnahkanlah kekuatan-kekuatan zalim di zaman kami ini. Hilangkanlah kejahatan mereka dari kaum yang tertindas, dan jadikanlah kebangkitan orang-orang beriman melawan para penindas memperoleh kemenangan!
Kabulkanlah doa kami, wahai Tuhan Semesta Alam!



Surah Thâhâ

(Surah ke-20, Makkiyyah, 135 ayat)



SURAH THÂHÂ

(Surah ke-20, Makkiyyah, 135 ayat)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Pendahuluan Surah

Surah Thaha, yang merupakan salah satu surah yang diturunkan di Mekkah, berisi 135 ayat, dan kandungannya, seperti halnya surah-surah Makkiyyah lainnya, sebagian besar adalah tentang asal-usul (*mabda*') dan akhir (*ma'âd*).

Surah suci ini adalah surah pertama dalam al-Quran yang menerangkan kisah Musa as secara terperinci dan kira-kira 80 ayat darinya telah disebutkan dalam hal ini. Sebagian dari surah ini adalah tentang kebesaran al-Quran dan sifat-sifat Allah, sementara bagian yang lain berkaitan dengan kisah Adam dan Hawa serta godaan-godaan setan. Dan akhirnya, dalam surah suci ini dikemukakan tentang beberapa nasihat yang membangkitkan kesadaran.

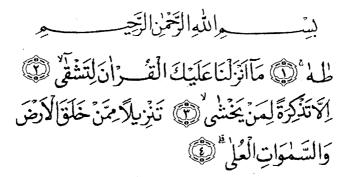
Imam Shadiq as mengatakan, "Orang yang terus-menerus membaca surah Thâhâ akan dicintai Allah Swt dan pada hari kebangkitan, kitab catatan amalnya akan diberikan kepada tangan kanannya..."

¹ Nûr ats-Tsaqalain, jilid 3, hal.367.

SURAH THÂHÂ

(Surah ke-20, Makkiyyah, 135 ayat)

AYAT 1-4



Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) Thâhâ (2) Kami tidak menurunkan al-Quran agar engkau menjadi tertekan. (3) Melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). (4) Ia telah diturunkan dari Dia yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.

TAFSIR

Pada awal surah ini, sekali lagi kita dihadapkan dengan huruf-huruf singkatan al-Quran, yang membangkitkan rasa ingin tahu pembaca. Ayat di atas mengatakan, Thâ Hâ.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Shadiq as menunjukkan bahwa Thâhâ adalah salah satu nama Nabi saw yang berarti "Wahai pencari kebenaran dan pemimpin menuju kebenaran."

Thâhâ terdiri dari dua huruf mistik, sehingga 'Thâ' merujuk pada arti 'pencari Kebenaran' dan 'Hâ' menunjukkan arti 'pemimpin menuju kebenaran.' Telah masyhur bahwa penggunaan huruf-huruf mistik dan singkatan-singkatan telah umum sejak zaman dahulu, dan sangat banyak digunakan di masa sekarang khususnya.

Istilah Thâhâ, seperti halnya Yâsîn, dalam perjalanan waktu, secara gradual telah digunakan sebagai nama diri bagi Nabi Islam saw, sedemikian rupa sehingga keluarga Nabi saw disebut Ali Thâhâ (Keluarga Thâhâ). Juga dalam Doa *Nudbah*, Imam Mahdi (semoga Allah menyegerakan kemunculannya) telah disebut sebagai 'Yabna Thâhâ.' (wahai anak Thâhâ)

Sejak diturunkannya al-Quran, Nabi saw telah biasa banyak beribadah. Beliau khususnya melaksanakan ibadahnya dengan berdiri. Beliau begitu banyak berdiri sehingga kaki beliau seringkali bengkak. Kemudian ayat di atas diwahyukan, yang mengatakan kepada Nabi saw agar beliau jangan memaksakan diri menempuh kesukaran sedemikian rupa. Ayat di atas mengatakan, Kami tidak menurunkan al-Quran agar engkau menjadi tertekan.

Memang benar, ibadah adalah perbuatan yang paling baik. Tetapi segala sesuatu harus memiliki batas. Nabi saw tidak boleh menanggung tugas tersebut sedemikian beratnya sehingga kaki beliau bengkak dan kekuatannya pun berkurang demi berdakwah dan berjihad.

Dalam ayat selanjutnya, tujuan diturunkannya al-Quran dijelaskan sebagai berikut, Melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).

Ungkapan man yakhsya (orang yang takut kepada Allah), menunjukkan bahwa seseorang tidak menerima fakta-fakta kecuali jika ada semacam perasaan tanggung jawab dalam dirinya (sehingga dia merasa takut).

Kemudian ayat di atas memperkenalkan Tuhan, Yang telah menurunkan al-Quran, sehingga, dengan cara mengenal-Nya, kebesaran al-Quran akan dijadikan lebih nyata. Menyangkut al-Quran, ayat di atas mengatakan, *Ia telah diturunkan dari Dia yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi*.

Sesungguhnya, penjelasan ini merupakan petunjuk kepada pangkal dan ujung turunnya al-Quran, yang ujungnya adalah bumi dan pangkalnya adalah langit.

Akan tetapi, kata Arab tanzîl berarti 'penurunan secara bertahap.' Artinya, al-Quran diwahyukan selama dua puluh tiga tahun, dalam kesempatan-kesempatan yang berbeda-beda dan untuk beragam kejadian. Makna ini tidak bertentangan dengan diwahyukannya al-Quran kepada hati Nabi saw sekaligus pada malam al-Qadar.[]

AYAT 5-7



(5) (Allah) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy (Takhta eksistensi). (6) Kepunyaan-Nyalah apa saja yang ada di langit, apa saja yang ada di bumi, apa saja yang ada di antara keduanya, dan apa saja yang ada di bawah tanah. (7) Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu (atau membisikkannya, hal itu tak jadi masalah): sebab Dia mengetahui rahasia (mu) dan (apa yang) lebih tersembunyi.

TAFSIR

Dalam beberapa ayat ini, empat sifat utama Allah disebutkan. Keempat sifat itu adalah sebagai berikut:

- 1. Kekuasaan Penciptaan (Ketuhanan)-Nya, ketika ia mengatakan, ... Dia yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.
- 2. Kedaulatan-Nya, ketika ia mengatakan, ... yang bertakhta di atas Arasy (Takhta eksistensi).

- 3. Kepemilikan-Nya, ketika ia mengatakan, *Kepunyaan-Nyalah* apa saja yang ada di langit, apa saja yang ada di bumi...
- 4. Sifat Mahatahu-Nya, ketika ia mengatakan, *Dia mengetahui rahasia(mu) dan (apa yang) lebih tersembunyi*.

Kedaulatan Allah atas Arasy, yang telah disebutkan di beberapa tempat dalam al-Quran dengan ungkapan yang berbunyi, ... Dia bersemayam di atas Takhta (kewenangan) menunjuk kepada otoritas Allah atas alam wujud. Sebagai contoh, jika dikatakan bahwa si fulan naik takhta, atau diturunkan dari takhta, artinya dia memperoleh otoritas, atau otoritasnya diambil darinya.

Frase al-Quran ...Dia bersemayam di atas takhta (kewenangan) dan frase-frase lain yang serupa, biasanya diikuti oleh kalimat yang menafsirkannya. Sebagai contoh, dalam surah al-A'râf ayat 54 dikatakan, Kemudian Dia bersemayam di atas takhta (kewenangan). Dia menutupkan malam pada siang... Atau seperti surah Yunus ayat 3 yang berbunyi, Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, mengatur segala urusan," Atau seperti surah al-Hadîd ayat 4 yang mengatakan, Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya...Dan seperti surah as-Sajdah ayat 4 yang berbunyi, ...Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Tidak ada bagimu selain daripada-Nya seorang pun yang akan melindungi atau memberi syafaat (bagimu)... Dan dalam ayat yang sedang dibahas sekarang ini, al-Quran menyebutkan hal yang sama tentang (Allah) Yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arasy. Ayat di atas mengatakan, (Allah) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy.

Istilah Arab tsarâ berarti 'tanah basah' dan karena lapisan tanah yang di bawah seringkali adalah lapisan yang basah, maka dalam bahasa Arab ia disebut tsarâ. Jadi arti dari frase ma tahtats-tsarâ (apapun yang ada di bawah tanah) meliputi jasad-jasad orang mati, harta karun, dan apapun yang tersembunyi dalam kedalaman tanah.

Kemudian, menyusul kedaulatan Allah atas alam eksistensi, al-Quran merujuk kepada kepemilikan-Nya. Ayat di atas mengatakan, Kepunyaan-Nyalah apa saja yang ada di langit, apa saja yang ada di bumi, apa saja yang ada di antara keduanya, dan apa saja yang ada di bawah tanah.

Sampai di sini, tiga sifat utama Allah telah disebutkan: sifat yang pertama adalah kekuasaan penciptaan-Nya, sifat yang kedua adalah kedaulatan-Nya, dan sifat yang ketiga adalah kepemilikan-Nya.

Dalam ayat selanjutnya, sifat yang keempat, yakni kemahakuasaan-Nya, ditunjukkan. Ayat ini mengatakan bahwa pengetahuan-Nya adalah demikian luas hingga meliputi segala sesuatu yang kalian katakan dengan terangterangan ataupun yang kalian sembunyikan. Dia juga mengetahui bahkan hal-hal yang lebih rahasia daripada rahasia. Ayat di atas mengatakan, Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu (atau membisikkannya, hal itu tak jadi masalah): sebab Dia mengetahui rahasia (mu) dan (apa yang) lebih tersembunyi.

Imam Shadiq as mengatakan, "Hal yang rahasia adalah apa yang kalian sembunyikan dalam hati, dan yang lebih rahasia dari itu adalah apa yang telah keluar dari mulut kalian tetapi telah kalian lupakan. Artinya, tidak saja hal itu tersembunyi bagi orang lain, tapi kalian sendiri juga tidak menyadarinya."

Allah mengetahui segala sesuatu, Dia mengetahui rahasia(mu) dan (apa yang) lebih tersembunyi.¹ Dia mengetahui halhal yang tidak terlihat di langit maupun di bumi: ...Aku mengetahui hal-hal yang gaib di langit dan di bumi...(QS. al-Baqarah: 33) Dia mengetahui apa yang ada dalam kandungan setiap wanita: Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap wanita,.... (QS. ar-Ra'd: 8) Dia mengetahui tujuan dan makna kilasan pandangan mata: Dia mengetahui pandangan mata yang

¹ Tafsir ash-Shâfî 1.

khianat...(QS. al-Mu'min: 19) Dia mengetahui apa yang terlintas di dalam hati: Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati kalian;.... (QS. al-Ahzab: 51) Tidak ada daun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya,... (QS. al-An'am: 59).

Akan tetapi, kedaulatan Allah atas alam wujud dilaksanakan dengan penuh kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Di sini, wahyu al-Quran telah menjadi tanda dari sifat Maha Pemurah-Nya serta Otoritas-Nya atas eksistensi. Jadi, Kedaulatan-Nya atas seluruh wujud adalah serupa. Dia adalah Pencipta alam wujud dan Pelindung serta Penguasa atasnya. Dia juga memiliki pengetahuan tentang apapun yang tampak dan yang tidak tampak, dan memiliki kepemilikan mutlak atas segala sesuatu.[]

AYAT 8



(8) Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia mempunyai nama-nama yang paling indah.

TAFSIR

Melalui kandungan ayat-ayat di atas, suatu pengetahuan puncak mengenai Pengirim al-Quran disampaikan dengan merujuk kepada empat sifat Allah. Keempat sifat tersebut adalah: kekuasaan penciptaan-Nya, kedaulatan-Nya, kepemilikan-Nya dan sifat Mahatahu-Nya.

Barangkali, karena alasan yang sama jugalah bahwa al-Quran dalam ayat suci ini mengatakan, Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia mempunyai nama-nama yang paling indah.

Makna objektif dari 'nama-nama yang paling indah' (asmâ` al-husnâ) adalah berbagai sifat Allah Swt, yang semuanya adalah baik dan indah.

Kita tahu bahwa Allah adalah Yang Mahatahu, Yang Mahakuasa, Pemberi rezeki, Yang Mahaadil, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Pemurah, dan Yang Maha Penyayang. Di samping sifat-sifat tersebut, Dia juga memiliki lebih banyak lagi sifat yang sama dengan itu.

Tujuan menyeru kepada Allah dengan Nama-nama ini tidaklah hanya agar kita sekedar mengucapkan Nama-nama tersebut dengan lisan kita saja dan mengucapkan, misalnya, "Wahai Zat Yang Maha Mengetahui, Wahai Zat Yang Mahakuasa, Wahai Zat Yang Paling Pengasih dari semua yang pengasih", melainkan bahwa kita harus menyerap sifat-sifat tersebut ke dalam diri kita sebanyak yang kita bisa. Kita harus berusaha memperoleh cahaya dari pengetahuan-Nya, pantulan dari kekuasaan-Nya, dan sedikit dari kasih-sayang-Nya yang serba meliput, dan mempraktikkannya dalam diri kita dan masyarakat kita. Dengan perkataan lain, kita harus memiliki Sifat-sifat-Nya dan memberi ciri diri kita dengan ciri-Nya, sehingga dengan cahaya pengetahuan dan kekuasaan ini, keadilan dan kasih sayang ini, kita bisa mengeluarkan diri kita dan masyarakat di mana kita hidup dari barisan manusiamanusia yang celaka.

Akan tetapi, ada beberapa rincian mengenai asmâ' al-husnâ, yang tercatat dalam kitab-kitab hadis dan tafsir, yang disusun oleh kaum Suni maupun Syi'ah, yang intinya akan kami kemukakan di sini sebagai berikut:

Tak syak lagi, frase asmâ' al-husnâ berarti 'nama-nama yang baik', dan kita tahu bahwa semua nama Allah mengandung makna yang baik. Karena itu, semua Nama-Nya adalah Namanama Yang Paling Indah. Nama-nama tersebut tanpa memandang nama-nama yang merupakan sifat-sifat yang kukuh dari Zat-Nya yang suci, semisal Yang Mahatahu, Yang Mahakuasa; ataukah nama-nama yang merupakan sifat-sifat negatif dari Zat-Nya yang suci, semisal Yang Mahasuci; serta nama-nama yang merupakan sifat-sifat perbuatan, yang masing-masing menunjuk pada salah satu perbuatan-Nya, semisal Yang Maha Mencipta, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Pemurah, dan Yang Maha Penyayang.

Di lain pihak, tak syak lagi bahwa sifat-sifat Allah tidaklah terhitung banyaknya karena perbuatan-perbuatan-Nya tidaklah terbatas. Untuk masing-masing dari perbuatanperbuatan-Nya itu, sebuah Nama dan Sifat bisa dipilih.

Tetapi, sebagaimana dipahami dari beberapa hadis, sebagian dari sifat-sifat-Nya adalah lebih penting dari sifat-sifat yang lain, dan barangkali frase asmâ' al-husnâ adalah petunjuk kepada kelompok sifat-sifat khusus ini. Dalam hadishadis yang telah kita terima dari Nabi saw dan para imam maksum as, berulang-ulang disebutkan bahwa ada sembilan puluh sembilan (99) Nama Allah dan barangsiapa yang berdoa kepada-Nya dengan menyebut nama-nama ini, niscaya doanya akan dikabulkan, dan barangsiapa yang mengucapkan nama-nama tersebut akan masuk surga.

Sebuah contoh dari hadis-hadis yang disebutkan di atas adalah hadis yang diriwayatkan oleh Shaduq dalam kitabnya yang berjudul at-Tauhid, dari Imam Shadiq as dari Ali bin Abi Thalib as dari Nabi saw yang mengatakan: "Sesungguhnya ada sembilan puluh sembilan Nama bagi Allah Tabaraka wa Ta'ala. Barangsiapa yang mengucapkan nama-nama tersebut, akan masuk surga." (Tafsir al-Mîzân, Majma' al-Bayân, Nûr ats-Tsaqalain)

Sekali lagi, dalam kitab at-Tauhid, diriwayatkan dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha as, dari bapak-bapaknya, dari Ali bin Abi Thalib as yang mengatakan, "Sesungguhnya ada sembilan puluh sembilan Nama bagi Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung. Barangsiapa yang berdoa dengan menggunakan nama-nama tersebut, niscaya doanya akan dikabulkan, dan barangsiapa yang mengucapkan nama-nama tersebut, akan masuk surga." (al-Mîzân, Majma' al-Bayân, Nûr ats-Tsaqalain)

Dalam kitab-kitab hadis Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan beberapa sumber hadis lain, juga telah disebutkan ihwal Nama-nama Allah, yaitu bahwa "barangsiapa yang berdoa kepada Allah dengan nama-nama tersebut, niscaya doanya akan dikabulkan, dan barangsiapa yang mengucapkan nama-

nama tersebut, akan masuk surga." (Tafsir al-Mîzân, Majma' al-Bayân, Nûr ats-Tsaqalain)

Beberapa hadis menunjukkan, sembilan puluh sembilan Nama ini terdapat dalam al-Quran. Sebagai contoh, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas menunjukkan bahwa Nabi saw berkata, "Allah mempunyai sembilan puluh sembilan Nama. Barangsiapa yang mengucapkan nama-nama tersebut, akan masuk surga dan nama-nama itu ada di dalam al-Quran." (Majma' al-Bayân, Nûr ats-Tsaqalain)

Karena itu, sebagian ulama Islam telah berupaya mengeluarkan Nama-nama dan sifat-sifat ini dari al-Quran. Tetapi Nama-nama Allah yang disebutkan dalam al-Quran jumlahnya lebih dari sembilan puluh sembilan. Jadi, Nama-nama Yang Paling Indah mungkin termasuk di dalamnya, dan dengan demikian terdapat lebih dari sembilan puluh sembilan Nama di dalam al-Quran menyangkut Allah.

Apapun yang lebih penting di sini dan kita harus bersikap hati-hati mengenai hal itu, adalah bahwa yang dimaksud dengan berdoa dengan menggunakan Nama-nama ini, atau menyebut-nyebut Nama-nama Allah Yang Paling Indah, bukanlah bahwa barangsiapa yang mengucapkan Nama-nama ini dengan lisannya, tanpa memperhatikan isi dan konsepkonsepnya, tapi hanya sekedar mengucapkannya saja, akan memperoleh keberhasilan dan kesejahteraan, atau doanya akan dikabulkan. Tetapi maksudnya adalah bahwa orang harus beriman kepada Nama-nama dan Sifat-sifat ini, kemudian berusaha mencerminkan cahaya makna-maknanya dalam dirinya, yakni dia harus mengendapkan dalam dirinya sebagian dari makna Sifat-sifat tersebut: Yang Mahatahu, Yang Mahakuasa, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pengasih, Yang Mahalembut, Yang Maha Pengampun, Yang Mahakuat, Yang Mahakekal, Yang Maha Berdiri Sendiri, Pemberi rezeki dan sebagainya. Adalah pasti bahwa orang seperti itu akan masuk surga dan doanya dikabulkan, dan dia akan memperoleh kebaikan apapun.

Akan tetapi, apa yang dikatakan sebelumnya membuat jelas bahwa jika, di samping Nama-nama ini, beberapa Nama lagi disebutkan bagi Allah dalam beberapa hadis atau dalam doa-doa, dan bahkan dalam beberapa doa¹ jumlah Nama-Nya mencapai seribu, namun hal itu tidaklah bertentangan dengan apa yang dijelaskan di atas. Sebab Nama-nama Allah tidaklah terbatas dan, seperti halnya perbuatan Zat-Nya yang tak berakhir, jumlahnya juga tak terbatas, meskipun sejumlah dari Nama-nama dan Sifat-sifat ini memiliki semacam preferensi.

Juga, manakala kita membaca dalam beberapa hadis, seperti hadis yang tercatat dalam *Ushûl al-Kâfî*, bahwa Imam Shadiq as, ketika menafsirkan ayat yang sedang kita bahas ini, telah mengatakan, "Demi Allah, kami adalah Nama-nama (Allah) Yang Paling Indah",² ini menunjukkan bahwa seberkas sinar yang kuat dari sifat-sifat Ilahi ini telah tercermin dalam diri mereka, dan pengetahuan mereka membantu mereka untuk mengenal Zat-Nya yang suci.

Juga, beberapa literatur Islam menunjukkan bahwa semua Nama Yang Paling Indah itu diringkas dalam 'tauhid murni'. Ini dikarenakan semua sifat-Nya kembali kepada Zat-Nya yang suci, yang tunggal.

Fakhruddin Razi, dalam kitab tafsirnya, menunjuk pada masalah yang, dalam satu hal, merupakan masalah yang penting. Dia mengatakan bahwa semua Sifat Allah kembali kepada dua kenyataan: entah kepada sifat Mahatahu-Nya, atau kepada kebutuhan makhluk kepada Zat-Nya yang suci.[]

Semisal doa Jausyan Kabir.

² Nûr ats-Tsaqalain, jilid 2, hal.103.

AYAT 9-12

وَهَ لَ اللّهُ اللّهُ حَدِيثُ مُوسَى ﴿ اذْ رَأْنَارًا فَقَالَ لِاَهْ إِذْ رَأْنَارًا فَقَالَ لِاَهْ إِدْ رَأْنَارًا فَقَالَ لِاَهْ إِدْ مَنْ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ

(9) Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (10) Ketika dia melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah (sebentar)! Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu, atau bisa mendapatkan petunjuk di tempat api itu." (11) Maka ketika dia datang ke tempat api itu, dia pun dipanggil, "Wahai Musa! (12) Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Maka lepaskanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya kamu berada di lembah suci Thuwa."

TAFSIR

Istilah Arab *qabas* berarti sebagian dari api yang terpisah dari bagian yang lain.

Di suatu tempat dalam surah yang kita bahas sekarang ini, beberapa bagian dari kisah Musa as telah dinyatakan secara terperinci. Di antaranya adalah yang berikut:

- 1. Dipilihnya Musa as sebagai rasul.
- 2. Ajakan Musa as kepada Fir'aun untuk menerima Kebenaran.
- 3. Keluarnya Musa dari Mesir dan tenggelamnya Fir'aun.
- 4. Penyembahan anak sapi oleh Bani Israil.

Musa as, disertai oleh istrinya yang sedang hamil, sedang bepergian dan mereka tersesat di padang pasir. Di padang pasir yang sedang hujan, gelap dan dingin, mereka membutuhkan api untuk menghangatkan badan dan menggunakan cahayanya untuk mencari jalan. Kemudian tiba-tiba terlihatlah api di kejauhan. Untuk memperoleh api buat keluarganya, Musa as pergi menuju ke tempat api tersebut, dimana terdengar sebuah suara yang dengannya Allah memilih Musa as sebagai rasul. (Tafsir *Majma' al-Bayân*)

Ya, untuk menyelamatkan diri dan keluarganya, Musa as pergi ke tempat api itu, tetapi Allah membuka jalan baginya untuk menyelamatkan orang-orang lain. Musa sedang mencari jalan di atas tanah, sementara Allah menunjukkan jalan spiritual kepadanya dan jalan kebahagiaan. Dia sedang mencari jalan untuk dirinya pribadi, dimana Allah memberinya jalan untuk membimbing kaumnya.

Dalam kaitan dengan masalah ini, al-Quran, ketika berbicara kepada Nabi saw, mengatakan, Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah (sebentar)! Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu, atau bisa mendapatkan petunjuk di tempat api itu." Maka ketika dia datang ke tempat api itu, dia pun dipanggil, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Maka lepaskanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya kamu berada di lembah suci Thuwa."

Mendengar suara yang menghidupkan hati itu, yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu!" Musa as menjadi bersemangat dan suatu rasa kenikmatan yang tak terperikan meliputi dirinya.

Dia diperintahkan agar melepaskan terompahnya karena dia telah memasuki sebuah tanah suci: tanah di mana cahaya Allah terlihat, pesan Allah terdengar, dan dia akan menerima tanggung jawab sebagai Rasul. Dia harus melangkah di tanah ini dengan sikap rendah hati dan sopan santun. Itulah sebabnya mengapa dia harus melepaskan terompahnya.

PENJELASAN

- 1. Nama Musa telah disebutkan dalam dua puluh surah dalam al-Quran sebanyak 136 kali. Kisah Musa adalah kisah yang paling panjang dalam al-Quran, sebab sekitar sembilan ratus ayat al-Quran berkaitan dengannya.
- 2. Istilah *rabb*, yang merupakan salah satu dari Nama-nama Yang Paling Indah Allah, muncul sebanyak 970 kali dalam al-Quran, dan dalam pernyataan-pernyataan-Nya yang pertama kepada Musa as, Allah memperkenalkan Diri-Nya dengan nama-Nya, seraya mengatakan, "Sesungguhnya Aku adalah Rabb-mu!" Dan karena kenabian Musa as dimulai dengan kata-kata dari Allah, maka dia dijuluki kalimullah (Lawan Bicara Allah).
- 3. Frase wad al-muqaddas (lembah suci) digunakan untuk sebuah tempat yang tidak mengandung cacat dan kejahatan; dan kata thuwâ berarti sesuatu atau suatu tempat yang diberkati.
- Sebuah hadis menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan 'melepaskan terompah' adalah melepaskan hati

Surah an-Nisâ': 164 mengatakan, ... dan Allah berbicara secara langsung kepada Musa dengan pembicaraan (yang khusus).

dari dua kecemasan: kecemasan mengenai istrinya di padang pasir yang dingin, dan kedua, kecemasan mengenai kejahatan Fir'aun. (*Nûr ats-Tsaqalain*)

Beberapa ahli tafsir juga mempercayai bahwa frase al-Quran suci ini menunjuk kepada istri dan anak, atau kepada kecintaan dunia dan akhirat.

Frase yang sedang kita bahas ini juga muncul dalam kitab Taurat yang ada sekarang ini dengan bentuk arti yang sama.[]

AYAT 13-14



(13) "Dan Aku sendiri telah memilihmu; maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan. (14) Sesungguhnya Aku adalah Allah. Tidak ada tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."

TAFSIR

Nabi-nabi Tuhan telah ditunjuk oleh Allah, bukan oleh manusia. Oleh karena itu, kata-kata wahyu yang dikirimkan kepada mereka harus didengar dan diikuti dengan sepenuh hati.

Dalam ayat suci ini Allah mengatakan bahwa Dia Sendirilah yang telah memilih Musa sebagai rasul. Karena itu dia harus mendengarkan firman-Nya dan bersikap tabah terhadapnya. Ini adalah wahyu Tuhan yang diperintahkan kepadanya untuk mendengar. Ayat di atas mengatakan, "Dan Aku sendiri telah memilihmu; maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan."

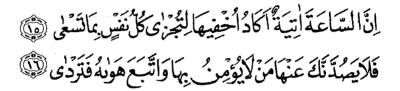
Mengenai tauhid dan agama yang tulus, Allah memerintahkan kepadanya dalam ayat ini sebagai berikut, "Sesungguhnya Aku adalah Allah. Tidak ada tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepadanya untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan seorang pun dalam menyembah-Nya dan agar mendirikan shalat supaya dalam mengingat-Nya dia mengagungkan dan memuji-Nya karena shalat hanya diperintahkan untuk mengingat Allah.

Atau yang dimaksud oleh isi ayat ini adalah bahwa Musa harus mendirikan shalat agar Allah Swt juga mengingatnya dan memujinya.

Dengan perkataan lain, dalam ayat ini, menyusul pernyataan tentang prinsip yang paling penting dari ajakan para nabi, yakni tauhid, masalah menyembah Tuhan Yang Esa, sebagai buah dari iman dan tauhid, telah dikemukakan. Segera setelah itu, Dia memerintahkan shalat, yakni ibadah teragung dan hubungan yang paling penting antara hamba dengan sang Pencipta, dan juga sarana yang paling efektif agar Zat-Nya yang suci tidak dilupakan.[]

AYAT 15-16



(15) Sesungguhnya kiamat (as-Sâ'ah) itu pasti datang. Aku berkehendak untuk merahasiakannya, agar setiap jiwa diberi balasan atas apa yang ia usahakan. (16) Oleh karena itu, janganlah sampai engkau dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan hanya mengikuti hawa nafsunya sendiri, yang menyebabkan kamu binasa.

TAFSIR

Tauhid dan kebangkitan berada di puncak risalah Allah kepada umat manusia. Tak seorang pun yang tahu kapan terjadinya peristiwa-peristiwa akhirat, selain Allah.

Terjadinya kebangkitan adalah pasti, tetapi waktunya dirahasiakan. Di akhirat, pelaksanaan hukum Ilahi dan diberikannya pahala dan hukuman adalah sama bagi semua orang.

Setelah menyebutkan tauhid dan penjelasannya dalam ayat sebelumnya, dalam ayat ini disebutkan prinsip yang kedua, yakni kebangkitan. Ayat di atas mengatakan, Sesungguhnya Saat (Kiamat) itu pasti datang. Aku berkehendak untuk merahasiakannya agar setiap jiwa diberi balasan atas apa yang ia usahakan.

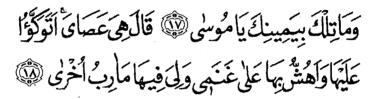
Menurut ayat ini, alasan dirahasiakannya waktu terjadinya kebangkitan adalah bahwa Allah berkehendak untuk 'memberi balasan kepada setiap orang atas upaya dan usahanya', sehingga kebebasan bertindak tercipta bagi semua manusia.

Ayat selanjutnya menunjuk kepada sebuah prinsip fundamental, yang menjamin terlaksananya semua program keagamaan dan pendidikan, di mana ia mengatakan, Oleh karena itu, janganlah sampai engkau dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan hanya mengikuti hawa nafsunya sendiri, yang menyebabkan kamu binasa.

Nabi harus bersikap kokoh menghadapi orang-orang tak beriman dan godaan-godaan jahat mereka. Dia tidak boleh takut terhadap jumlah besar musuh, tidak pula khawatir terhadap rencana-rencana mereka. Juga beliau tidak boleh merasa ragu-ragu tentang kebenaran dakwahnya serta mobilitas jalan Tuhan ini.[]

Ü

AYAT 17-18



(17) Dan (Allah berkata), "Apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?" (18) Dia (Musa) menjawab, "Ini adalah tongkatku; aku bertelekan padanya, dan aku memukul daun-daun dengannya untuk dombaku, dan bagiku ada lagi kegunaan-kegunaan lain padanya."

TAFSIR

Untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya, Allah menggunakan bahkan sarana yang paling dekat dan paling sederhana dalam kehidupan biasa.

Tongkat dan Tangan Putih Musa

Tak syak lagi, nabi-nabi Tuhan memerlukan mukjizat untuk membuktikan komunikasi mereka dengan Allah Swt. Jika tidak, maka setiap orang bisa mendakwakan dirinya sebagai nabi. Musa as, setelah mendapatkan perintah kenabian, juga harus menerima bukti ketuhanannya. Karena itu, pada malam yang penuh petualangan itu juga, dia menerima dua mukjizat besar dari sisi Allah Swt.

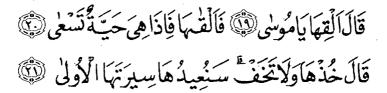
Al-Quran menjelaskan kejadian ini sebagai berikut. Dan (Allah berkata), "Apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?"

Menjawab pertanyaan ini, Musa as berkata, ..."Ini adalah tongkatku; ..."

Dan, karena Musa ingin melanjutkan pembicaraannya dengan Tuhan yang dicintainya, yang untuk pertama kalinya telah membuka pintu untuknya, dan juga karena mungkin dipikirnya sekedar mengucapkan 'Ini adalah tongkatku' tidaklah cukup, sedangkan tujuannya adalah untuk menjelaskan kegunaannya, dia menambahkan: "... aku bertelekan padanya, dan aku memukul daun-daun dengannya untuk dombaku, dan bagiku ada lagi kegunaan-kegunaan lain padanya."

Musa as merasa sangat heran akan sederhananya pertanyaan tersebut dan juga merasa heran atas jawaban yang diberikannya![]

AYAT 19-21



(19) Allah berfirman, "Lemparkanlah ia, hai Musa!" (20) Lalu dilemparkannya tongkat itu, dan tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap. (21) Allah berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut. Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya yang semula."

TAFSIR

Dalam kumpulan ayat-ayat tersebut di atas, Musa diperintahkan agar melemparkan tongkatnya dan tanpa menghamburkan waktu, dia pun melemparkannya. Tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi seekor ular besar dan mulai bergerak-gerak. Inilah ayat-ayatnya, Allah berfirman, "Lemparkanlah ia, hai Musa!" Lalu dilemparkannya tongkat itu, dan tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap.

Istilah Arab *tas'â* berasal dari kata *sa'y* yang berarti 'berjalan dengan cepat', sehingga tidak mencapai keadaan berlari.

Dalam ayat suci berikutnya, Allah memerintahkan Musa agar mengambil tongkatnya kembali. Ayat di atas mengatakan, Allah berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut. Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya yang semula."

Kemudian, segera setelah Allah Yang Mahaagung memerintahkan kepadanya untuk mengambil kembali tongkatnya dan agar jangan merasa takut, maka rasa takut Musa pun hilang sehingga dia meletakkan tangannya pada mulut ular tersebut dan menangkap lehernya; sehingga ular itu berubah kembali kepada keadaannya semula, yakni sebatang tongkat. (Tafsir Jawâmi' al-Jâmi')

Dikutip dalam *Majma' al-Bayân* bahwa tongkat Musa terbuat dari kayu surga yang diwarisi nabi-nabi sebelumnya dari Adam dan Syu'aib telah memberikannya kepada Musa as.

PENJELASAN

- 1. Manusia secara alamiah takut kepada bahaya dan sebabsebab kejahatan serta kerugian, dan mereka menghindarinya. Nyata bahwa Musa as, yang seorang manusia, juga merasa takut. Apa yang patut dikritik di sini, bahkan yang hina, adalah takut sepenuh hati dan merasa cemas kepada selain Allah, yang bertentangan dengan sifat keberanian dan merupakan salah satu sifat buruk yang tidak patut ada pada orang-orang beriman sejati, dan Musa as tentu saja jauh dari sifat tersebut.
- 2. Rasa takut Musa as barangkali adalah karena dia telah memandang perintah 'lemparkanlah tongkatmu' dengan penuh hormat sebagaimana halnya perintah 'lepaskan terompahmu', tetapi ketika tongkat itu berubah menjadi ular, ia terkejut.
 - Secara intrinsik, rasa takut ini sendiri adalah bukti bahwa kejadian tersebut adalah suatu mukjizat. Jika tidak

demikian, maka seorang penyihir yang sendirinya tahu bahwa sihirnya bukanlah kenyataan, dengan sendirinya tidak akan merasa takut kepada sihirnya sendiri.

3. Di saat kapan pun, Allah memberi kehidupan kepada jutaan makhluk yang mati, dan mematikan jutaan makhluk hidup. Di sini, Dia juga memberi kehidupan kepada tongkat yang mati dan kemudian mengambilnya kembali darinya ketika ular itu berubah menjadi tongkat kembali. Dengan mengingat kejadian ini, pertanyaannya adalah: Dapatkah Dia mematikan seseorang yang hidup dan kemudian mengembalikannya kepada keadaannya semula? (Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân)

Sesungguhnya, apabila pandangan Allah mengubah sebatang tongkat menjadi seekor ular, maka apa yang terjadi jika Dia melontarkan pandangan yang penuh rahmat kepada kita? Dan, jika benda yang dilimpahi anugerah Allah bisa menelan semua sihir para penyihir, tidakkah anugerah-Nya kepada hati kita juga akan menelan semua godaan jahat?

4. Pada awal petualangan Musa, terjadi dua mukjizat baginya. Yang pertama adalah tongkatnya berubah menjadi ular, dan yang kedua adalah bahwa ular tersebut dikembalikan kepada keadaannya semula.[]

AYAT 22-23

وَاضْمُمْ يَدَكُ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءُ سِنْ غَيْرِسُوءٍ ايَةً أُخْرِي ﴿ لِنُرِيكَ مِنْ أَيَاتِنَا الْكُبْرِي ﴾

(22) "Dan kepitkanlah tanganmu di ketiakmu, niscaya ia akan keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai tanda (mukjizat) yang lain. (23) Agar Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar."

TAFSIR

Mukjizat Musa as yang lain adalah 'tangan putih' yang telah disebutkan di tiga tempat di dalam al-Quran. Salah satunya adalah ayat yang berbunyi, "Masukkanlah tanganmu ke dalam bukaan dadamu,..." (QS. al-Qashash: 32). Ayat yang lain adalah ayat yang mengatakan, "Dan masukkanlah tanganmu ke dalam bukaan dadamu,..." (QS. an-Naml: 12) Dan yang ketiga adalah ayat tersebut di atas yang mengatakan, "Dan kepitkanlah tanganmu di ketiakmu,..."

Arti ketiga ayat ini dapat dikumpulkan dalam sebuah pernyataan yang mengatakan, 'Masukkanlah tanganmu ke dalam bukaan dadamu sampai ke bawah ketiakmu', sehingga ia keluar dalam kedaan putih sempurna. Ini adalah tanda lain dari Allah. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, "...niscaya ia akan keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai tanda (mukjizat) yang lain."

Akan tetapi, Allah adalah Mahakuasa dan dengan cara apapun yang dikehendaki-Nya, Dia bisa memperlihatkan kekuasaan-Nya. Mukjizat para nabi juga bisa dipandang sebagai bagian dari tanda-tanda dan kekuasaan-Nya.

Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya, sebagai kesimpulan dari kandungan ayat-ayat sebelumnya, dikatakan bahwa Allah memberikan mukjizat-mukjizat tersebut kepada Musa untuk memperlihatkan kepadanya tanda-tanda-Nya yang besar. Dalam hal ini, ayat di atas mengatakan, "Agar Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar."

Arti objektif dari frase 'tanda-tanda yang besar' adalah mukjizat-mukjizat sangat penting yang disebutkan di atas.

PENJELASAN

- 1. Untuk memperbaiki masyarakat, sumber-sumber dan asal-usul hasutan dan kejahatan harus dibongkar.
- 2. Perjuangan pertama para nabi adalah melawan penguasapenguasa tidak sah di zaman mereka.
- 3. Agama tidak bisa dipisahkan dari politik. Musa as memulai tugasnya dengan upaya memperbaiki pemerintahan: "Pergilah kepada Fir'aun..."
- 4. Perjuangan menentang penguasa tidak sah adalah kewajiban suci, bukan sebuah demonstrasi.[]

AYAT 24-28



(24) "Pergilah kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas." (25) (Musa) berkata, "Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku! (26) Dan mudahkanlah untukku tugasku. (27) Dan lepaskanlah buhul dari lidahku. (28) (Agar) mereka mengerti perkataanku."

TAFSIR

Dari ayat ini hingga seterusnya, isinya menunjukkan bahwa perintah kerasulan Musa dikeluarkan, suatu kerasulan yang besar dan berat, kerasulan yang dimulai dengan menyampaikan perintah Allah kepada tokoh yang paling berkuasa dan paling berbahaya di antara warga masyarakat di masanya, yakni Fir'aun. Ayat di atas mengatakan, "Pergilah kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas."

Tindakan melampaui batas (tughyân) berarti 'melanggar batas-batas dari semua dimensi kehidupan'. Karena itu, or-

ang seperti itu dalam bahasa Arab disebut thaghut.

Ya, untuk memperbaiki lingkungan yang rusak dan menciptakan pengungkapan yang sempurna, kita harus mulai dengan orang-orang yang paling jahat dan para pemimpin orang-orang kafir, yakni mereka yang memiliki kendali atas fungsi-fungsi dari unsur-unsur penting di masyarakat.

Musa bukan saja tidak merasa takut terhadap tugas berat seperti itu, dan tidak meminta keringanan sedikit pun dari Allah, tapi dia juga menerimanya dengan penuh semangat, dan dia memohon kepada Allah Swt agar memberinya saranasarana yang perlu untuk keberhasilan tugasnya.

Dan mengingat kenyataan bahwa sarana pertama kemenangan adalah semangat yang besar, pemikiran yang tinggi, dan akal yang efektif, atau dengan perkataan lain, 'pelapangan dada', maka ayat di atas mengatakan, (Musa) berkata, "Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku!"

Karena ada beberapa kesulitan di sepanjang jalan ini, yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan rahmat Allah, maka pada tahap kedua dia memohon kepada Allah agar menjadikan tugasnya mudah baginya dan agar Dia menghilangkan semua rintangan dari jalannya. Dia berkata, "Dan mudahkanlah untukku tugasku,"

Kemudian Musa as memchon kepada Allah agar memberinya kemampuan berbicara yang lebih baik. Dia juga mengungkapkan secara khusus alasan permohonan ini. Dia mengatakan, "Dan lepaskanlah buhul dari lidahku. (Agar) mereka mengerti perkataanku."

Frasa ini, dalam kenyataannya, merupakan penafsiran atas ayat sebelumnya. Ia berarti bahwa Musa as memohon agar diberi kemampuan untuk berbicara dengan jelas, anggun, dan ekspresif sehingga setiap pendengarnya bisa memahaminya.

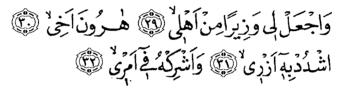
Dengan perkataan lain, segera setelah Musa as ditugaskan sebagai Rasul Tuhan, dia memohon empat hal dari Allah:

- 1. Pelapangan dada: "Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku!"
- 2. Penyiapan kondisi: "Dan mudahkanlah untukku tugasku,"
- 3. Kemampuan berbicara yang fasih: "Dan lepaskanlah buhul dari lidahku."
- 4. Mempunyai pembantu: "Dan jadikanlah untukku seorang pembantu..."

Dan karena Musa as telah ditugaskan untuk berbagai masalah, seperti ibadah, politik, revolusi, kemasyarakatan, etika, urusan pribadi dan jamaah, dan karena memberikan perhatian kepada tiap-tiap urusan tersebut akan menyebabkan orang mengabaikan sebagian urusan yang lain, maka pelapangan dada adalah betul-betul perlu untuk mencakup semua urusan tersebut.

Pelapangan dada adalah perlu baik bagi orang itu sendiri maupun untuk memenuhi tanggung jawabnya, dan Musa memohon semuanya itu dari Allah.[]

AYAT 29-32



(29) "Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku." (30) "Harun, saudaraku;" (31) "Perkuatlah punggungku dengannya," (32) "Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku."

TAFSIR

Karena melaksanakan tanggung jawab berat kenabian sampai titik akhirnya membutuhkan seorang pembantu dan tidak mungkin melaksanakannya sendirian saja, maka permohonan keempat dari Musa as kepada Allah adalah apa yang dikatakannya, "Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku."

Kemudian secara khusus dia menyebutkan saudaranya dan mengatakan, "Harun, saudaraku."

Harun adalah kakak Musa. Umurnya tiga tahun lebih tua dari Musa, dengan perawakan yang jangkung dan tubuh yang seimbang, dan dia mempunyai lidah yang sangat fasih serta kemampuan pemahaman yang sangat baik. Dia meninggal tiga tahun sebelum kematian Musa.

Harun adalah salah seorang rasul yang dianugerahkan kepada Musa as sebagai limpahan rahmat-Nya.

Kemudian Musa menyatakan tujuan mengapa dia memohon kepada Allah agar mengangkat Harun sebagai wazir dan pembantunya. Dia berkata, "Perkuatlah punggungku dengannya."

Dan, untuk melengkapi makna ini, dia selanjutnya mengatakan, "Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku."

Musa memohon kepada Allah agar Harun dipersekutukan dengannya baik dalam pangkat kerasulan maupun dalam menjalankan misinya yang besar itu. Jadi, Musa tidak hanya memohon kepada Allah agar Harun diberi tugas, tapi dia juga memohonkan kenabiannya. Namun dalam semua hal, Harun adalah pengikut Musa dalam semua urusan sedangkan Musa adalah pemimpinnya.

Alasan mengapa dalam ayat ini disebutkan kata 'wazir' adalah karena seorang wazir biasanya melaksanakan urusan-urusan dan kewajiban-kewajiban yang berat dari si pengemban urusan (waliy al-'amr). Istilah Arab wazir (menteri) berasal dari kata wizr yang berarti 'beban yang berat', dan ia digunakan untuk seseorang yang membawa beban tanggung jawab orang lain di pundaknya; dan istilah Arab 'azr juga berarti 'punggung.'

Akan tetapi, telah dikutip dalam banyak kitab tafsir bahwa Nabi Islam saw seringkali membacakan ayat ini dan berkata, "Tuhanku, seperti halnya Musa, aku juga meminta seorang pembantu dari keluargaku."¹

Allamah Thabathaba'i dalam tafsir al-Mîzân mengatakan, "Dalam hadis manzilah (kedudukan), Nabi suci saw

¹ Tafsir Durr al-Mantsûr dan Nûr ats-Tsaqalain.

mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib, 'Wahai Ali! Engkau bagiku adalah seperti halnya Harun bagi Musa, kecuali bahwa tidak ada nabi sesudahku.' Hadis ini telah diriwayatkan melalui seratus jalan (sanad) oleh kaum Suni dan melalui tujuh puluh jalan oleh kaum Syi'ah."

Sekali lagi, beberapa hadis yang tercatat dalam kitab-kitab yang disusun oleh para ulama Suni dan Syi'ah menunjukkan bahwa Nabi Islam saw memohon kepada Allah hal-hal yang sama seperti yang diminta oleh Musa untuk keberhasilan misinya, dengan perbedaan bahwa sebagai ganti Harun, beliau menyebutkan nama Ali as dan mengatakan sebagai berikut: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu hal yang sama seperti yang diminta oleh saudaraku Musa kepada-Mu, yakni agar Engkau melapangkan dadaku, menjadikan mudah tugasku, dan melepaskan buhul dari lidahku agar mereka memahami perkataanku, dan mengangkat untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Ali saudaraku. Wahai Tuhanku, kuatkanlah punggungku dengannya, dan persekutukanlah dia (denganku) dalam urusanku, agar kami membesarkan Engkau banyak-banyak, dan mengingat-Mu banyak-banyak. Sungguh, Engkau selalu melihat kami."

Hadis ini telah dicatat dalam tafsir *ad-Durr al-Mantsûr* oleh Suyuthi; dalam *Majma' al-Bayân* oleh Thabarsi; dan banyak ulama besar Suni dan Syi'ah juga telah meriwayatkannya, tentu saja dengan beberapa perbedaan.

Serupa dengan hadis ini adalah hadis *manzilah*, dimana Nabi saw telah mengatakan kepada Ali as: "Tidakkah engkau puas dengan (kenyataan) bahwa engkau bagiku adalah seperti Harun bagi Musa, kecuali bahwa tidak ada nabi sesudahku?"

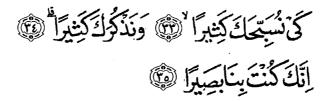
Hadis ini, yang telah dikutip dalam kitab-kitab peringkat pertama kaum Suni, dan seperti yang dikatakan oleh Muhaddis Bahrani dalam kitabnya yang berjudul *Ghâyat al-Maram*, ia telah diriwayatkan melalui seratus sanad oleh kaum Suni dan melalui tujuh puluh sanad oleh kaum Syi'ah. Ia

adalah hadis yang demikian autentik dan sahih sehingga tidak ada ruang bagi pengingkaran ataupun penolakan terhadapnya.

Akan tetapi, sebuah hadis lain yang berkenaan dengan derajat dan kedudukan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bisa dipertimbangkan juga, dimana Rasulullah saw telah mengatakan, "Sesungguhnya Ali adalah dariku dan aku darinya; dan dia adalah junjungan setiap orang beriman sesudahku." (Pernyataan ini adalah indikasi tentang derajat kepemimpinan dan imamah Ali as)

Hadis ini telah diriwayatkan oleh banyak ulama Islam, seperti Ibnu Abi Ashim, No.1187; Baghawi dalam Mu'jam ash-Shahâbah, No.20-q; Ibnu Asakir, jilid 12, hal.108; Juwaini dalam Farâ'idh as-Simthain, jilid 1, hal.15; Fadhâ'il al- Khamsah, jil.1, hal.15; Abdurrazzaq dalam 'Amâlî, q-12: 1; Thayalisi, hal. 829; Ahmad, jilid 4, hal.437-438; al-Fadhâ'il, hal.1035; Quti'i dalam Ziyadatih, No. 1104; Ibnu Maghazili dalam Manaqib-i Ali as, hal.221, 23, 224, dan 230. Hadis Nabi saw yang berbunyi, "Sesungguhnya Ali adalah dariku dan aku darinya, dan dia adalah junjungan setiap orang beriman sesudahku" juga dicatat dalam Jâmi'ah, jilid 13, hal.164 dan jilid 5, hal.296, No.3796, diterbitkan di Madinah oleh Tarmadzi; Hilyat al-Awliyâ', jilid 6, hal.294; Manaqib al-Kharazmi, hal.92; Jâmi' al-Ushûl, jilid 9, hal.470; Asad al-Ghâyah, jilid 4, hal.27; Dzakhâ'ir al-Ugbâ, hal.68; al-'Ishâbah, jilid 2, hal.503; asy-Syajarî fil 'Amâlî, jilid 1, hal.134; *Ihqâq al-<u>H</u>aqq*, jilid 4, hal.37 dan 210, dan dalam beberapa jilid lainnya dari kitab ini; Tharâ'if, hal.65 oleh Sayyid bin Thawus; Bihar al-Anwar, jilid 38, hal.296.[]

AYAT 33-35



(33) "Agar kami banyak bertasbih kepada-Mu." (34) "Dan banyak-banyak mengingat-Mu." (35) "Sesungguhnya Engkau senantiasa melihat (keadaan) kami."

TAFSIR

Mula-mula, kami menyebutkan bahwa Allah adalah Mahasuci dari kekurangan dan ketidaksempurnaan apapun, kemudian kami bertasbih kepada-Nya dan bersyukur kepada-Nya dengan cara yang sama sebagaimana nabi-nabi besar melakukannya sebagai suatu kewajiban. Mereka menyucikan Allah dari hal-ihwal, khayalan serta takhayul kemusyrikan.

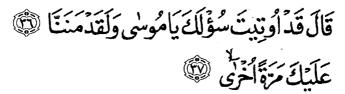
Filsafat pemerintahan dan kekuasaan di sebuah masyarakat adalah untuk menegakkan spiritualitas di masyarakat tersebut dan memajukannya. Karena itu, tasbih yang sejati kepada Allah adalah perjuangan kita melawan penguasa-penguasa yang jahat. Tentu saja, perjuangan yang berharga adalah perjuangan yang berkelanjutan dan biasanya

disertai dengan tasbih dan mengingat Allah di sepanjang waktu. Selain dalam perjuangan ini, orang hanya ingat kepada Allah pada saat datangnya bahaya dan kesulitan saja.

Demikianlah, Musa menyatakan kata-katanya sebagai berikut, "Agar kami banyak bertasbih kepada-Mu. Dan banyak-banyak mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau senantiasa melihat (keadaan) kami."

Nabi-nabi selalu memandang diri mereka berada di hadirat Allah, dan mereka rela dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya.[]

AYAT 36-37



(36) Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa." (37) "Dan sungguh Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain."

TAFSIR

Karena dalam permohonannya yang tulus Musa as tidak berniat apa-apa selain melaksanakan pengabdian yang lebih baik dan lebih lengkap, maka Allah mengabulkan permohonan-permohonannya dengan segera pada saat yang sama, dan sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat di atas.

Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa."

Ketika Allah memberi tahu kepada Musa bahwa Dia telah mengabulkan permohonan-permohonannya, kemudian selanjutnya, dalam ayat selanjutnya, Dia menyebutkan anugerah-anugerah-Nya yang diberikan-Nya kepada Musa. Ayat di atas mengatakan bahwa itu bukanlah pertama kalinya

Allah melimpahkan anugerah-Nya kepadanya. Musa selamanya telah berada dalam perhatian dan penjagaan Allah, dan pada kali yang lain, di masa kanak-kanaknya, dia juga telah diberi anugerah. Ayat di atas mengatakan, "Dan sungguh Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain."[]

AYAT 38-39

إِذَ اَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّكَ مَايُوكَى اَنِ اقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقَذِفِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذُهُ عُدُوَّ لَى وَعَدُوُّ لَهُ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِي وَلِيصْنَعَ عَلَى عَيْنِي شَ

(38) Ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu apa yang mesti diilhamkan. (39) Yaitu, "Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke laut, maka laut itu akan membawanya ke tepi, supaya diambil oleh orang (yang adalah) musuh-Ku dan musuhnya." Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku (agar setiap orang menyayangimu), dan agar kamu diasuh (dan dididik) di bawah pengawasan-Ku.

TAFSIR

Dalam ayat ini, wahyu mengajak Musa untuk memperhatikan fakta-fakta berikut. Dikatakan, "Ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu apa yang mesti diilhamkan."

Ayat suci ini menunjukkan bahwa semua cara, yang berujung pada selamatnya Musa as di masa bayinya dari cengkeraman Fir'aun, diajarkan kepada ibunya.

Mengenai makna ayat ini, dalam tafsir Jawâmi' al-Jami' disebutkan bahwa ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu apa yang mesti diilhamkan, maka ilham itu menyebabkan kamu selamat dari pembunuhan; atau bahwa Kami mengirim seorang malaikat kepadanya, dengan cara yang sama seperti Kami mengirimkannya kepada Maryam.

Yang dimaksud 'ilham' di sini ialah mengilhamkan sesuatu ke dalam hati, bukan istilah idiomatik wahyu yang khusus disesuaikan untuk nabi-nabi Tuhan, karena kerasulan adalah khusus bagi laki-laki, sebagaimana dikatakan dalam surah Yusuf ayat 109, Dan Kami tidaklah mengutus sebelum kamu, melainkan lelaki-lelaki di antara penduduk negeri, yang Kami berikan wahyu kepadanya, ...

Di masa itu, diramalkan bagi kaum Fir'aun bahwa seorang anak dari kalangan Bani Israil akan lahir dan akan menghancurkan kerajaan Fir'aun. Untuk mencegah hal itu, Fir'aun memerintahkan kepada orang-orangnya agar membunuh anak-anak lelaki Bani Israil dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka untuk bekerja sebagai pelayan-pelayan bagi mereka.

Akan tetapi, ibu Musa merasa bahwa nyawa anaknya yang baru dilahirkan itu berada dalam bahaya. Saat itulah, Tuhan yang telah menunjuk anaknya itu untuk melaksanakan suatu kebangkitan yang besar, mengilhamkan ke dalam hati ibunya sebagai berikut. Yaitu, "Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke laut,..."

Istilah Arab *tâbût* berarti peti kayu. Ia tidak selalu, sebagaimana dikira oleh sebagian orang, berarti peti mati di mana jasad-jasad yang telah mati diletakkan.

Selanjutnya, al-Quran mengatakan bahwa laut ditugaskan untuk melemparkan peti tersebut ke tepian, sehingga akhirnya orang yang merupakan musuh Allah dan musuh Musa mengambilnya dan memangkunya di pangkuannya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... maka laut itu akan membawanya ke tepi, supaya diambil oleh orang (yang adalah) musuh-Ku dan musuhnya...

Dan, mengingat kenyataan bahwa Musa as harus dijaga dalam lingkungan yang melindunginya agar aman dan bisa menempuh jalan di depannya yang penuh dengan tanjakan dan turunan, maka Allah lalu melimpahkan cahaya kasih sayang-Nya pada Musa, sehingga siapapun yang melihatnya akan mencintainya sedemikian rupa sehingga tidak saja orang tidak akan bersedia membunuhnya, tapi juga tidak akan rela jika dia dilukai. Dalam hal ini al-Quran mengatakan, Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku (agar setiap orang menyayangimu), ...

Telah dikatakan bahwa bidan yang menangani kelahiran Musa as adalah salah seorang dari kaumnya Fir'aun. Dia ingin melaporkan kelahiran Musa itu kepada pejabat-pejabat yang kejam di pemerintahan. Tetapi, untuk pertama, begitu dia melemparkan pandangan kepada bayi yang baru lahir itu, tampak seolah-olah ada cahaya di mata si bayi, yang menerangi kedalaman hati sang bidan, sehingga dia langsung menyayangi bayi tersebut sedemikian rupa sehingga semua pikiran jahat menghilang dari pikirannya.

Pada akhir ayat suci ini, al-Quran merujuk kepada tujuan kejadian itu. Ia mengatakan, ... dan supaya kamu diasuh (dan dididik) di bawah pengawasan-Ku.

Dengan demikian, ayat ini membawa kita kepada konsep bahwa setiap kali Allah menghendaki terlaksananya suatu tindakan, Dia juga menyediakan sarana-sarana yang perlu. Di sini, untuk melindungi Musa as, Dia mengilhamkan kepada ibunya agar dia membuang anaknya ke laut. Kemudian Dia memerintahkan laut agar membawa peti yang berisi bayi tersebut ke tepi pantai. Allah mengilhamkan ke dalam hati musuh Musa agar dia menjaga Musa dan Dia menempatkan rasa kasih sayang terhadap Musa di dalam hatinya.

Imam Baqir as berkata, "Allah menempatkan rasa cinta kepada Musa dalam hati manusia, sehingga siapapun yang melihatnya (Musa as) akan mencintainya." []

¹ Nûr ats-Tsaqalain, jilid 3, hal.77.

AYAT 40

(40) Ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu berkata, "Maukah kutunjukkan kepadamu orang (wanita) yang akan menyusuinya?" Maka Kami kembalikan engkau kepada ibumu, agar sejuk matanya dan tidak bersedih hati. Dan kamu membunuh seseorang (dari kelompok Fir'aun), lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan, dan Kami coba engkau dengan beberapa cobaan; kemudian kamu tinggal selama beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang ke sini sebagaimana yang telah ditetapkan, hai Musa!

TAFSIR

Ada beberapa orang wanita yang menjalankan fungsi fundamental dalam sejarah kehidupan dan perjuangan Musa as.

Mereka adalah ibu Musa, saudara perempuan Musa, istrinya, dan istri Fir'aun.

Istana Fir'aun dibangun di pinggir Sungai Nil. Ketika Fir'aun dan istrinya sedang berdiri di dekat air dan melihat ombak-ombak, tiba-tiba perhatian mereka tertarik pada sebuah peti misterius. Fir'aun lalu memerintahkan orang-orangnya agar mengambil peti itu. Ketika mereka membuka peti itu, mereka tercengang mendapati di dalamnya seorang bayi cantik yang baru lahir, sesuatu yang barangkali tidak mereka duga.

Fir'aun menyadari bahwa bayi itu pastilah anak salah seorang dari Bani Israil yang karena takut kepada bala tentaranya, lalu membuang bayi itu. Karena itu dia lalu memerintahkan orang-orangnya untuk membunuhnya. Tetapi istrinya, yang mandul, sangat mencintai bayi tersebut, dan cahaya misterius, yang memancar dari kedua mata si bayi, menembus hatinya dan membuatnya tertarik padanya.

Dia (istri Fir'aun) lalu memohonkan belas kasihan suaminya kepada si bayi, yang disebutnya biji mata itu, dan memintanya agar jangan membunuhnya; dan akhirnya, dia berhasil membuat Fir'aun setuju dengan permintaannya.

Tetapi di lain pihak, si bayi telah menjadi lapar. Dia menangis keras-keras, tapi tak mau menyusu dari susu seorang pun dari perawat-perawat yang mereka datangkan untuknya.

Cerita selebihnya diceritakan oleh al-Quran. Setelah menyebutkan bahwa Musa dibesarkan dan dididik di bawah pandangan mata Allah, al-Quran mengatakan bahwa ketika saudara perempuan Musa, atas perintah ibunya, sedang berjalan dekat istana Fir'aun sambil melihat-lihat keadaan di sekitarnya, khususnya nasib si bayi, dia lalu mendekati mereka untuk memberikan kepada mereka sebuah saran. Ayat di atas mengatakan, Ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu berkata,

. . .

Dia mengatakan kepada orang-orang Fir'aun apakah mereka mau diperkenalkan olehnya kepada seorang wanita yang bisa menyusui bayi itu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, "Maukah kutunjukkan kepadamu orang (wanita) yang akan menyusuinya?"

Mungkin dia menambahkan bahwa wanita itu mempunyai air susu yang bersih dan suci sehingga dia yakin bahwa bayi itu akan mau menyusu padanya.

Agen-agen Fir'aun merasa gembira oleh pemberitahuan tersebut dan merekapun pergi kepada wanita yang dimaksud.

Saudara perempuan Musa, yang memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang tak dikenal oleh si wanita, segera memberitahukan si wanita tentang masalah tersebut. Si ibu pun, tanpa kehilangan ketenangan sikapnya, lalu ikut pergi ke istana Fir'aun. Segera setelah si bayi diletakkan di atas pangkuan si ibu dan mencium bau ibunya, bau yang dikenalnya, maka dia pun lalu menyusu dengan penuh gairah dan rasa cinta. Orang-orang yang menyaksikan hal itu lalu berteriak gembira dan tanda-tanda kesenangan dan kebahagiaan muncul di mata istri Fir'aun.

Fir'aun mempercayakan anak itu kepada ibu Musa, dan istrinya sangat menekankan perawatan dan perlindungan si anak, dan dia memerintahkan kepada ibu Musa agar si anak ditempatkan di tempat yang dekat dengannya.

Dalam kondisi ini al-Quran mengatakan, "...Maka Kami kembalikan engkau kepada ibumu, agar sejuk matanya dan tidak bersedih hati."

Beberapa tahun berlalu dan Musa as tumbuh dalam lingkup kasih sayang dan cinta Tuhan, dan di dalam tempat yang aman, sampai akhirnya dia menjadi seorang pemuda.

Pada suatu hari, Musa as sedang berjalan di sebuah jalan ketika dia melihat dua orang yang sedang bertengkar. Salah seorang di antaranya adalah warga Bani Israil dan yang seorang lagi adalah seorang Koptik (orang Mesir yang menjadi pengikut Fir'aun). Musa as datang untuk menolong warga Bani Israil yang tertindas itu dan untuk melawan orang Koptik itu, dia lalu memukulnya. Pukulan tunggal dari pihak yang tertindas ini menyebabkan orang Koptik itu meninggal.

Sebagaimana yang disarankan oleh teman-temannya, Musa as keluar secara diam-diam dari Mesir dan pergi ke Madyan, dan mendapatkan perlindungan yang aman di rumah Nabi Syu'aib, yang penjelasannya Insya Allah akan diberikan secara terperinci dalam tafsir tentang surah al-Qashash.

Pada titik inilah, ketika berbicara kepada Musa as, al-Quran mengatakan, Dan kamu membunuh seseorang (dari kelompok Fir'aun), lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan, dan Kami coba engkau dengan beberapa cobaan,...

Akhirnya, setelah menempuh jalan nan panjang ini juga jasmani serta ruhaninya sudah siap, maka disebabkan oleh kejadian-kejadian dan cobaan-cobaan tersebut yang dilewatinya dengan berhasil, maka al-Quran berbicara kepada Musa as sebagai berikut, ... kemudian kamu tinggal selama beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang ke sini sebagaimana yang telah ditetapkan, hai Musa!

Akan tetapi, melewati tahap-tahap cobaan yang sulit merupakan persiapan untuk mencapai derajat kerasulan dari sisi Allah serta keadaan spiritual.[]

AYAT 41-44

وَاصْطَلَغَتْكُ لِنَفْسِىٰ ﴿ اِذْهَبُ اَنْتَ وَالْحُوكَ بِأَيَاتِى وَلَاتَنِيَا هِٰذِكُرِى ۚ ۞ اِذْهَبَآ اِلَىٰ فِهُونَ اِنَّهُ طَغَىٰ ۞ فَقُولِالَهُ قَوْلًا لِيَنَالَعَلَهُ يُتَذَكِّرُ اَوْ يَخْشَى ۞

(41) Dan Aku telah (menyiapkan serta) memilihmu untuk Diri-Ku. (42) Pergilah engkau dan saudaramu dengan membawa tanda-tanda (mukjizat-mukjizat)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. (43) Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. (44) Namun berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan lemah lebut, siapa tahu dia akan mengambil nasihat atau takut (kepada Allah).

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, Allah memberitahu kepada Musa as bahwa Dia telah memilihnya untuk menerima wahyu dan kerasulan dari-Nya dan bahwa dia harus menjadi perantara antara Dia dan manusia. Dia telah memilihnya untuk tugas berat menerima wahyu Ilahi, mencapai kerasulan, dan membimbing serta memimpin hamba-hamba-Nya. Dia mendidik Musa dan mengujinya dalam arus kejadian-kejadian yang sulit dan memberinya kekuatan serta kemampuan agar dia menjadi *prigel* dalam setiap sudut pandang sehingga dia bisa melaksanakan tugas besar tersebut dengan berhasil. Ayat di atas mengatakan, "Dan Aku telah (menyiapkan serta) memilihmu untuk Diri-Ku."

Istilah Arab ishthinâ' berasal dari kata shana'a yang berarti 'menekankan dan mendesak untuk mengambil tindakan yang perlu guna memperbaiki sesuatu.' Sebagaimana dikutip oleh Raghib dalam kamus bahasa Arabnya yang berjudul al-Mufradât, frase al-Quran tersebut berarti: "Kami telah memperbaiki dirimu dalam setiap hal seolah-olah Aku menghendakimu untuk Diri-Ku"; dan ini merupakan pernyataan yang paling bernada kasih sayang yang telah diucapkan Allah kepada nabi besar ini.

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, al-Quran mengatakan: Sekarang, setelah segala sesuatu telah disiapkan dan semua sarana yang perlu telah disediakan untuk Musa, maka ketika berbicara kepadanya dan saudaranya, Allah Swt berkata, "Pergilah engkau dan saudaramu dengan membawa tanda-tanda (mukjizat-mukjizat)-Ku,..."

Tanda-tanda Tuhan ini, yang mencakup kedua mukjizat Musa yang besar, serta tanda-tanda Allah yang lain, dan ajaranajaran serta program-program Tuhan sendiri juga menunjukkan kebenaran dan keabsahan dakwahnya.

Maka, untuk memperkuat semangat mereka dan agar mereka berdua meningkatkan upaya mereka, Dia menambahkan, "...dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku." Karena kelalaian dan tindakan meninggalkan sikap yang tegas bisa menghancurkan hasil semua upaya, maka mereka berdua harus berdiri kokoh dan tidak merasa takut terhadap petualangan yang mereka hadapi. Mereka juga tidak boleh mengendorkan upaya mereka dalam menghadapi kekuatan apapun.

Setelah itu, tujuan utama tugas ini dan titik di mana mereka harus mengarahkan perjuangan mereka, telah ditentukan. Ayat di atas mengatakan, "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas."

Faktor dari semua malapetaka yang terjadi di negeri Mesir yang luas itu adalah Fir'aun karena penyebab dari kemajuan atau kemunduran, kebahagiaan atau kesengsaraan suatu bangsa, sebelum segala sesuatu yang lain, adalah para pemimpin dan otoritas dari bangsa tersebut.

Kemudian, pada awalnya, gaya menghadapi Fir'aun yang efektif dan yang mungkin bisa mempengaruhinya dan membuahkan hasil, dinyatakan sebagai berikut.

"Namun berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan lemah lembut, siapa tahu dia akan mengambil nasihat atau takut (kepada Allah)."

PENJELASAN

- 1. Rahasia keberhasilan seseorang terletak pada perhatian yang penuh dan permanen kepada Allah.
- 2. Tahap pertama adalah perbaikan diri, kemudian menyusul perbaikan masyarakat.
- 3. Seorang pendakwah atau utusan haruslah berani, bertekad bulat, dan bermental kuat sehingga istana, kekuasaan, dan kebesaran penguasa yang kejam tidak membuatnya takut

- dalam menjalankan misinya, atau bahwa karena lalai mengingat Allah, dia meninggalkan ketegasan yang perlu.
- 4. Langkah pertama dalam memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar serta membimbing masyarakat adalah berbicara dengan lemah lembut. Bahkan dalam menghadapi lawan yang paling tiranik, perkataan yang mula-mula diucapkan haruslah perkataan yang lemah lembut dan baik. Kita tidak boleh berputus asa bahwa orang lain akan terbimbing.
- 5. Jika seseorang dikirim untuk bertindak sebagai manajer, harus diusahakan agar jiwanya penuh dengan cinta, bangga dan semangat.[]

AYAT 45-46

قَالَارَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفُرُطُ عَلَيْنَآ أَوْ أَنْ يَطْغَى اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ الْمُلْمُ الللْمُ اللَّهُ الْمُلْمُ الللْمُ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ الْمُلْمُ اللَّهُ الْمُلْمُ اللْمُلْمُ الللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللَّالِمُ اللْمُلْمُ

(45) Mereka berdua berkata, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir dia akan menyiksa kami atau bertindak melewati batas." (46) Dia (Allah) berkata, "Janganlah kamu berdua takut, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."

TAFSIR

Kata Arab farutha berarti 'mendahului, mencela dan keras kepala secara berlebihan'. Karena itu, frase yang disebutkan dalam ayat di atas berarti "kami takut bahwa Fir'aun akan mendahului kami dan meningkatkan kekejamannya terhadap Bani Israil sebelum kami sempat mengemukakan penalaran dan memperlihatkan mukjizat." Ayat di atas mengatakan, Mereka berdua berkata, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir dia akan menyiksa kami atau bertindak melewati batas."

Hal yang tercela bagi para nabi adalah takut sepenuh hati kepada selain Allah; selain yang itu, yakni rasa takut yang wajar adalah perlu bagi sifat manusia-manusia yang mulia itu dan juga bagi semua manusia pada umumnya. Setiap orang tentu saja merasa takut menghadapi bahaya.

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, al-Quran menyatakan bahwa mereka hendaknya tidak merasa takut karena tidak saja Allah beserta mereka, tapi juga Dia membantu dan mengawal mereka. Ayat di atas mengatakan, Dia (Allah) berkata, "Janganlah kamu berdua takut, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."

Apapun yang ditanyakan Fir'aun kepada mereka, Dia mendengar dan mewahyukan jawabannya kepada mereka; dan apapun yang diputuskannya terhadap mereka, Dia melihat dan mempertahankan mereka. Yang sama dengan makna ini juga disebutkan dalam surah al-Qashash ayat 35, dimana dikatakan, Dan Kami akan memberikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, sehingga mereka tidak dapat mencapai kamu berdua,...

Pada akhirnya, adalah perlu untuk dicatat bahwa meskipun semua manusia berada dalam berkah dan rahmat Allah, namun rahmat-Nya lebih banyak dilimpahkan kepada para nabi. Jadi, memiliki iman bagi orang-orang beriman adalah bahwa mereka berada di hadirat Allah dan merasa pasti bahwa pertolongan Tuhan adalah faktor-faktor yang menunjang keberanian dan semangat mereka, sebagaimana dikatakan oleh ayat yang kita bahas ini: ... sesungguhnya Aku beserta kamu berdua,...[]

AYAT 47-48

فَأْتِيَاهُ فَقُولِآ إِنَّارِسُولِارَتِكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَهِيَ اِسْرَاءِيلٌ وَلَا تُعُذِّبَهُمُ قَدْ جِئْنَاكَ بِالْيَدِّمِنْ رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْمُدُى ﴿ إِنَّا قَدْ اُوجِيَ الْيُنَّا اَنَ الْعَذَابَ عَلَى مَنْ كَذَّبَ وَنُولًا ﴿

(47) Maka datanglah kamu berdua kepadanya dan katakanlah, "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu. Maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Kami telah datang kepadamu dengan membawa tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Dan keselamatan akan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk." (48) "Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksaan akan ditimpakan kepada orang yang menolak (tanda-tanda Tuhan) dan berpaling."

TAFSIR

Karena menyampaikan ajaran dan bimbingan kepada para pemimpin yang kejam agar dia mau menempuh jalan yang benar adalah tugas yang penting dan sangat sulit, maka Allah mengulangi perintah untuk pergi kepada Fir'aun.

Allah telah menyatakan bagi mereka metode dakwah mereka di hadapan Fir'aun dalam lima kalimat yang singkat, konklusif, dan ekspresif. Salah satunya menyangkut misi utama; yang kedua, menyatakan isi misi tersebut; yang ketiga menyebutkan alasan dan bukti kebenaran misi mereka; yang keempat adalah dorongan semangat bagi mereka yang menerima ajakan dakwah; dan yang kelima adalah ancaman terhadap para penentang dakwah.

Mula-mula ayat di atas mengatakan, Maka datanglah kamu berdua kepadanya dan katakanlah, "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu."

Kemudian ayat di atas mengatakan lebih lanjut, "Maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka."

Setelah itu, wahyu menunjuk kepada bukti-bukti kerasulan mereka dengan mengatakan, "Kami telah datang kepadamu dengan membawa tanda (mukjizat) dari Tuhanmu."

Karena itu, sebagaimana diarahkan oleh akal, adalah perlu bahwa engkau merenungkan kata-kata kami, dan jika kata-kata kami itu memang benar, engkau wajib menerimanya.

Kemudian, sebagai dorongan kepada orang yang percaya, ia menambahkan, "Dan keselamatan akan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk."

Frase ini mungkin juga menunjuk kepada makna lain. Ia mungkin mengatakan bahwa keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat adalah milik mereka yang mengikuti petunjuk Tuhan. Mereka akan bebas dari kecemasan, serangan, hukuman Tuhan yang pedih, dan kesulitan-kesulitan hidup yang bersifat sosial maupun pribadi. Ini, dalam kenyataannya, adalah hasil dari ajakan Musa.

Akhirnya, dalam ayat selanjutnya, Musa dan Harun diperintahkan agar memberitahukan kepada Fir'aun akibat buruk dari ketidakpatuhannya terhadap ajakannya, dengan mengatakan, "Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksaan akan ditimpakan kepada orang yang menolak (tanda-tanda Tuhan) dan berpaling."

Ini adalah fakta yang harus dikemukakan dengan jelas kepada Fir'aun.[]

AYAT 49-52



(49) Dia (Fir'aun) berkata, "Maka siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?" (50) Dia berkata, "Tuhan kami adalah Dia yang telah memberikan kepada segala sesuatu penciptaannya, kemudian memberinya petunjuk." (51) (Fir'aun) berkata, "Maka bagaimanakah keadaan generasi-generasi yang terdahulu?" (52) Dia berkata, "Pengetahuan tentang mereka ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab. Tuhanku tidak pernah salah, tidak pula Dia lupa."

TAFSIR

Di sini, al-Quran secara langsung merujuk kepada ucapanucapan Musa dan Harun kepada Fir'aun. Ketika Musa berhadapan dengan Fir'aun, dia mengucapkan kalimatkalimat yang telah diajarkan Allah Swt kepadanya pada saat diberikannya perintah kerasulan. Ayat-ayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ketika Fir'aun mendengar kata-kata Musa itu, reaksi pertamanya adalah, Dia (Fir'aun) berkata, "Maka siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?"

Adalah mengherankan bahwa Fir'aun, yang sombong dan angkuh, bahkan tidak setuju untuk mengatakan "Siapakah Tuhanku yang kamu katakan itu?" melainkan mengatakan, "Lantas, siapa Tuhanmu berdua itu...?"

Musa as seketika itu juga menyuguhkan perkenalan yang singkat namun menyeluruh mengenai Tuhan sebagai berikut.

Dia berkata, "Tuhan kami adalah Dia yang telah memberikan kepada segala sesuatu penciptaannya, kemudian memberinya petunjuk."

Dalam perkataan yang singkat ini, Musa as menunjuk pada dua prinsip fundamental penciptaan dan eksistensi, yang masing-masingnya merupakan bukti yang mandiri dan jelas bagi pengakuan akan adanya Allah.

Musa as bermaksud membuat Fir'aun memahami bahwa dunia eksistensi ini tidaklah terbatas pada dirinya saja, atau pada negeri Mesir; tidak pula ia terbatas pada masa kini ataupun masa lampau. Dunia yang luas ini memiliki masa lampau dan masa depan yang panjang di mana baik dirinya maupun Fir'aun belum ada atau sudah tidak ada lagi. Jadi, ada dua masalah yang menonjol di dunia ini, yaitu menyediakan kebutuhan-kebutuhan dan menerapkan kekuasaan serta kemungkinan-kemungkinan di sepanjang jalan kemajuan makhluk-makhluk. Ini semua bisa membuat Fir'aun mengenal Tuhan dengan baik.

Ketika Fir'aun mendengar jawaban yang menarik dan inklusif ini, dia lalu mengajukan pertanyaan lain dan mengatakan bahwa jika situasinya adalah seperti itu, maka bagaimana halnya dengan kaum-kaum sebelum mereka? Ayat

di atas mengatakan, (Fir'aun) berkata, "Maka bagaimanakah keadaan generasi-generasi yang terdahulu?"

Menjawab pertanyaan Fir'aun mengenai keadaan generasigenerasi manusia yang tedahulu, jawaban Musa adalah sebagai berikut, Dia berkata, "Pengetahuan tentang mereka ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab. Tuhanku tidak pernah salah, tidak pula Dia lupa."

Jadi, catatan mengenai generasi-generasi tersebut dipelihara dan dijaga, dan akhirnya, mereka akan menerima buah dari amal-amal perbuatan mereka, baik berupa ganjaran yang baik ataupun hukuman yang menakutkan.[]

AYAT 53

الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهَدًا وَسَلَكَ لَكُمُ فِيهَاسُبُلَا وَالَّذِي الْمُعْلَا اللَّهُ الْأَرْضَ مَهَدًا وَسَلَكَ لَكُمُ فِيهَاسُبُلَا وَالْمَاسُرُكُ وَالْمَاسِنَ وَالْمُرْجَنَابِمَ الْرُواجَامِنَ نَبَاتٍ شَتَّى اللَّهُ الللَّهُ اللللْمُ اللللْمُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ الللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللْمُلِمُ الللْمُلِمُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّا الللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللللْمُلْمُ اللْمُلْمُ ال

(53) Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berbagai macam pasangan tumbuhtumbuhan.

TAFSIR

Frase al-Quran yang mengatakan salaka lakum dapat diartikan dalam dua bentuk: 1) jalan-jalan yang telah diatur Allah di atas tanah bagi manusia, yang bisa mereka lewati; 2) cara-cara untuk memperoleh penghasilan.

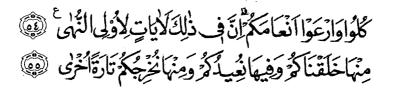
Dalam memperkenalkan Allah Swt kepada Fir'aun, Musa as mengatakan bahwa Tuhannya adalah Dia yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu penciptaannya dan kemudian memberinya petunjuk. Sekarang, melalui ayat-ayat ini, dia menunjuk kepada beberapa jenis petunjuk Tuhan di

alam. Ayat suci di atas mengatakan, Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan menjadikan bagimu di bumi itu jalanjalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berbagai macam pasangan tumbuh-tumbuhan.

Akan tetapi, pernyataan Musa as adalah seputar masalah tauhid dan mengenal Allah. Karena itu, dalam ayat ini wahyu menunjuk pada empat bagian dari anugerah-anugerah Allah yang besar yang membentuk pendahuluan dari kehidupan manusia. Sebelum sesuatu yang lain, tempat tinggal dan ketenteraman merupakan kemestian. Selanjutnya kemudian jalur-jalur komunikasi. Setelah itu, air dan berbagai produk pertanian adalah penting. Jadi, penciptaan bumi dan kondisi-kondisinya bukanlah tanpa tujuan; semua itu untuk umat manusia.

Dengan demikian, penyebutan hukum berpasangan pada tumbuh-tumbuhan merupakan salah satu mukjizat ilmiah dalam al-Quran, yang telah dikemukakan dalam ayat ini.[]

AYAT 54-55



(54) Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal pikiran. (55) Darinya (tanah) Kami menciptakan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mngeluarkan kamu pada kali yang lain.

TAFSIR

Ayat ini merujuk kepada anugerah yang kelima dan terakhir dari kelompok anugerah-anugerah Tuhan dimana, seraya mencakup sayur-sayuran, ia mengatakan, Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu.

Dan, pada akhir ayat, al-Quran, seraya menunjuk kepada semua anugerah ini, mengatakan, Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal pikiran.

Artinya, akal yang bertanggung jawab dan pikiran yang patuh bisa memahami kenyataan ini.

Istilah Arab *nuhâ* adalah bentuk jamak dari *nahiyah*, yang berasal dari kata *nahy*, yang berarti 'melarang'; dan *ulin nuhâ* berarti 'orang-orang yang dianugerahi pemahaman dan akal'. Kebijaksanaan dalam bahasa Arab disebut *nuhiyah* karena ia mencegah manusia dari mengikuti hawa nafsu. (Diadopsi dari tafsir *al-Mîzân*)

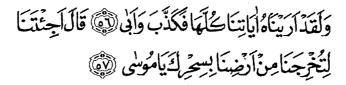
Suatu ketika Nabi saw ditanya, "Siapakah ulin nuha itu?" Rasulullah saw menjawab, "Mereka itu mempunyai watak yang baik dan mereka baik budi kepada kaum ibu dan bapak; mereka menolong orang-orang miskin, tetangga-tetangga (yang membutuhkan), dan anak-anak yatim; mereka memberi makan (kepada orang-orang yang lapar dengan) makanan. Mereka menyebarkan perdamaian dan kenyamanan di dunia; dan mereka menegakkan shalat sementara orang lain tidak dan tak sadar." (Tafsir Nûr ats-Tsaqalain)

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, menyangkut pernyataan tentang tauhid dalam ayat-ayat ini, serta penciptaan bumi dengan anugerah-anugerahnya, ditunjukkan juga kebangkitan. Ayat di atas mengatakan, Darinya (tanah) Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.

Amirul Mukminin Ali as telah mengungkapkan rahasia dua sujud dalam setiap rakaat shalat dan mengatakan, "Sujud yang pertama berarti, 'Wahai Allah! Semula aku berasal dari tanah ini.' Ketika engkau mengangkat kepala dari tanah, itu berarti: 'Engkau telah mengeluarkan aku dari tanah ini.' Sujud yang kedua berarti, 'Engkau akan mengembalikan aku kepada tanah ini'; dan ketika engkau mengangkat kepalamu dari sujud yang kedua, itu berarti: 'Engkau akan membangkitkan aku lagi dari tanah di akhirat.'"¹[]

¹ Bihâr al-Anwâr, jilid 85, hal.132.

AYAT 56-57



(56) Dan sungguh Kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda Kami semuanya, tetapi dia mendustakan dan menolak. (57) Dia berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa?"

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, dicerminkan tahap lain dari perselisihan antara Musa as dengan Fir'aun. Al-Quran suci memulai bagian dari kejadian ini dengan pernyataan berikut, yang mengatakan bahwa semua tanda Tuhan telah diperlihatkan kepada Fir'aun, tetapi tak satu pun di antaranya yang berpengaruh terhadap hatinya yang gelap. Ayat di atas mengatakan, Dan sungguh Kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda Kami semuanya, tetapi dia mendustakan dan menolak.

Makna ini merujuk kepada mukjizat-mukjizat yang pada awal dakwahnya diperlihatkan oleh Musa as kepada Fir'aun.

Mukjizat-mukjizat tersebut adalah tongkat dan tangan putih serta kandungan dari dakwah sucinya.

Sekarang kita bisa memperhatikan jawaban Fir'aun, tiran yang sombong dan keras kepala itu kepada Musa as dan mukjizat-mukjizatnya, dan sebagaimana kebiasaan para penguasa yang tak bernalar, bagaimana dia menuduh Rasul tersebut. Ayat di atas mengatakan, Dia berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa?"

Pernyataan ini, seperti yang dikemukakan oleh Fir'aun, merupakan indikasi kepada makna bahwa mereka mengetahui tentang pokok masalah kenabian dan ajakan kepada Tauhid, disertai dengan mukjizat-mukjizat ini, semuanya itu adalah rancangan untuk mengalahkan pemerintahan mereka dan bahwa Musa ingin mengusir mereka beserta panglimapanglima mereka dari negeri subur warisan nenek moyang mereka.

Tuduhan ini adalah senjata yang sama yang dipakai oleh para penguasa yang tak bernalar dan para penjajah, yang mereka terapkan di sepanjang sejarah. Setiap kali mereka mendapati diri mereka berada dalam bahaya, maka untuk melawan rakyat demi memperoleh keuntungan bagi diri mereka sendiri, mereka mengemukakan masalah bahaya yang mengancam negeri mereka. Negara, dalam situasi dan kondisi ini, berarti pemerintahan para penguasa tiranik tersebut, dan keberadaannya berarti keberadaan mereka.[]

AYAT 58-60

فَكُنَأْتِيَنَاكَ بِسِعُرٍ مِثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا فَكُنَّا فَكُمُ وَعِدًا لَا فَخُلِفُهُ ثَخُرُولَا أَنْتَ مَكَانَاسُوك ﴿ قَالَمُوعِدُكُمُ فَخُلِفُهُ ثَخُرُ النَّاسُضُكَى ﴿ فَتَوَلَى فِرْعُونَ فَكُورُكُمْ فَكُولًى فَرْعُونَ فَكُورُكُمْ فَكَولَى فَرْعُونَ فَكُورُكُمْ فَكَولَى فَرْعُونَ فَكُورُكُمْ فَكَولَى فَرْعُونَ فَكُورُكُمْ فَكَولَى فَرْعُونَ فَكَولَى فَرْعُونَ فَكُورُكُمْ فَكُورُكُونَ فَكُورُكُونَ فَكُورُكُونَ فَكُورُكُونَ فَكَولَى فَرْعُونَ فَكُورُكُونَ فَكُورُكُونَ فَكُورُكُونَ فَكُورُكُونَ فَكُورُكُونَ فَكُورُكُونَ فَكُورُكُونَ فَكُورُكُونَ فَكُولُونُ فَكُولُونُ فَكُونُ فَكُونَا فَكُونُ فَكُونُ فَكُولُونُ فَكُونُونُ فَكُولُونُ فَكُولُونُ فَكُولُونُ فَكُولُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَكُونُ فَكُولُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَكُونُونُ فَكُونُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَلَونُونُ فَعُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَكُونُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَتُونُونُ فَاللَّهُ فَلَا فَعُونُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَنَا فَعُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَعُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَلَا فَعُنْ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَكُونُونُ فَكُونُونُ فَكُونُ فَكُونُ فَكُونُونُ فَلِهُ فَكُونُ فَلَالْمُونُ فَلَا فَلَا فَعُنْ فَلَا فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَلَا فَالْمُونُ فَلَا فَالْمُونُ فَعُونُ فَلَا فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَلَا فَالْمُونُ فَلَا فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَلَا فَعُونُ فَالْمُونُ فَلَالْمُ فَالْمُونُ فَالْمُ فَالْمُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَلَالُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَلَالُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَلَا فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَالْمُونُ فَ

(58) "Maka kami pun juga akan mendatangkan kepadamu sihir semacam itu; karena itu tentukanlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak pula kamu di suatu tempat yang serupa bagi kedua (pihak)." (59) (Musa) berkata, "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu adalah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan orang banyak pada waktu dhuha." (60) Maka Fir'aun meninggalkan (tempat), kemudian mengatur tipu dayanya, kemudian (pada hari dan waktu yang dijanjikan) dia pun datang.

TAFSIR

Seperti yang dinyatakan secara tidak langsung oleh ayat suci ini, Fir'aun mengatakan bahwa Musa jangan mengira bahwa mereka (kelompok Fir'aun—penerj.) tidak mampu mendatangkan sihir yang serupa dengan sihirnya. Pasti dia (Fir'aun) akan segera mendatangkannya. Ayat di atas mengatakan, "Maka kami pun akan mendatangkan kepadamu sihir semacam itu."

Dan, untuk menunjukkan sikapnya yang sudah teguh dan tak bisa diubah lagi, Fir'aun menyuruh Musa menentukan waktu dan tempat perjanjian. Ayat di atas mengatakan, "... karena itu tentukanlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak pula kamu di suatu tempat yang serupa bagi kedua (pihak)."

Tetapi Musa, tanpa kehilangan ketenangannya, tidak pula merasa takut. Dengan jelas dan tegas dia menjawab bahwa dia juga siap untuk menentukan hari dan saat pertemuan yang diminta Fir'aun itu. Ayat di atas mengatakan, (Musa) berkata, "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu adalah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan orang banyak pada waktu dhuha."

Akan tetapi, setelah melihat mukjizat-mukjizat Musa yang menakjubkan dan efek psikologisnya terhadap kawan-kawannya, maka Fir'aun lalu memutuskan, dengan bantuan tukang-tukang sihirnya, untuk menantang Musa. Karena itu dia lalu menetapkan waktu dan tempat perjanjian dengan Musa as dan meninggalkan tempat pertemuan. Dia mengumpulkan semua rancangan dan rencananya, kemudian melaksanakannya pada hari yang telah dijanjikan. Ayat di atas mengatakan, Maka Fir'aun meninggalkan (tempat), kemudian mengatur tipu dayanya, kemudian (pada hari dan waktu yang dijanjikan) dia pun datang.

Diskusi yang logis dan bebas tentu saja harus dilakukan di hadapan orang banyak, sementara faktor waktu dan tempat juga tidak boleh diabaikan. Demikianlah, salah satu pengaturan terbaik yang dilakukan Musa as adalah bahwa dia menggunakan hari raya nasional. Pada hari itu, dia

menciptakan pertemuan yang lalu mendatangkan hasil dan keunggulan baginya. Pada hari itu, dia berperilaku sedemikian rupa hingga ketika para penyihir melihat mukjizatmukjizatnya, mereka semua mengubah pikiran dan keyakinan mereka.[]

AYAT 61-62



(61) Musa berkata kepada mereka, "Celaka kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, agar Dia tidak membinasakan kamu dengan siksaan." Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. (62) Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan mereka.

TAFSIR

Akhirnya, hari perjanjian pun tiba. Musa as berdiri di hadapan kerumunan banyak orang. Di antara kerumunan itu adalah sejumlah tukang sihir, yang jumlahnya, seperti dikatakan oleh beberapa ahli tafsir, adalah tujuh puluh dua orang. Beberapa ahli tafsir lainnya telah mengatakan bahwa ketika itu terdapat empat ratus orang tukang sihir, atau lebih banyak dari itu.

Kelompok lain dalam kerumunan tersebut adalah rombongan Fir'aun dan Fir'aun sendiri. Dan akhirnya, kelompok ketiga dari mereka, yang merupakan mayoritas, adalah orang-orang biasa yang datang untuk menonton kejadian tersebut.

Saat itu, Musa memalingkan wajahnya kepada para tukang sihir, atau rombongan Fir'aun dan para penyihir, dan seperti dikatakan oleh ayat di atas, Musa berkata kepada mereka, "Celaka kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, agar Dia tidak membinasakan kamu dengan siksaan." Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.

Maksud Musa as mengatakan, "Janganlah kamu mengada-adakan dusta terhadap Allah" adalah bahwa mereka jangan mengada-adakan sesuatu atau seseorang yang mereka pandang sebagai sekutu bagi Allah; atau janganlah mereka menyebut sihir kepada mukjizat-mukjizat utusan Allah dan mengakui Fir'aun sebagai tuhan mereka.

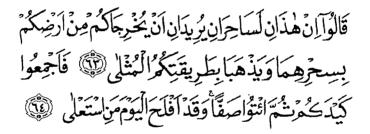
Kata-kata Musa yang sangat memutuskan ini, yang nadanya adalah nada ajakan semua nabi sejati dan tidak memiliki persamaan dengan kata-kata para penyihir, mempengaruhi pikiran sebagian orang dan menghasilkan pemisahan di antara keyakinan-keyakinan orang banyak tersebut.

Sebagian dari mereka memandang serius ucapan Musa tersebut, sementara sebagian lainnya merasa ragu-ragu dan tidak pasti, dan menganggap mungkin Musa adalah nabi Allah yang besar dan peringatan-peringatannya aktual; khususnya karena pakaiannya dan pakaian saudaranya, Harun, adalah pakaian penggembala yang sederhana. Meskipun mereka berdua sendirian saja, tak tampak kelemahan pada wajah mereka yang penuh tekad. Ini termasuk salah satu bukti lain dari keagungan ucapan-ucapan dan program-program mereka. Karena itu, al-Quran mengatakan, Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan mereka.

Jadi, Anda harus memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan. Jika seruan Anda itu tidak mempengaruhi sebagian orang, paling tidak ia bisa menimbulkan keraguan pada sebagian yang lain.

Akan tetapi, menganggap mukjizat Tuhan sebagai sihir berarti mengada-adakan dusta terhadap Allah; dan seorang pemfitnah terhadap Allah akan celaka di dunia ini dan akan dihukum di akhirat. Tentu saja, sebelum mendatangkan mukjizat, memberikan pengajaran dan peringatan kepada orang banyak adalah perlu.[]

AYAT 63-64



(63) Mereka berkata, "Sesungguhnya kedua orang ini adalah benar-benar tukang sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan jalanmu yang utama." (64) Maka kumpulkanlah rencanamu (seluruhnya) kemudian datanglah dengan berbaris dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.

TAFSIR

Para pemegang otoritas dan penguasa memiliki fungsi yang penting dalam meyakinkan orang banyak. Dengan cara yang sama sebagaimana Fir'aun mengatakan kepada Musa bahwa mereka berdua (Musa dan Harun) datang untuk mengusir Fir'aun dan kaumnya dari negeri mereka dengan sihirnya, maka demikian pula para pengikut Fir'aun

mengatakan hal yang sama dalam ayat ini tentang Harun dan Musa. Ayat di atas mengatakan, Mereka berkata, "Sesungguhnya kedua orang ini adalah benar-benar tukang sihir..."

Karena itu, para tukang sihir diberitahu bahwa mereka tidak perlu takut untuk bertarung dengan dua orang itu (Musa dan Harun) karena mereka adalah penyihir-penyihir yang paling besar dan terkemuka di negeri Mesir yang besar itu.

Masalah lain yang diberitahukan kepada para penyihir tersebut adalah bahwa kedua orang itu (Musa dan Harun) ingin mengusir mereka dari negeri mereka dengan sihirnya, sedangkan negeri Mesir itu adalah negeri yang sangat mereka cintai sebagaimana mereka mencintai jiwa mereka sendiri, negeri yang menjadi milik mereka dan yang mereka adalah miliknya. Ayat di atas mengatakan, "... yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya..."

Di samping itu, mereka menambahkan bahwa kedua orang itu tidak akan mampu mengusir mereka dari negeri mereka, tetapi mereka ingin memainkan benda-benda sakral mereka dan melenyapkan jalan mereka yang unggul dan agama mereka yang benar. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,"... dan hendak melenyapkan jalanmu yang utama."

Kemudian, para tukang sihir itu diberitahu agar mereka tidak perlu ragu-ragu untuk bersatu dalam perjuangan dalam satu barisan, dan, "Maka kumpulkanlah rencanamu (seluruhnya) kemudian datanglah dengan berbaris,..."

Alasan dan rahasia kemenangan dalam pertarungan yang penting tersebut dinyatakan bagi mereka bahwa itu terletak pada persatuan mereka.

Dan, akhirnya, bahwa pada hari itu kemenangan dan kesejahteraan akan menjadi milik kelompok yang bisa membuktikan keunggulannya atas kelompok lawannya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, "... dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."[]

AYAT 65-67



(65) Mereka (para tukang sihir) berkata, "Wahai Musa! Apakah kamu akan melempar ataukah kami orang-orang yang pertama melempar?" (66) Dia (Musa) berkata, "Tidak, silakan kamu yang melempar!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkattongkat mereka terbayang kepada Musa, karena sihir mereka, seolah-olah mereka merayap cepat. (67) Maka Musa merasa takut dalam hatinya.

TAFSIR

Kata Arab *hibal* adalah jamak dari kata *habl* yang berarti 'tali', sedangkan istilah Arab 'ishiyy adalah jamak dari 'ashâ (tongkat).

Istilah Arab *aujasa* berasal dari kata *wajasa* yang berarti 'suara yang tersembunyi' dan dengan demikian kata *ijas* digunakan untuk hal-hal yang tersembunyi dalam hati.

Amirul Mukminin Ali as dalam *Nahj al-Balâghah*, berkenaan dengan tafsir tentang ayat yang terakhir dari ketiga ayat di atas, mengatakan, "Rasa takut Musa as adalah takut mengenai pengaruh sihir terhadap orang-orang jahil."¹

Akan tetapi, para tukang sihir itu lalu mengeluarkan talitali mereka dan memutuskan untuk menghadapi Musa dan menantangnya. Ketika mereka memasuki gelanggang, mereka mengucapkan kata-kata berikut, Mereka (para tukang sihir) berkata, "Wahai Musa! Apakah kamu akan melempar, ataukah kami orang-orang yang pertama melempar?"

Tetapi Musa as, yang betul-betul yakin akan kemenangan akhirnya, tidak bertindak tergesa-gesa. Terlepas dari itu, dalam situasi seperti itu, pemenang biasanya bukanlah pihak yang memulai terlebih dahulu. Karena itu, dia menjawab ucapan mereka sebagai berikut, *Dia* (*Musa*) berkata, "Tidak, silakan kamu yang melempar!"

Para penyihir itu menerima ucapan Musa. Mereka lalu melemparkan ke arena alat-alat sihir apapun yang mereka bawa, seperti tali-tali dan tongkat-tongkat. Dan jika kita menerima penuturan yang menunjukkan bahwa ketika itu ada seribu orang tukang sihir, maka berarti saat itu ada ribuan tali dan tongkat, yang di dalamnya disimpan bahan-bahan khusus.

Kemudian tiba-tiba, sebagai akibat sihir mereka, tali-tali dan tongkat-tongkat mereka tampak di mata orang banyak dan juga di mata Musa as seolah-olah bergerak. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa, karena sihir mereka, seolah-olah mereka merayap cepat.

Ya, tali-tali dan tongkat-tongkat itu, dalam rupa ular-ular yang kecil dan besar, dalam berbagai warna dan jenis, mulai merayap di atas tanah.

¹ Nahj al-Balâghah, Khotbah No. 6.

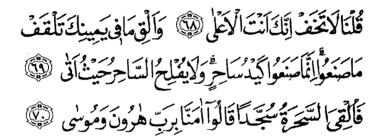
Pemandangan tersebut sangat mengherankan. Para tukang sihir itu tidak hanya banyak jumlahnya, tapi juga tahu cara menggunakan kekhususan-kekhususan fisik dan kimiawi misterius dari bahan-bahan yang mereka miliki dan juga bahan-bahan yang semacam itu. Kepintaran mereka mampu mempengaruhi pikiran hadirin sehingga mereka membayangkan bahwa benda-benda yang mati itu hidup.

Para pengikut Fir'aun berteriak-teriak gembira. Sebagian dari mereka, karena ngeri, mundur ke belakang.

Pada saat itulah Musa as hampir-hampir merasa takut pada situasi tersebut karena mengira bahwa orang banyak akan demikian terpesona oleh kejadian tersebut sehingga akan tidak mudah baginya mengembalikan pikiran mereka kepada realitas.

Ayat di atas mengatakan, Maka Musa merasa takut dalam hatinya.[]

AYAT 68-70



(68) Kami berkata, "Jangan takut! Sesungguhnya kamulah yang unggul." (69) "Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu! Ia akan menelan apa yang mereka perbuat itu. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu hanyalah tipu daya tukang sihir. Dan tukang sihir tidak akan menang kemana saja dia pergi." (70) Kemudian tukang-tukang sihir itu tersungkur bersujud seraya berkata, "Kami beriman kepada Tuhannya Harun dan Musa."

TAFSIR

Tanpa syarat apapun Allah Swt berjanji kepada rasul-Nya untuk mengangkat derajatnya. Tetapi Dia menjanjikan kepada orang-orang beriman untuk mengangkat derajat mereka dengan syarat bahwa mereka beriman dan menjaga kesetiaan mereka kepada iman.¹

Alasannya adalah bahwa para nabi itu setia, tetapi orangorang beriman mungkin saja meninggalkan kesetiaan mereka. Oleh karena itu, Allah berkata bahwa mereka akan menang jika mereka setia.

Akan tetapi, pada waktu itu pertolongan dan bantuan Tuhan datang kepada Musa dan perintah Allah yang diwahyukan menetapkan tugasnya, sebagaimana dikatakan al-Quran, Kami berkata, "Jangan takut! Sesungguhnya kamulah yang unggul."

Dengan demikian, Musa as, yang kehilangan keberaniannya untuk sesaat, menjadi bersemangat kembali.

Untuk kali yang kedua, Musa as diajak bicara dan dia diperintahkan, "Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu! Ia akan menelan apa yang mereka perbuat itu. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu hanyalah tipu daya tukang sihir."

Karena perbuatan tukang sihir bergantung pada kemampuan manusia yang terbatas, sedangkan mukjizat Tuhan berasal dari kekuasaan Allah yang tak terbatas, maka seorang tukang sihir hanya bisa melakukan hal-hal yang telah dipraktikkannya sebelumnya. Itulah sebabnya ayat di atas selanjutnya mengatakan, "Dan tukang sihir tidak akan menang kemana saja dia pergi."

Adalah menarik bahwa wahyu tidak mengatakan "Lemparkanlah tongkatmu" melainkan "Lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu!" Makna ini mungkin berarti pengabaian terhadap tongkat dan merupakan petunjuk kepada kenyataan bahwa tongkat itu sendiri bukanlah hal yang penting. Yang penting adalah kehendak dan perintah Allah yang dengannya benda yang lebih remeh daripada

¹ Ayat 76 dalam surah yang dibahas sekarang ini.

tongkat pun bisa mengerjakan apa yang dikerjakan oleh tongkat itu.

Ketika Musa as diperintahkan untuk melemparkan tongkatnya dan dia melemparkannya, tongkat itu berubah menjadi seekor ular besar yang kemudian menelan semua peralatan tukang sihir itu. Maka terjadilan huru-hara besar dan kekacauan di kalangan orang banyak. Fir'aun merasa sangat takut dan kawan-kawannya yang hadir di situ juga sangat terperanjat.

Para tukang sihir, yang mampu membedakan sihir dari yang bukan sihir, merasa yakin bahwa perbuatan Musa itu tak lain dan tak bukan adalah mukjizat Tuhan dan bahwa Musa as pasti adalah seorang rasul dari sisi Allah.

Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh ayat di atas, Kemudian tukang-tukang sihir itu tersungkur bersujud seraya berkata, "Kami beriman kepada Tuhannya Harun dan Musa."

Akan tetapi, segera setelah para tukang sihir itu memahami bahwa perbuatan Musa as bukanlah sihir, maka mereka segera bersujud dan, orang-orang yang kafir di pagi harinya lalu bergabung dengan kelompok yang mempersaksikan jalan Allah pada petang hari itu, dan dengan mengucapkan 'Kami beriman kepada Tuhannya Harun dan Musa', mereka mengakui bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah keliru.

Mereka menggunakan kata 'Tuhan' (*Rabb*) dalam kalimat yang mereka ucapkan, "*Tuhannya Harun dan Musa*" karena Fir'aun telah menganggap dirinya sebagai tuhan bagi rakyatnya. Kalau saja mereka hanya menggunakan nama Musa dalam pernyataan mereka itu dan hanya mengatakan "Tuhannya Musa", maka Fir'aun mungkin akan berkata bahwa Harun hanyalah anak didik Musa. Itulah sebabnya para tukang sihir itu, setelah menyebut kata 'Tuhan', mula-mula menyebut nama Harun dan kemudian menambahkan nama Musa as. (Tafsir *al-Marâghî*)[]

AYAT 71

قَالَ امَنْتُهُ لَهُ قَبْلَ انْ اذَن الكُمُّ اِنَّهُ لَكِيدِرُكُو الَّذِي عَلَى اللَّهُ الَّذِي كُمُ الَّذِي عَلَى اللَّهُ اللَّهِ عَلَى اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّ

(71) (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu semua? Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu semua. Maka sungguh aku akan memotong tangan dan kaki kamu semua dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sungguh aku akan menyalib kamu semua pada pohon-pohon kurma dan sungguh kamu semua akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih keras dan lebih kekal siksanya."

TAFSIR

Fir'aun telah mengumpulkan semua orang yang cakap dan ahli untuk melenyapkan kebenaran, tetapi semua kemudian terbimbing oleh Musa as kepada jalan yang lurus. Nyata bahwa tindakan para tukang sihir tersebut merupakan pukulan yang keras terhadap entitas Fir'aun dan pemerintahannya yang arogan, egoistis dan tiranik, sehingga pukulan tersebut menggoyahkan tiang-tiang pemerintahannya. Oleh karena itu, dia tidak mempunyai jalan selain berteriak marah, mengancam, dan menunjukkan kekuatan serta kedudukannya. Kemudian dia berbicara kepada para tukang sihir tersebut dan berperilaku sebagai berikut.

(Fir'aun) berkata, "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu semua?"

Tiran yang arogan ini tidak hanya mengklaim bahwa dia menguasai nyawa dan tubuh rakyatnya, tapi juga ingin mengatakan bahwa hati mereka juga berada di tangannya dan menjadi miliknya, sehingga mereka harus memutuskan sesuatu dengan izinnya.

Fir'aun tidak merasa cukup dengan itu. Dia juga menuduh para tukang sihir itu dengan tuduhan bahwa mereka telah merencanakan hal itu sebelumnya. Dia berkata, "Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu semua."

Tak syak lagi, Fir'aun tahu dan merasa yakin bahwa ucapannya itu adalah dusta, tetapi kita tahu bahwa para penguasa yang arogan dan tak bernalar biasanya tidak peduli apakah tuduhan yang mereka lontarkan adalah palsu, manakala mereka merasa bahwa posisi mereka yang tak sah berada dalam bahaya.

Di samping itu, dia juga tidak merasa cukup dengan melakukan kejahatan tersebut. Dia juga mengancam akan membunuh para tukang sihir itu dengan nada yang paling keras. Dia mengatakan, "Maka sungguh aku akan memotong tangan dan kaki kamu semua dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sungguh aku akan menyalib kamu semua pada pohon-pohon kurma dan sungguh kamu semua akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih keras dan lebih kekal siksanya."

Akan tetapi, nabi-nabi bekerja pada jiwa-jiwa manusia, sedangkan para penguasa yang tiranik membalas dendam dengan melukai jasad-jasad mereka. Mereka lupa bahwa konvensi dan keyakinan-keyakinan rakyat tidak dapat diubah dengan menyiksa dan membunuh mereka.[]

AYAT 72-73

(72) Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya bisa memutuskan dalam kehidupan di dunia ini saja." (73) "Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami untuk melakukannya. Dan Allah lebih baik dan lebih kekal."

TAFSIR

Iman memberi kekuatan dan keberanian kepada manusia. Sekarang kita patut melihat apa reaksi para tukang sihir itu menghadapi ancaman-ancaman intensif Fir'aun. Mereka bukan saja tidak merasa takut dan tidak lari, tetapi juga membuktikan kehadiran mereka di arena dengan cara yang lebih desisif. Ayat di atas mengatakan, Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami."

Mereka mengatakan kepada Fir'aun untuk memerintahkan apapun yang dikehendakinya, tetapi dia harus tahu bahwa dia hanya bisa memerintah dalam kehidupan di dunia ini saja, sedangkan di akhirat, di mana mereka akan berjaya, dia akan terkena hukuman-hukuman yang paling berat. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, "Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya bisa memutuskan dalam kehidupan di dunia ini saja."

Para tukang sihir itu menambahkan makna berikut kepada pernyataan mereka dengan mengatakan, "Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahankesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami untuk melakukannya. Dan Allah lebih baik dan lebih kekal."

Dengan cara ini, secara singkat mereka mengatakan bahwa tujuan mereka adalah agar diampuni dan disucikan dari dosadosa mereka yang terdahulu, termasuk dosa menentang utusan Allah (rasul) yang sejati.

Istilah Arab *khathâyâ* adalah bentuk jamak dari *khathî'ah,* yang digunakan untuk kesalahan-kesalahan yang disengaja. (Kamus *Lisân al-'Arab*).

Frase al-Quran yang berbunyi *mâ akrahtanâ 'alayhî min as-siḥr* berarti 'Kami memohon kepada Allah agar mengampuni kesalahan-kesalahan kami serta sihir yang kamu paksakan kepada kami'. Dan makna objektif dari *ikrah min as-siḥr* adalah memanggil para tukang sihir dan perbuatan sihir mereka.

Orang yang menanggung risiko kehilangan nyawanya di jalan Allah, akan semakin tumbuh dalam perilaku yang benar dari waktu ke waktu.

Dalam ayat-ayat suci ini, para tukang sihir mengemukakan tiga makna mengenai Allah Swt. Mereka berkata, "Kepada Dia yang telah menciptakan kami. Kami beriman kepada Tuhan kami" dan Allah adalah lebih baik dan lebih kekal."

Imam Shadiq as telah mengatakan dalam sebuah hadis, "Barangsiapa memandang dirinya lebih baik dari orang lain, berarti dia seorang tiran." Kemudian beliau ditanya, apakah para pelaku kebaikan yang memandang diri mereka lebih baik daripada pelaku kejahatan, adalah tiran. Imam lalu mengemukakan penjelasan tentang keyakinan para tukang sihir Fir'aun, yang menunjukkan bahwa seseorang mungkin saja mengubah pikirannya di suatu saat. Oleh karena itu mereka tidak boleh memandang diri mereka lebih baik karena mereka tidak tahu akan akhir nasib mereka.¹[]

¹ Ushûl al-Kâfî, jilid 8, hal.328.

AYAT 74-76

(74) Sesungguhnya barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka baginya neraka jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup. (75) Dan barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah mengerjakan amal-amal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat yang luhur. (76) (Dan) surgasurga Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya, dan itulah balasan bagi orang yang bersih (dari kejahatan).

TAFSIR

Setelah para tukang sihir itu beriman, mereka mengatakan kepada Fir'aun bahwa siksaan-siksaan dan pembunuhan yang dilakukannya hanyalah berlaku dalam kehidupan di dunia ini saja, sedangkan kemurkaan dan rahmat Allah adalah kekal. Api neraka adalah kekal bagi penghuni neraka, sedangkan penghuni surga akan tinggal di surga selamanya. Tempat seorang beriman di akhirat adalah surga, tetapi pemerolehan derajat yang tinggi di dalamnya bergantung pada tingkat kesucian yang untuknya dia harus berjuang dan menyucikan dirinya dari kotoran-kotoran dan kerusakan-kerusakan di dunia dalam segi apapun. Di antaranya adalah: perbaikan jiwa dari kepercayaan-kepercayaan yang menyimpang, penyucian watak dari kejahatan-kejahatan, penyucian tubuh dari pengkhianatan dan penyucian amal perbuatan serta perilaku dari tindakan-tindakan yang tidak patut.

Jadi, al-Quran dalam ayat-ayat ini mengatakan bahwa para tukang sihir itu mengatakan kepada Fir'aun bahwa alasan mengapa mereka beriman kepada kebenaran adalah jelas karena, Sesungguhnya barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka baginya neraka jahanam.

Dan penderitaan besar dari orang seperti itu di dalam neraka adalah bahwa di dalamnya dia tidak mati sehingga selamat dari siksaan, tidak pula dia hidup dengan nyaman, melainkan terombang-ambing antara mati dan hidup, suatu kehidupan yang lebih pahit dan lebih sulit daripada kematian. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, la tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup.

Sebaliknya dari itu adalah keadaan orang-orang beriman. Ayat di atas mengatakan, Dan barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah mengerjakan amal-amal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat yang luhur.

(Dan) surga-surga Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya, dan itulah balasan bagi orang yang bersih (dari kejahatan). Alangkah bersihnya para tukang sihir itu menyucikan diri mereka! Ketika mereka memutuskan untuk menerima Kebenaran dan bersikap tabah dalam menempuh jalannya, mereka lalu beriman dengan teguh hati dan terus terang, sehingga, seperti yang dikatakan oleh ahli tafsir besar almarhum Thabarsi: "Di pagi harinya, mereka adalah tukangtukang sihir yang kafir, tetapi pada petang harinya mereka menjadi penyaksi-penyaksi yang saleh atas jalan Kebenaran."[]

AYAT 77-79

وَلَقَدُ أُو حَيْنَ آ إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَاضِرِ بَلَهُمْ طَرِيقًا فِي أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَاضِرِ بَلَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَعْرَ لَيْ اللَّا عَنَا فُكَ مَنَ الْبَعْرَمَا عَشِيمُ فَاللَّعْمَمُ فَاللَّعْمَمُ مِنَ الْبَيْرِ مَا عَشِيمُ فَي فَعَشِيمُ مِنَ الْبَيْرِ مَا عَشِيمُ فَي فَعَشِيمُ مِنَ الْبَيْرِ مَا عَشِيمُ فَي فَعَشِيمُ مَنَ الْبَيْرِ مَا عَشِيمُ فَي فَعَشِيمُ مَنَ الْبَيْرِ مَا عَشِيمُ فَي مَا هَدَى اللَّهِ وَمَا هَدَى اللَّهُ اللَّ

(77) Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, "Bawalah hamba-hamba-Ku pada malam hari dan buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut, tanpa takut disusul (oleh Fir'aun), tidak pula kamu takut (akan tenggelam)." (78) Lalu Fir'aun mengejar mereka dengan bala tentaranya, kemudian mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. (79) Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak membimbing mereka (pada jalan yang lurus).

TAFSIR

Ketika para tukang sihir Mesir beriman kepada Musa as dan tidak takut terhadap ancaman-ancaman Fir'aun, maka pintu gerbang pertolongan Allah pun dibukakan bagi mereka dan, setelah itu Musa as diperintahkan untuk membawa kaumnya keluar dari Mesir pada malam hari, dan Allah membuat laut kering bagi mereka dan menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun. (Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân) Ayat di atas mengatakan, Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, "Bawalah hamba-hamba-Ku pada malam hari,..."

Jadi, Bani Israil menjadi siap untuk berangkat menuju negeri yang dijanjikan (Palestina), tetapi ketika mereka mencapai tepi sungai Nil, orang-orangnya Fir'aun mengetahui hal itu dan karenanya Fir'aun, disertai oleh sepasukan bala tentara yang besar, lalu mengejar mereka. Nah, orang-orang Bani Israil mendapati diri mereka dikepung oleh laut dan musuh.

Pada saat itu, Allah memerintahkan Musa sebagai berikut, "...dan buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut, ..."

Wahyu ini, yang menunjuk pada jalan kering di laut, memberitahu Musa bahwa jalan itu adalah jalan yang jika kamu melangkah di dalamnya, kamu akan selamat,

"... tanpa takut disusul (oleh Fir'aun), tidak pula kamu takut (akan tenggelam)."

Karena itu, Musa dan kaum Bani Israil sampai di sebuah jalan yang muncul di dalam laut, dengan air laut di kedua sisinya. Pada saat itu, Fir'aun dan bala tentaranya sampai di pinggir laut dan di hadapan mereka tampak adegan yang menakjubkan dan tak terduga. Ayat di atas mengatakan, Maka Fir'aun lalu mengejar mereka dengan bala tentaranya,...

Di ujung yang satu, orang terakhir dari tentara Fir'aun memasuki laut, dan di ujung lain orang terakhir dari Bani Israil baru keluar dari laut. Pada saat itu, pilar-pilar air di laut diperintahkan untuk kembali kepada keadaan mereka semula. Dinding-dinding air bergoyang dan, laksana sebuah bangunan tua yang fundasinya hancur, mereka runtuh secara tiba-tiba.

Ayat di atas mengatakan, ...lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.

Dengan cara ini suatu kekuatan yang zalim dan kejam bersama dengan tentaranya yang kuat semuanya ditenggelamkan oleh massa air di laut dan ditelan oleh ikanikan dalam bentuk makanan yang siap disantap. Ya, memang benar apa yang dikatakan oleh ayat berikut,

Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak membimbing mereka (pada jalan yang lurus).

Sementara itu, kata Arab isrâ' berarti 'bepergian di malam hari.' Kata yabas digunakan untuk sebuah tempat yang telah menjadi kering. Istilah darak berarti kerugian yang menimpa seseorang. Makna objektif istilah al-Quran 'ibâdî yang disebutkan dalam ayat ini adalah Bani Israil.[]

AYAT 80

يَابَغَى السَّرَافِيلَ قَدْ اَنْجَيْنَاكُرُ مِنْ عَدُوِّكُمُ وَوَاعَدْنَاكُمْ كُمِّ عَالَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلُولِي الْمُنَّ وَالسَّلُولِي اللَّهِ الْمُنَّ وَالسَّلُولِي اللَّهِ الْمُنَّ وَالسَّلُولِي اللَّهِ اللَّهُ الْمَنَّ وَالسَّلُولِي اللَّهُ الْمُنَّ وَالسَّلُولِي اللَّهُ الْمُنْ وَالسَّلُولِي اللَّهُ الْمُنْ وَالسَّلُولِي اللَّهُ الْمُنْ وَالسَّلُولِي اللَّهُ الْمُنْ وَالسَّلُولِي اللَّهُ اللَّهُ الْمُنْ وَالسَّلُولِي اللَّهُ اللَّهُ الْمُنْ وَالسَّلُولِي اللَّهُ الْمُنْ الْمُنْ وَالسَّلُولِي اللَّهُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُنْ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّلِي الْمُؤْمِنُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُؤْمِنِ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ وَالْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ اللْمُؤْمِنُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِمُ الْمُؤْمِنُ الْمُو

(80) Hai Bani Israil! Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian di sisi kanan Thur (Gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian Manna dan burung puyuh.

TAFSIR

Masalah diselamatkannya Bani Israil dari kekejaman Fir'aun dan diturunkannya manna dan burung puyuh bagi mereka ketika mereka sedang mengembara di padang pasir, telah disebutkan beberapa kali dalam al-Quran.

Istilah Arab manna tampaknya berarti 'madu dan hedysarum', sedangkan salwa berarti 'burung puyuh', yaitu semacam burung yang dagingnya lezat dan halal dimakan.

Frase dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu semua di sisi kanan Thur yang disebutkan dalam ayat ini adalah petunjuk mengenai peristiwa perjanjian Thur, atau Gunung Sinai, kemana Musa, disertai oleh sekelompok orang Bani Israil, pergi. Di situ, Allah menurunkan lembaran-lembaran Taurat kepada Musa as. Hukum biasanya merupakan kebutuhan masyarakat yang paling penting setelah disingkirkannya penguasa yang tiranik dan dibentuknya suatu pemerintahan.

Ayat suci ini berbicara kepada Bani Israil dan secara umum juga kepada semua umat manusia di segala zaman, dan mengingatkan mereka akan anugerah-anugerah besar yang telah dilimpahkan Allah kepada mereka dan yang membimbing mereka ke jalan keselamatan. Mula-mula ia mengatakan, Hai Bani Israil! Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu,...

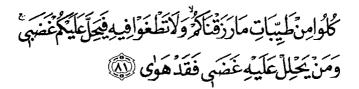
Kemudian ayat ini menunjuk kepada salah satu anugerah spiritual, ketika ia mengatakan, ... dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian di sisi kanan Thur (Gunung Sinai),

Seperti dikatakan di atas, bagian ayat ini menunjuk kepada perjanjian ketika Musa dan beberapa orang Bani Israil pergi ke Gunung Thur. Dalam perjanjian inilah Allah menurunkan lembaran-lembaran Musa (*shuhuf Musa*) dan berbicara kepadanya dan mereka semua melihat manifestasi khusus Allah.

Akhirnya ayat ini menunjuk kepada anugerah material penting yang berasal dari rahmat khusus Allah kepada Bani Israil. Ia mengatakan, ... dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan burung puyuh.

Mereka sedang mengembara di padang pasir dimana mereka tidak memiliki makanan yang cocok. Maka rahmat Allah menolong mereka dan Dia memberi mereka makanan yang nikmat dan lezat untuk dimakan, sebanyak yang mereka butuhkan. Akan tetapi, anugerah spiritual adalah lebih utama dari anugerah material. Mula-mula Dia mengatakan, Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian di sisi kanan Thur, yang merujuk kepada diturunkannya Taurat. Selanjutnya Dia mengatakan, dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian Manna dan burung puyuh, yang merujuk kepada makanan bagi tubuh.[]

AYAT 81



(81) Makanlah dari rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, tapi janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh telah merugilah dia.

TAFSIR

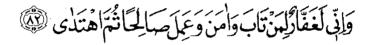
Setelah menyebutkan ketiga anugerah berharga tersebut, ayat ini berbicara kepada mereka dan mengatakan, Makanlah dari rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, tapi janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu.

Sikap keras kepala menyangkut anugerah Tuhan adalah bahwa seseorang, alih-alih menggunakan anugerah tersebut di jalan kepatuhan kepada Allah dan jalan kebahagiaannya sendiri, menggunakannya sebagai sarana untuk melakukan dosa, tindakan tidak bersyukur, kekafiran, sikap membandel, dan kemubaziran, sebagaimana yang dilakukan oleh Bani Israil.

Menyusul masalah tersebut, ayat di atas selanjutnya mengatakan, Dan barangsiapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh telah merugilah dia.

Istilah al-Quran hawâ asalnya berarti "jatuh dari tempat yang tinggi", yang akibatnya biasanya adalah kehancuran. Di samping itu, di sini istilah ini juga menunjukkan kejatuhan derajat spiritual: perpisahan dari kedekatan dengan Allah dan diusir dari hadirat-Nya. Namun kejatuhan yang sebenarnya bagi seorang manusia adalah jika dia ditimpa oleh murka Allah, semisal kegagalan politik, kebangkrutan ekonomi dan sebagainya.[]

AYAT 82



(82) Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun kepada orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian mencari petunjuk.

TAFSIR

Menyusul ayat sebelumnya, yang berakhir dengan peringatan, ayat ini berisi kabar gembira dari Allah, yakni kabar gembira agar manusia menerima tobat dan pengampunan. Gaya bahasa ini juga terlihat dalam semua kejadian dalam al-Quran mengenai hal-hal yang serupa dengan ini.

Tentu saja, tobat dari dosa dan kesalahan haruslah sesuai dengan dosa dan kesalahan tersebut. Sebagai contoh, tobatnya seseorang yang telah meninggalkan shalat wajib adalah dengan mengerjakan shalat tersebut; tobatnya orang yang telah melukai orang lain adalah dengan meminta maaf; tobatnya orang yang telah menyembunyikan fakta adalah dengan mengumumkannya; tobat dari kemusyrikan adalah beriman kepada Allah; dan tobatnya orang yang telah memakan harta orang lain adalah dengan mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya.

Dan, karena peringatan-peringatan dan ancaman-ancaman haruslah diikuti dengan dorongan semangat dan kabar gembira, maka untuk menghilangkan rasa takut dan (menumbuhkan) harapan (akan ampunan), yang merupakan faktor utama perkembangan, dan untuk membuka pintu bagi orang-orang yang bertobat, maka dalam ayat ini Dia mengatakan, Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun kepada orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.

Penerapan kata *ghaffâr* (Yang Maha Pengampun) dalam ayat ini adalah indikasi kepada pernyataan bahwa Allah mengampuni manusia tidak hanya sekali saja, tapi juga berkalikali.

Beberapa hadis menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kata *ihtadâ* yang disebutkan dalam ayat ini adalah mencari bimbingan pada kepemimpinan Ahlulbait as (para imam maksum). (Tafsir *al-Burhân* dan *al-Kâfî*, jilid 8, hal.393)

Alasan gagasan ini adalah bahwa iman dan amal saleh, tanpa disertai penerimaan terhadap petunjuk kepemimpinan Tuhan, tidaklah cukup. (Ya, jika terdapat iman dan amal saleh pada diri seorang beriman, tetapi dia tidak mau menempuh jalan petunjuk yang ditunjukkan oleh para pemimpin suci, maka dia akan menjadi mangsa orang lain semisal Samiri dan Bal'am Ba'ura)

Jadi, frase "kemudian mencari petunjuk" adalah indikasi keharusan untuk menerima kepemimpinan dan kepatuhan terhadap kepemimpinan para imam suci. Artinya, tobat, iman, dan amal saleh akan diterima dan menyebabkan kebahagiaan manakala mereka berada dalam cahaya bimbingan para imam suci. Suatu ketika bimbingan ini adalah Musa as, dan di waktu yang lain ia adalah Nabi Islam saw, dan di waktu yang lain adalah Amirul Mukminin Ali as, dan sekarang ini ia berkaitan dengan Imam Mahdi as.

Alasan dari hal ini adalah bahwa salah satu prinsip agama adalah penerimaan kepada seruan dan kepemimpinan Nabi saw dan kemudian penerimaan kepemimpinan (imamah) penerus-penerusnya yang sejati.

Almarhum Thabarsi, berkenaan dengan tafsir ayat ini, meriwayatkan sebuah hadis dari Imam Baqir as yang mengatakan, "Makna objektif dari frase tsummah-tada adalah petunjuk kepada kepemimpinan (wilâyah) Ahlulbait as." Kemudian beliau menambahkan, "Demi Allah, jika seseorang menghabiskan seluruh umurnya dalam ibadah kepada Tuhan (dekat Ka'bah) di antara rukun dan maqam (kedudukan Ibrahim), kemudian dia mati dalam keadaan tidak menerima kepemimpinan kami, maka Allah akan melemparkan dia pada mukanya ke dalam api (neraka)."

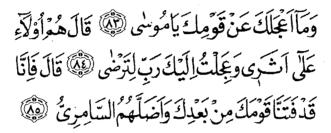
Hakim Abulqasim Huskani, ulama hadis yang terkenal dari kaum Suni, juga telah meriwayatkan hadis ini dalam kitabnya. (Tafsir *Majma' al-Bayân*)

Telah dicatat banyak hadis lainnya dalam masalah ini, yang diriwayatkan dari Imam Zainal Abidin, Imam Shadiq dan Nabi sendiri—salam atas mereka semua.

Untuk mengetahui betapa merusaknya tindakan meninggalkan prinsip kepemimpinan ini, cukuplah jika kita mengkaji ayat-ayat berikut dan melihat bagaimana Bani Israil terlibat dalam penyembahan anak sapi, berhala dan kekafiran sebagai akibat meninggalkan kepemimpinan dan meninggalkan garis kepemimpinan Musa as dan penerusnya Harun.

Akan tetapi, menjadi orang beriman adalah penting, namun mempertahankan iman adalah lebih penting lagi. "... dan mencari petunjuk."[]

AYAT 83-85



(83) Dan (Allah berkata), "Apa yang menyebabkan kamu lebih cepat meningalkan kaummu, wahai Musa?" (84) (Musa) berkata, "Mereka sedang menyusulku dan aku bersegera kepada-Mu, wahai Tuhanku, agar Engkau ridha." (85) (Allah) berkata, "Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sepeninggalmu dan Samiri telah menyesatkan mereka."

TAFSIR

Berkenaan dengan tafsir tentang ayat-ayat ini, Imam Shadiq as telah menggambarkan sifat seorang pecinta sebagai berikut, "Seorang pecinta tidak memikirkan makanan, pakaian dan tempat tinggal, tidak pula dia memiliki ketenangan sampai dia mencapai apa yang diinginkannya; seperti halnya Musa, yang ingin menerima wahyu dari Tuhan, dia tidak tidur ataupun makan, dan dia mengatakan kepada Tuhan bahwa

dia telah datang kepada-Nya lebih cepat daripada kaumnya agar Dia ridha."¹

Kemudian al-Quran merujuk kepada bagian penting lainnya dari kehidupan Musa as dan Bani Israil, yang berkaitan dengan saat ketika dia, disertai sejumlah wakil Bani Israil, pergi ke tempat perjanjian di Gunung Thur, dan sepeninggal mereka Bani Israil melakukan penyembahan anak sapi.

Telah ditetapkan bahwa Musa as akan pergi ke Thur untuk mengambil hukum-hukum Taurat, dan beberapa orang Bani Israil mungkin juga menemaninya sepanjang jalan ke sana.

Tetapi, mengingat kenyataan bahwa hasrat untuk bercakap-cakap dengan Allah sedang berkobar dalam hati Musa, maka dia lalu pergi seorang diri ke tempat perjanjian dengan Tuhan sebelum orang-orang lain.

Di sini wahyu diturunkan kepadanya sebagai berikut, Dan (Allah berkata), "Apa yang menyebabkan kamu lebih

Dan (Allah berkata), "Apa yang menyebabkan kamu lebih cepat meninggalkan kaummu, wahai Musa?"

Maka Musa segera menjawab pertanyaan Tuhan itu, seperti dikatakan oleh ayat di atas, (Musa) berkata, "Mereka sedang menyusulku dan aku bersegera kepada-Mu, wahai Tuhanku, agar Engkau ridha."

Musa mengatakan bahwa keinginan untuk bercakap-cakap dengan Dia dan mendengarkan pernyataan-pernyataan-Nya telah membuatnya tidak sabar, tetapi juga bahwa dia telah ingin mengambil hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya sesegera mungkin untuk disampaikannya kepada hambahamba-Nya, sehingga dengan cara demikian dia bisa memperoleh ridha-Nya dengan lebih baik. Ya, Musa mencintai keridhaan Allah dan juga sangat ingin mendengar perintah-Nya.

¹ Tafsir ash-Shâfî, penjelasan mengenai ayat di atas.

Namun dalam pertemuan tersebut, waktu perjanjiannya diperpanjang dari tiga puluh malam menjadi empat puluh malam, dan berbagai dasar penyimpangan, yang telah ada di kalangan Bani Israil sebelumnya, memunculkan Samiri, seorang yang pintar namun pembuat bid'ah, yang dengan bahan-bahan tertentu telah membuat seekor anak sapi dan mengajak orang banyak untuk menyembahnya. Kemudian, dalam waktu perjanjian yang sama Allah mengatakan kepada Musa bahwa kaumnya tidak mampu melalui cobaan mereka dengan baik. Ayat di atas mengatakan, (Allah) berkata, "Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sepeninggalmu dan Samiri telah menyesatkan mereka."

Dengan hadirnya seorang pemimpin di masyarakat, musuh-musuh tidak bisa berbuat apapun. Orang-orang pembuat bid'ah biasanya menyalahgunakan ketidakhadiran pemimpin suci di masyarakat.[]

AYAT 86

فَرَجَعَ مُوسَى إلى قَومِهِ غَضَبَ إِنَ اَسِفَ أَقَالَ يَا فَومِهِ عَضَبَ إِنَ اَسِفَ أَقَالَ يَا فَومِ اللهَ مُ لَكُمُ يَعِذُكُمُ وَعُدًا حَسَنَا أَفَطَالَ عَلَيْ كُمُ الْعَهَدُ الْمَ لَكُمْ يَعِذُكُمُ الْعَهَدُ اللهَ الْمَ الدَّيْ مُ اللهُ الل

(86) Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih. Dia berkata, "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik (diturunkannya Taurat)? Apakah terasa lama masa waktu (kepergianku) bagimu? Atau apakah kamu menginginkan agar kemurkaan turun dari Tuhanmu sehingga kamu semua melanggar perjanjianmu denganku?"

TAFSIR

Mendengar masalah ini, Musa menjadi demikian marah hingga seolah-olah keseluruhan dirinya terbakar. Barangkali dia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia telah bekerja dan berusaha dengan keras, menghadapi bahaya apapun dan bekerja keras selama bertahun-tahun sampai kaumnya mengenal tauhid. Tetapi alangkah sayangnya, disebabkan ketidakhadirannya selama beberapa hari saja, semua upayanya menjadi muspra. Itulah sebabnya mengapa dia segera kembali kepada kaumnya. Ayat di atas mengatakan, Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih.

Ketika Musa melihat adegan keji penyembahan anak sapi, dia berteriak kepada mereka, Dia berkata, "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik (diturunkannya Taurat)?"

'Janji yang baik' yang disebutkan dalam ayat ini adalah entah janji yang telah diberikannya kepada Bani Israil mengenai diturunkannya Taurat dan pernyataan tentang ketetapan-ketetapan Tuhan di dalamnya; atau ia adalah janji kemenangan dan keselamatan mereka dari serangan kaumnya Fir'aun dan dijadikannya mereka sebagai pewaris bumi; atau janji pengampunan bagi orang-orang yang bertobat, ataupun semua janji tersebut.

Kemudian Musa as menambahkan, "Apakah terasa lama masa waktu (kepergianku) bagimu?"

Atau, dengan tindakan yang keji ini mereka menentang Musa as dalam perjanjian mereka supaya siksaan Allah diturunkan kepada mereka. Ayat di atas mengatakan, "Atau apakah kamu menginginkan agar kemurkaan turun dari Tuhanmu sehingga kamu semua melanggar perjanjianmu denganku?"

Ada dua hal di sini yang mesti diperhatikan. Dalam ayat ini, dua janji telah disebutkan. Salah satunya adalah janji dari sisi Allah, yakni diturunkannya Taurat; dan yang satunya lagi adalah janji dari Musa as kepada kaumnya bahwa apabila dia tidak ada, mereka harus patuh kepada saudaranya Harun. Tetapi Bani Israil, dengan penyembahan anak sapi mereka, mengabaikan kedua janji tersebut. Ketika Musa as sedang mencela mereka mengenai penyimpangan mereka itu, dia bertanya apakah penyimpangan mereka itu dilakukan dengan

sengaja dan mereka hendak menyongsong murka Allah dengan sadar, atau mereka melakukannya karena lalai. Dia juga bertanya kepada mereka apakah mereka tersesat karena kepergiannya yang diperpanjang dari tiga puluh hari menjadi empat puluh hari.

Dalam ayat ini, serupa dengan isi ayat 81, murka Allah telah ditunjukkan, dengan perbedaan bahwa dalam ayat tersebut penyebab murka Allah dinyatakan adalah ketidakpatuhan Bani Israil, sedangkan di sini alasannya adalah pelanggaran mereka terhadap perjanjian. Inilah faktor-faktor kekalahan Bani Israil.[]

AYAT 87



(87) Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kehendak kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, kemudian kamu melemparkannya (ke dalam api) dan demikian itulah yang disarankan Samiri."

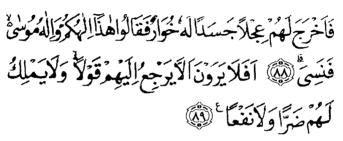
TAFSIR

Untuk melarikan diri dari hukuman, para pendosa biasanya mencari dalih-dalih, semisal keterpaksaan, ketidaksukaan, dan paksaan dari luar. Suatu masyarakat yang imannya lemah dan mudah tunduk kepada kedaulatan yang tidak patut melalui siasat yang licik, bisa kehilangan segala sesuatu yang dimilikinya.

Karena alasan inilah maka ketika Bani Israil mendapati diri mereka dicela secara intensif oleh Musa as dan sadar bahwa mereka telah melakukan tindakan yang tidak patut, mereka lalu mencoba mencari dalih. Ayat di atas mengatakan, Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kehendak kami sendiri, ..."

Artinya, dalam kenyataannya kami tidak melakukan penyembahan anak sapi itu dengan kehendak kami sendiri, melainkan hal itu disarankan oleh Samiri. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, "... tetapi kami disuruh membawa bebanbeban dari perhiasan kaum itu, kemudian kamu melemparkannya (ke dalam api) dan demikian itulah yang disarankan Samiri."[]

AYAT 88-89



(88) Kemudian dia (Samiri) mengeluarkan untuk mereka anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Maka mereka berkata, "Inilah tuhanmu dan tuhan Musa", tetapi dia lupa (kepada Tuhan dan ajaran-ajaran Musa). (89) Maka apakah mereka tidak melihat bahwa ia (anak sapi itu) tidak menjawab perkataan dan tidak pula dapat mendatangkan kemudaratan ataupun kemanfaatan?

TAFSIR

Salah satu kepintaran Samiri adalah bahwa dia tidak memperlihatkan kepada orang banyak bagaimana dia membuat anak sapi itu, dan mereka tiba-tiba saja dihadapkan pada anak sapi yang melenguh yang telah dibuat oleh Samiri. Ayat di atas mengatakan, Kemudian dia (Samiri) mengeluarkan untuk mereka anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Maka mereka berkata, "Inilah tuhanmu dan tuhan Musa", tetapi dia lupa (kepada Tuhan dan ajaran-ajaran Musa).

Bani Israil tidak memikirkan bahwa jika anak sapi itu patut disembah, maka Samiri sendiri, yang membuatnya, niscaya lebih patut disembah, padahal mereka tidaklah menyembahnya.

Akan tetapi, sebagai teguran dan celaan kepada para penyembah berhala itu, Allah mengatakan, Maka apakah mereka tidak melihat bahwa ia (anak sapi itu) tidak menjawab perkataan dan tidak pula dapat mendatangkan kemudaratan ataupun kemanfaatan?

Suatu sesembahan yang sejati paling tidak harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan para penyembahnya. Dapatkah suara lenguhan yang terdengar dari patung emas anak sapi itu saja diterima sebagai alasan yang cukup untuk menyembahnya?

Di samping itu, dapatkah sebuah benda, yang tidak mendatangkan mudarat ataupun manfaat bagi orang lain, atau bahkan bagi dirinya sendiri, dijadikan objek sembahan?

Di samping itu, akal menilai bahwa objek sembahan seseorang haruslah bisa menarik manfaat bagi dirinya dan menolak mudarat dari dirinya.[]

AYAT 90-91

وَلَقَدُ قَالَ لَهُ مِهُ هِنُ وِنُ مِنْ قَبْلُ يَاقَوْمِ الثَّمَا فُتِنْتُمْ بِهُ وَانَّ رَبَّكُمُ الْمَعْ وَالَّذَ وَالْمَالِكُونَ الْمَرِي اللَّهُ قَالُوا لَرَبُّكُمُ الرَّحَمُنُ فَالتَّبِعُونِ وَالطِيعُوا اَمْرِي اللَّهُ قَالُوا لَنَ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَلَافِينَ حَتَّى يَرْجِعَ اللَّيْنَامُوسَى اللَّهُ لَنَ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَلَافِينَ حَتَّى يَرْجِعَ اللَّيْنَامُوسَى اللَّهُ الْحَالَالُهُ اللَّهُ الْمُلْمُ اللَّ

(90) Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengannya (anak sapi itu) dan sesungguhnya Tuhanmu adalah Yang Maha Pemurah (Allah). Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (91) Mereka menjawab, "Kami akan tetap menyembahnya, sampai Musa kembali kepada kami."

TAFSIR '

Pada saat munculnya bid'ah, kewajiban seorang pemimpin dan para pengikutnya adalah memprotes dengan keras dan memberikan peringatan.

Itulah sebabnya mengapa Harun, penerus Musa dan Nabi Allah yang besar, tidak meninggalkan misi kenabiannya dan memenuhi kewajiban berjuang menentang penyimpangan dan kerusakan semampu yang dia lakukan. Sebagaimana yang dikatakan al-Quran dalam hal ini, Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengannya (anak sapi itu),..."

Karena itu, mereka harus hati-hati agar tidak tertipu dan tidak tersesat dari jalan tauhid.

Kemudian al-Quran menambahkan bahwa Tuhan mereka pasti adalah Allah Yang Maha Pemurah, yang telah melimpahkan kepada mereka semua anugerah tersebut. Ayat di atas mengatakan, "... dan sesungguhnya Tuhanmu adalah Yang Maha Pemurah (Allah)..."

Pernyataan ini secara tidak langsung mengatakan bahwa dahulu mereka adalah budak-budak, lalu Dia membebaskan mereka; dahulu mereka tersesat, lalu Dia membimbing mereka; dahulu mereka tercerai-berai, lalu Dia mengumpulkan mereka dan, dengan cahaya kepemimpinan seorang manusia suci, Dia mempersatukan mereka; dahulu mereka jahil dan tak bermoral, lalu Dia memberikan cahaya pengetahuan kepada mereka, dan Dia membimbing mereka ke jalan tauhid yang lurus. Ayat di atas, ketika berbicara kepada mereka, melalui lisan Harun, mengatakan, "... Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."

Ayat ini mengatakan secara tidak langsung, apakah mereka telah lupa bahwa saudaranya, Musa, telah memperkenalkan dia sebagai penerusnya dan telah menjadikan kepatuhan kepada Harun as sebagai kewajiban bagi mereka. Mengapa mereka melanggar perjanjian itu?

Tetapi orang-orang Bani Israil secara keras kepala telah terikat pada anak sapi tersebut hingga logika yang kuat dan bukti-bukti yang jelas dari manusia suci tersebut, atau pemimpin yang simpatik itu, tidak mempengaruhi mereka, dan dengan terang-terangan mereka menentang Harun. Ayat di atas mengatakan, Mereka menjawab, "Kami akan tetap menyembahnya, sampai Musa kembali kepada kami."

Dengan demikian, mereka menolak perintah kukuh akal dan juga perintah penerus kepemimpinan Ilahi.

Tetapi, bagaimanapun, Harun disertai oleh sejumlah kecil kaum beriman, yang jumlahnya kira-kira sepuluh ribu orang, memisahkan diri dari kaumnya, sementara mayoritas mereka, yang jahil dan keras kepala, ingin membunuhnya.

Mereka lupa bahwa kepatuhan kepada penerus dan wakil nabi adalah wajib bagi mereka. Mereka tidak peduli bahwa mengikuti para pemimpin suci adalah rahasia kekebalan terhadap hasutan.[]

AYAT 92-94

قَالَ يَاهُرُونُ مَامَنَعَكَ إِذْ رَايَتُهُمْ ضَلُوا ﴿ الْاَتَتَبِعَنْ الْعَصَيْتَ اَمْرِى ﴿ قَالَ يَابَنَوُمُ لَا تَأْخُذُ بِلِحْيَتِي وَلَا الْعَصَيْتَ اَمْرِى ﴿ قَالَ يَابَنَوُمُ لَا تَأْخُذُ بِلِحْيَتِي وَلَا الْعَصَيْدَ اللَّهُ اللّهُ اللَّهُ اللَّاللَّهُ اللَّهُ ا

(92) Musa berkata, "Hai Harun! Apakah yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka tersesat?" (93) "Sehingga engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau tidak mematuhi perintahku?" (94) (Harun) menjawab, "Hai putra ibuku! Janganlah engkau memegang janggutku dan jangan pula kepalaku! Sesungguhnya aku takut kamu akan berkata, "Kamu telah memecah-belah Bani Israil, dan kamu tidak memelihara perkataanku!"

TAFSIR

Ketika Musa as kembali dari Thur (Gunung Sinai) dan mendapati kaumnya tersesat, dia lalu menanyai tiga kelompok orang:

1. Kaumnya, yang ditanyainya: "Tidakkah Tuhanmu telah

menjanjikan kepadamu janji yang baik (diturunkannya Taurat)?"

- 2. Harun, yang kepadanya dia bertanya: "Apa yang menghalangimu...?"
- 3. Samiri, yang kepadanya Musa berbicara dan bertanya: "Maka apa tujuanmu, wahai Samiri?"

Sebagaimana dicatat dalam tafsir Athyâb al-Bayân, karena Harun adalah seorang nabi dan tidak berdosa, dia telah melaksanakan kewajibannya memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran. Karena itu, tindakan Musa as terhadap Harun secara idiomatik bisa diartikan sebagai 'pertengkaran pura-pura' atau seperti kata pepatah 'Jika topinya cocok, pakailah', dan dia menanyai Harun agar orang banyak menjadi berhati-hati tentang tanggung jawab mereka sendiri.

Tetapi, ada hadis yang dicatat dalam tafsir *ash-Shâfî*, yang diriwayatkan dari Imam Shadiq as, yang mengatakan bahwa teguran Musa as adalah mengapa Harun as tidak segera memberitahu Musa tentang situasi dan kondisi tersebut ketika dia melihatnya.

Mengenai metode pengajaran, untuk menggerakkan opini umum, atau menggoncang tubuh masyarakat yang mati, terkadang kita harus melakukan tindakan yang bercorak baru, seperti ketika Musa as bertindak kasar kepada penerusnya yang tak berdosa, Harun. Atau ketika Amirul Mukminin Ali as sedang berkhotbah kepada orang banyak, maka untuk menarik perhatian mereka, beliau menampar wajahnya sendiri dengan keras.

Akan tetapi, mula-mula Musa as berpaling kepada saudaranya Harun dan bertanya, "Wahai Harun! Apakah yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka tersesat? Sehingga engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau tidak mematuhi perintahku?"

Tidakkah telah kukatakan kepadamu: "Jadilah penerusku di tengah-tengah orang banyak, dan laksanakanlah urusan-urusan (orang banyak) dengan benar dan janganlah kamu ikuti jalan para pelaku kejahatan ketika aku hendak berangkat ke tempat perjanjian?"

Yang dimaksud oleh frase al-Quran yang berbunyi 'allâ tattabi'ani adalah: "Mengapa engkau tidak mengikuti gayaku dan ketetapan-ketetapanku dalam hal kekerasan tindakan menyangkut penyembahan berhala?"

Musa as, dengan kemarahan yang intens dan sikap yang keras, mengucapkan kata-kata ini kepada saudaranya dengan berteriak kepadanya, sementara dia memegang rambut dan kepalanya sambil menyeret Harun.

Untuk menenangkan dan meredakan kemarahan Musa, Harun memanggilnya 'putra ibunya' (bukannya saudaranya) dan memintanya agar tidak menarik janggut dan kepalanya, dan mengatakan bahwa jika dia bangkit memberontak kepada mereka, maka akan timbul perpecahan di kalangan Bani Israil. Juga, dia takut bahwa saat Musa kembali, dia mungkin akan mengatakan bahwa dia telah menyebabkan perpecahan di kalangan Bani Israil dan bahwa sepeninggalnya dia tidak melaksanakan perintahnya dan tidak bertindak sesuai dengan perintah-perintahnya. Ayat di atas mengatakan, (Harun) menjawab, "Hai putra ibuku! Janganlah engkau memegang janggutku dan jangan pula kepalaku! Sesungguhnya aku takut kamu akan berkata, 'Kamu telah memecah-belah Bani Israil dan kamu tidak memelihara perkataanku!"

Dengan cara demikian ini Harun as membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah.

PENJELASAN

1. Para pemimpin harus bertanggung jawab atas penyimpangan-penyimpangan rakyat mereka.

- 2. Sikap diam dan acuh dari para pemegang wewenang seringkali patut dicela.
- 3. Seorang nabi bisa patuh pada nabi yang lain.
- 4. Iman dan keberagamaan lebih penting daripada kepatuhan kepada keluarga.
- 5. Semangat beragama adalah prasyarat kenabian.[]

AYAT 95-97

(95) (Musa) berkata, "Maka, apakah tujuanmu, wahai Samiri?" (96) (Samiri) menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui. Lalu aku mengambil segenggam debu dari jejak rasul, kemudian kulemparkan (kepada anak sapi itu). Dan demikianlah diriku membujukku." (97) (Musa) berkata, "Pergilah kamu! Sesungguhnya bagimu dalam kehidupan di dunia ini adalah bahwa engkau akan mengatakan, 'Janganlah menyentuh (diriku)'; dan sesungguhnya bagimu ada perjanjian (di akhirat) yang sekalikali tidak akan luput mengenaimu. Dan lihatlah tuhanmu yang tetap kamu sembah (begitu lama). Kami pasti akan membakarnya, kemudian kami pasti akan menghamburkan (abu)-nya ke laut."

TAFSIR

Frase al-Quran bashurtu bi biasanya digunakan dengan pengertian kata Arab bashîrah, yang jamaknya adalah bashâ'ir yang berarti 'pengetahuan, pemahaman', bukan dalam pengertian bashar (mata) yang jamaknya adalah abshâr. (Mufradât-i Raghib)

Telah dicatat dalam kitab *Ihtijâj* karangan Thabarsi, bahwa ketika Hadhrat Ali bin Abi Thalib as menaklukkan kota Basrah, orang-orang berkumpul untuk mendengarkan kata-katanya. Di antara mereka itu beliau melihat Hasan Bashri sedang sibuk menuliskan sesuatu.

Imam Amirul Mukminin Ali as, dengan suara keras, berbicara kepadanya dan bertanya, "Apa yang sedang kamu kerjakan?" Hasan menjawab bahwa dia sedang menuliskan pernyataan-pernyataan Imam agar dia bisa menyampaikannya kepada orang-orang lain. Imam Ali as berkata, "Wahai saudarasaudara! Waspadalah bahwa di setiap kaum ada seorang Samiri, dan engkau, wahai Hasan, adalah Samiri-nya umat ini. Engkau mengambil jejak-jejak Rasul Allah dariku dan mencampurnya dengan hawa nafsumu sendiri dan penafsiranmu mengenai jejak-jejak tersebut berdasarkan pendapatmu sendiri, kemudian kamu akan menciptakan mazhab baru dan mengajak orang banyak kepadanya."

Menurut kitab tafsir al-Mîzân, al-Furqân dan Nemûneh, maksud Samiri dengan mengatakan "qabadhtû qabdhatan min atsar ar-rasûl" adalah "Aku mengambil sedikit jejak Musa as dan beriman kepadanya, kemudian aku meninggalkannya dan membuat anak sapi itu."

Jadi, frase yang berbunyi bashurtu bimâ lam yabshurû berarti, "Aku menemukan rancangan untuk melaksanakan pekerjaan

¹ Tafsir Nemûneh, jilid 13, hal. 286.

ini yang dilalaikan oleh orang lain." Arti ini lebih cocok dengan hadis yang disebutkan di atas.

Akan tetapi, Musa as, setelah menyelesaikan perdebatannya dengan saudaranya Harun dan memaafkannya, lalu memanggil Samiri untuk diadili. Dia bertanya kepadanya mengapa dia melakukan perbuatannya itu dan apa motif yang mendorongnya. Ayat di atas mengatakan, (Musa) berkata, "Maka, apakah tujuanmu, wahai Samiri?"

Menjawab pertanyaan ini, ayat di atas mengatakan, (Samiri) menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui."

Samiri menambahkan bahwa dia mengambil sesuatu dari jejak-jejak rasul Allah, yakni Musa, kemudian memasukkannya ke dalam ajaran penyembahan berhala. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, "Lalu aku mengambil segenggam debu dari jejak rasul, kemudian kulemparkan (kepada anak sapi itu). Dan demikianlah diriku membujukku."

Nyata bahwa jawaban dan dalih yang diajukan Samiri sebagai jawaban kepada Musa as sama sekali tidak bisa diterima. Karena itu, Musa as lalu mengeluarkan keputusan pengadilan berupa pengutukan Samiri di pengadilan tersebut. Dia mengeluarkan tiga perintah terhadapnya dan anak sapinya. Ayat di atas mengatakan, (Musa) berkata, "Pergilah kamu! Sesungguhnya bagimu dalam kehidupan di dunia ini adalah bahwa engkau akan mengatakan, 'Janganlah menyentuh (diriku)'..."

Demikianlah, dengan perintah yang memutuskan, Musa as membuang Samiri dari masyarakat dan mengirimnya ke tempat pembuangan mutlak.

Hukuman kedua atas Samiri adalah bahwa Musa as memberitahukan kepadanya tentang hukuman di akhirat. Seperti dinyatakan oleh ayat di atas dalam hal ini, Musa as berkata, "...dan sesungguhnya bagimu ada perjanjian (di akhirat) yang sekali-kali tidak akan luput mengenaimu."

Hukumannya yang ketiga adalah bahwa Musa as mengatakan kepada Samiri: "Dan lihatlah tuhanmu yang tetap kamu sembah (begitu lama). Kami pasti akan membakarnya, kemudian kami pasti akan menghamburkan (abu)-nya ke laut."

Sebagai penutup, ada sebuah hadis yang dikutip dalam kitab tafsir *Majma' al- Bayân* dan *ash-Shâfî* yang menunjukkan bahwa Musa as telah bermaksud menyuruh bunuh Samiri, tetapi Allah mewahyukan kepadanya bahwa karena Samiri adalah yang murah hati, maka dia tidak boleh membunuhnya. Karena itu, dengan mengatakan "Pergilah engkau!", Musa as membuangnya dari masyarakat Bani Israil.

Istilah al-Quran *lâ misâs* digunakan dengan pengertian 'terlibat dalam suatu penyakit sehingga tak seorang pun yang boleh menyentuhnya'. Akhirnya, Samiri terkena suatu penyakit fisik yang menyebabkannya lari dari orang banyak, dan setiap kali ada orang yang mendekatinya, dia berteriak 'Pergilah engkau!'²[]

² Tafsir Nemûneh, jilid 13, hal. 286.

AYAT 98-99

اِنَّمَآ اِلْهُكُمُ اللهُ الَّذِي لَآ اِلْهَ الآهُوَّ وَسِعَ كُلَّ اللهُ الله

(98) Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah; tidak ada tuhan selain Dia, (dan) pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. (99) Demikianlah Kami ceritakan kepadamu sebagian dari berita-berita tentang apa yang telah berlalu; dan sungguh Kami telah memberikan kepadamu dari sisi Kami sebuah pengingat (al-Quran).

TAFSIR

Manakala engkau telah berhasil menghapuskan suatu kebatilan, perkenalkanlah kebenaran sebagai gantinya.

Tuhan yang patut disembah adalah Tuhan yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.

Akan tetapi, dalam ayat suci ini, dengan penekanan yang intensif pada masalah tauhid, Musa as mendefinisikan garis kedaulatan Allah, dan mengatakan, *Sesungguhnya Tuhanmu*

adalah Allah; tidak ada tuhan selain Dia, (dan) pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.

Allah tidaklah seperti patung-patung bikinan manusia yang tidak bisa mendengarkan kata-kata, tidak pula memberikan jawaban, ataupun menyelesaikan suatu masalah dan menolak ancaman bahaya.

Menyusul penjelasan mengenai sejarah kehidupan Musa as dan Bani Israil yang penuh petualangan, al-Quran juga mengambil kesimpulan umum darinya. Berbicara kepada Nabi saw, ia mengatakan, Demikianlah Kami ceritakan kepadamu sebagian dari berita-berita tentang apa yang telah berlalu ...

Kemudian ayat di atas mengatakan bahwa Allah telah memberikan kepada Nabi suatu pengingat, yakni al-Quran, yang penuh dengan pelajaran-pelajaran yang memberikan peringatan, demonstrasi rasional, berita-berita yang mengandung pelajaran mengenai bangsa-bangsa yang telah lalu, dan beberapa masalah yang menghidupkan hati mengenai bangsa-bangsa yang akan datang. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, "... dan sungguh Kami telah memberikan kepadamu dari sisi Kami sebuah pengingat (al-Quran)."

PENJELASAN

Terdapat banyak rahmat Tuhan dalam rincian riwayat Nabi Allah, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman.
- 2. Diperolehnya kebijaksanaan dan ditemukannya jalan kesejahteraan.
- 3. Memperingatkan manusia dan mengingatkan mereka.
- 4. Kabar-kabar gembira bagi kaum beriman dan dorongan semangat bagi mereka.[]

AYAT 100-103

مَنْ اَعْضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحِمْلُ يَوْمَ الْقِيمَةِ وِزَرًا ۞ خَالِدِينَ فِيهِ وَسَاءً لَهُ مُ يَوْمَ الْقِيمَةِ حِمْلًا ۞ يَوْمَ الْفِيمَةِ حِمْلًا ۞ يَوْمَ الْفِيمَةِ حِمْلًا ۞ يَوْمَ الْفَهُ وِ وَخَشْرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ ذُرْقًا ۞ يَتَعَافَتُونَ بَيْنَهُمُ إِنْ لَبِثْنَمُ الْاعْشَرًا ۞ يَتَعَافَتُونَ بَيْنَهُمُ إِنْ لَبِثْنَمُ الاعشَرًا ۞

(100) Barangsiapa berpaling dari al-Quran, maka sesungguhnya dia akan memikul beban pada hari kiamat. (101) Mereka kekal di dalamnya (beban dosa itu); dan amat buruklah beban itu bagi mereka di hari kiamat. (102) Pada hari ketika ditiup sangkakala dan pada hari itu Kami akan mengumpulkan orang-orang yang berdosa dalam keadaan bermata muram. (103) Mereka akan berbisik-bisik di antara sesama mereka, "Kamu hanya berdiam selama sepuluh (hari)."

TAFSIR

Kata Arab <u>himl</u> dan <u>haml</u> secara filologis digunakan dengan arti yang sama, tetapi kata <u>himl</u> biasanya digunakan untuk beban luar, sedangkan <u>haml</u> digunakan untuk beban dalam,

semisal bayi yang berada dalam kandungan ibunya.

Akan tetapi, ayat suci ini berbicara tentang orang-orang yang melupakan fakta-fakta al-Quran dan pelajaran-pelajaran sejarah. Ia mengatakan, Barangsiapa berpaling dari al-Quran, maka sesungguhnya dia akan memikul beban pada hari kiamat.

Ya, berpaling punggung terhadap al-Quran akan mendorongnya kepada jalan-jalan yang menyimpang dan meletakkan di punggungnya beban berat berupa berbagai macam dosa dan penyimpangan mental serta akidah.

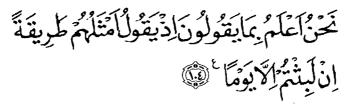
Kemudian al-Quran menambahkan, Mereka kekal di dalamnya (beban dosa itu); dan amat buruklah beban itu bagi mereka di hari kiamat.

Kemudian, seraya menjelaskan hari pengadilan dan permulaannya, ia mengatakan, *Pada hari ketika ditiup sangkakala dan pada hari itu Kami akan mengumpulkan orang-orang yang berdosa dalam keadaan bermata muram*.

Dalam situasi dan kondisi inilah orang-orang yang berdosa akan saling berbisik mengenai lamanya mereka tinggal di dunia. Sebagian dari mereka akan mengatakan bahwa mereka telah tinggal di dunia itu hanya selama sepuluh hari dan mereka tidak tahu berapa lamanya sebenarnya mereka tinggal itu. Ayat di atas mengatakan, Mereka akan berbisik-bisik di antara sesama mereka, "Kamu hanya berdiam selama sepuluh (hari)."

Keadaan mereka berbicara dengan suara rendah ini mungkin disebabkan kengerian besar yang mereka rasakan dalam diri mereka karena melihat pemandangan akhirat, atau dikarenakan sangat lemahnya keadaan mereka.[]

AYAT 104



(104) Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang perilakunya paling baik di antara mereka, "Kamu hanya berdiam (di dunia) selama sehari saja."

TAFSIR

Kebesaran akhirat adalah sedemikian rupa sehingga ketika manusia ada di sana, mereka akan menganggap lamanya kehidupan mereka di dunia ini hanya selama setengah hari saja, atau sehari, atau paling lama sepuluh hari. Dalam hal ini, al-Quran, melalui lisan berbagai kelompok manusia, mengatakan sebagai berikut:

- 1. Sepuluh hari, sebagaimana dikatakan oleh ayat: "Kamu hanya tinggal selama sepuluh hari."¹
- 2. Satu hari, yang tentangnya ayat di atas mengatakan: "Kamu hanya tinggal selama sehari saja."

¹ Ayat 102 dalam surah yang dibahas sekarang ini.

- 3. Sebagian dari satu hari, di mana al-Quran mengatakan: "... mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan sebagian akhir dari satu hari atau sebagian awalnya saja."²
- 4. Selama saat-saat yang singkat saja, untuk mana orang-orang yang bersalah akan mengatakan: "... mereka tidak berdiam (di dunia) melainkan hanya sesaat saja."³
- 5. Selama waktu yang sedikit saja, tentang mana al-Quran mengatakan: "... kamu tidak tinggal (di dunia) melainkan sebentar saja..."⁴

Tampaknya perbedaan pendapat menyangkut lamanya waktu hidup di dunia ini, bergantung pada banyaknya kebijaksanaan yang ada pada berbagai manusia. Dalam ayat ini, misalnya, al-Quran menunjuk pada orang-orang yang paling baik perilakunya. Orang-orang seperti itu menganggap masa hidup di dunia ini hanya selama 'sehari' saja, sementara, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat-ayat sebelumnya, orang-orang yang berdosa menganggapnya sepuluh hari.

Tentu saja, nyata bahwa masa hidup yang terbatas di dunia ini dibandingkan dengan alam akhirat yang tak terbatas, adalah kecil, bahkan lebih dari kecil. Atau, tidaklah mungkin untuk membandingkan sesuatu yang terbatas dengan sesuatu yang tak terbatas. Barangkali rahasia kenyataan bahwa Allah merujukkan pengetahuan mengenai lamanya masa berdiam di dunia ini kepada Diri-Nya sendiri adalah disebabkan masalah yang sama. Allah paling tahu apa yang mereka katakan dan mereka bayangkan bahwa mereka telah tinggal di dunia ini hanya selama sepuluh hari saja, tetapi orang-orang yang paling baik dan paling benar di antara mereka mengatakan bahwa mereka tinggal di dunia ini tidak lebih dari sehari. Ayat di atas mengatakan, Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang perilakunya paling baik di

² QS. an-Nâzi'ât: 46.

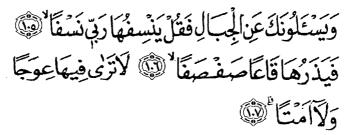
³ QS. ar-Rûm: 55.

⁴ QS. al-Mu'minun: 114.

antara mereka, "Kamu hanya berdiam (di dunia) selama sehari saja."

Kesimpulannya, Allah dalam sebuah kalimat yang ekspresif mengatakan bahwa Dia paling mengetahui apa yang mereka katakan, baik mereka mengatakannya dengan suara yang rendah ataupun keras.[]

AYAT 105-107



(105) Dan mereka bertanya kepadamu (wahai Nabi) tentang gunung-gunung (pada hari itu). Katakanlah, "Tuhanku akan mencabut mereka dan menghamburkannya (sebagai debu)." (106) "Kemudian Dia akan menjadikan mereka (sebagai) tanah yang datar." (107) "Tidak akan kamu lihat di dalamnya sedikit pun kebengkokan ataupun lengkungan."

TAFSIR

Istilah Arab *nasafa* berarti 'menghancurkan dari fondasinya, mencabut', sedangkan kata *qâ'a* berarti 'tanah yang datar'; dan istilah al-Quran *shafshaf* berarti 'tanah yang datar, sehingga semua bagiannya rata dan berada dalam satu jajaran.' Kata-kata Arab '*iwâj* dan '*amat* digunakan dengan pengertian 'turunan dan tanjakan'.

Dan, mengingat kenyataan bahwa dalam ayat-ayat sebelumnya kata-katanya adalah tentang kejadian-kejadian

yang menyangkut akhir dunia dan permulaan akhirat, maka dalam ayat-ayat ini masalah tersebut dilanjutkan.

Ayat pertama dari ayat-ayat tersebut di atas membawa kita kepada makna bahwa orang banyak telah bertanya kepada Nabi Islam saw tentang nasib gunung-gunung pada saat dunia berakhir. Karena itu, wahyu mengatakan, Dan mereka bertanya kepadamu (wahai Nabi) tentang gunung-gunung (pada hari itu). Katakanlah, "Tuhanku akan mencabut mereka dan menghamburkannya (sebagai debu)."

Mengenai nasib gunung-gunung, dari keseluruhan ayatayat tersebut di atas, dipahami bahwa mereka akan melewati berbagai tahap menjelang kebangkitan.

Mula-mula, mereka akan bergoncang, kemudian mereka akan bergerak.

Pada tahap yang ketiga, mereka akan hancur menjadi tumpukan pasir, dan akhirnya pada tahap terakhir, angin dan badai akan menghamburkan mereka dengan keras sehingga mereka tampak seperti kapas yang beterbangan.¹

Kemudian, setelah kehancuran gunung-gunung dan debu-debunya berserakan, maka dalam ayat selanjutnya al-Quran mengatakan, "Kemudian Dia akan menjadikan mereka (sebagai) tanah yang datar. Tidak akan kamu lihat di dalamnya sedikitpun kebengkokan ataupun lengkungan."

Bagaimanapun, kehancuran gunung-gunung dan terjadinya akhirat merupakan manifestasi ketuhanan (rububiyah) Allah.[]

QS. al-Qâri'ah: 5.

AYAT 108



(108) Pada hari itu mereka akan mengikuti penyeru yang padanya tidak ada kebengkokan, dan suara-suara akan menjadi rendah di hadapan (kebesaran Allah) Yang Maha Pemurah, sehingga kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.

TAFSIR

Di dunia ini ada orang-orang yang memalingkan punggung mereka kepada misionaris-misionaris Allah, tetapi di hari akhirat nanti, mereka tak dapat tidak terpaksa mengikuti.

Dalam ayat suci ini, al-Quran mengatakan, Pada hari itu mereka akan mengikuti penyeru yang padanya tidak ada kebengkokan,...

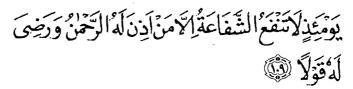
Artinya, semua orang akan bangkit dari kubur mereka dan tak seorang pun yang akan mampu menentang-Nya.

Perintah si penyeru ini, siapapun dia, akan demikian

operatif hingga tak seorang pun yang akan bisa menentangnya. Mengenai saat itu, ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... dan suara-suara akan menjadi rendah di hadapan (kebesaran Allah) Yang Maha Pemurah, sehingga kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.

Diamnya suara-suara manusia itu mungkin disebabkan dominasi kebesaran Allah di padang kebangkitan di mana setiap orang akan merendahkan dirinya, atau mungkin disebabkan takut kepada perhitungan amal dan akibat perbuatan-perbuatan mereka di dunia, atau karena keduaduanya.[]

AYAT 109



(109) Pada hari itu tidak berguna syafaat kecuali (syafaat) orang yang (Allah) Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.

TAFSIR

Karena pengingkaran terhadap syafaat bertentangan dengan isi ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis, dan karena pengingkaran tersebut menyebabkan rasa putus asa di kalangan orang-orang beriman yang berdosa, dan di samping itu penerimaan tak bersyarat dan tak terbatas terhadap syafaat menyebabkan para pelaku kejahatan lebih berani, yang bertentangan dengan keadilan Allah, maka al-Quran telah menetapkan kontrol dan aturan-aturan mengenai syafaat.

Dari sudut pandang al-Quran, syafaat adalah seberkas sinar harapan bagi orang-orang yang berdosa. Ia adalah sarana komunikasi mereka dengan wali-wali Allah dan sarana untuk mengikuti mereka. Syafaat dilakukan dengan izin Allah, dan orang-orang yang melakukan syafaat hanyalah orang-orang

beriman yang berada di jalan tauhid dan memiliki logika yang patut serta gagasan-gagasan yang benar dan yang pernyataan-pernyataannya diterima oleh Allah. Karena itu, ada proses yang teliti dalam syafaat, baik untuk orang yang memberi syafaat maupun penerima syafaat. Demikianlah dalam ayat ini al-Quran mengatakan, Pada hari itu tidak berguna syafaat kecuali (syafaat) orang yang (Allah) Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.

Karena alasan ini, al-Quran memandang syafaat dari berhala-berhala adalah tak berguna bagi para penyembah berhala. Juga, syafaat Isa as dalam pengertian penebusan dosa, untuk menyucikan dosa-dosa para pengikutnya, atau kesyahidan Imam Husain untuk memberikan syafaat bagi para pecinta dan pengikutnya, tidaklah bisa diterima, meskipun Imam Husain adalah salah seorang pemberi syafaat yang besar pada hari kebangkitan, tetapi mesti dicatat bahwa tujuan kesyahidannya bukanlah untuk memberi syafaat bagi para pendukungnya, melainkan untuk melindungi agama Allah.

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam Baqir as mengatakan, "Syafaat Nabi saw hanyalah untuk mereka yang diridhai (Allah) dari segi amal dan pembicaraannya, serta mereka telah hidup dengan cinta kepada Ahlulbait as dan mati dengannya." (*Ta'wîl al-Ayât*, hal.304)

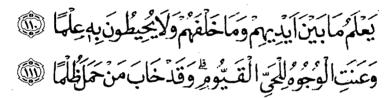
Dalam kitab berjudul *al-Mahasin*, dikutip sebuah hadis dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Pemberi-pemberi syafaat adalah para imam (yang maksum) as dan orang-orang yang penuh kebenaran (*shiddiqin*) di kalangan kaum beriman." (Tafsir *ash-Shâfî*, versi lama, hal.358)

Rasulullah saw berkata, "Tidak akan ada syafaat bagi orang yang ragu-ragu, orang-orang kafir, dan para penolak. Tetapi syafaat adalah khusus bagi kaum beriman, yaitu para penyaksi sejati keesaan Allah." (*Biḥâr al-Anwâr*, jilid 8, hal.58)

Nabi suci saw berkata, "Akan ada tiga kelompok yang bisa memberi syafaat di hadapan Allah dan yang syafaatnya diterima, yaitu para nabi, para ulama, dan para syuhada." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 8, hal.34)

Nabi suci saw juga berkata, "Syafaatku tidak melibatkan orang yang tidak mencurahkan perhatian pada shalat(nya) dan meremehkannya; dan demi Allah dia tidak akan sampai ke (dekat)-ku di telaga Kautsar; dan demi Allah, seorang pemabuk tidaklah termasuk golonganku dan tidak akan pernah sampai ke (dekat)-ku di telaga (Haudh)." (al-Wâfî, jilid 5, hal.9)

AYAT 110-111



(110) Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, tetapi pengetahuan mereka tidak meliputi-Nya. (111) Dan (pada hari itu) semua muka akan tunduk kepada Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri (Allah), dan barangsiapa yang melakukan kezaliman, sungguh dia telah merugi.

TAFSIR

Istilah Arab 'anat berasal dari kata 'anwah dengan arti kerendahan hati di hadapan kemurkaan dan kedaulatan, sedangkan kata al-Quran qayyûm digunakan untuk Dia yang menghidupi Zat-Nya sendiri dan merupakan pelindung segala sesuatu dan telah memberikan penyebab konsistensi segala sesuatu kepada sesuatu.

Kata Arab *khâba* berasal dari *khaybah* yang berarti 'kegagalan, keputus-asaan'. Jadi, keputusasaan adalah bagi

mereka yang membawa beban kezaliman di punggung mereka.

Karena hadirnya umat manusia di padang kebangkitan (Mahsyar) untuk menerima perhitungan dan balasan amal memerlukan pengetahuan Allah tentang amal-amal mereka, maka dalam ayat ini al-Quran mengatakan bahwa Allah mengetahui apapun yang akan diperoleh oleh orang-orang yang berdosa dan apapun yang telah mereka lakukan di dunia dan yang telah berlalu di belakang mereka. Dia mengetahui semua itu sehingga Dia mengetahui seluruh amal perbuatan, ucapan-ucapan dan niat-niat mereka di masa lalu, dan juga mengetahui balasan yang akan mereka terima di masa depan. Tetapi sebaliknya mereka tidak meliputi pengetahuan-Nya. Ayat di atas mengatakan, Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, tetapi pengetahuan mereka tidak meliputi-Nya.

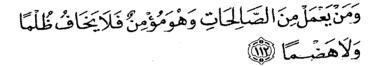
Jadi, peliputan pengetahuan Allah tersebut adalah terhadap amal-amal perbuatan maupun hukuman dan pahalanya. Kedua hal ini dalam kenyataannya adalah dua tiang pokok dari pengadilan yang lengkap dan adil. Ayat di atas mengatakan, Dan (pada hari itu) semua muka akan tunduk kepada Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri (Allah), ...

Dipilihnya sifat Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri di sini, dari antara semua sifat Allah adalah karena kecocokan kedua sifat ini dengan peristiwa kebangkitan yang merupakan hari kehidupan baru dan kebangkitan bagi semua orang.

Kemudian, pada akhir ayat, al-Quran menambahkan, ... dan barangsiapa yang melakukan kezaliman, sungguh dia telah merugi.

Seolah-olah kezaliman adalah beban berat yang memberati punggung seseorang dan menghalanginya dari melangkah maju menuju anugerah-anugerah Allah.[]

AYAT 112



(112) Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh dan dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak akan khawatir akan dikenai kezaliman ataupun pengurangan (atas ganjarannya).

TAFSIR

Istilah Arab hadhm berarti 'menurun'. Ia digunakan untuk penyerapan makanan di dalam tubuh, barangkali karena alasan bahwa makanan tampaknya akan turun ke dalamnya ketika sisanya dibuang.

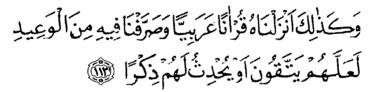
Dan karena gaya bahasa al-Quran seringkali adalah dengan mengemukakan pernyataan komparatif tentang suatu perkara, maka setelah menyebutkan nasib orang-orang yang zalim dan bersalah pada hari itu, ia merujuk kepada keadaan orang-orang beriman dan mengatakan, Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh dan dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak akan khawatir akan dikenai kezaliman ataupun pengurangan (atas ganjarannya).

Secara asasi, supaya suatu tindakan yang saleh bisa dilaksanakan secara sering, kontinu, dan mendalam, ia harus bersumber pada iman yang murni dan keyakinan yang patut.

Dalam sepuluh ayat terakhir yang dibahas di atas dalam surah ini, penjelasan tentang sifat akhirat secara ringkas telah dikemukakan.

- 1. Sangkakala akan ditiup dan orang mati akan dibangkitkan. Pada hari ketika sangkakala ditiup,...(ayat 102)
- 2. Orang-orang berdosa akan dikumpulkan. ... Kami akan mengumpulkan orang-orang yang bersalah,... (ayat 102)
- 3. Gunung-gunung akan dicabut. "... Tuhanku akan mencabut mereka dan menghamburkannya (sebagai debu)." (ayat 105)
- 4. Semua manusia akan patuh pada seruan seorang penyeru yang ditugaskan Tuhan. ... Mereka akan mengikuti si penyeru... (ayat 108)
- 5. Tanpa izin dari Allah, syafaat tidak akan berguna. ... syafaat tidak akan berguna... (ayat 109)
- 6. Allah, dengan ilmu-Nya yang serba-meliputi, akan membuat perhitungan dengan semua manusia. *Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka...* (ayat 110)
- 7. Semua manusia akan tunduk pada perintah Allah. ... (semua) wajah akan tunduk. (ayat 111)
- 8. Mereka yang telah melakukan kezaliman akan merasa putus asa. ... barangsiapa yang melakukan kezaliman, maka dia sungguh akan merugi. (ayat 111)
- 9. Orang-orang beriman yang saleh akan berada dalam kedamaian dan kenyamanan. ... Seorang beriman (pada hari itu) tidak akan takut terkena kezaliman ataupun pengurangan (atas pahalanya). (ayat 112)[]

AYAT 113



(113) Dan demikianlah Kami menurunkan al-Quran yang jelas dan menjelaskan di dalamnya ancaman-ancaman tertentu agar mereka bertakwa atau agar ia menjadi pengingat bagi mereka.

TAFSIR

Dalam ayat ini al-Quran mengisyaratkan kepada keseluruhan masalah yang disebutkan dalam ayat-ayat suci sebelumnya mengenai masalah-masalah pengajaran dan janjijanji Tuhan mengenai akhirat. Ia mengatakan, Dan demikianlah Kami menurunkan al-Quran yang jelas dan menjelaskan di dalamnya ancaman-ancaman tertentu agar mereka bertakwa atau agar ia menjadi pengingat bagi mereka.

Istilah al-Quran 'arabiyyan, meskipun berarti 'dalam bahasa Arab' namun di sini ia merupakan petunjuk kepada kefasihan dan retorika al-Quran dan juga kejelasan konsep-konsepnya. Bukti bagi arti ini adalah bahwa, sebagaimana dikatakan oleh beberapa orang ahli bahasa dunia, bahasa Arab mengandung

kata-kata yang paling ekspresif dan kesusastraannya merupakan kesusastraan yang terkuat. Kenyataan lain adalah bahwa al-Quran mengemukakan satu masalah dalam kerangka berbagai pernyataan yang berbeda. Sebagai contoh, mengenai ancaman dan hukuman bagi para pelaku kejahatan, al-Quran terkadang menyatakannya dalam bentuk kisah tentang kaum-kaum yang terdahulu, terkadang dalam bentuk pembicaraan langsung kepada pendengar, terkadang dalam bentuk ilustrasi status mereka di padang kebangkitan, dan terkadang dalam bentuk-bentuk lain.[]

AYAT 114

فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ فَلاَتَعِلْ بِالْقُرُ انِ مِنْ قَبْلِ اَنْ فَوَانِ مِنْ قَبْلِ اَنْ فَيَ اللهُ الْمَالِكُ الْحَقُّ فَلاَتَعِلْ بِالْقُرُ انِ مِنْ قَبْلِ اَنْ فَيْ مَا اللهُ اللهُ وَفُلْ رَبِّ ذِذْ فِي عِلْمًا اللهَ

(114) Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah kamu tergesa-gesa (wahai Rasul) dengan al-Quran sebelum wahyunya disempurnakan kepadamu, dan katakanlah, "Wahai Tuhanku! Tambahkanlah kepadaku ilmu."

TAFSIR

Melalui frase "janganlah kamu tergesa-gesa (wahai Rasul) dengan al-Quran" dapat disimpulkan bahwa Nabi saw telah mengetahui seluruh ayat al-Quran sebelum mereka diwahyukan kepada beliau secara gradual. Ini sendiri merupakan bukti bahwa al-Quran diwahyukan kepada Nabi Islam dua kali. Yang pertama, ia diturunkan secara utuh, dan pewahyuan yang kedua adalah dalam bentuk wahyu yang berangsur-angsur. Jadi, Nabi Allah saw yang telah menerima al-Quran sekaligus pada malam al-Qadar, telah mengenal apa yang secara berangsur-angsur diwahyukan kepadanya.

Ada perbedaan mendasar antara tindakan tergesa-gesa (ta'jal) di satu sisi, dengan istilah al-Quran sâri'û¹ (bersegeralah) dan sâbiqû² (berlombalah) di sisi yang lain. Kebaikan 'bercepatcepat' dan 'berlomba-lomba' adalah dalam situasi dan kondisi di mana semua urusan telah dipertimbangkan dan diatur. Karena itu, kesempatan haruslah dipergunakan. Tetapi kata 'ketergesaan' digunakan untuk situasi dan kondisi di mana waktu untuk bertindak belum tiba. Atau masalahnya perlu dicari dan kita tidak melihatnya, maka kita lalu tergesa-gesa.

Asal-usul 'ketergesaan' terkadang adalah sifat-sifat negatif, seperti ketidaksabaran, kesombongan, dan pamer. Tentu saja, sifat-sifat ini adalah tercela dan semua itu tak terdapat pada diri Nabi saw. Terkadang pula ia disebabkan oleh kecintaan yang sangat dan minat untuk menerima suatu masalah serta simpati untuk melindungi sesuatu. Dalam hal ini, ketergesaan dipandang sebagai suatu hal yang baik. Ketergesaan Nabi saw dalam menerima wahyu adalah ketergesaan yang baik, yakni kecintaan untuk menerima, dan kecemasan untuk melindungi wahyu. Karena itu, ayat ini mengatakan, Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah kamu tergesa-gesa (wahai Rasul) dengan al-Quran sebelum wahyunya disempurnakan kepadamu, dan katakanlah, "Wahai Tuhanku! Tambahkanlah kepadaku ilmu."

Jika Nabi saw, yang memiliki pengetahuan yang melimpah dan pemahaman spiritual yang penuh masih juga diperintahkan untuk meminta tambahan pengetahuan dari Allah sampai akhir hayatnya, maka jelaslah bagaimana kewajiban orang-orang yang lain. Dalam kenyataannya, dari sudut pandang Islam, tidak ada batasan untuk memperoleh ilmu yang berguna. Menumpuk-numpuk kekayaan, dalam banyak hal, adalah tercela, tapi menumpuk-numpuk ilmu adalah hal yang terpuji. Sikap berlebih-lebihan adalah buruk,

¹ QS. Ali Imrân: 133.

² QS. al-Hadîd: 21.

tetapi berlebih-lebihan dalam hal ilmu tidak bisa disebut berlebih-lebihan.

Akan tetapi, Allah mengirim Musa as kepada Nabi Khidir agar diajar olehnya. Maka Musa as meminta izin kepadanya dan mengatakan, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku perilaku yang benar dari apa yang telah diajarkan kepadamu?" Tetapi Allah sendiri melaksanakan pengajaran kepada Nabi saw dan memerintahkannya agar berdoa, "Wahai Tuhanku! Tambahkanlah kepadaku ilmu."

Guru pertama bagi segala sesuatu adalah Allah, Yang Mahatahu dan Maha Mengetahui. Al-Quran mengatakan, Dia mengajarkan kepada Adam semua nama,...⁴ Al-Quran juga mengatakan, Yang Maha Pemurah. Dialah yang telah mengajarkan al-Quran. Dia telah mengajarinya pembicaraan yang cerdas.⁵

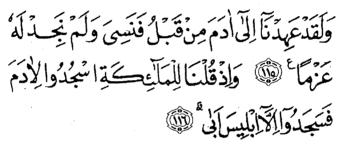
Nabi suci saw telah mengatakan dalam sebuah hadis, "Jika satu hari berlalu bagiku dimana ilmuku tidak bertambah, maka hari itu bukanlah hari yang berkah bagiku." (Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 3, hal.397)[]

³ OS. al-Kahfi: 66.

⁴ QS. al-Baqarah: 31.

⁵ QS. ar-Rahman: 1,2, dan 4.

AYAT 115-116



(115) Dan Kami telah membuat perjanjian dengan Adam sebelumnya, tetapi dia lupa, dan Kami tidak mendapati pada dirinya kemauan yang kuat. (116) Dan ketika Kami berkata kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu semua kepada Adam." Maka mereka semua bersujud, kecuali iblis. Dia menolak.

TAFSIR

Sejak awal al-Quran hingga di sini, ini adalah kesempatan keenam dimana kita membaca cerita tentang Adam dan iblis. Sebelum ini, telah ada beberapa pernyataan yang disebutkan dalam surah al-Baqarah, al-A'raf, al-Hijr, al-Isra' dan al-Kahfi.

Yang dimaksud 'perjanjian', yang disebutkan dalam ayat ini, adalah larangan Allah untuk memakan dari sebuah tanaman khusus. Sementara arti objektif dari 'lupa' adalah kurangnya perhatian dalam memenuhi perintah Allah Swt. Selain dari yang itu, kelupaan mutlak tidaklah patut diperingatkan dan dikritik. Maksud 'keteguhan hati' yang disebutkan dalam ayat di atas adalah 'kehendak yang kuat' dalam menghadapi godaan iblis.

Imam Kazhim as mengatakan, "Perintah untuk bersujud dan kemudian pembangkangan setan adalah semacam penghiburan bagi Nabi Islam saw. Artinya, jika perintah beliau tidak ditaati orang, beliau tidak usah cemas karena iblis juga tidak mematuhi perintah-Nya."¹

Seperti telah disebutkan sebelumnya, pergumulan antara kebenaran dan kebatilan tidaklah terbatas pada masa sekarang dan masa lampau saja, atau pada masa Musa as dan Fir'aun. Ia telah ada sejak zaman penciptaan Adam dan akan terus berlanjut selamanya.

Mula-mula, al-Quran merujuk kepada perjanjian antara Adam dengan Allah. Dikatakan, Dan Kami telah membuat perjanjian dengan Adam sebelumnya, tetapi dia lupa, dan Kami tidak mendapati pada dirinya kemauan yang kuat.

Yang dimaksud dengan perjanjian yang disebutkan dalam ayat ini adalah larangan Allah kepada Adam dan istrinya agar jangan mendekati pohon terlarang.

Tak syak lagi bahwa Adam tidaklah melakukan dosa apapun. Apa yang dilakukannya adalah 'meninggalkan yang lebih baik.' Berdiamnya Adam di surga, pada prinsipnya, adalah masa percobaan baginya untuk bersiap bagi kehidupan di dunia dan menerima tanggung jawab memikul kewajiban-kewajiban.

Kemudian, al-Quran menunjuk kepada bagian lain dari cerita ini, di mana ayat mengatakan, Dan ketika Kami berkata kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu semua kepada Adam." Maka mereka semua bersujud, kecuali iblis. Dia menolak.

¹ *al-Kâfî*, jilid 1, hal.412.

Di sini, dengan pernyataan ini, derajat dan kedudukan tinggi Adam dijelaskan. Semua malaikat bersujud kepadanya. Di samping itu, permusuhan Iblis terhadapnya, sejak dari awal mula, juga dikemukakan.

Tak syak lagi bahwa sujud, dalam arti menyembah, hanyalah untuk Allah Swt. Selain Allah tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang bisa disembah. Jadi, sujudnya para malaikat itu dilakukan di hadapan Allah Swt, tetapi dilakukan demi penciptaan makhluk yang besar, yakni Adam, yang layak memperoleh pujian sang Pencipta.[]

AYAT 117-119

فَقُلْنَا يَآاْدَمُ إِنَّ هٰذَا عَدُوُّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَا لَجَنَّةِ فَتَسَتَّ فَى اللَّهُ اللَّا اللَّهَ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللْمُؤْلِيْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُلِمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَلْمُ اللْمُلْمُ اللْمُلِمُ اللْمُلِمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ

(117) Kemudian kami berkata, "Wahai Adam! Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuhmu dan musuh istrimu. Maka sekalikali janganlah kamu biarkan dia mengeluarkan kamu berdua dari surga sehingga kamu menjadi celaka." (118) "(Sebab) sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak pula akan telanjang." (119) "Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga di dalamnya dan tidak pula akan ditimpa panas matahari."

TAFSIR

Di sini, setan diperkenalkan sebagai musuh Adam dan Hawa saja, tetapi di beberapa tempat lainnya dalam al-Quran, permusuhannya kepada semua umat manusia juga telah diperingatkan. Sebagai contoh, surah al-Isra' ayat 53 mengatakan, ... Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Arti objektif dari kata tasyqa (engkau menjadi celaka) yang disebutkan di sini adalah kerja keras dalam kehidupan material, yang dipahami dari ayat-ayat selanjutnya, di mana dikatakan bahwa di surga tidak ada kelaparan, haus ataupun ketelanjangan. Pernyataan ini berarti bahwa jika kamu diusir dari surga, pasti kamu akan terpaksa bekerja keras.

Akan tetapi, ayat ini menunjukkan bahwa Adam as telah diperingatkan oleh Allah Swt agar berhati-hati terhadap permusuhan setan. Ayat suci di atas mengatakan, Kemudian Kami berkata, "Wahai Adam! Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuhmu dan musuh istrimu. Maka sekali-kali janganlah kamu biarkan dia mengeluarkan kamu berdua dari surga sehingga kamu menjadi celaka."

Kemudian Allah menjelaskan kepada Adam kenyamanan surga dan kerja keras dan rasa sakit yang ada di luar surga, sebagai berikut.

"(Sebab) sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak pula akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga di dalamnya dan tidak pula akan ditimpa panas matahari."

Dalam kumpulan ayat-ayat di atas, al-Quran menunjuk kepada empat kebutuhan dasar manusia, yaitu makanan, air, pakaian, dan perumahan (pelindung terhadap panasnya sinar matahari).[]

AYAT 120-121

فَوسَوسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَآادَمُ هَلَ ادُلُكُ عَلَى شَجَرَةِ لَلْنُلْدِ وَمُلْكِ لِاَيْبَلَى ﴿ فَا كَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوَّاتُهُمَا وَطَفِقًا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِ امِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى ادَمُ رَبَّهُ فَعَوٰى ۚ ﴿

(120) Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah kutunjukkan kepadamu pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak akan pernah binasa?" (121) "Maka keduanya lalu memakan darinya (pohon terlarang itu), lalu tampaklah bagi keduanya aurat-aurat mereka, dan keduanya lalu merajut daun-daun surga dan menutupkannya pada tubuh mereka. Dan (demikianlah) Adam membangkang kepada Tuhannya dan tersesat."

TAFSIR

Nama lain iblis adalah setan. Al-Quran suci mengatakan, ... Mereka semua bersujud kecuali iblis,... dan Maka setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, ...

Adam diberi bisikan-bisikan jahat oleh setan itu adalah sebelum dia memperoleh dejarat kenabian. (Tafsir *al-Kabîr* oleh Fakhrurrazi)

Sayyid Thawus dalam sebuah pernyataan yang pelik mengatakan bahwa mula-mula setan mendatangi Adam dengan mengaku akan memberi petunjuk dan berkata, "Wahai Adam! Maukah kutunjukkan kepadamu...?", dan kemudian dia menjerumuskan mereka berdua (Adam dan Hawa) dengan tipuan.¹ Nah, celakalah kita ini! Sebab setan mendatangi kita sejak semula dengan niat menipu kita. Al-Quran mengatakan, Dia berkata, "Maka demi kekuasaan-Mu aku pasti akan membuat mereka semua hidup dengan kehidupan yang buruk."²

Akan tetapi, setan telah memutuskan untuk menjadi musuh bagi Adam. Karena itu dia tidak berdiam diri. Ayat di atas mengatakan, Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah kutunjukkan kepadamu pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak akan pernah binasa?"

Dalam kenyataannya, setan memikirkan apa keinginan Adam. Dia menemukan bahwa Adam menginginkan kehidupan yang kekal dan memperoleh kekuasaan yang tak akan musnah. Oleh karena itu, untuk mendorongnya agar melanggar perintah Allah, maka dia menggunakan dua faktor ini.

Akhirnya, apa yang seharusnya tidak dilakukan, dilakukanlah. Dalam hal ini, ayat di atas mengatakan tentang bagaimana pakaian surga Adam dan Hawa tanggal.

Maka keduanya lalu memakan darinya (pohon terlarang itu), lalu tampaklah bagi keduanya aurat-aurat mereka, ...

Ketika Adam dan Hawa menyadari apa yang terjadi, mereka segera membuat pakaian dari daun-daun pepohonan

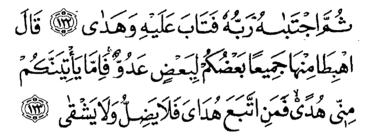
¹ QS. al-A'raf: 22.

² OS. Shâd: 82.

surga untuk menutupi bagian-bagian yang memalukan dari tubuh mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... dan keduanya lalu merajut daun-daun surga dan menutupkannya pada tubuh mereka.

Ya, akhirnya Adam melanggar perintah Tuhannya dan kehilangan pahala-Nya. Ayat di atas mengatakan, Dan (demikianlah) Adam membangkang kepada Tuhannya dan tersesat.[]

AYAT 122-123



(122) Kemudian Tuhannya memilihnya; maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk (123) (Allah) berkata, "Turunlah kamu berdua bersama-sama darinya (surga), dengan permusuhan satu terhadap yang lain. Maka jika datang kepada kamu semua petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan sesat dan tidak pula sengsara."

TAFSIR

Istilah Arab *ijtibâ'* berasal dari kata *jibâyah* yang berarti 'pemungutan, pemilihan, dan pilihan.' Kata al-Quran *tâba* berarti 'seseorang yang bertobat' manakala ia disertai dengan *ilâ*, seperti *tubtu ilaika* (aku bertobat kepadamu), tetapi jika ia dikatakan dengan disertai kata 'alâ, maka ia berarti tobat dan kembalinya Allah, seperti apa yang tercantum dalam ayat di

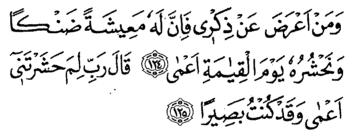
atas, yang berarti "Allah Swt mengembalikan rahmat-Nya kepada si hamba."

Tetapi karena Adam pada dasarnya adalah suci dan beriman, dan berbuat di jalan keridhaan Allah, dan kesalahan yang menjerumuskannya sebagai akibat godaan setan hanyalah suatu kejadian yang merupakan kekecualian, maka Allah tidak menghilangkan rahmat-Nya darinya selamanya. Setelah kejadian itu, Allah menerima tobatnya dan membimbingnya. Ayat di atas mengatakan, Kemudian Tuhannya memilihnya; maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.

Ya, tobatnya Adam diterima, tetapi dia telah melakukan sesuatu yang menyebabkan kembalinya ke posisi sebelumnya tidak mungkin lagi. Karena itu, Allah lalu memerintahkan kepadanya dan Hawa agar turun dari surga ke bumi, bersama dengan setan, di mana mereka akan menjadi musuh satu sama lain. Ayat suci di atas mengatakan, (Allah) berkata, "Turunlah kamu berdua bersama-sama darinya (surga), dengan permusuhan satu terhadap yang lain."

Sekalipun demikian, mereka harus tahu bahwa jalan kesejahteraan dan keselamatan selalu terbuka bagi mereka. Kemudian Allah mengatakan, "Maka jika datang kepada kamu semua petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan sesat dan tidak pula sengsara."[]

AYAT 124-125



(124) Dan barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan pada hari kebangkitan Kami akan membangkitkannya dalam keadaan buta. (125) Dia akan berkata, "Tuhanku! Mengapa Engkau membangkitkan aku dalam keadaan buta, sedangkan aku dahulu (di dunia) bisa melihat?"

TAFSIR

Ayat sebelumnya adalah berita gembira bagi para pengikut kebenaran, sedangkan ayat ini merupakan peringatan kepada mereka yang berpaling dari kebenaran. Ini disebabkan ancaman dan dorongan semangat bisa ditempatkan berdampingan satu sama lain dan mendatangkan hasil.

Beberapa literatur Islam menunjukkan bahwa meninggalkan jalan kepemimpinan Ahlulbait as, dan juga meninggalkan kewajiban haji, telah dipandang sebagai tindakan menghindari ingat kepada Allah Swt. (Tafsir *Nûr ats-Tsaqalain*)

Yang dimaksud dengan 'kehidupan yang sempit' bukanlah tidak memiliki uang atau kondisi ekonomi yang sempit. Sebab, banyak orang kaya, disebabkan oleh kerakusan, rasa takut dan kecemasan, hidup dalam kesulitan dan kesempitan.

Untuk menjelaskan keadaan orang-orang yang melalaikan perintah Allah, al-Quran menambahkan, Dan barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan pada Hari Kebangkitan Kami akan membangkitkannya dalam keadaan buta.

Pada prinsipnya, kesempitan hidup seringkali menyangkut kekurangan-kekurangan spiritual dan tidak adanya gizi ruhani. Keadaan ini menyangkut rasa ketidakpastian manusia yang disebabkan oleh masa depan dan ketakutan terhadap lenyapnya potensi-potensi material yang ada, dan terlalu banyak bergantung pada dunia materi. Karena itu, orang yang memiliki iman kepada Allah, dan berharap kepada Zat-Nya yang suci, akan selamat dari semua kecemasan ini.

Di akhirat, orang yang lalai mungkin akan mengajukan pertanyaan berikut kepada Allah, sebaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

Dia akan berkata, "Tuhanku! Mengapa Engkau membangkitkan aku dalam keadaan buta, sedangkan aku dahulu (di dunia) bisa melihat?"[]

AYAT 126-127

قَالَكَذَٰلِكَ اَتَتُكَ أَيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى اللهَ وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى اللهَ وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى اللهَ وَكَذَٰلِكَ اَلْيَاتِ رَبِّهُ وَلَمَنَابُ الْمُخْرَةِ اللهَ اللهُ وَلَمَ نَا اللهِ وَاللهُ وَاللهُ وَاللهُ وَاللهُ وَلَمَ اللهُ وَاللهُ وَاللّهُ وَالل

(126) (Allah) akan berkata, "Demikianlah. Ayat-ayat Kami datang kepadamu, tapi kamu melalaikannya; demikian pula Hari ini kamupun dilupakan." (127) Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya, dan sesungguhnya siksaan akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.

TAFSIR

Shalat adalah salah satu perluasan tindakan mengingat Allah. Allah mengatakan dalam al-Quran,...dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku¹, dan nyata bahwa barangsiapa yang mengingat Allah, maka Dia juga akan ingat kepadanya. Ini adalah janji Allah yang telah mengatakan, ... ingatlah kepada-

¹ Ayat 14 dalam surah yang dibahas sekarang ini.

Ku, maka Akupun akan mengingatmu.² Dan dengan sendirinya mereka yang lupa kepada Allah, maka Dia juga akan menelantarkan mereka. Ayat di atas mengatakan, (Allah) akan berkata, "Demikianlah. Ayat-ayat Kami datang kepadamu, tapi kamu melalaikannya; demikian pula hari ini kamu pun dilupakan."

Nabi suci saw mengatakan, "Orang yang membaca al-Quran tapi tidak beramal sesuai dengannya, maka Allah akan mengumpulkannya dalam keadaan buta. Orang itu akan bertanya kepada Allah mengapa dia dibangkitkan dalam keadaan buta, dan kemudian datanglah suara yang memerintahkan para malaikat agar membawanya ke neraka." Mengenai frase al-Quran atatka âyâtunâ (Telah datang kepadamu ayat-ayat Kami), Imam Shadiq as mengatakan dalam sebuah hadis, "Para imam yang maksum adalah ayat-ayat (tandatanda) Allah dan orang yang meninggalkan mereka akan ditinggalkan di neraka pada hari akhirat."

Pada hari kebangkitan, seorang yang berdosa akan bertanya, "...Wahai Tuhanku! Mengapa Engkau bangkitkan aku dalam keadaan buta, sedangkan aku dulu (di dunia) bisa melihat?"

Menjawab pertanyaan orang ini, dengan segera akan dikatakan kepadanya: "Demikianlah. Ayat-ayat Kami datang kepadamu, tapi kamu melalaikannya; demikian pula hari ini kamu pun dilupakan" dan matamu buta tidak melihat anugerah-anugerah Allah dan kedudukan dekat dengan-Nya.

Akhirnya, sebagai kesimpulan, al-Quran mengatakan, Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya, dan sesungguhnya siksaan akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.[]

² QS. al-Bagarah: 152.

³ Wasâ'il asy-Syî'ah, jilid 6, hal.184.

⁴ al-Kâfî, jilid 1, hal.436.

AYAT 128-129

اَفَكُمْ يَهُ لِهُ مُرَكُمْ اَهْلَكُنَاقَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمُ أَنَّ فِي ذَٰلِكَ لَا يَاتِ لِافُولِي النَّهٰ فَي وَلَوْ لَا كِلْهَ لَهُ سَبَقَتْ مِنْ رَتِكِ لَكَانَ لِزَامًا وَاجَلُّ مُسَمِّى اللَّا عَلَيْهُ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّ

(128) Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka berapa banyak Kami telah membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di sekitar) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (129) Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah berlalu dari Tuhanmu dan tidak ada ajal yang telah ditentukan, niscaya (hukuman mereka) telah datang.

TAFSIR

Istilah Arab *nuhâ* adalah bentuk jamak dari *nuhyah* yang berarti sesuatu yang melarang manusia dari melakukan halhal yang tidak patut. Dalam bahasa Arab, 'akal' disebut juga *nuhyah* karena ia mencegah manusia dari memperturutkan

hawa nafsu. Karena itu, akal yang sejati, disamping berpikir dan memahami, juga mendorong manusia untuk mengusir bahaya dan kejahatan.

Kata al-Quran *qarn* berarti bangsa atau sekelompok manusia yang hidup pada waktu yang sama. Ia terkadang digunakan untuk waktu itu sendiri. Istilah Arab *lizâm* berarti 'urusan yang perlu dan kukuh.'

Dan mengingat kenyataan bahwa dalam ayat-ayat sebelumnya dibahas beberapa masalah menyangkut orangorang yang berdosa, maka ayat ini menunjuk pada salah satu cara yang terbaik dan paling efektif dalam membangkitkan kesadaran, yaitu dengan mempelajari sejarah generasi-generasi yang terdahulu. Ayat di atas mengatakan, "Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka berapa banyak Kami telah membinasakan umat-umat sebelum mereka, ..."

Generasi-generasi tersebut adalah orang-orang yang ditimpa hukuman yang pedih dari Allah dan sekarang orang-orang ini mengunjungi rumah-rumah mereka yang tinggal puing-puing saja.

Dalam perjalanan ke Yaman, para pelancong bisa melihat rumah-rumah kaum Ad, dan dalam perjalanan ke Suriah mereka melihat puing-puing bekas tempat tinggal kaum Tsamud, dan dalam perjalanan ke Palestina mereka melewati bekas-bekas tempat tinggal kaum Nabi Luth, yang telah dihancurkan dengan cara dibalikkan. Mereka biasanya melihat bekas-bekas tersebut tetapi tidak mengambil pelajaran. Ya, dalam hal ini ayat di atas mengatakan, ... padahal mereka berjalan (di sekitar) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.

Masalah mengambil pelajaran dari sejarah bangsa-bangsa yang telah lampau merupakan salah satu masalah yang sangat ditekankan oleh al-Quran dan hadis-hadis.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Nabi Islam saw menunjukkan bahwa Rasulullah telah bersabda, "Kaum yang paling lalai adalah orang-orang yang tidak mengambil peringatan dari perubahan dunia." Mereka juga tidak merenungkan pergantian siang dan malam hari.

Sungguh, ayat di atas merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang mungkin muncul di sini, yang menanyakan mengapa Allah tidak mengatur hal yang sama terhadap kelompok orang-orang berdosa yang seperti ini yang diatur-Nya bagi orang-orang berdosa yang terdahulu. Al-Quran suci mengatakan, Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah berlalu dari Tuhanmu dan tidak ada ajal yang telah ditentukan, niscaya (hukuman mereka) telah datang.

Ketetapan Tuhan ini adalah indikasi kepada perintah penciptaan yang berisi kebebasan umat manusia. Sebab, jika seorang yang berdosa dengan segera dan tanpa diberi tangguh lagi langsung dihukum, maka iman dan amal-amal saleh akan menjadi sesuatu yang hampir-hampir bersifat terkendala dan terpaksa, dan mereka akan dikerjakan karena rasa takut akan hukuman yang segera. Jadi, dalam hal ini, ia tidak akan menjadi sarana perkembangan, yang justru merupakan tujuan utamanya.

Di samping itu, jika semua pelaku dosa dan kejahatan dihukum seketika, niscaya tidak akan ada manusia yang tersisa di muka bumi ini. (QS. an-Nahl: 61)

Karena itu, harus ada pemberian tangguh bagi orang-orang berdosa sampai mereka sadar dan menempuh jalan perbaikan, dan semua penempuh jalan kebenaran juga menemukan kesempatan untuk memperbaiki diri.[]

AYAT 130

فَاصَهِ بِرَعَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِمِّ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُومِها وَمِنَ اٰنَا غِي الَّيْلِ فَسَيِّحٍ وَاَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَى ۞

(130) Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, agar kamu merasa senang.

TAFSIR

Ayat ini, sama dengan ayat 45 surah al-Baqarah yang mengatakan, Dan carilah pertolongan (dari Allah) dengan sabar dan shalat,... mengajak Nabi saw agar bersabar dan memuji Tuhan. Tentu saja, yang diajak berbicara dalam ayat ini tampaknya adalah Nabi saw, tetapi nyata bahwa isi ayat ini adalah untuk semua orang.

Allah telah memerintahkan Nabi saw agar bersabar dalam sembilan belas tempat dalam al-Quran.

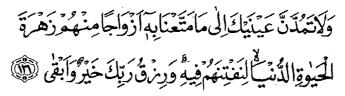
Menurut beberapa hadis dan pandangan beberapa orang ahli tafsir, ayat ini menyangkut shalat-shalat wajib; dan arti objektif dari 'pada waktu-waktu di siang hari' yang disebutkan dalam ayat ini adalah waktu-waktu shalat wajib.

Akan tetapi, ayat yang berbicara kepada Nabi Islam saw mengatakan: karena para pelaku dosa tersebut tidak akan dihukum seketika, maka beliau harus bersabar terhadap mereka. Ayat di atas mengatakan, "Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan,..."

Maka, untuk memperkuat kondisi spiritual Nabi saw dan menghiburnya, Allah memerintahkan kepadanya untuk bertasbih kepadanya dengan shalat. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, "dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari agar kamu merasa ridha."

Perintah ini dimaksudkan agar hati Nabi saw tidak merasa cemas karena ucapan-ucapan mereka yang menyakitkan. Tak syak lagi, tasbih dan pujian ini adalah perjuangan melawan kemusyrikan dan penyembahan berhala, disertai dengan kesabaran dalam menghadapi ucapan-ucapan kaum musyrikin yang keji dan jahat.[]

AYAT 131



(131) "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka; (itu adalah) bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal."

TAFSIR

Telah diriwayatkan sebuah hadis dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Barangsiapa merindukan pertolongan dari manusia, maka kesedihannya akan memanjang dan kemarahannya tidak akan hilang." (Tafsir al-Mîzân)

Al-Quran menganggap kekayaan dunia sebagai kebaikan, kebajikan dan perhiasan, dan memandang tindakan menikmatinya sebagai halal dan diperbolehkan. Namun ia mengutuk kecintaan yang sangat terhadapnya karena kehidupan di dunia ini laksana kuncup bunga atau kuntum bunga, yang umurnya pendek dan, dengan tiupan angin yang kecil saja, ia mudah musnah.

Dalam ayat ini Nabi saw telah diperintahkan dengan beberapa perintah yang bersifat melengkapi pernyataan tentang kesabaran yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya. Perintah-perintah ini, dalam kenyataannya, adalah untuk semua kaum Muslim. Mula-mula, ayat di atas mengatakan, "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka; ..."

Ya, anugerah-anugerah duniawi ini hanya bersifat sementara dan tidak stabil. Mereka adalah bunga-bunga kehidupan dunia ini, bunga-bunga yang akan segera mekar dan layu dan gugur ke tanah. Mereka hanya bertahan selama beberapa hari saja. Ayat di atas mengatakan, "... (itu adalah) bunga kehidupan dunia..."

Sementara itu, semua itu dimaksudkan sebagai cobaan bagi mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, "... untuk Kami cobai mereka dengannya. ..."

Akan tetapi, apapun yang telah disediakan Allah sebagai rezeki untukmu adalah lebih baik dan lebih kekal. Ayat di atas mengatakan, "Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal."

Allah telah menganugerahkan kepadamu berbagai macam anugerah dan nikmat, termasuk iman dan Islam, al-Quran dan ayat-ayat Allah, rezeki yang halal dan baik, dan akhirnya berkah-berkah di akhirat yang bersifat permanen. Rezeki-rezeki ini bersifat stabil dan kekal.[]

AYAT 132

وَأَمْرًا هَلَكَ بِالصَّلُوةِ وَاصْطَبِرْعَلَيْهَا لَانسَّكَاكُ رِنْ قَالَّ عَلَيْهَا لَانسَّكَاكُ رِنْ قَالَّ خَنُ نَرْ زُقُكُ وَ الْعَاقِبَ لُلتَّقُوٰى اللهِ

(132) "Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, (tetapi) Kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akhir (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

TAFSIR

Banyak hadis menunjukkan bahwa setelah diwahyukannya ayat ini, selama beberapa bulan Nabi saw terus-menerus mengetuk pintu rumah Ali as dan Fathimah as, sambil berseru dengan suara keras, "ash-shalat!" (shalat), kemudian beliau membacakan ayat tathhir.¹ (Tafsir Fakhrurrazi, Majma' al-Bayân, dan ad-Durr al-Mantsûr).

Setiap kali Rasulullah saw merasa kehidupan beliau sempit, maka beliau lalu membacakan ayat tersebut di atas

¹ QS. al-Ahzab: 33.

dan kemudian memerintahkan kepada keluarganya agar mendirikan shalat. (Tafsir *al-Mîzân*)

Frase al-Quran *ishthabir 'alaiha* (bersabarlah padanya) berarti bahwa kamu harus bersikap kukuh dan konstan baik dalam mengerjakan shalat maupun dalam memerintahkan orang lain agar mengerjakannya.

Untuk menghibur Nabi saw dan meneguhkan hati beliau, dalam ayat ini al-Quran mengatakan, "Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."

Alasan untuk ini adalah bahwa shalat yang diperintahkan kepadamu dan kepada keluargamu itu adalah sumber kesucian, ketenangan hati (pikiran) menguatkan semangat, dan melestarikan zikir kepada Allah.

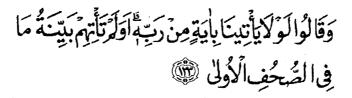
Kemudian ayat di atas menambahkan, "Kami tidak meminta rezeki kepadamu, (tetapi) Kamilah yang memberi rezeki kepadamu, ..."

Shalat tidaklah menambah kebesaran Allah, tetapi ia merupakan modal besar bagi pengembangan manusia dan pendidikan yang tinggi bagi mereka.

Dan, di akhir ayat ini, ia selanjutnya mengatakan, "... dan akhir (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

Apa yang akan tetap ada bersama Allah Swt dan akibatnya berguna, konstruktif, dan menghidupkan hati adalah takwa dan kebajikan. Akhirnya, orang-orang yang bertakwa akan memperoleh kemenangan dan orang-orang yang jahat akan dikutuk dalam kekalahan.[]

AYAT 133



(133) Dan mereka berkata, "Mengapa dia tidak membawa tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang terdahulu?

TAFSIR

Ayat ini menunjuk kepada salah satu dalil yang dikemukakan oleh orang-orang kafir. Mereka mengatakan, mengapa Nabi saw tidak membawa mukjizat bagi mereka sebagaimana yang mereka kehendaki. Ayat di atas mengatakan, Dan mereka berkata, "Mengapa dia tidak membawa tanda (mukjizat) dari Tuhannya?"

Kemudian al-Quran suci menjawab pertanyaan ini, dengan mengatakan apakah berita-berita yang jelas mengenai kaum-kaum yang terdahulu, yang telas disebutkan dalam Kitab-kitab suci yang terdahulu, belum datang kepada mereka sehingga mereka berulang-ulang mengemukakan dalih dan meminta mukjizat, dan setelah mereka melihat mukjizatmukjizat tersebut mereka tetap dalam keadaan kafir dan menolak, yang karenanya hukuman Allah yang berat menimpa mereka. Tidakkah mereka tahu bahwa jika mereka menempuh jalan yang sama, mereka akan menghadapi nasib yang sama? Ayat di atas selanjutnya mengatakan, Apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitabkitab yang terdahulu?

Ya, sifat orang-orang yang membandel dan sombong itu adalah bahwa mereka mengesampingkan bukti-bukti jelas dan mukjizat-mukjizat yang telah ada dalam al-Quran dan dengan keras kepala meminta mukjizat yang lain.[]

AYAT 134

وَلُوْاَنَّا اَهُلَكَنَاهُمْ بِعَلَابٍ مِنْ قَبْلِهِ لَقَالُوارَبَّنَالُوْلاَ اَرْسَنَالُوْلاَ اَرْسَالُوْلاَ اَنْ اَلْهِ لَقَالُوارَبَّنَالُوْلاَ اَرْسَالُتَ اللَّيْنَارَسُولاً فَنَتَبِعَ ايَاتِكَ مِنْ قَبْلِ اَنْ نَذِلَ وَنَعْدَرِي اللَّهُ الْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّالَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُلْمُ اللَّالِمُ اللَّالِمُ اللَّهُ اللَّالِمُ اللَّهُ اللَّالِمُ اللَّالِمُ اللَّالِمُ اللَّه

(134) Dan seandainya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum dia (Rasul), niscaya mereka akan berkata, "Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami sehingga kami bisa mengikuti ayatayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?"

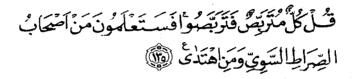
TAFSIR

Misi para nabi adalah untuk melengkapi hujjah sehingga manusia tidak bisa mengajukan dalih atas ketidaktahuan mereka. Karena itu, para pencari dalih tersebut bukanlah orang-orang yang mencari kebenaran. Mereka tak henti-hentinya mencari dalih yang baru, bahkan keadaan mereka itu adalah sedemikian rupa sebagaimana yang dikatakan Allah, Dan seandainya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum dia (Rasul), niscaya mereka akan berkata, "Wahai Tuhan kami, mengapa

Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami sehingga kami bisa mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?"

Tetapi, setelah Nabi suci yang besar saw dengan kitabnya yang agung, al-Quran, datang kepada mereka, maka setiap hari mereka mengeluarkan pernyataan yang sia-sia, dan untuk menghindari kebenaran, mereka mengajukan dalih yang baru.[]

AYAT 135



(135) Katakanlah, "Masing-masing (kita) menunggu. Maka tunggulah olehmu. Dengan segera kamu akan tahu siapa yang mengikuti jalan yang lurus dan siapa yang mendapat petunjuk."

TAFSIR

Nabi suci saw adalah pembawa misi peringatan. Karena itu, dalam ayat ini al-Quran mengatakan bahwa beliau harus mengatakan kepada mereka bahwa kamu semua dan juga kami sama-sama menunggu. Kami menunggu janji-janji Allah mengenai kamu dan kamu menunggu datangnya kesulitan-kesulitan dan bencana-bencana kepada kami. Ayat di atas mengatakan, Katakanlah, "Masing-masing (kita) menunggu."

Nah, karena demikian halnya, maka ayat di atas selanjutnya mengatakan, "Maka tunggulah olehmu. Dengan segera kamu akan tahu siapa yang mengikuti jalan yang lurus dan siapa yang mendapat petunjuk."

Dan dengan kalimat yang memutuskan dan ekspresif ini, dia menutup pembicaraannya dengan para pencari dalih yang keras kepala dan kufur itu.

Ringkasnya, karena surah ini diwahyukan di Mekkah, di masa ketika Nabi Islam saw dan kaum Muslim berada dalam tekanan keras musuh-musuh Islam, maka di akhir surah ini, melalui wahyu Allah memberikan penghiburan kepada mereka. Terkadang Dia mengatakan bahwa kekayaan dan harta benda orang-orang kafir itu, yang merupakan modal duniawi yang fana dan yang diberikan kepada mereka sebagai cobaan, hendaknya tidak menarik perhatian kaum Muslim.

Terkadang Dia memerintahkan kepada mereka untuk menegakkan shalat dan bersikap teguh guna memperkuat kekuatan spiritual mereka menghadapi musuh-musuh mereka.

Dan akhirnya, Dia memberikan kabar gembira kepada kaum Muslim bahwa jika kelompok pencari dalih ini tidak mau beriman, mereka akan menerima nasib yang buruk, yang mesti mereka tunggu.

Akan tetapi, arti objektif frase al-Quran ashhâbush shirâth as-sawiyy yang disebutkan dalam ayat suci ini adalah para imam maksum dan yang dimaksud dengan frase man ihtada adalah para pendukung mereka. (Tafsir al-Furqân)

Imam Kazhim as, ketika menafsirkan bagian terakhir dari ayat ini, mengatakan, "Jalan lurus (yang disebut-sebut dalam ayat ini) adalah jalan *al-Qa'im* kita as, dan orang yang memperoleh petunjuk itu adalah orang yang mau dibimbing untuk mematuhinya." (*Ta'wil al-Ayât*, hal.317 dan tafsir *al-Burhân*, jilid 3, hal.50-51)[]

Wahai Tuhan! Masukkanlah kami ke dalam kelompok orang-orang yang terbimbing dan orang-orang yang menempuh jalan yang lurus!

Wahai Tuhan! Berikanlah kepada kami kekuatan dan keberanian agar kami tidak takut kepada kumpulan musuh dan tidak pula takut kepada kejadian-kejadian yang menakutkan ataupun kesulitan-kesulitan.

Wahai Tuhan! Jauhkanlah semangat keras kepala dan mencari dalih dari kami dan berilah kami pertolongan untuk menerima kebenaran

REFERENSI TAFSIR NUR QURAN JILID 9

Kitab-kitab Tafsir Bahasa Arab (A) dan Bahasa Persia (F)

- 1. *Tafsir-i Namuneh*, oleh Himpunan Ulama Syi'ah bersama Ayatullah Makarim Shirazi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Qum, Iran, 1990/1410 (F)
- 2. *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al Qur'an* oleh Syekh Abu Ali Fadhl bin Husain Thabarsi, Darul Ihya' at-Turats al-Arabi, Beirut, Libanon, 1960/1380 (A)
- 3. *Al-Mîzân fî Tafsîr al Qur'an* oleh Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabataba'i, al-A'lam lil-Mathbu'at, Beirut, Libanon, 1972/1392 (A)
- 4. *Athyâb al-Bayân fî Tafsîr al Qur'an* oleh Ayatullah Sayyid Abdul-Husain thayyib, Mohammadi Publishing House, Isfahan, Iran, 1962/1382 (F)
- 5. Ad-Durrul Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr oleh Imam Abdur Rahman Suyuti, Darul fikr, Beirut, Libanon 1983/1403 (F)
- 6. At-Tafsîr al-Kabîr oleh Imam Fakhrurrazi, Darul Kutubil Islamiyyah, Tehran, 1973/1353 (A)
- 7. Al-Jami' li Ahkâm al-Qur'an (Tafsir al-Qurtubi) oleh Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, Darul Kutub al-Misriyyah, 1967/1387 (A)

TAFSIR NURUL QURAN

- 8. *Tafsîr Nûr ats-Tsaqalain* oleh Abd 'Ali ibn Jum'at Arusi al-Huweyzi, al-Mathba'at al-'Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963/1383 (A)
- 9. *Tafsir Rûh al-Jinân* oleh Jamaluddin Abul Futuh Razi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Tehran, 1973/1393 (F)
- 10. *Tafsir Ruh al-Bayân* oleh Isma'il Haqqi al-Burusawi; Darul Ihya' at-Turatsul 'Arabi, Beirut (A)

Terjemahan al-Quran dalam Bahasa Inggris

- 1. *The Holy Qur'an*, Text, Translation and Commentary oleh Abdullah Yusuf Ali, terbitan Presidency of Islamic Courts & Affairs, Qatar, 1946.
- 2. *The Holy Qur'an*, Teks Arab, oleh Himpunan Persaudaraan Muslim, terjemahan bahasa Inggris dan catatan kaki oleh M. H. Syakir, Teheran, Iran.
- 3. *The Glorious Koran*, edisi dwibahasa dengan terjemahan bahasa Inggris oleh Marmaduke Pickthall, dicetak di Inggris Raya oleh W. & J. MacKay Ltd., Chatham, Kent, London.
- 4. *Al-Mizân, An Exegesis of the Qur'an* oleh Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, diterjemahkan oleh Sayyid Sa'id Akhtar Rizvi, jilid 1, Tehran, WOFIS, 1983
- 5. *The Koran Translated* dengan catatan oleh N. J. Dawood, Penguin Books Ltd., New York, U.S.A, 1978.
- 6. *The Koran Interpreted*, diterjemahkan oleh Arthur J. Arberry, London, Oxfor University Press, 1964.
- 7. *The Glorious Koran*, diterjemahkan dengan tafsir Commentary of Divine Lights oleh Ali Muhammad Fazil Chinoy, dicetak di Hyderabad Bulletin Press, Secanderabad-India, 1954
- 8. *Holy Qur'an*, M.H. Syakir, Ansariyan Publications, qum, Republik islam Iran, 1993.

- 9. The Holy Qur'an with English Translation of the Arabic Text and Commentary According to the Version of the Holy Ahlul-Bayt oleh S.V. Mir Ahmad Ali, diterbitkan oleh Tarike Tarsile Qur'an, Inc, New York 1988
- 10. A Collection of Translation of the Holy Qur'an, dipasok, dikoreksi dan disusun oleh Al-Balagh Foundation, Tehran, Iran, (tidak diterbitkan

Referensi Teknis Penunjang

- Nahj al-Balâghah, oleh Sayyid Radhi, Darul Kitab al-Lubnani, Beirut, Libanon, 1982
- 2. *Syarh Nahj al-Balâghah*, oleh Ibn Abil Hadid, Dar Ihya'ul Kutubil Arabiyyah, Mesir, 1959/1378
- 3. Nahj al-Balâghah of Amir al-Mu'mineen 'Ali ibn Abi Talib, diseleksi dan disusun oleh Sayyid Abul-Hasan Ali ibn Husain Radhi al-Musawi, Diterjemahkan oleh Sayyid Ali Raza, World Organization for Islamic Services (WOFIS), Tehran, Iran, 1980.
- 4. *Nahj al-Balâghah Hazrat Ali*, Diterjemahkan oleh Syekh Hassan Sa'id Chehel Sotoon Library & Theological School, Tehran, Iran, 1977
- 5. *Al-Kâfi* oleh Syekh Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qub ibn Ishaq Kulayni ar-Razi, diterjemahkan dan diterbitkan oleh WOFIS, Teheran, Iran, 1982
- 6. *Shi'a*, by Allamah Sayyid Muhammad Husayn Thabathaba'i, diterjemahkan oleh Seyyed Hosseium Nasr, Qum, Ansariyan Publications, 1981
- 7. *William Obstetric*, Pritchard, Jack A., 1921; MacDonald, Paul C., 1930, Appleton-Century-Crofts, New York, U.S.A., 1976
- 8. The Encyclopedia Americana, Americana Corporation, New

TAFSIR NURUL QURAN

- York, Chicago, Washingto, D.C., U.S.A., 1962
- 9. *Compton's Encyclopedia and Fact-Index*, F.E. Compton Company dicetak di U.S.A., 1978.
- 10. Websters' New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged, Second Edition, oleh Noah Webster, diterbitkan oleh World Publishing Company, Cleveland and New York, U.S.A., 1953.

INDEKS

A

Abdullah bin Zaid Mazini, 208

Abu Bashir, 221

Abu Hurairah, 208

Adam, 29, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 40, 102, 103, 161, 185, 204, 252, 253

Ahlulbait, 50, 86, 87, 89, 90, 148, 227, 260

Ahmad, 151, 195, 254

air Zamzam 268

Akhirat 8, 18, 25, 27, 40, 43, 44, 45, 55,

58, 59, 60, 65, 68, 69, 74,

88, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 101, 109, 114, 123, 131, 169, 205,

206, 209, 212, 214, 222, 228, 240, 249, 261, 262, 272, 273, 275

al-Kasysyâf 263

al-Masih 13, 202, 255, 264, 265, 266, 267, 269, 271

Ali bin Musa ar-Ridha, 175

Alusi, 194, 214, 229

Amr bin Ash, 266, 267

anak sapi, 65, 66, 73, 76, 78, 81, 83, 84, 86, 171

Asad al-Ghâyalı 151

Azar 246, 272, 273, 275, 276, 277, 278, 279, 280

Bani Israil 62, 64, 69, 73, 76, 80, 81, 83, 84, 86, 92, 93, 94, 95, 122, 131, 134, 139, 140, 141,145, 171, 220,228, 249, 250, 254, 258

Bani Umayyah 188, 248
Bihâr al-Anwâr 49, 50, 94, 123, 132, 151, 188, 208, 209, 235, 249, 255, 260, 261, 267

Bukhari 122, 175, 195, 208, 254

 \mathbf{D}

dominasi 52 Durr al-Mantsûr 7, 81, 152, 153, 194 Dzakhâ'ir al-Uqbâ 151

E

empat sifat Allah 177 Etiopia 266

F

Fadak 215
Fakhr ar-Razi 98
Farâ'idh as-Simthain 151
Fathimah as 215
Fî Zhilâl 95, 160, 195, 214
Fushul al-Muhimmah 194
G

Ghurar al-Hikam 207, 209, 240, 266

godaan setan 29, 103, 117, 185

Η

haji, 27, 211, 260, 268

Hari Kebangkitan 27, 197, 198

hari kebangkitan 25, 50, 185, 205, 271, 272

Hilyat al-Awliyâ' 151

Husain 50, 209, 228, 247, 248, 250, 251

Ι

Iblis, 35, 37, 38, 102, 103, 104, 280

Ibnu Abbas 48, 122, 174, 194, 239, 261

Ibnu abbas 229

Ibnu Asakir 151

Ibnu Majah 254

Ibrahim, 50, 86, 121, 206, 210, 218, 228, 229, 230, 234,

252, 253, 258, 264, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273,

274, 275, 276, 277, 278, 279, 280

Idris 206, 252, 255, 256

Ilyas 255

Imam Mahdi 26, 87, 183, 221, 223, 255

Insya Allah 50, 51, 58, 133, 134, 139

Isa 50, 121, 197, 202, 206, 223, 230, 234, 238, 243, 244,

250, 252, 253, 255, 256, 257, 258, 259, 262, 263, 264,

. 265, 266, 267, 268, 269, 271

Iskandar 160

Ismail 50

J

Jabir bin Abdullah 230 Jibril 21, 195, 238, 240, 241, 243

K

Kanz al-'Ummal 208, 209, 261, 277

Karbala 209

Kasyf al-Asrâr 51, 244, 262

Kata-kata Allah 216

kedaulatan Allah 178, 179, 180

kehendak Allah 50, 51, 134, 135, 238, 265

Ketuhanan 181, 238

ketuhanan 55, 163, 222

kunci surga 207, 244

M

Madinah 20, 151, 244

madinah, 158

Madyan 139, 262

Majma' al-Bayân 86, 90, 157, 171, 174, 175, 193, 204, 207,

209, 210, 212, 219, 238, 239, 241, 244, 252, 257, 266

Maryam 204, 206, 207, 209

Mekkah 10, 185, 189, 206, 266, 274

Mesir 95, 112, 128, 136, 139, 171, 254, 262

Mu'jam ash-Shahâbah 151

mukjizat Isa 243

Musa 38, 40, 50, 62, 64, 65, 66, 69,

70, 73, 81, 83, 84, 86, 87, 92, 95, 106, 107,

108, 109, 110, 112, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 167, 170, 171, 172, 175, 185, 234, 252, 260, 261, 262, 263, 264

N

Nabi saw

11, 15, 16, 18, 20, 21, 40, 41, 50, 52, 59, 61, 62, 65, 94, 114, 122, 123, 151, 152, 161, 171, 174, 175, 182, 183, 189, 193, 195, 208, 209, 210, 212, 217, 227, 228, 230, 241, 243, 248, 255, 256, 259, 266, 274

Namrud 230

P

Palestina 23, 95, 122 Pengetahuan Allah 198 pengetahuan Allah 47

Q

Quraisy 20, 266

R

Ramadhan 251 Ruh 21, 214, 229, 230, 231, 271

S

Salman 61
Samiri 64, 65, 66, 70, 76, 78, 79, 83, 87
Sayyid bin Thawus 151
Shahih Bukhari 5, 122, 208
Shahih Muslim 208, 254, 274
sifat-sifat Allah 176, 185
Sulaiman 214, 223
Sulaiman bin Daud 214
Suriah 23, 36, 122, 262

T

Tadzkirah 194, 254
Tembok Cina 160
Thabari 143, 194, 219, 228
Thabarsi 66, 86, 97, 152, 215
Thur 84, 91, 92, 93, 261, 262
Tobat dan al-Quran 247
Tsamud, 23, 120

U

Ubayy bin Khalaf 237 ulul azm 121

\mathbf{W}

Walid bin Mughirah 237

Y

Yabna Thâhâ 183

Yahudi 202, 260, 268

Yahya

206, 213, 215, 216, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 230, 252, 262

Yaman 23

Yazid 209, 228, 248

Yusuf 31, 50, 103, 145

Z

Zakaria

206, 208, 209, 210, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 221, 223, 228, 234, 252

Zamakhsyari 194

zaman jahiliah, 266

Ziyadatih 151

Zurarah 148